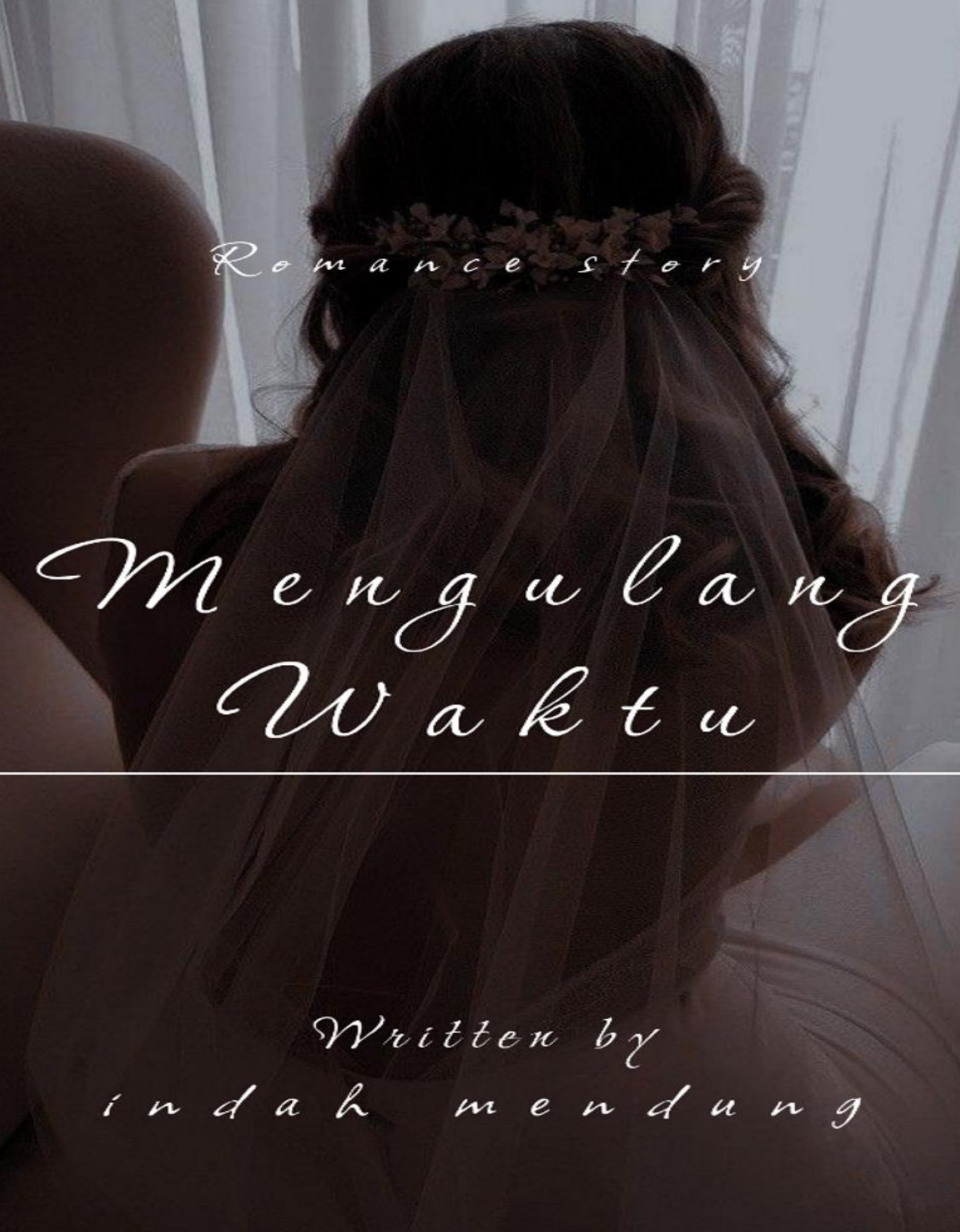

Romance story

Mengulang Waktu

Written by

indah mendung

Mengulang Waktu (Chapter 1)

"Aku ingin kita cerai," tukas Helios dingin.

Deg

Alexis tertegun. Tubuhnya sontak membeku bagai tersambar petir.

Meski ucapan Helios membuat Alexis cemas. Namun, wanita itu berusaha tetap berpikir positif.

"Kau pasti bercanda, kan?" Alexis bertanya dengan suara halus sambil menunjukkan senyuman canggung.

Dengan tatapan datar, Helios menyodorkan sebuah dokumen. "Aku sudah mengurus semuanya. Kau hanya perlu menandatangani surat ini," ujarnya tanpa basa-basi.

Alexis tak bergeming. Kedua matanya seketika memerah. Dia meremas jari-jarinya sembari menggigit bibir bawahnya keras. "Apa

kau sudah menyiapkan ini sejak lama?" tanyanya sendu.

"Bukankah itu sudah jelas? Bahkan, sejak awal aku sudah berpikir untuk bercerai," sahut Helios tanpa ekspresi.

Tatapan Alexis kian melemah. "Kenapa? Apa kurangnya aku?" Suaranya terdengar serak.

"Selama ini aku selalu berusaha menjadi istri yang baik untukmu. Aku juga tidak pernah membuat masalah atau pun menyusahkanmu. Jadi, apa alasannya?"

"Jika ada sesuatu di dalam diriku yang tidak kau suka, aku pasti akan memperbaikinya. Tapi tolong, jangan ceraikan aku."

"Aku mohon ...," pinta Alexis pilu.

"Aku benar-benar tulus mencintaimu," lirihnya begitu dalam.

"Tapi aku tidak," tegas Helios.

Napas Alexis tertahan. Hatinya terasa remuk redam. Air mata yang menggenang di pelupuk mata mulai membasahi wajahnya.

Alexis lantas menggenggam tangan Helios erat. "Tolong jangan tinggalkan aku. Aku janji akan melakukan apa pun yang kau mau, tapi tetaplah berada di sisiku. Kumohon ...."

Helios menghempaskan tangan Alexis kasar. "Dari awal aku tidak pernah menginginkan pernikahan ini. Aku terpaksa menikah denganmu karena demi kepentingan bisnis, bukan karena cinta. Jika bukan karena itu, aku tidak mungkin menerima perjodohan di antara kita."

"Sudah cukup aku menahannya selama tujuh tahun. Sekarang sudah waktunya aku terbebas dari belenggu sialan ini."

Alexis menatap Helios dengan tatapan nanar. "Apa kau akan membuangku seperti ini? Aku sudah banyak membantumu."

"Sekarang aku sudah tidak membutuhkanmu lagi," pungkas Helios datar.

Hati Alexis seakan tersayat saat mendengar ucapan Helios.

"Dan mengenai Derrick, kau tidak perlu khawatir. Karena aku tidak akan menuntut hak asuh anak. Kau bisa membawa anak itu pergi bersamamu," ujar Helios tak acuh.

"Bagaimana kau bisa bersikap seperti itu dengan anak kandung-mu sendiri? Apa kau sama sekali tidak peduli dengan Derrick?" Alexis benar-benar tidak menyangka dengan Helios yang bersikap tak acuh kepada darah dagingnya sendiri.

"Yeah, aku memang tidak peduli," ketus Helios singkat.

Dada Alexis seperti dicambuk. Pukulan demi pukulan terus menghantam jantungnya bertubi-tubi.

"Segera kemasi barang-barangmu dan pergi dari rumah ini," tegas Helios.

Pria itu berbalik dan berlalu pergi dari kamar Alexis. Tapi belum sempat dia melangkah, kakinya justru ditahan oleh Alexis. Wanita itu merendahkan dirinya dan bersimpuh di kaki Helios.

"Aku mohon ... jangan ceraikan aku. Aku tidak bisa hidup tanpamu," pinta Alexis parau.

Helios mendorong Alexis hingga membuat tubuh wanita itu membentur ranjang cukup keras. "Itu urusanmu, bukan urusanku," cetusnya dengan tatapan tajam.

"Jangan pernah muncul lagi di hadapanku!" tukasnya penuh penekanan.

Selepas mengatakan itu, Helios pergi meninggalkan Alexis tanpa rasa bersalah sedikit pun. Bahkan, dia terlihat tak acuh meski telah membuat Alexis kesakitan karena tindakannya.

Sambil menahan sakit di punggungnya, Alexis berusaha mengulurkan tangan seakan dia ingin menggapai Helios. "Jangan pergi ...."

Namun, tangannya hanya mengambang di udara. Karena orang yang ingin dia gapai terus berjalan menjauh darinya.

"Helios ... Helios ...." Sebanyak apa pun Alexis memanggil Helios, pria itu tetap tidak kembali.

Air mata wanita itu menetes tanpa henti, tapi tatapannya kosong. Sorot matanya terlihat redup, seolah tak ada lagi kehidupan di dalamnya.

Bagi Alexis, Helios ada dunianya. Dan ketika Helios pergi, itu sama saja dengan dunianya hancur.

Jika tidak ada Helios di hidupnya, sekarang apa gunanya dirinya hidup?

Alexis tidak bisa berpikir dengan jernih. Pikirannya seketika kalut.

Cukup lama wanita itu bergulat dengan dirinya sendiri. Sampai akhirnya, dia beranjak dan berjalan menuju dapur seperti orang linglung yang kehilangan arah.

Setibanya di dapur, dia langsung menarik laci lemari. Tangannya terulur untuk mengambil salah satu benda yang menarik perhatiannya.

Alexis menatap benda tersebut dengan tatapan yang sulit ditebak. Dia kemudian menutup laci dan bergegas kembali ke kamar.

Sesampainya di kamar, Alexis langsung menutup pintu. Dan tanpa pikir panjang, dia mengiris pergelangan tangannya dengan pisau yang baru saja dia ambil dari dapur.

Sambil menahan rasa sakit, dia terus menyayat tangannya hingga membuat dia kehilangan banyak darah.

Perlahan, penglihatan Alexis mulai kabur. Kepalanya terasa berat. Dia akhirnya terjatuh ke lantai dengan wajah pucat pasi.

Sebelum Alexis hilang kesadaran, dia mendengar suara pintu kamar terbuka.

"Mommy!" teriak Derrick histeris kala mendapati Alexis bersimbah darah.

Samar-samar Alexis bisa melihat putranya berlari ke arahnya dengan air mata yang membanjiri wajah tampannya.

Sorot mata Alexis penuh kepedihan. Dia menatap Derrick pilu. Rasa bersalah kini menguasai dirinya.

Dia benar-benar menyesal, karena seumur hidupnya dia tidak pernah memperhatikan Derrick. Dia terlalu fokus dengan Helios hingga mengabaikan putranya sendiri.

"Mommy, bangun!"

"Jangan tinggalkan Delli, Mom!"

Alexis menatap Derrick dengan tatapan nanar. Dia bahkan belum sempat berpamitan dan mengucapkan kalimat perpisahan.

Setelah ini siapa yang akan mengurus Derrick? Apakah putranya bisa hidup dengan baik? Bagaimana jika Helios menelantarkan Derrick?

Alexis sekuat tenaga berusaha menggerakkan tangannya untuk memeluk Derrick.

Maafkan Mommy, Nak...

Di kehidupan selanjutnya, Mommy janji akan menjadi ibu yang baik untuk Derrick.

Kedua mata Alexis menutup bersamaan dengan jeritan Derrick yang terdengar memilukan. "Mommy!!"

Putraku yang malang...

Selepas itu, Alexis tidak bisa mendengar apa-apa lagi.

Ketika Alexis berpikir dirinya telah mati, dia justru terbangun dari tidurnya.

Alexis membuka kedua mata lebar-lebar. Dia sontak bangkit dari tempat tidur sembari melihat sekelilingnya dengan tatapan bingung.

"Apa aku masih hidup?"

Karena tidak merasakan sakit, dia lantas memeriksa tubuhnya untuk memastikan sesuatu. Dan betapa terkejutnya Alexis ketika dia tidak mendapati luka sayatan di pergelangan tangannya.

"Kenapa lukanya tidak ada?!"

"Aku yakin tadi mengirisnya cukup dalam," gumamnya.

"Tidak mungkin semua itu hanya mimpi."

"Dadaku bahkan masih sesak," lirihnya sendu kala teringat akan kejadian sebelumnya.

Alexis kemudian menoleh ke arah kalender yang berada di atas nakas. Kedua matanya membulat sempurna saat melihat kalender tahun 2017 berada di kamarnya.

Dia sontak menutup mulutnya tidak percaya kala mendapati dirinya kembali ke masa enam tahun yang lalu.

"Jika aku kembali ke tahun ini, berarti aku ...." Alexis tiba-tiba terdiam saat menyadari sesuatu.

Dia seketika menunduk ke bawah. Raut wajahnya berubah sumringah dan berseri-seri saat melihat perutnya buncit.

Alexis langsung memeluk perutnya sambil menangis haru. Dia benar-benar merasa sangat bersyukur, karena masih diberikan kesempatan untuk hidup bersama dengan putranya.

"Di kehidupan kali ini, Mommy akan pastikan Derrick bahagia dan tidak akan pernah kekurangan kasih sayang dari Mommy."

"Mommy janji akan merawat dan mengurus Derrick dengan baik. Pokoknya Mommy tidak akan pernah membiarkan Derrick kesepian lagi." Alexis membelai perutnya lembut seraya tersenyum hangat.

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 2)

Alexis turun dari tempat tidur dan melangkah ke kamar mandi untuk membasuh wajah.

Usai membasahi wajahnya dengan air, dia menatap intens pantulan dirinya di cermin. "Sekarang aku tidak akan bertindak bodoh lagi. Aku akan membuang jauh-jauh perasaanku padanya," ujarnya penuh tekad.

"Setelah Derrick lahir, aku akan meminta cerai dan pergi jauh dari pria itu," pungkasnya dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Aku tidak akan menyianyiakan hidupku untuk yang kedua kali hanya karena cinta." Alexis sudah bertekad akan menutup hatinya rapat-rapat untuk Helios. Karena dia tidak ingin menjalani kehidupan yang menyedihkan seperti di masa lalu.

Perhatian Alexis teralihkan ketika mendengar suara ketukan pintu.

"Ya?" sahut Alexis dari dalam.

"Nyonya, makan malam sudah siap," ungkap pelayan dari luar.

"Aku akan segera turun," ucap Alexis.

Wanita itu mengeringkan wajah dengan kain bersih sebelum pergi ke meja makan.

Sambil memegangi perutnya yang besar, Alexis menuruni tangga dengan hati-hati. "Kalau diingat-ingat, dulu aku pernah pendarahan karena keseringan naik turun tangga," gumamnya.

"Sepertinya aku harus pindah ke kamar bawah untuk sementara waktu."

Alexis menyeret kursi dan duduk dengan hati-hati.

Dia lalu refleks menoleh ke arah jam dinding. "Dia pasti sekarang masih di kantor. Aku harus cepat-cepat makan sebelum dia pulang."

"Aku tidak ingin melihat dia." Alexis buru-buru mengambil lauk.

Ketika Alexis tengah menyantap makan malamnya, selang beberapa detik pintu utama terbuka.

Alexis terhenyak saat mendapati Helios pulang lebih awal.

Kenapa dia sudah pulang?! Pekik Alexis dalam hati.

Padahal dulu dia selalu pulang telat karena menghindari makan malam denganku.

Sudahlah, itu tidak penting. Lagipula, dia pasti akan langsung masuk ke kamarnya. Jadi, mari fokus makan dan abaikan saja dia.

Alexis menunduk dan pura-pura tidak melihat Helios.

Jantungnya berdetak cepat saat mendengar suara langkah kaki Helios mendekat ke arahnya.

Alexis meremas jari-jari tangan sambil memejamkan mata dalam-dalam. Berharap Helios akan melewatinya.

Namun sayangnya, Helios justru ikut bergabung di meja makan dan duduk tepat di depan Alexis.

Tubuh Alexis seketika mematung. Dia merasa seluruh oksigen di sekitarnya seperti ditarik saat dirinya berada di dekat Helios. Dia kesulitan bernapas seakan lehernya tercekik. Bahkan, kini tangannya gemetaran.

"*Sekarang aku sudah tidak membutuhkanmu lagi!*"

"*Jangan pernah muncul lagi di hadapanku!*"

Deg

Alexis tersentak ketika dia tiba-tiba teringat akan kalimat yang Helios lontarkan di kehidupan sebelumnya.

Dia menarik napas panjang untuk menenangkan diri dari serangan panik yang tiba-tiba menyerangnya.

Alexis berusaha mengabaikan keberadaan Helios. Dia buru-buru menghabiskan makan malamnya agar bisa segera pergi dari sana.

Karena tidak makan dengan benar, Alexis pun tersedak.

Uhuk!

Uhuk!

Alexis memukul dada beberapa kali.

Helios yang mengetahui Alexis tersedak hanya diam dan terlihat tak acuh. Dia bahkan

tidak ada niatan untuk membantu mengambilkan minum.

Karena tenggorokannya sakit, Alexis akhirnya berlari ke dapur untuk mengambil air minum.

Helios berdecak. "Makan saja tidak bisa," cibirnya dingin.

Alexis yang mendengar itu mengepalkan tangan erat.

Bagaimana aku bisa jatuh cinta dengan laki-laki seperti dia?

Alexis benar-benar tidak habis pikir dengan dirinya sendiri yang sebelumnya sangat memuja Helios.

Ternyata benar, cinta memang membuat orang buta. Padahal sudah jelas dia bukan orang baik. Tapi kenapa dulu aku tidak bisa melihat keburukan yang ada pada dirinya?

Mungkin karena aku terlalu mencintainya. Jadi aku sengaja menutup mata akan hal itu.

Sesudah meminum air, Alexis kembali ke tempat duduknya. Dia melanjutkan makan malamnya tanpa bersuara sedikit pun.

Helios melirik ke arah Alexis, lalu menatap wanita itu intens saat menyadari Alexis tiba-tiba menjadi pendiam.

"Akan menyenangkan jika setiap hari kau tidak berisik seperti ini," ujar Helios tiba-tiba.

Alexis hanya diam dan tak berniat membalas ucapan Helios.

Helios menatap Alexis tanpa ekspresi. "Apa sekarang kau jadi bisu, eh?" tukasnya sarkas.

Alexis tetap tidak menggubris Helios. Bahkan, dia tidak menoleh sama sekali.

Aku tidak percaya dia bisa berbicara seperti itu dengan seorang wanita. Batin Alexis tidak menyangka.

Apa dia tidak pernah berpikir sebelum bicara? Ah, orang seperti dia tentu saja tidak peduli ucapannya akan menyakiti orang lain atau tidak.

"Sepertinya lebih bagus jika kau memang bisu. Jadi aku tidak perlu mendengar ocehan tidak berguna-mu itu," desis Helios dingin.

Alexis menengadah dan menatap Helios lurus. "Kalau begitu, mulai sekarang kita tidak usah saling bicara lagi," ujarnya tanpa ekspresi.

"Kau juga tidak sepenting itu sampai aku ingin bicara denganmu," sambungnya datar.

Helios tidak menunjukkan emosi apa pun.

"Aku sudah selesai." Alexis bangkit dari kursi dan melangkah pergi menuju kamarnya.

Helios tertawa sinis. "Apa tadi dia bilang? Kita tidak usah saling bicara lagi?"

"Memangnya siapa yang selalu mengajak bicara? Apa dia lupa? Kalau dialah orang yang selalu mencari perhatianku. Dan sekarang dengan sombongnya dia menyuruh untuk tidak saling bicara."

"Berani sekali dia bicara seperti itu. Memangnya dia pikir dia siapa?" geramnya dengan tatapan tajam.

Keesokan harinya.

Pagi ini Alexis sengaja bangun siang agar dia tidak perlu sarapan bersama dengan Helios.

Dan ini adalah pertama kalinya dia bangun telat setelah menikah dengan Helios. Pasalnya, dulu dia selalu bangun lebih awal dari siapa pun.

Karena dia harus pergi ke kamar Helios untuk menyiapkan keperluan pria itu sebelum berangkat kerja.

Walaupun telah menjadi suami istri, tapi mereka tidur di kamar yang berbeda.

Awalnya mereka tidur satu ranjang. Namun setelah Alexis hamil, Helios memutuskan untuk pindah ke kamar lain.

Sebenarnya sejak awal Helios tidak ingin tidur bersama dengan Alexis. Tapi karena kedua keluarga besar menuntut untuk diberikan pewaris. Akhirnya dia terpaksa berbagai ranjang dengan Alexis sampai mendapatkan keturunan.

"Dia pasti sudah pergi," ucap Alexis seraya melihat ke arah jam dinding.

Tatapan Alexis kemudian beralih ke arah perutnya. Dia membelainya dengan tatapan sayu. "Kasian Derrick sudah menunggu dari tadi, anakku pasti lapar."

Dia merasa bersalah karena harus mengulur waktu sarapan demi tidak bertemu dengan Helios.

"Aku akan turun sekarang." Alexis menekan ganggang pintu dan membukanya perlahan.

Setelah memastikan tidak ada tanda-tanda keberadaan Helios, dia pun turun ke bawah dengan wajah cerah. Dia bahkan bersenandung ria karena senang akhirnya bisa makan dengan bebas tanpa rasa tertekan.

Ceklek

Alexis sontak menoleh ke arah ruang kerja Helios saat mendengar suara pintu terbuka.

Raut wajah Alexis berubah suram dalam sekejap mata saat mendapati Helios ternyata belum pergi.

Apa-apaan dia?!

Kenapa dia masih ada di rumah?! Biasanya jam segini dia sudah berangkat ke kantor.

Sia-sia aku menunggunya dari tadi!

Alexis mendengus kesal.

Dia langsung membuang wajah ke arah lain ketika matanya tidak sengaja bertatapan dengan mata Helios.

Alexis pun berjalan ke meja makan dengan raut wajah yang tidak menyenangkan.

Selama sarapan, tidak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Suasananya hening, hanya ada suara dentingan sendok yang terdengar.

Alexis sama sekali tidak bersuara. Padahal dulu setiap detik, menit, dan jam dia selalu mengoceh ketika bersama dengan Helios. Bahkan, dia sampai rela melukai dirinya sendiri hanya untuk mendapatkan perhatian Helios.

Tapi sekarang, dia seperti berubah menjadi orang yang berbeda. Jangankan berbicara, sedikit pun dia tidak menoleh ke arah Helios. Dan entah kenapa hal itu justru membuat Helios merasa kesal.

Pria itu tiba-tiba bangkit dari kursi dan pergi begitu saja tanpa menghabiskan sarapannya.

Sedangkan Alexis tidak mencoba menahan Helios dan membujuknya agar tetap duduk.

Baguslah dia pergi. Aku mual melihat wajahnya.

TBC.

Selesai sarapan, Alexis meminta tolong kepada pelayan serta penjaga untuk memindahkan barang-barangnya ke kamar bawah.

"Nyonya, apa Anda juga ingin memindahkan foto ini?" tanya salah satu penjaga tepat di sebelah bingkai foto pernikahan Alexis dan Helios yang terpasang rapi di dinding.

"Tidak perlu. Tinggalkan itu," jawab Alexis.

Penjaga itu mengangguk. "Baik."

Dia kemudian pindah ke area lain.

Alexis menatap bingkai besar itu dengan tatapan yang tidak bisa ditebak. Masih terekam jelas dalam ingatannya, ketika Helios menolak dengan keras foto pernikahannya dipajang di ruang tamu.

Entah karena malu dilihat oleh orang lain, atau karena Helios membenci foto itu. Yang jelas, dia tidak mengijinkan Alexis memajang foto pernikahannya di tempat yang terlihat.

Walaupun Alexis kecewa dengan sikap Helios, namun dia tidak berani membantah. Dia bahkan tidak protes sedikit pun.

Alhasil, dia memanjang foto pernikahannya di kamarnya sendiri.

"Aku berubah pikiran. Tolong bawa foto itu juga." Alexis menunjuk foto pernikahannya dengan Helios.

Penjaga menuruti perintah Alexis. "Saya akan membawanya ke kamar bawah."

"Tidak. Bawa itu ke gudang," ujar Alexis membuat semua orang yang berada di sana tercengang saat mendengarnya.

Mereka bahkan berpikir jika mereka salah mendengar.

Karena semua yang bekerja di sana tau bahwa foto itu sangat berharga bagi Alexis. Dan Alexis juga sangat menyayangi foto pernikahannya dengan Helios. Itu kenapa Alexis selalu menyuruh pelayan untuk merawat foto itu dan membersihkannya setiap hari.

Tapi kenapa sekarang Alexis justru ingin menyimpannya di gudang? Apa mungkin dia sedang bertengkar dengan Helios?

Para pelayan dan penjaga bertanya-tanya dalam hati. Mereka semua merasa heran dengan sikap Alexis yang tiba-tiba berubah aneh.

Sementara di tempat lain, Helios tampak seperti sedang berpikir keras seakan ada sesuatu yang mengganggunya.

Sekretaris Helios mengernyitkan dahi kala melihat bosnya tampak tidak fokus ketika memeriksa dokumen yang baru saja dia bawa.

"Apa ada masalah, Presdir?" tanya Castello memastikan.

"Sepertinya ada sesuatu yang mengganggu Anda," sambungnya.

"Tidak. Aku hanya—" Helios tidak melanjutkan ucapannya.

Dia kemudian menengadah dan menatap Castello dengan wajah serius. "Menurutmu, apa masuk akal jika ada orang yang sikap dan tingkah lakunya tiba-tiba berubah dalam sehari?"

"Menurut saya, itu bisa saja terjadi," jawab Castello.

"Kira-kira apa yang menjadi penyebab utamanya?" tukas Helios.

"Kalau boleh tau, berubah yang seperti apa?" tanya Castello.

"Lebih baik, atau lebih buruk?"

"Intinya dia jadi pendiam dan cuek," ungkap Helios.

"Biasanya orang yang berubah seperti itu karena dia sudah berulang kali dikecewakan," sahut Castello.

Helios tak bergeming.

"Apa ini tentang nona Alexis?"

Castello langsung mendapatkan tatapan tajam dari Helios.

Pria itu terkesiap. Dia lantas menundukkan kepala sembari menutup mulutnya rapat-rapat.

Dia mengutuk dirinya sendiri karena bertanya tanpa berpikir terlebih dahulu.

Dasar mulut sialan!

Padahal Presdir paling benci mendengar nama istrinya. Tapi aku justru terang-terangan menyebut namanya tepat di hadapannya. Akh!

Mati aku!

Castello mencoba tersenyum untuk menutupi kegugupannya. Tapi hal itu justru membuat wajahnya terlihat canggung.

"Kau bisa pergi sekarang," pungkas Helios datar.

"Baik, Presdir." Castello bergegas pergi dari ruang kerja Helios.

Helios membuang napas kasar. "Aku tidak bisa fokus dengan kerjaanku."

"Dan itu karena dia," imbuhnya dengan tatapan dingin.

"Apa mungkin dia sedang bermain tarik ulur denganku?"

"Kalau begitu, kita lihat saja. Berapa lama dia bisa bertahan."

"Mungkin satu bulan. Tidak, dua Minggu. Aku yakin sikapnya akan kembali setelah dua

Minggu. Karena dia tidak mungkin bisa mendiamkan aku selama berbulan-bulan."

Siang harinya, Helios kembali ke rumah untuk mengambil beberapa dokumen di ruang kerjanya.

Dan saat dia tiba di rumah, dia menaikkan alis ke atas sebelah saat melihat kamar Alexis tampak ramai. Dia lantas naik ke lantai dua untuk memeriksa apa yang sedang terjadi di sana.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tukas Helios datar kala mendapati para pelayan tengah mengangkut barang-barang di kamar Alexis.

"Nyonya meminta kami memindahkan barang-barangnya ke lantai satu, Tuan. Karena untuk sementara waktu, nyonya akan tidur di kamar bawah," jawab salah satu pelayan.

"Kenapa dia tiba-tiba ingin pindah kamar?"

"Itu karena perut nyonya sudah agak besar, jadi nyonya mulai kesulitan naik turun tangga," ungkapnya.

Helios mengitari seluruh isi kamar Alexis. Kemudian pandangannya tertuju ke arah dinding depan ranjang yang tampak polos.

"Di mana foto yang sebelumnya ada di sana?"

Para pelayan saling melirik satu sama lain. Mereka terlihat ragu untuk menjawabnya.

"Emm, foto itu sudah dipindahkan ke gudang, Tuan," ungkap pelayan gugup.

"Apa?!" pekik Helios membuat pelayan menunduk ketakutan.

"Siapa orang yang berani memindahkannya ke gudang, hah?!"

"Kurang ajar!"

"Maaf, Tuan. Kami salah, tapi itu perintah dari nyonya sendiri."

Helios seketika naik pitam. "Di mana wanita itu sekarang?"

"Eee ... nyonya ada di kamar bawah, Tuan," jawabnya pelan.

Helios langsung turun ke bawah untuk menemui Alexis. "Lancang sekali dia!" desisnya dingin.

Dia terlihat geram dengan Alexis yang bertindak sembarangan.

Pria itu masuk ke kamar bawah dengan wajah lurus tanpa ekspresi. "Apa maksudmu memindahkan foto pernikahan ke gudang?"

Alexis tetap fokus menata pakaian dan tidak menoleh ke arah Helios.

"Kita sudah sepakat untuk tidak saling bicara," ucapnya santai.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Jawab pertanyaanku!"

"Kau sendiri yang tidak ingin bicara denganku," balas Alexis.

"Alexis!!" Helios berteriak dengan nada tinggi.

Alexis menghela napas pelan. Dia lantas menoleh ke arah Helios. "Mataku sakit setiap kali melihat foto itu," ungkapnya tenang.

Helios semakin menatap tajam Alexis. "Jangan bermain-main denganku," geramnya dengan suara berat.

"Sungguh, aku bahkan merasa mual," ujar Alexis.

Dia kemudian menyentuh perutnya dengan wajah memelas. "Sepertinya anakku juga tidak suka melihatnya."

"Foto itu benar-benar merusak pemandangan," imbuhnya ringan.

"Omong kosong macam apa ini?" desis Helios.

"Aku menyingkirkan foto itu karena aku tau kau juga tidak menyukainya," balas Alexis dengan nada menyindir.

"Aku memang tidak menyukainya." Helios tidak mencoba untuk menyanggah.

"Kalau begitu, kenapa kau marah? Bukankah aku sudah melakukan hal yang benar?"

"Walaupun aku membenci foto itu, tapi bukan berarti kau bisa sesuka hatimu memindahkannya ke gudang," tegas Helios.

"Terus aku harus menyimpannya di mana? Haruskah aku membuangnya?" Alexis bertanya sambil tersenyum manis.

Helios mengetatkan rahang. Wajahnya berubah merah padam saat melihat Alexis mengatakan hal itu sembari tersenyum tanpa beban. Seakan Alexis tidak keberatan jika harus membuang foto pernikahannya sendiri.

Apa mungkin baginya foto itu tidak berarti apa-apa? Pikir Helios.

"Terserah, aku tidak peduli." Helios berbalik dan berjalan keluar dengan amarah yang bergejolak.

"Baiklah, aku dengan senang hati akan membuangnya," tutur Alexis ceria.

Langkah Helios tiba-tiba terhenti. Dia memutar kepalanya ke belakang dan menatap Alexis sinis. "Bakar saja kalau perlu. Toh, foto itu tidak berarti apa-apa bagiku."

"Ah, aku akan melakukannya." Alexis tersenyum lebar.

Tangan Helios terkepal erat. Dia menggertakkan gigi, lalu pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun.

TBC.

Sesudah mengambil dokumen, Helios langsung kembali ke kantor. Tapi saat berada di perjalanan, dia terlihat tidak tenang seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Aku yakin dia tidak mungkin senekat itu ingin membakar foto pernikahannya sendiri."

"Dia pasti hanya memprovokasi-ku saja."

Pria itu mencoba menghilangkan kegelisahan di dalam dirinya. Dia berusaha untuk bersikap tenang. Namun saat mengingat perubahan sikap Alexis, Helios kembali resah. Karena bisa saja Alexis benar-benar membakar foto tersebut.

Bagaimana kalau orang tua mereka menanyakan tentang keberadaan foto itu saat berkunjung? Apa yang akan dia katakan jika foto pernikahannya sudah tidak ada?

Helios mengusap wajahnya kasar. "*Fuck*!"

Dengan perasaan bercampur aduk, Helios akhirnya memutar kendaraannya dan kembali ke rumah untuk memastikan bahwa Alexis tidak melakukan sesuatu hal yang bodoh.

Tidak menunggu lama, dia telah sampai di kediamannya. Dan hal pertama yang dia lakukan adalah mencari keberadaan Alexis.

Karena tidak menemukan Alexis di kamar bawah, dia mencari wanita itu ke tempat lain. Sampai akhirnya, dia mencium bau sangit dari arah taman belakang.

Helios menutup hidungnya sambil mengerenyitkan dahi. "Uh! Bau apa ini? Siapa yang menyalakan api siang-siang begini?"

Pria itu tersentak. "Jangan bilang—"

Helios langsung berlari ke taman belakang dengan mata berkilat penuh amarah. "Jadi dia benar-benar ingin membakarnya. Apa dia sudah gila?!"

"Berhenti!" Helios refleks mendorong Alexis ketika wanita itu berniat memasukan foto pernikahannya ke dalam drum besi yang berisi kobaran api.

Alexis terjatuh dan perutnya membentur tanah cukup keras karena dorongan Helios yang begitu kuat.

"Akh!" Alexis memekik kesakitan ketika merasakan rasa sakit yang luar biasa di bagian perutnya.

Helios panik ketika mendapati darah segar mengalir dari kaki Alexis. Dengan sigap, dia segera menggendong Alexis dan bergegas membawanya ke dalam mobil.

"Pergi ke rumah sakit sekarang!" Helios berteriak kepada penjaga.

Penjaga pun mengangguk patuh dan langsung membawa kendaraan ke rumah sakit terdekat.

Jantung Helios berdetak kencang. Pikirannya kalut, dia tidak bisa berpikir apapun lagi. Namun, perhatian pria itu tiba-tiba teralihkan kala dia mendengar suara isak tangis Alexis yang mengiris hati.

Helios mengira bahwa Alexis menangis karena kesakitan. Padahal wanita itu menangis karena dia takut kehilangan Derrick.

Tangan Helios perlahan bergerak menyentuh kepala Alexis yang berada di atas pahanya.

"Bertahanlah, kita akan segera sampai. Semuanya akan baik-baik saja." Pria itu mencoba menenangkan Alexis.

Sesampainya di rumah sakit, Alexis langsung ditangani oleh dokter. Sementara Helios menunggu di luar dengan perasaan gelisah.

Sambil menggigit jari tangannya, pria itu terus mondar-mandir tidak jelas. Ada rasa takut yang melingkupi hatinya tanpa alasan.

Dia lantas duduk dan menutup wajah dengan kedua tangan. "Aku seharusnya tidak mendorongnya sekeras itu."

"Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan bayinya?"

Napas Helios semakin berat. Dia menunduk sambil memejamkan mata dalam-dalam. Tapi selang beberapa detik, kedua matanya terbuka lebar saat dia menyadari sesuatu.

"Tunggu, perasaan apa ini? Kenapa aku merasa takut?"

"Tidak mungkin ini naluri seorang ayah. Karena sebelumnya aku tidak pernah peduli dengan bayi itu," sanggah Helios.

"Mungkin karena aku kepikiran akan dimarahi keluarga besar jika sampai wanita itu

keguguran. Jadi aku mendadak cemas. Ya, pasti karena itu."

Sesaat kemudian, dokter keluar dari ruangan. Dan Helios langsung berdiri saat mendengar suara pintu terbuka.

"Bagaimana keadaannya, Dok?"

"Apa kandungannya baik-baik saja?" tanya Helios tidak sabar.

"Saat ini pasien dan kandungannya baik-baik saja. Tapi pasien harus tetap dirawat di rumah sakit sampai kondisinya pulih," jawab dokter.

Helios tampak lega saat mendengar jawaban dokter.

"Beruntung janinnya kuat. Jika tidak, mungkin pasien sudah mengalami keguguran. Karena tidak banyak janin yang selamat setelah mendapatkan benturan keras," ujar dokter.

"Mungkin kedepannya harus lebih berhati-hati agar kejadian seperti ini tidak terjadi lagi," imbuhnya.

"Saya mengerti," sahut Helios.

"Kalau begitu, saya pamit pergi," tutur dokter ramah.

Helios mengangguk. Dia lalu masuk ke dalam ruangan, dan melihat Alexis tengah menangis.

"Dokter bilang janinnya baik-baik saja," ujar Helios.

Alexis membuang wajah ke arah lain karena tidak ingin melihat Helios.

Helios seperti ingin meminta maaf, namun suaranya tidak bisa keluar seakan tercekat di tenggorokan.

"Kata dokter, kau harus tetap dirawat di sini sampai kondisimu stabil."

"Karena aku sibuk dan tidak ada waktu menjagamu. Jadi aku akan menyuruh pelayan untuk mengurusmu selama kau di rumah sakit," sambungnya.

Alexis tidak memberikan balasan apa-apa.

Helios terdiam sejenak saat melihat air mata terus mengalir dari pelupuk mata Alexis. "Berhenti menangis."

"Tidak ada yang perlu kau tangisi."

Helios sebenarnya bermaksud baik ingin membuat Alexis tenang. Tapi karena dia tidak tau bagaimana caranya bersikap lembut. Alhasil, dia justru terlihat seperti tidak memiliki perasaan.

Alexis sontak menoleh ke arah Helios dan menatap pria itu dengan tatapan penuh kebencian. "Kalau sampai terjadi apa-apa dengan anakku, aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

"Aku tidak berniat mencelakainya," ungkap Helios.

"Tapi kau sudah membuatnya celaka! Kau bahkan hampir membunuh anakku!" maki Alexis begitu emosional.

"Jangan berlebihan. Lagipula, bayi itu baik-baik saja. Dan aku juga tidak sengaja. Jadi berhenti menyalahkan aku."

Sorot mata Alexis semakin redup.

Dia benar-benar tidak menyangka, jika ada seorang ayah yang tidak merasa bersalah setelah membuat nyawa anaknya sendiri hampir melayang. Bahkan, Helios tidak terlihat menyesal sama sekali.

"Aku tidak bisa lama-lama di sini. Aku harus kembali ke kantor sekarang," ujar Helios.

"Aku ingin pulang." Suara Alexis menghentikan langkah Helios.

Helios berbalik. "Kau bisa pulang setelah kau sembuh."

"Aku ingin pulang ke rumah orang tuaku," cetusnya dengan wajah lurus ke depan.

Helios tidak menunjukkan ekspresi apapun. "Kau ingin membuatku terlihat buruk di depan keluargamu?"

"Apa yang akan mereka pikirkan jika melihat keadaanmu seperti ini? Mereka akan mengira aku tidak mengurusmu dengan baik."

Alexis tersenyum sinis. "Kau memang tidak pernah mengurusku."

Helios tak bergeming.

"Baiklah, jika memang itu yang kau mau. Kau bisa kembali ke rumah orang tuamu. Tapi tidak sekarang, tunggu sampai keadaanmu pulih."

"Dan aku sendiri yang akan mengantarmu ke sana," imbuhnya.

"Tapi kau harus ingat satu hal. Bersikaplah seolah tidak terjadi apa-apa. Dan tutup mulutmu rapat-rapat," tegas Helios penuh penekanan.

"Jika sampai keluarga besar mengetahui permasalahan di antara kita, aku pastikan kau tidak akan bisa bertemu dengan keluargamu lagi," ancamnya mengintimidasi.

Alexis tersenyum samar. "Aku pikir, aku bisa bertahan lebih lama denganmu. Tapi sepertinya aku tidak bisa menunggu sampai anakku lahir. Aku benar-benar sudah tidak tahan."

Raut wajah Alexis seketika berubah dingin. "Mari kita akhiri saja hubungan kita. Aku ingin cerai," pungkasnya lugas.

Helios hanya diam dengan wajah tanpa ekspresi.

Sebelum menikah, dia memang sudah berniat untuk menceraikan Alexis. Tapi dia berencana ingin menceraikannya setelah usia pernikahannya lebih dari lima tahun. Karena dia masih membutuhkan koneksi keluarga Alexis untuk kepentingan perusahaan.

Jika dia bercerai dengan Alexis sekarang, semua usahanya akan sia-sia.

TBC.

Helios menatap Alexis dingin. "Kau pikir keluarga besar akan setuju, heh?"

"Aku akan membujuk mereka," sahut Alexis.

Helios berdecih. "Jangan harap kau bisa bercerai dariku. Karena aku tidak akan menceraikanmu," tegasnya penuh penekanan.

"Tentu saja kau tidak akan menceraikan aku. Karena sekarang kau masih membutuhkan aku. Tapi lihat setelah tujuanmu tercapai, kau akan membuangku saat itu juga."

"Aku benar, kan?" Alexis tersenyum sinis.

Wajah Helios lurus ke depan. "Kalau iya memangnya kenapa?" tukasnya datar.

Dia sama sekali tidak mencoba untuk membantah.

"Perjodohan ini dilakukan karena memang untuk memperkuat hubungan bisnis. Jika dua

perusahaan sudah mencapai tujuan mereka, pernikahan ini sudah tidak lagi dibutuhkan," ujarnya tenang.

"Karena itu, tidak ada alasan aku tetap mempertahankan hubungan di antara kita."

Alexis memandang Helios dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kalau begitu, kita akhiri saja sekarang. Tidak perlu menundanya sampai bertahun-tahun. Lagipula, kau juga pasti tersiksa harus hidup bersama denganku," balasnya santai.

"Ini adalah kesempatan bagimu untuk lepas dari belenggu yang membuat hidupmu menderita," sambungnya.

Helios menarik sudut bibirnya ke atas seolah mencibir Alexis. "Kau yakin tidak akan menangis setelah bercerai denganku?"

"Sebelum aku meminta cerai, aku sudah memikirkannya berulang kali. Dan aku sangat

yakin dengan keputusanku," ucap Alexis dengan wajah serius.

"Selama tujuanku belum tercapai, kau tidak akan bisa pergi dariku," pungkas Helios dingin.

"Jika kau terus mengulur waktu untuk bercerai, aku tidak akan bertanggung jawab kalau suatu saat nanti kau jatuh cinta padaku." Ucapan Alexis sontak membuat Helios tertawa keras saat mendengarnya.

"Tenang saja, itu tidak akan pernah terjadi." Helios mengatakannya dengan lugas

"Aku harap juga begitu. Jangan sampai kau memiliki perasaan padaku. Karena itu hanya akan merugikan dirimu sendiri," ujar Alexis dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

"Jadi, pastikan kau menutup hatimu rapat-rapat jika tidak ingin terluka," sambungnya tenang.

Helios tersenyum sinis. "Kau terlalu percaya diri."

"Aku tidak akan pernah jatuh cinta padamu. Ingat itu baik-baik, dan simpan di dalam kepalamu," desis Helios sebelum meninggalkan Alexis seorang diri di ruangan itu.

Alexis menghela napas berat. "Aku tau ini tidak akan mudah. Dia pasti akan menolak untuk bercerai sekarang."

"Aku harus mencari cara lain."

Dua hari usai dirawat di rumah sakit, Alexis akhirnya pergi ke rumah orang tuanya bersama dengan Helios.

"Aku hanya akan memberimu waktu selama dua Minggu. Setelah itu kau harus kembali ke rumah," ujar Helios sembari menyetir.

"Aku ingin melahirkan di rumah orang tuaku." Alexis mengatakannya tanpa menoleh ke arah Helios.

"Jangan melewati batas. Aku sudah berbaik hati memberimu ijin, tapi kau justru menjadi tidak tau diri," desis Helios sarkas.

"Aku sekarang sedang hamil besar. Jadi alangkah baiknya jika ada yang menjagaku. Karena terlalu beresiko jika aku di rumah sendiri," jelas Alexis.

"Masih ada pelayan di rumah, kau tidak perlu khawatir," cetus Helios datar.

"Tapi mereka sibuk. Mereka tidak bisa terus mengawasiku. Bagaimana jika aku jatuh pingsan dan tidak ada yang melihatnya?" sahut Alexis.

"Berhenti membuat alasan," tukas Helios dingin.

"Kau hanya mencoba untuk menghindariku."

"Aku ingin menginap di sana lebih lama karena demi keamanan diriku sendiri, bukan

karena ingin menghindarimu. Untuk apa juga aku melakukan itu?" balas Alexis.

"Lagipula, bukankah bagus bagimu jika tidak melihatku?"

Helios tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Kau benar, sebenarnya aku juga benci melihat wajahmu," ketus Helios.

Alexis tidak menanggapi ucapan Helios.

"Lakukan apapun yang kau mau," pungkas Helios datar.

Selepas menempuh perjalanan yang cukup jauh, mobil Helios akhirnya tiba di rumah mertuanya.

Dia turun dari mobil dan ikut mengantar Alexis masuk ke dalam.

Alexis dan Helios langsung disambut oleh Margaret yang sedari tadi menunggu kedatangan mereka berdua.

Margaret mendekat dan memeluk Alexis erat untuk melepas kerinduannya terhadap putrinya itu. "Mommy sangat merindukanmu," tuturnya begitu dalam.

Alexis membalas pelukan Margaret sambil tersenyum hangat. "Alexis juga, Mom."

"Akhirnya kau sampai juga. Aku sudah menunggumu dari tadi." Suara bariton seseorang mengalihkan perhatian Alexis.

Alexis sontak menoleh ke arah sumber suara.

"Kak Lexus?!" seru Alexis sumringah kala mendapati kakak laki-lakinya berada di rumah.

Lexus menuruni tangga sembari memberikan senyuman terbaiknya untuk Alexis. "Hai. Sudah lama tidak bertemu."

Alexis langsung menghampiri Lexus, dan menghambur ke pelukan kakak laki-lakinya itu.

Lexus mengecup puncak kepala Alexis dengan penuh kasih sayang.

"Kapan Kakak datang? Kenapa tidak mengabari aku?" tanya Alexis dengan nada suara merajuk.

"Aku juga baru datang tadi pagi. Itu pun karena aku diberitahu Mommy kalau kau akan menginap di sini. Jadi aku buru-buru ke mari, karena aku ingin melihatmu," ungkap Lexus.

"Berapa hari Kakak di sini?"

Alih-alih menjawab, Lexus justru bertanya balik. "Kau sendiri?"

"Aku berencana menginap sampai aku melahirkan," jawab Alexis.

"Kalau begitu, aku juga akan tetap di sini menemanimu," ujar Lexus.

Wajah Alexis terlihat berseri-seri. "Sungguh?!"

Lexus mengangguk. "Aku ingin bersama denganmu lebih lama."

Alexis tersenyum lembut. "Aku senang mendengarnya."

Wanita itu terlihat gembira ketika akhirnya bisa bertemu kembali dengan Lexus. Pasalnya, dia sudah lama tidak pernah melihat kakak laki-lakinya itu.

Karena pada saat hari pernikahannya dengan Helios, Lexus justru pindah ke Manchester. Dan sejak hari itu, Lexus tidak pernah kembali lagi ke Birmingham. Bahkan, pria itu juga menjadi sulit dihubungi.

Helios hanya diam tanpa ekspresi saat melihat interaksi di antara Alexis dan Lexus. Dia tidak mencoba berbasa-basi atau pun menyapa kakak iparnya. Begitupun sebaliknya, Lexus juga dengan terang-terangan mengabaikan Helios.

Sejak awal, mereka berdua memang tidak saling menyukai satu sama lain. Entah apa penyebabnya, tapi mereka sudah merasakan hawa permusuhan itu di pertemuan pertama mereka.

Alexis melihat sekelilingnya saat tidak mendapati keberadaan Robert. "Mom, di mana daddy?"

"Daddy sedang melakukan perjalanan bisnis. Jadi sekarang dia tidak ada di rumah," jawab Margaret.

"Oh." Alexis hanya mangut-mangut.

Helios menatap tajam tangan Lexus yang berada tepat di atas pantat Alexis.

"Mom, Helios harus pergi sekarang karena ada urusan," pamit Helios.

"Kamu tidak mau minum dulu?" tanya Margaret.

"Mungkin lain kali saja, Mom. Sekarang Helios sedang buru-buru."

"Kalau begitu, hati-hati di jalan," tutur Margaret yang dibalas dengan anggukan oleh Helios.

"Helios titip Alexis, Mom. Kalau ada apa-apa dengan Alexis tolong kabarin Helios."

"Kamu tenang saja. Mommy pasti akan menjaga Alexis dengan baik," sahut Margaret.

"Terima kasih, Mom," ucap Helios.

Dia kemudian menghampiri Alexis dan mencium kening wanita itu tepat di depan Lexus. "Jaga dirimu baik-baik," tuturnya lembut seraya melirik ke arah Lexus.

Lexus mengepalkan tangan sampai buku-buku jarinya memutih. Sorot matanya begitu dingin saat melihat Helios mencium kening Alexis.

Alexis memasang wajah jengah. Dia seperti ingin muntah kala melihat Helios berpura-pura baik di depan orang tuanya.

Lihat pria ini. Dia benar-benar bermuka dua! Batin Alexis.

Sesudah berpamitan dengan Alexis, Helios pun berlalu pergi.

"Ada yang tidak beres dengan pria itu," pungkas Helios setelah masuk ke dalam mobil.

"Jelas sekali jika dia tidak normal."

"Pantas saja dia malah pergi di hari pernikahan adiknya. Semua ini menjadi masuk akal."

Rasa cemas tiba-tiba menghinggapi perasaan Helios. "Sialan! Sekarang aku jadi kepikiran dengan wanita itu."

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 6)

Ketika Alexis dan keluarga tengah makan malam bersama, mereka kedatangan seorang tamu yang tak diundang.

Wajah Lexus tampak dingin saat melihat Helios.

"Helios?" Alexis mengangkat alisnya heran.

"Bisakah aku ikut bergabung makan malam di sini, Mom?" tanya Helios.

"Tentu saja. Kemari lah," sahut Margaret ramah.

Helios tersenyum lebar. "Terima kasih, Mom."

"Kenapa kau datang ke mari?" tanya Alexis tanpa basa-basi.

"Apa aku tidak boleh menemui istriku?" balas Helios dengan nada suara lembut.

Alexis memutar bola mata malas. Dia tidak berniat membalas ucapan Helios. Karena dia tau saat ini Helios sedang bersandiwara.

"Semoga kedatanganku tidak mengganggu kalian," ujar Helios.

"Mana mungkin? Kami justru senang kau datang," timpal Margaret.

"Duduk lah, Alexis akan mengambilkan makanan untukmu," imbuhnya.

Helios mengangguk. Dia lantas duduk di sebelah Margaret. Karena kursi di meja makan hanya ada empat. Sedangkan kursi di sebelah Alexis sudah ditempati oleh Lexus.

Dahi Alexis berkerut. "Kenapa harus aku?" protesnya.

"Karena kau istrinya," jawab Margaret.

"Dia punya tangan. Biarkan saja dia ambil sendiri. Lagipula, di rumah dia juga biasanya ambil makanan sendiri," cetus Alexis.

"Dia tidak membutuhkan bantuanku," celetuknya.

"Aku membutuhkan bantuan **istriku**. Bisakah kali ini kau mengambilkan makanan untukku?" Helios sengaja menekankan kata istriku untuk memberikan peringatan kepada Lexus bahwa Alexis adalah istrinya.

Alexis menatap Helios dengan tatapan aneh.

Ada apa dengan pria ini? Apa kepalanya terbentur?

Karena tidak ingin ribut, Alexis akhirnya mengambilkan makanan untuk Helios.

"Terima kasih." Helios menunjukkan senyuman menawannya.

Alih-alih terpesona, Alexis justru merasa geli dengan Helios.

Mereka kemudian kembali menyantap makan malamnya dengan tenang.

Alexis melirik ke arah salah satu piring yang berada di meja makan. Wajahnya berubah lesu saat mendapati piring yang berisi sosis telah kosong.

"Ada apa?" Lexus bertanya ketika mendapati Alexis murung.

"Sosisnya habis," ungkapnya dengan suara rendah.

"Kau bisa makan punyaku. Aku belum memakannya," kata Lexus.

"Benarkah?" Kedua mata Alexis berbinar-binar.

"Ya, ambil saja." Lexus tersenyum hangat.

"Ambil saja punyaku." Helios menginterupsi saat Alexis berniat mengambil sosis di piring Lexus.

Mata Lexus memandang Helios tajam. "Tidak perlu. Punyaku saja sudah cukup," ujarnya singkat.

"Alexis tidak bisa makan terlalu banyak," pungkasnya lugas.

"Justru dia harus makan banyak karena sedang hamil." Helios tidak ingin mengalah.

Lexus dan Helios saling memandang satu sama lain dengan tatapan sengit.

"Ada apa dengan kalian berdua? Hanya sosis saja dipermasalahkan." Margaret benar-benar tidak habis pikir.

"Tidak perlu meributkan hal yang tidak penting."

Margaret lalu memindahkan sosisnya ke piring Alexis. "Makan saja punya Mommy."

"Terima kasih, Mom," ucap Alexis.

Awalnya keadaan mulai tenang. Tapi kini suasana di meja makan kembali memanas saat Helios melihat Lexus tiba-tiba menyentuh bibir Alexis.

"Ada saus di bibirmu," jelas Lexus agar Alexis tidak salah paham.

"Ah. Terima kasih, Kak," tutur Alexis riang.

Lexus mengacak-acak puncak kepala Alexis dengan tangan yang satunya. Dia menarik sudut bibirnya ke atas kala melihat reaksi Helios yang tampak seperti tengah menahan amarah.

"Oh iya, kau jadi tidur denganku?"

Alexis menganggukkan kepala tanpa ragu. "Aku akan tidur dengan Kakak selama di sini."

Helios tertegun. "Apa?!"

Pria itu segera mengatur ekspresi wajahnya saat menyadari masih ada Margaret di sebelahnya. "Kenapa kau harus tidur dengan dia?"

"Memangnya kenapa?" tanya Alexis polos.

"Hah?" Helios seketika tak bisa berkata-kata saat mendengar jawaban Alexis.

“Kau sudah menikah, tidak seharusnya kau tidur dengan pria lain,” pungkas Helios.

"Tapi aku tidur dengan kakakku sendiri. Dan aku rasa tidak ada yang salah dengan itu," ucap Alexis ringan.

Helios menatap Alexis dengan tatapan tidak habis pikir.

"Tidak apa-apa jika memang Alexis ingin tidur dengan Lexus. Justru itu bagus karena ada yang menjaga Alexis," timpal Margaret.

"Tapi, Mom—"

"Jangan khawatir, Alexis akan aman bersama dengan kakaknya." Margaret mencoba meyakinkan Helios.

Namun, Helios tetap keberatan membiarkan Alexis tidur bersama dengan Lexus. Karena bisa saja Lexus berbuat macam-macam kepada Alexis ketika wanita itu tidur.

"Kalau begitu, aku juga akan menginap di sini untuk menemanimu," tukas Helios dengan tatapan lurus ke depan.

Kini giliran Alexis yang keberatan. Pasalnya, alasan dia pergi ke rumah orang tuanya adalah untuk menghindari Helios. Jika Helios juga ikut menginap, untuk apa dia lari ke rumah orang tuanya?

"Tapi jarak kantor dari rumah ini sangat jauh." Alexis berusaha untuk membuat Helios mengurungkan niatnya.

"Aku tidak masalah dengan jarak. Aku bisa berangkat lebih pagi dari biasanya," sahut Helios santai.

Alexis segera mengubah raut wajahnya menjadi memelas. "Tolong pikirkan kesehatanmu juga. Aku khawatir kau akan kelelahan jika setiap hari harus menempuh jarak sejauh itu. Ditambah lagi, kau juga sering pulang larut malam karena harus lembur. Jika kau menginap di sini, waktu istirahatmu pasti akan berkurang."

"Alexis benar. Lebih baik kau menginap di sini saat kau libur saja. Mommy tidak ingin kau sakit karena kelelahan." Margaret setuju dengan Alexis.

"Mommy tidak perlu cemas, aku akan baik-baik saja. Karena aku memiliki stamina yang bagus. Aku tidak akan semudah itu jatuh sakit hanya karena menyetir lebih lama." Helios

mencoba meyakinkan Margaret agar mengijinkannya untuk menginap.

"Bukannya Mommy tidak memperbolehkan. Tapi karena keadaanmu sekarang tidak mendukung, jadi lebih baik tunggu sampai hari libur saja."

"Ini semua juga demi kebaikanmu sendiri," lanjut Margaret.

Helios terdiam sejenak.

"Baiklah, Helios mengerti."

Alexis bersorak ria dalam hati.

"Tapi, bisakah malam ini Helios menginap di sini?" Helios masih tidak menyerah.

"Hanya malam ini saja," sambungnya.

Margaret tampak sedang berpikir.

Alexis menggeleng-gelengkan kepala gelisah seakan dia tidak ingin Helios berada di rumahnya.

"Baiklah, malam ini kau bisa tidur di sini," jawab Margaret setelah memikirkannya.

Helios tersenyum tipis sembari melirik ke arah Alexis yang terlihat kecewa dengan keputusan Margaret.

Jika dia menginap di sini, itu artinya...

Kita akan tidur di kamar yang sama!!

Arghh! Aku tidak mau!

"Mom—"

"Sudah cukup, jangan bicara saat makan. Habiskan saja makananmu," potong Margaret.

Alexis tertunduk lesu sembari menggerutu.

Lexus memegang tangan Alexis lembut. "Tidak apa-apa. Kita masih bisa tidur bersama lain waktu," tuturnya dengan suara halus.

Alexis mencoba memaksakan senyumnya.

Sedangkan Helios menatap dua orang itu dengan tatapan dingin.

Mereka benar-benar membuatku kesal!

Usai makan malam, semua orang kembali ke kamar masing-masing.

Karena Helios tidak membawa baju ganti, akhirnya Margaret meminjamkan pakaian Robert kepada Helios.

Helios naik ke atas tempat tidur selepas membersihkan diri.

"Jangan melewati batas ini." Alexis meletakkan bantal di tengah ranjang sebagai pembatas.

"Kau tidak perlu sampai melakukan itu. Karena aku bahkan tidak bergairah melihatmu," cetus Helios datar.

Mungkin Alexis yang dulu akan menangis tersedu-sedu jika mendengar perkataan Helios. Namun sekarang, hinaan Helios seakan bukan apa-apa baginya. Jangankan menangis, dia bahkan tidak merasa sakit hati sedikit pun.

Alexis lantas menarik selimut dan berbaring membelakangi Helios.

"Kau pikir hanya kau saja yang tidak suka tidur bersama? Aku pun juga membencinya," pungkas Helios.

"Terus kenapa kau menginap di sini? Seharusnya kau pulang saja," ketus Alexis tanpa menoleh ke arah Helios.

"Jangan salah paham. Aku menginap di sini karena aku lelah, bukan karena ingin tidur denganmu," tegas Helios.

Alexis berdecih. "Ternyata stamina-mu buruk," cibirnya tanpa dosa.

Helios tersentak.

"Apa kau bilang?!" Helios menarik pundak Alexis sampai membuat wanita itu terkejut.

"Katakan lagi," desis Helios dingin.

"Stamina-mu buruk," ujar Alexis santai tanpa rasa takut.

Sudut bibir Helios tersungging ke atas sebelah membentuk senyuman sinis. "Kau tidak ingat bagaimana aku membuatmu menangis saat di bawahku?"

Alexis terhenyak. Dia lantas mendorong dada Helios dan kembali membelakangi pria itu. "Jangan membahas hal menjijikan itu lagi."

"Apa? Menjijikan?"

Darah Helios langsung mendidih.

"Seharusnya aku yang mengatakan itu. Kau tidak tau seberapa tersiksanya aku karena harus menahan mual saat berhubungan denganmu!" maki Helios sarkas.

Alexis tersenyum getir. "Tenang saja, itu adalah yang terakhir. Kedepannya kita tidak akan pernah melakukannya lagi," ujarnya membuat Helios terdiam kaku.

TBC.

Helios menggerakkan tangan seolah ingin menyentuh pundak Alexis. Tapi karena egonya terlalu tinggi, dia akhirnya menurunkan kembali tangannya.

Shit! Helios mengumpat dalam hati sembari mengusap wajahnya kasar.

Dia tampak menyesali ucapannya. Namun sayangnya, dia sudah tidak bisa menarik kembali perkataan yang telah terlontar dari mulutnya.

Helios akhirnya berbaring membelakangi Alexis dengan perasan yang bercampur aduk.

Pagi harinya, Helios dan Alexis saling tak berbicara satu sama lain. Alexis dengan terang-terangan mengabaikan Helios. Sedangkan Helios bersikap seperti biasanya seakan tak terjadi apa-apa.

Tapi meskipun begitu, Helios sebenarnya sedikit merasa terbebani. Hanya saja, dia tidak menunjukkannya kepada Alexis.

"Presdir, rapat akan segera dimulai." Suara Castello membuyarkan lamunan Helios.

Helios beranjak dari kursi, lalu merapikan setelan jas sebelum pergi menuju ruangan rapat bersama dengan Castello.

"Saya perhatikan akhir-akhir ini Anda terlihat seperti banyak pikiran," ucap Castello saat melihat wajah Helios yang tampak kusut.

"Aku membuat orang lain tersinggung dengan perkataanku," ungkap Helios.

"Jadi itu yang membuat Anda kepikiran?"

"Tapi, bukankah biasanya Anda tidak pernah peduli dengan hal itu?" ujar Castello heran.

"Itu kenapa aku merasa ada yang aneh dengan diriku," sahut Helios.

"Memangnya apa yang Anda katakan sampai membuat orang itu tersinggung?" tanya Castello penasaran.

"Aku bilang, aku mual saat berhubungan dengannya," jawab Helios membuat Castello tersentak.

"Ah, itu jahat sekali," celetuk Castello.

"Aku tau," kata Helios.

"Hati wanita itu lembut dan rapuh. Saya yakin nona Alexis pasti sangat terluka." Castello merasa iba terhadap Alexis.

"Anda seharusnya tidak berkata kasar kepada seorang wanita. Apalagi wanita itu adalah istri Anda sendiri."

"Bagaimana kau tau orang itu dia?" tukas Helios.

"Karena istri Anda hanya nona Alexis," sahut Castello.

"Apa mungkin Anda juga bermain dengan wanita lain?"

"Kau pikir aku ada waktu untuk itu, hah?" tukas Helios dingin.

"Benar juga, ya. Jadwal Anda sangat padat. Anda bahkan tidak ada waktu untuk bersantai," gumam Castello.

"Kalau begitu, apa Anda sudah meminta maaf?"

"Jangankan meminta maaf, kami bahkan tidak berbicara sama sekali setelah itu."

"Pagi ini dia juga menjadi lebih dingin," sambungnya.

"Kalau itu sudah pasti. Tidak ada wanita yang tidak akan sakit hati jika pasangan mereka mengatakan hal menyakitkan seperti itu." Castello berada di pihak Alexis.

"Presdir harusnya langsung meminta maaf saat itu juga."

"Jika itu mudah, aku pasti sudah melakukannya lebih awal," balas Helios.

"Sebenarnya meminta maaf itu mudah. Yang sulit itu adalah menurunkan ego," tutur Castello.

Wajah Helios semakin serius.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Anda harus membujuk nona Alexis agar mau memaafkan Anda."

"Kau tau aku tidak pandai melakukan hal seperti itu," ujar Helios.

Castello terdiam sejenak.

Aku hampir saja lupa kalau Presdir bukan tipe pria yang romantis. Selain itu, dia juga kaku. Aku rasa ini akan sangat sulit.

"Mungkin Presdir bisa mencoba untuk memberikan nona Alexis bunga, perhiasan, atau hal semacamnya yang disukai oleh wanita," saran Castello.

"Kau yakin itu akan berhasil?" Helios terlihat tidak yakin.

"Saya tidak bisa menjaminnya. Tapi, siapa wanita yang tidak luluh jika diberikan hadiah?"

"Nona pasti akan senang jika menerima hadiah dari Presdir," imbuhnya penuh percaya diri.

Helios seperti tengah berpikir.

"Kalau begitu, nanti pesankan *bouquet* bunga dari toko yang bagus."

Castello tersenyum lebar. "Serahkan saja pada saya."

"Saya akan memilihkan bunga yang paling cantik."

Helios mengangguk sambil masuk ke ruangan rapat.

*****

Alexis mengernyitkan dahi heran ketika mendapati Margaret telah berpakaian rapi. "Mommy ingin pergi ke mana?" tanyanya seraya berjalan menuju sofa.

"Mommy mau ke pesta pernikahan anaknya teman Mommy. Jadi nanti Mommy tidak ikut makan malam di rumah," jawab Margaret.

"Sendiri?"

"Nanti teman Mommy akan datang ke sini menjemput Mommy," sahutnya.

"Ah, itu dia sudah datang." Margaret langsung berdiri saat mendengar suara klakson mobil.

"Kalau begitu, Mommy pergi dulu. Kalian berdua baik-baik di rumah."

"Hati-hati, Mom," ucap Alexis dan Lexus secara bersamaan.

Alexis duduk di sebelah Lexus yang tengah fokus dengan laptopnya. "Kakak sibuk?"

"Tidak terlalu. Aku hanya memeriksa beberapa pekerjaan," jawab Lexus seadanya.

"Kenapa?"

"Aku ingin mengobrol dengan Kakak," ungkap Alexis.

"Tapi Kakak bisa selesaikan dulu urusan Kakak. Aku akan menunggu," lanjutnya.

Lexus menutup laptop dan meletakkan benda itu di atas meja. "Kebetulan aku juga ingin mengobrol denganmu."

Seutas senyuman terbit di wajah Alexis.

"Aku ingin tau, apa Kakak hidup dengan baik di Manchester?"

Lexus tak bergeming. Raut wajahnya sulit ditebak.

"Sebenarnya aku kesepian. Tapi setidaknya itu lebih baik daripada aku tinggal di rumah ini tanpa ada kau di sini," ungkapnya dengan suara rendah.

Tatapan Alexis berubah sayu. "Aku minta maaf," tuturnya pelan.

Lexus menahan tawa. "Pfftt!!"

"Hei, kenapa kau serius sekali?Aku hanya bercanda." Lexus menyikut lengan Alexis.

"Tidak perlu khawatir. Aku hidup dengan baik di sana," imbuhnya.

"Sungguh?" Alexis memastikan.

"Tentu saja."

Alexis memandang Lexus cukup lama sebelum akhirnya dia menyandarkan kepala di pundak Lexus. "Berjanjilah, Kakak akan hidup dengan baik."

Lexus tidak langsung menjawab. Dia terdiam untuk beberapa saat.

"Aku tidak bisa berjanji, tapi akan kuusahakan," ucapnya setelah lama bungkam.

Alexis mengangguk. "Sekarang ceritakan apa saja yang Kakak lakukan selama di sana."

"Tidak ada hal yang menarik. Aku hanya melakukan rutinitas yang biasanya aku lakukan saat di sini," sahut Lexus.

"Lain kali, ajaklah aku ke sana. Aku ingin melihat tempat tinggal Kakak," pinta Alexis.

"Aku tidak masalah. Tapi suamimu pasti akan keberatan jika kau pergi ke tempatku," kata Lexus.

Air muka Alexis langsung berubah masam kala membahas Helios. "Tidak usah pedulikan dia," ketusnya dengan wajah yang ditekuk.

"Kau sedang bertengkar dengannya?"

"Setiap hari kami bahkan selalu bertengkar," sahut Alexis.

Lexus memandang Alexis intens. "Apa kau bahagia menikah dengan pria itu?"

Alexis seketika terdiam seribu bahasa.

"Kau tidak perlu menjawabnya jika tidak ingin," ucap Lexus.

Tatapan Alexis kian melemah.

"Tidak ... aku tidak bahagia," lirihnya.

Langkah Helios sontak terhenti saat mendengar pengakuan Alexis.

Lexus membelai rambut Alexis lembut. "Sudah kubilang, tidak ada laki-laki yang bisa

memperlakukanmu lebih baik dari aku. Hanya aku yang tulus menyayangimu."

Helios menggertakkan gigi sembari mengepalkan tangan erat. Dia lantas berbalik dan pergi dengan hati yang bergemuruh.

Lexus tersenyum miring. Sebenarnya sebelum dia bertanya kepada Alexis, dia sudah mengetahui kedatangan Helios. Karena dia melihat bayangan tubuh Helios dari layar televisi. Itu sebabnya dia sengaja menanyakan perasaan Alexis.

Helios tertawa sinis. "Sekarang aku terlihat seperti orang bodoh yang menyedihkan."

Pandangan Helios kemudian beralih ke arah *bouquet* bunga tulip putih yang berada di tangannya. Dia menatap bunga itu dengan tatapan dingin.

"Seharusnya aku tidak perlu melakukan hal konyol seperti ini." Helios membuang bunga itu

ke tempat sampah, lalu pergi meninggalkan rumah mertuanya dengan amarah yang meledak-ledak.

TBC.

Helios menambah kecepatan mobil sambil mencengkram stir kemudi erat. Wajahnya lurus ke depan, tapi pikirannya melayang entah ke mana.

Dia terus memikirkan ucapan Alexis yang mengatakan bahwa wanita itu tidak bahagia menikah dengannya.

Sebenarnya Helios sendiri juga tau bahwa Alexis menderita saat bersamanya. Tapi anehnya, dia justru tidak terima dan marah saat mendengar langsung pengakuan dari Alexis.

Helios melonggarkan dasi yang melingkar di lehernya dengan kasar. "Sialan! Sekarang aku benar-benar kesal." Suaranya terdengar berat.

"Bedebah itu pasti sengaja. Aku yakin dia ingin membuat hubunganku dengan Alexis semakin retak." Helios meremas jari-jari tangannya.

"Aku tidak bisa membiarkan wanita itu tinggal di sana terlalu lama. Dengan otaknya yang bodoh itu, dia pasti mudah untuk dihasut."

"Aku harus membuatnya kembali lebih cepat," tukasnya tanpa ekspresi.

Setibanya di rumah, Helios langsung menghubungi seseorang.

"*Ada apa, Nak? Kenapa kau menelepon Daddy?*" tanya Robert dari seberang telepon.

"Maaf jika aku mengganggu Daddy. Tapi sekarang aku benar-benar butuh bantuan Daddy," ujar Helios.

"*Apa perusahaan milikmu mengalami masalah?*"

"Tidak. Ini bukan masalah perusahaan, Dad."

"*Lalu apa itu? Selama Daddy bisa, Daddy pasti akan membantumu.*"

"Ini bukan suatu hal yang besar. Aku hanya ingin Daddy menyuruh Alexis untuk pulang ke rumah. Karena sekarang Alexis sedang berada di rumah Daddy, dan dia berniat tinggal di sana sampai dia melahirkan," ungkap Helios.

"*Apa kalian berdua sedang bertengkar?*"

"Hubungan kami berdua baik, Dad. Kami tidak pernah bertengkar."

"Alexis bilang jika dia merindukan Daddy dan mommy. Itu kenapa dia ingin menginap di sana lebih lama."

"Sebenarnya aku tidak keberatan jika Alexis menginap di rumah Daddy. Hanya saja, aku tidak bisa berpisah dengan istriku terlalu lama."

"*Kalau begitu, bicaralah dengannya agar cepat kembali,*" suruh Robert.

"Aku sudah mencoba bicara dengan Alexis, Dad. Tapi dia tetap keras kepala dan tidak mau

mendengarkan aku. Itu kenapa aku terpaksa minta tolong ke Daddy," sahut Helios.

"*Baiklah, besok Daddy akan coba bicara dengan Alexis.*"

"Terima kasih, Dad," tutur Helios sebelum panggilan berakhir.

Dia menarik sudut bibirnya ke atas. "Dia tidak akan berani melawan jika ayahnya yang menyuruhnya pulang."

Keesokan harinya.

Alexis keluar ke depan untuk menyiram tanaman. Sekaligus menikmati udara segar di pagi hari.

Tak lupa dia juga memotong daun kering dan mencabut rumput yang ada pada pot bunga. Usai membersihkan tanaman, dia kemudian membuang daun kering serta rumput liar tersebut ke tempat sampah.

Namun saat dia membuka tempat sampah, dahinya berkerut ketika dia mendapati *bouquet* bunga di dalamnya.

"Siapa yang membuang bunga di sini?" gumamnya heran.

Alexis lantas mengambil kartu ucapan yang terdapat di sela-sela bunga.

Maaf atas perkataanku kemarin malam yang menyakitimu. Aku menyesal...

Alexis mengangkat alisnya ke atas sebelah. "Jangan bilang, pria itu yang membuang bunga ini?"

"Jika dia memang ingin meminta maaf, kenapa dia tidak memberikannya langsung kepadaku? Kenapa dia malah membuangnya?" Alexis terlihat bingung.

"Bunganya masih bagus. Itu berarti belum lama dibuang."

"Apa mungkin kemarin dia datang ke sini?"

"Kemungkinan dia datang di saat aku sedang mengobrol dengan kak Lexus. Itu kenapa aku tidak menyadari kedatangannya." Alexis sibuk menebak-nebak.

Tapi sedetik kemudian, kedua matanya melebar saat dia menyadari sesuatu. "Jangan-jangan ... dia mendengar pembicaraan aku dengan kak Lexus?!"

Alexis tampak gelisah. "Sepertinya dia memang mendengarnya. Jika tidak, dia tidak mungkin membuang bunga ini ke tempat sampah."

"Dia pasti tersinggung," gumamnya.

Alexis lalu memandang bunga itu dengan tatapan sedih. "Sayang sekali bunganya sudah tercampur bau sampah. Aku jadi tidak bisa membawanya masuk."

"Tapi kalau dipikir-pikir, kenapa dia harus tersinggung?"

"Bukankah wajar jika aku tidak bahagia menikah dengannya?"

"Ah, sudahlah. Tidak perlu memikirkan dia." Alexis menutup tempat sampah, lalu mencuci tangan sebelum masuk ke dalam rumah.

Siang harinya, Robert pulang dari perjalanan bisnis.

Alexis terlihat gembira ketika melihat ayahnya telah kembali ke rumah. "Daddy!"

"Oh, kau di sini?" Robert berjalan menghampiri Alexis yang tengah menonton tv di ruang keluarga seorang diri.

Dengan wajah sumringah, Alexis beranjak dan memeluk Robert erat. "Akhirnya Daddy pulang juga. Aku sudah sangat merindukan Daddy."

Robert terkekeh. "Benarkah?"

Alexis mengangguk.

"Kapan kau datang?" Robert pura-pura tidak tau.

"Dua hari yang lalu," jawab Alexis.

Robert mangut-mangut. "Tapi kenapa kau menonton tv sendirian? Di mana mommy?"

"Mommy sedang pergi belanja, Dad," timpal Lexus yang muncul dari taman belakang.

Air muka Robert seketika berubah saat melihat Lexus. "Daddy tidak tau kalau kau juga ada di sini."

Lexus berjalan ke arah Robert dan Alexis. "Mommy bilang Alexis akan menginap di sini. Jadi aku datang ke mari untuk menemani adikku," ungkapnya.

"Oh," gumam Robert.

"Apa kabar, Dad? Sudah lama tidak bertemu."

"Kabar baik. Kau sendiri bagaimana?" sahut Robert.

"Senang mendengarnya, Dad. Kabarku biasa saja. Tidak buruk, tapi juga tidak terlalu baik," jawab Lexus.

Pandangan pria itu lantas beralih ke arah Alexis. "Duduklah, jangan terlalu lama berdiri. Kakimu bisa sakit," tuturnya lembut seraya menuntun Alexis untuk duduk di sofa.

Robert menatap Lexus dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Daddy kenapa masih berdiri di situ?" Alexis mengernyitkan dahi heran.

"Daddy akan ke sana." Robert melangkah dan duduk di depan Alexis serta Lexus.

"Jadi, kau berencana menginap di sini berapa hari?" tukas Robert tanpa basa-basi.

"Aku akan di sini sampai aku melahirkan, Dad," ungkap Alexis.

Ekspresi Robert mendadak berubah serius.

"Tidak bisa. Itu terlalu lama," tegas Robert.

Alexis tampak bingung. "Tapi mommy sudah mengijinkan, Dad. Mommy juga tidak keberatan."

"Daddy yang keberatan," pungkas Robert lugas.

"Hah?" Kerutan di dahi Alexis kian bertambah.

"Aku sudah lama tidak pernah bertemu dengan keluargaku. Apa salah jika aku ingin bersama dengan kalian lebih lama?"

"Coba pikirkan, siapa yang akan mengurus suamimu jika kau pergi selama itu?"

"Dia bukan anak kecil, Dad. Dia bisa mengurus dirinya sendiri," balas Alexis.

"Begini sikapmu kepada suamimu?" tukas Robert yang membuat Alexis bungkam dan tak berani menjawab.

"Kau sebagai istri seharusnya menghormati suamimu."

Alexis masih tak bersuara.

"Daddy akan menelepon Helios untuk menjemputmu sekarang," ujar Robert datar.

Alexis terhenyak. "Tapi, Dad—"

"Jangan membantah!"

"Segera kemasi barang-barangmu," perintah Robert.

Alexis mengigit bibir bawahnya keras. Dia sama sekali tidak menyangka jika ayahnya sendiri bahkan tidak menerima kehadirannya. Dengan perasaan kecewa, dia lantas beranjak

pergi menuju kamarnya tanpa mengatakan apa pun.

Wajah Lexus lurus ke depan. "Sampai kapan kau akan terus menjauhkan Alexis dariku, Dad?" tukasnya dingin.

"Sampai kau menghapus perasaanmu kepada Alexis. Jika kau masih menyimpan perasaan kepada adikmu, jangan harap kau bisa bersama dengan Alexis!" desis Robert tajam.

Sebenarnya Robert sudah lama mencurigai sikap putranya yang terlalu berlebihan kepada Alexis. Namun, dia berusaha untuk tetap berfikir positif dan tidak berprasangka buruk terhadap Lexus. Sampai akhirnya, dia tidak sengaja memergoki Lexus tengah mencium bibir Alexis kala wanita itu tengah tertidur.

Antara syok, marah dan juga sedih. Semua bercampur aduk menjadi satu. Robert bahkan sampai tak bisa berkata-kata lagi saat melihat kejadian itu.

Anehnya, Lexus sama sekali tidak panik. Dia justru tetap terlihat tenang meski dirinya telah kepergok oleh Robert.

Dia bahkan terang-terangan mengaku jika dia memiliki perasaan terhadap Alexis. Parahnya lagi, Lexus juga mengatakan bahwa dia ingin menikahi Alexis.

Itulah kenapa Robert akhirnya terpaksa menikahkan Alexis dengan pria lain. Karena dia ingin melindungi Alexis dari obsesi kakak kandungnya sendiri.

TBC.

"Bagaimana jika aku tidak ingin?" sahut Lexus membuat Robert naik pitam.

Robert mengetatkan rahang dan menatap Lexus dingin. "Itu berarti kau memilih untuk bermusuhan denganku," desisnya dengan suara berat.

"Jika itu keinginan Daddy, aku tidak keberatan," balas Lexus tanpa rasa takut sedikit pun.

Robert benar-benar tidak habis pikir dengan Lexus. "Kau ingin melawan ayahmu sendiri, hah?"

"Sudah kubilang, aku sangat mencintainya. Dan aku tidak akan melepaskan dia. Walaupun sekarang dia sudah menikah dengan pria lain, tapi aku masih belum menyerah, Dad."

"Aku pasti akan merebutnya kembali suatu saat nanti." Lexus mengatakannya dengan wajah serius dan penuh tekad.

Darah Robert kian mendidih. Matanya berkilat penuh amarah. Dia lantas berdiri dan memukul wajah Lexus dengan keras.

"Daddy!" teriak Margaret histeris.

Dia langsung meninggalkan barang belanjaan, dan berlari menghampiri Lexus.

"Astaga! Bibirmu berdarah!" Margaret menangkup pipi Lexus panik.

Lexus mengusap darah di sudut bibirnya dengan tenang. "Tidak apa-apa, Mom."

Margaret sontak menoleh ke arah Robert dan menatapnya tidak suka. "Apa yang kau lakukan pada putramu?! Kenapa kau memukulnya?"

"Kau tanyakan sendiri saja pada dia," ketus Robert.

Alexis yang mendengar keributan di luar memutuskan keluar dari kamar untuk memeriksa apa yang sebenarnya terjadi. "Kenapa ribut sekali di luar?"

Dan saat dia keluar, suasana di ruang keluarga terasa mencengkam. Ekspresi semua orang terlihat tidak menyenangkan. Dan itu membuatnya ragu untuk melangkahkan kakinya ke sana.

Tapi selang beberapa detik, dia tertegun ketika menyadari sudut bibir Lexus terluka. Dengan langkah lebar, dia segera menghampiri Lexus.

"Apa yang terjadi? Kenapa Kakak terluka?" Alexis tampak cemas.

Sedangkan Lexus hanya tersenyum kecil tanpa memberikan jawaban.

"Daddy yang memukul kakakmu," cetus Margaret.

Alexis terhenyak. Pandangannya kemudian beralih ke arah Robert. "Kenapa Daddy memukul Kak Lexus?" Alexis meminta penjelasan Robert.

"Jangan buang-buang waktu. Cepat kemasi barang-barangmu." Robert mengalihkan pembicaraan.

"Kau hanya punya waktu dua jam sebelum Helios datang ke sini," imbuhnya.

Margaret mengangkat alisnya ke atas sebelah. "Apa maksudnya ini? Kenapa Alexis harus mengemasi barang-barangnya?" tanyanya bingung.

"Daddy ingin aku pulang sekarang, Mom," ungkap Alexis.

"Apa?" Margaret benar-benar tidak habis pikir.

Dia lantas memberikan Robert tatapan sinis. "Ada apa denganmu? Kenapa kau tiba-tiba menyuruh Alexis pulang?"

"Karena dia sudah punya suami. Dia tidak bisa meninggalkan suaminya terlalu lama," jawab Robert.

"Kalaupun Alexis ingin di sini sampai melahirkan, Helios juga harus ikut menemani Alexis," sambungnya lugas.

"*Seriously*? Apa kau benar-benar harus mempermasalahkan hal itu? Helios saja tidak keberatan Alexis di sini lebih lama," ketus Margaret.

"Sudah, Mom. Jangan bertengkar lagi." Alexis mencoba melerai Margaret dan Robert.

"Tapi ayahmu sudah keterlaluan. Bagaimana dia bisa tega mengusir anaknya sendiri?" sahut Margaret.

"Aku tidak mengusirnya," sanggah Robert.

"Kau menyuruhnya pulang! Itu apa namanya kalau bukan mengusir?" maki Margaret dengan nada tinggi.

"Terserah kau saja." Robert berlalu pergi menuju kamar.

Margaret mendesah panjang. "Sepertinya ayah kalian sedang banyak masalah. Itu kenapa hari ini dia menjadi lebih sensitif."

"Dia hanya perlu istirahat sebentar. Setelah itu suasana hatinya pasti akan membaik." Margaret mencoba menenangkan anak-anaknya.

"Alexis, bisa tolong obati luka kakakmu? Mommy harus membereskan barang belanjaan Mommy," ujar Margaret.

"Baik, Mom. Aku akan mengambil kotak obat." Alexis beranjak pergi.

Sesudah mengambil kotak obat, dia segera mengobati luka di sudut bibir Lexus dengan hati-hati.

Lexus meringis kesakitan.

"Apa sangat sakit?" Alexis bertanya dengan nada khawatir.

"Sedikit," jawab Lexus seadanya.

"Aku akan pelan-pelan," tutur Alexis lembut.

Lexus memandang Alexis dengan sorot mata yang begitu dalam. "Kau cantik."

"Kak, ini bukan waktunya untuk membual," ucap Alexis jengah.

"Aku serius," ujar Lexus.

Alexis beralih menatap kedua netra Lexus. "Kenapa kau menatapku seperti itu, Kak?"

Alih-alih menjawab, Lexus justru bertanya balik. "Ada yang salah dengan tatapanku?"

"Ya, tatapanmu sedikit aneh," sahut Alexis.

"Tapi aku tidak merasa begitu," sanggah Lexus.

"Mungkin hanya perasaanku saja," gumam Alexis.

"Sudah selesai."

Alexis kemudian membereskan kotak obat, dan berniat kembali ke kamar. "Sekarang aku harus kembali menata pakaianku."

Belum sempat Alexis berdiri, Lexus sudah lebih dulu menahan tangan Alexis. "Duduklah di sini sebentar."

"Aku ingin, tapi daddy pasti akan marah kalau melihat aku duduk santai di sini," ucap Alexis dengan suara rendah.

"Kalau begitu, aku akan ikut pergi ke kamarmu," ujar Lexus.

"Ya, boleh," kata Alexis.

Lexus pun berdiri dan ikut masuk ke kamar Alexis.

Dia duduk di tepi tempat tidur sambil melihat Alexis yang tengah memasukan pakaian ke dalam koper. "Kau butuh bantuanku?"

"Tidak perlu. Aku bisa melakukannya sendiri. Lagipula, barang-barangku tidak terlalu banyak. Ini akan segera selesai." Alexis menolak sambil tersenyum kecil.

"Baiklah. Kalau begitu, aku hanya akan menontonmu," gurau Lexus.

"Apa Kakak tidak merasa sakit saat tersenyum?" tanya Alexis memastikan.

"Tidak terlalu," ungkap Lexus.

"Untuk sekarang sebaiknya jangan banyak tersenyum dulu. Tunggu sampai lukanya kering." Alexis memperingatkan.

"Ini hanya luka kecil. Kau tidak perlu sampai seperti itu," sahut Lexus.

"Walaupun kecil, tetap saja itu luka," balas Alexis.

"Jika kau sangat mengkhawatirkan aku, kenapa kau tidak mencium lukanya agar cepat sembuh?" ujar Lexus dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

"Itu mustahil. Lukanya tidak akan hilang hanya karena sebuah ciuman," kata Alexis.

"Lukanya memang tidak hilang, tapi rasa sakitnya yang hilang," jelas Lexus.

Alexis tidak membalas ucapan Lexus.

"Bagaimana?" tanya Lexus.

Dahi Alexis berkerut. "Apanya?"

"Kau mau menciumnya atau tidak?"

Alexis tampak berpikir sejenak. "Aku akan menciumnya di pipi."

"Lukaku di sudut bibir, bukan di pipi."

"Setidaknya aku sudah memberi Kakak ciuman."

"Mau atau tidak?"

Lexus menghela napas pelan. Dia lalu mendekatkan pipinya ke arah Alexis. "Cepatlah."

Alexis mencondongkan tubuhnya.

Saat bibirnya mulai menyentuh pipi Lexus, pria itu justru bergerak menghadap Alexis. Dan hal itu membuat bibirnya bersentuhan dengan bibir Alexis.

Alexis tertegun. Dia langsung menjauh dan spontan ingin mengusap bibirnya. Tapi Lexus dengan cepat menggenggam lengan Alexis. "Jangan dihapus."

"Kenapa?" tanya Alexis polos.

"Apa kau merasa jijik denganku?" tukas Lexus.

"Tentu saja tidak. Kenapa Kakak bertanya seperti itu?" bantah Alexis.

"Terus kenapa kau ingin menghapus bekas bibirku?"

"Aku tidak bermaksud menghapusnya. Aku melakukannya dengan tidak sadar," jelas Alexis.

"Kalau begitu, jangan dihapus," pungkas Lexus lugas.

Alexis terdiam untuk beberapa saat. Entah kenapa sekarang dia tiba-tiba merasa tidak nyaman dengan Lexus.

Selepas mendapatkan telepon dari Robert, Helios langsung datang ke rumah mertuanya untuk menjemput Alexis.

Dan saat dia masuk ke dalam, dia mendapati Alexis dan Lexus keluar dari kamar yang sama.

Mata tajam Helios sontak menatap dua orang itu dingin. Dia lalu berjalan ke arah Alexis.

"Biar aku bawakan." Helios mengambil alih koper Alexis.

Awalnya Alexis berniat untuk menolak. Tapi karena dia melihat ayahnya tengah berjalan menuruni tangga, dia akhirnya membiarkan Helios membawa kopernya.

"Bagus kau sudah datang. Segera bawa istrimu pulang," ujar Robert.

Helios mengangguk. "Terima kasih, Dad."

Terima kasih? Batin Alexis heran.

Kenapa dia malah berterimakasih?

Memangnya apa yang sudah Daddy lakuk—

Kedua mata Alexis membulat sempurna.

Jadi dia dalangnya!

TBC.

"Pasti kau yang menghasut daddy untuk menyuruhku pulang, kan?" tukas Alexis *to the point*.

"Pakai sabuk pengamanmu," ujar Helios datar.

"Jangan mengalihkan pembicaraan," tegur Alexis.

Helios melirik Alexis sekilas. Dia lantas mendekatkan tubuhnya, dan memasangkan sabuk pengaman di tubuh Alexis. "Ya, aku memang meminta daddy untuk menyuruhmu pulang. Kenapa? Ada masalah?" sahutnya santai tanpa beban.

"Kau bahkan tidak mencoba mengelak," cetus Alexis.

"Bukankah kau ingin mendengar jawabanku? Inilah kebenarannya. Lagipula, untuk apa aku mengelak? Aku tidak takut

padamu sampai aku harus berbohong," balas Helios sembari melajukan mobil.

Alexis berdecih. "Selain kasar, ternyata kau juga licik. Tidak hanya itu saja, sepertinya semua sifat buruk manusia ada pada dirimu," ketusnya.

"Kau baru menyadari itu sekarang? Ke mana saja kau selama ini?" Alih-alih tersinggung, Helios justru menanggapi cibiran Alexis dengan tenang.

"Itu kenapa aku tidak bahagia bersamamu," celetuk Alexis membuat Helios tak bergeming.

Pria itu kemudian menarik sudut bibirnya ke atas sebelah membentuk senyuman sinis. "Kau pikir aku juga bahagia?" tukasnya dengan nada suara meremehkan.

"Kalau begitu, kenapa tidak ceraikan aku sekarang?" tantang Alexis.

Helios menatap Alexis datar.

"Kalau kau memang ingin bercerai denganku, silahkan meminta persetujuan dari orang tuamu. Jika mereka setuju, aku tidak akan menahanmu," pungkas Helios.

Alexis memasang wajah jengah. "Kau mengatakan itu karena kau tau mereka tidak akan setuju."

"Jika sudah tau akhirnya akan seperti apa, lebih baik kau diam saja. Jangan banyak tingkah," desis Helios dingin.

Alexis mengalihkan wajahnya ke samping.

Sepertinya aku harus membuatnya jatuh cinta dengan wanita lain. Dengan begitu, dia sendiri yang akan menceraikan aku.

"Hei, apa ada seseorang yang kau sukai?" tanya Alexis tiba-tiba.

"Apa-apaan pertanyaanmu itu?" Helios membalasnya dengan ketus.

"Jika ada, kau bisa menikah dengannya. Aku tidak akan mempersulit hubungan kalian berdua," ucap Alexis.

"Hentikan omong kosongmu. Aku tidak punya wanita yang kusuka atau apapun itu," pungkas Helios lugas.

"Kau ingin aku memperkenalkanmu dengan seorang wanita?" Alexis tersenyum manis.

"Sekarang apa tujuanmu?" tukas Helios tanpa ekspresi.

"Aku hanya ingin melihatmu bahagia," jawab Alexis.

"Jika kau ingin terbebas dariku dengan mencarikanku seorang pasangan, lebih baik hentikan rencana konyolmu itu. Niatmu terlalu jelas," cetus Helios datar.

"Baiklah, untuk sekarang aku tidak akan memaksamu untuk menyukai seseorang. Tapi jika suatu saat nanti ada wanita yang kau suka,

katakan saja padaku. Aku pasti akan mendukung hubunganmu dengan wanita itu," sahut Alexis.

Wajah Helios lurus ke depan. Dia benar-benar tidak mengerti dengan Alexis. Dulu wanita itu selalu mengejarnya dan mengemis perhatian darinya. Tapi sekarang, dia justru terus mendorongnya untuk menjauh.

"Sebegitu inginnya kau bercerai denganku?"

"Ya," jawab Alexis tanpa ragu.

Helios tidak menunjukkan ekspresi apapun. "Aku ingin tau alasannya. Kenapa kau bersikeras ingin tetap bercerai?"

Alexis termenung sejenak. Dia lantas tersenyum getir.

"Aku hanya ingin menghindari rasa sakit. Karena bersamamu aku hanya akan semakin terluka," ungkapnya seraya menatap kedua netra Helios dalam.

Helios terdiam untuk beberapa saat.

"Ternyata kau egois juga. Kau hanya peduli pada dirimu sendiri, dan tidak memikirkan bagaimana perasaan anak itu jika tumbuh di keluarga yang tidak utuh," ujarnya sinis.

Alexis tertawa hambar. "Kau bilang aku egois? Lalu, bagaimana denganmu? Bukankah kau juga berniat menceraikan aku setelah tujuanmu tercapai? Saat kau merencanakan itu, apa kau tidak memikirkan bagaimana perasaan anakmu jika tumbuh tanpa sosok ayah?"

"Ah, aku lupa. Tentu saja kau tidak peduli. Karena kau tidak pernah menganggapnya sebagai anakmu. Itu kenapa kau selalu menyebutnya dengan sebutan '**anak itu**'," sindir Alexis sarkas.

"Kau mempertahankan pernikahan ini hanya untuk kepentingan dirimu sendiri, bukan karena kau peduli dengan anakku. Jadi jangan berlagak

seolah kau adalah orang tua yang baik," pungkasnya dengan raut wajah dingin.

"Dan sebelum menilai orang lain, lebih baik kau lihat dirimu dulu. Apa pantas orang sepertimu menyebutku egois, hem?"

"Kau bahkan lebih egois dariku," cibir Alexis.

Kali ini Helios tidak membalas ucapan Alexis. Dia bahkan tidak mencoba untuk membantah. Pria itu hanya diam seakan dia mengakui bahwa dirinya memang egois.

Setelah perdebatan itu, di sepanjang jalan mereka berdua tidak ada yang berbicara. Mereka sama-sama menutup mulut dan sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Sampai akhirnya, Helios kembali membuka suara. "Dua hari lagi aku akan melakukan perjalanan bisnis ke Denmark."

Alexis sedikit pun tidak menoleh ke arah Helios. "Pergilah," sahutnya singkat.

"Aku akan di sana selama dua Minggu." Helios memandang Alexis intens untuk melihat bagaimana reaksi Alexis.

Namun, wanita itu justru tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Bahkan, dia hanya menjawabnya dengan deheman. "Hem."

Helios mengangkat alisnya ke atas. "Aku tidak akan pulang selama setengah bulan."

"Terserah." Alexis terlihat tak acuh.

Ada perasaan tidak nyaman yang dirasakan Helios ketika Alexis tidak mencoba untuk menahannya pergi.

"Kau biasanya akan menahanku pergi," ujar Helios.

"Sekarang aku tidak akan menahanmu lagi. Kau bebas pergi ke mana pun yang kau mau."

Entah kenapa Helios justru merasa kecewa dengan tanggapan Alexis.

"Dua Minggu bukan waktu yang sebentar. Kau yakin akan baik-baik saja aku tinggal selama itu?" Helios sengaja mengatakan seolah dua Minggu adalah waktu yang lama agar Alexis menahannya pergi.

Alexis menoleh ke arah Helios. "Memangnya ada alasan untuk aku tidak baik-baik saja? Lagipula, ada atau tidak ada kau sama saja. Tidak ada bedanya."

Helios terlihat menahan kesal. "Baiklah. Kalau begitu, jangan merengek saat aku pergi nanti," pungkasnya dengan suara berat.

Sedangkan Alexis memilih untuk tidak menanggapinya.

*****

Dua hari kemudian, Helios dan Castello berangkat menuju Denmark. Dan selama berada di sana, dia justru diselimuti oleh

perasaan cemas. Seakan ada sesuatu yang membuat hatinya tidak tenang.

Bahkan saat bertemu dengan klien pun, pikiran Helios tidak berada di sana. Tapi dia tetap berusaha untuk bersikap profesional. Namun setelah pertemuan itu selesai, dia lagi-lagi dilanda oleh perasaan gundah.

"Apa dia akan baik-baik saja?" gumam Helios.

"Presdir bicara dengan saya?" Castello melirik ke arah kaca spion mobil.

"Tidak. Aku bicara sendiri," sahut Helios singkat.

"Ah, begitu."

"Saya lupa menanyakan tentang ini. Apa permintaan maaf Presdir diterima?" tanya Castello penasaran.

"Kau terlalu banyak bicara. Menyetir saja yang benar," ketus Helios.

Dilihat dari reaksinya, sepertinya tidak diterima. Batin Castello.

Sayang sekali. Padahal aku sudah memilihkan bunga yang cantik.

Selepas menempuh perjalanan kurang lebih setengah jam, mereka akhirnya tiba di hotel tempat mereka menginap.

"Selamat beristirahat, Presdir," ujar Castello sebelum masuk ke kamar hotelnya.

"Ya, kau juga," sahut Helios.

Mereka berdua pun masuk ke kamar hotel mereka masing-masing.

Helios duduk di tepi tempat tidur sembari memeriksa ponsel. "Hari ini pun dia juga tidak menghubungiku."

Sejak tiba di Denmark, Helios berkali-kali mengecek ponsel seakan dia tengah menunggu pesan dari seseorang. Tapi sayangnya, seseorang yang dia tunggu sama sekali tidak mengirimnya pesan.

Padahal setiap kali dia melakukan perjalanan bisnis, Alexis pasti akan mengirimnya beberapa pesan yang berisi kalimat penyemangat.

Walaupun dia tidak pernah membalasnya, namun Alexis tetap akan mengirim pesan untuknya. Tapi kini bahkan tidak ada satu pun pesan dari Alexis yang masuk.

Helios lantas menyugar rambutnya kasar. "*Fuck*!! Kenapa aku terus memikirkan wanita itu?"

"Aku benar-benar sudah gila."

Helios memejamkan mata dalam-dalam untuk mengusir Alexis dari pikirannya. "Berhenti memikirkan dia!" pekiknya frustasi.

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 11)

Tidak terasa sudah dua Minggu Helios berada di Denmark. Dan selama itu juga dia uring-uringan tidak jelas. Pasalnya, sampai akhir pun Alexis tidak menghubunginya sama sekali. Bahkan, basa-basi menanyakan kabarnya pun juga tidak.

Helios mencengkram ponselnya erat. "Dia benar-benar sudah keterlaluan!" geramnya kesal.

"Berani-beraninya dia mengabaikan aku."

Dengan hati bergemuruh, Helios keluar dari kamar hotel seraya menyeret koper.

Castello yang telah menunggu di luar segera mengambil alih koper Helios. "Mobilnya sudah ada di bawah, Presdir," ucapnya sopan.

Helios hanya mengangguk dan berjalan tanpa memasang ekspresi apapun.

Castello mengernyitkan dahi kala melihat aura wajah Helios yang semakin tampak suram.

"Sekarang apa lagi yang membuat suasana hatinya buruk?" gumamnya penasaran.

"Aku harus berhati-hati. Jangan sampai aku salah bicara. Jika aku membuatnya tersinggung, tamatlah riwayatku." Castello berjalan menyusul Helios.

Saat berada di perjalanan menuju bandara, Helios terus mengoceh dan beberapa kali mengumpat tanpa alasan.

Castello kali ini memilih untuk tidak bertanya, karena dia khawatir Helios akan menegurnya seperti sebelumnya.

"Bagaimana bisa dia tidak menghubungiku?"

Castello menoleh ke arah Helios yang berada di sebelahnya. "Presdir bicara dengan saya?" tanyanya memastikan.

Helios melirik Castello dengan tatapan datar. "Menurutmu?"

"Ah, maaf saya kurang peka." Castello segera menundukkan kepala.

"Apa Presdir sedang membicarakan nona Alexis?"

"Kau sudah tau, kenapa harus bertanya lagi?" tukas Helios.

Castello memaksakan senyumnya.

"Emm, mungkin saja nona Alexis sibuk. Jadi nona tidak sempat menghubungi Presdir," ujar Castello.

Helios tertawa sinis. "Sibuk?"

"Sepanjang hari dia hanya berdiam diri di rumah dan tidak melakukan apa-apa. Salah satu kesibukannya hanyalah tidur," cibirnya meremehkan.

"Kalau begitu, apa terjadi sesuatu dengan nona?" Castello terlihat khawatir.

Helios seketika terdiam.

"Itu tidak mungkin. Pelayan pasti akan langsung menghubungiku jika terjadi sesuatu dengan wanita itu," bantahnya.

"Jika Presdir ingin tau keadaan nona, kenapa Presdir tidak menelepon nona saja?" saran Castello.

"Kau sudah gila, hah? Tidak mungkin aku menghubunginya dulu." Helios masih tidak ingin menurunkan egonya.

"Kenapa tidak? Bukannya lebih baik menghubungi nona daripada gelisah memikirkannya?" sahut Castello polos tanpa dosa.

Helios melirik Castello dingin. "Jaga ucapanmu. Aku tidak pernah memikirkan wanita itu," sanggahnya.

Nyali Castello langsung menciut. Dia pun kembali menutup mulutnya dan tidak berani membalas perkataan Helios.

"Oh iya, apa Presdir tidak membelikan oleh-oleh untuk nona Alexis?" Castello mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kau baru mengatakan itu setelah kita hampir tiba di bandara?" tukas Helios.

"Ah, haruskah kita pergi ke toko sebentar?" Castello terlihat gugup.

"Tapi sepertinya kita tidak punya banyak waktu. Kita bisa tertinggal pesawat jika harus berhenti ke toko," imbuhnya.

Helios melirik ke arah arloji di pergelangan tangannya. "Berhenti ke toko pakaian," perintahnya kepada sopir.

"Baik, Tuan," sahut sopir.

"Anda yakin ingin belanja sekarang? Bagaimana jika kita tertinggal pesawat?" tanya Castello risau.

"Kenapa kau harus meributkan hal sekecil itu? Kita bisa ikut penerbangan selanjutnya," balas Helios santai.

Sesampainya di toko pakaian, Helios tampak bingung memilih baju untuk Alexis. "Kira-kira apa warna kesukaannya?"

Kenapa Anda tanya saya? Anda kan suaminya.

Castello ingin sekali mengatakannya di depan Helios, tapi dia tidak bisa. Alhasil, dia hanya mengatakannya di dalam hati.

"Saya perhatikan, nona Alexis sering memakai pakaian dengan warna gelap. Mungkin Presdir bisa membeli pakaian warna hitam atau *grey*," sahut Castello.

Helios langsung menoleh ke arah Castello kala mendengar jawaban sekretarisnya tersebut. "Oh, aku tidak tau kalau kau sering memperhatikan istriku," ujarnya dengan tatapan yang tidak bisa ditebak.

Castello tersentak. "Ma-Maksud saya, saya tidak sengaja memperhatikan nona Alexis," jelasnya agar Helios tidak salah paham.

"Tidak sengaja, ya? Tapi sepertinya kau lebih mengenal istriku dengan baik dibandingkan aku sendiri." Helios memicingkan kedua matanya.

Wajah Castello mulai memucat. Dia tertawa canggung untuk menutupi kegugupannya. "Mana mungkin? Presdir jelas mengenal nona dengan baik dibandingkan siapa pun. Semua orang juga tau itu."

Helios tak bergeming. Dia pun kembali memilih pakaian tanpa memberikan balasan apa-apa.

"Tapi, bukankah nona sedang hamil? Nona tidak mungkin bisa memakai pakaian dengan ukuran ini," celetuk Castello.

"Aku juga tau," ketus Helios membuat Castello terdiam.

Usai membeli beberapa pakaian, Helios dan Castello melanjutkan kembali perjalanannya menuju bandara.

*****

"Apa yang sedang kau lakukan?" Helios menghampiri Alexis yang tengah berada di dapur.

Alexis tetap fokus memasak dan tidak menoleh saat mendengar suara Helios. "Oh, kau sudah pulang," ucapnya ringan.

"Aku sedang membuat makan siang," lanjutnya.

"Kenapa tidak menyuruh pelayan membuatkannya untukmu?"

"Aku ingin membuatnya sendiri," jawab Alexis.

Helios mengamati Alexis. "Sepertinya kau cukup pandai dalam hal ini."

"Memasak memang keahlianku." Alexis mengatakannya dengan penuh percaya diri.

"Oh ya? Tapi kenapa kau tidak pernah memasak untukku?" sahut Helios membuat Alexis terdiam membisu.

Alexis tersenyum samar. "Aku pernah memasak untukmu."

Helios menarik alisnya ke atas sebelah. "Kapan? Aku tidak ingat."

"Hari pertama setelah pesta pernikahan kita," ungkapnya dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

"Waktu itu aku memasak banyak makanan. Tapi tidak ada satu pun yang kau makan. Bahkan, kau tidak menyentuhnya sama sekali," sambungnya.

Helios memandang Alexis dengan wajah lurus ke depan.

"Kau sudah bangun." Alexis tersenyum hangat saat melihat Helios menuruni tangga.

"Duduklah, aku sudah memasak sarapan untukmu," tuturnya lembut.

Alih-alih duduk, Helios justru hanya berdiri di depan meja makan dan memandang masakan Alexis tanpa ekspresi.

"Aku tidak tau makanan kesukaanmu, jadi aku memasak beberapa menu agar kau bisa memilih sendiri makanan yang kau suka," kata Alexis.

"Kau yang memasak ini semua?" tukas Helios datar.

Alexis mengangguk dengan wajah ceria. "Aku harap masakanku sesuai dengan seleramu."

"Kau saja yang makan. Aku tidak makan makanan seperti ini."

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan masakanku?" Alexis terlihat bingung.

"Melihatnya saja sudah membuatku mual," pungkas Helios dingin.

Alexis tertegun.

"Tapi kau belum mencobanya. Setidaknya cobalah beberapa suap. Aku pastikan kau tidak akan kecewa dengan rasanya. Aku bisa menjamin itu," bujuknya dengan suara halus.

"Berikan saja pada pelayan," tukas Helios datar.

"Tapi aku membuatkannya untukmu," tutur Alexis dengan suara rendah.

"Aku tidak pernah menyuruhmu memasak. Jadi kalau aku tidak ingin memakannya, itu bukan salahku," desis Helios.

"Besok tidak perlu repot-repot memasak lagi. Karena aku tidak akan pernah memakannya." Helios beranjak pergi menuju kamar.

Sorot mata Alexis meredup. Tatapannya berubah sayu. Dia menatap hasil masakannya di meja makan dengan wajah sendu.

"Apa masakanku seburuk itu?"

"Sudah ingat?" Suara Alexis menyadarkan Helios dari lamunannya.

Namun, Helios masih tak kunjung membuka suara.

"Aku membelikan pakaian untukmu." Helios meletakkan *paper bag* di atas meja makan.

Alexis tersenyum sinis ketika Helios mengalihkan pembicaraan.

"Ada apa? Kenapa tiba-tiba membelikanku pakaian?" Alexis bertanya dengan nada menyindir.

"Apa itu aneh?" balas Helios singkat.

"Bagiku aneh, karena sebelumnya kau tidak pernah bertindak seperti ini," sahut Alexis ringan.

"Aku harus mandi." Lagi-lagi Helios mengalihkan pembicaraan, dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan Alexis.

Selesai membersihkan diri, Helios kembali turun ke bawah. Dia lalu menyeret kursi yang berada tepat di depan Alexis.

"Mana makan siangku?" tanyanya saat tidak mendapati ada makanan di meja.

"Kau bisa memintanya ke pelayan," ujar Alexis santai.

"Bukannya tadi kau masak? Seharusnya ada bagian untukku."

"Aku hanya masak sedikit. Itu pun hanya cukup untuk diriku sendiri," ungkap Alexis.

"Kenapa kau tidak masak untuk porsi dua orang? Kau pikir aku tidak butuh makan juga?" tukas Helios.

"Kau sendiri yang menyuruhku untuk tidak lagi memasak untukmu, kau lupa?" balas Alexis.

Helios berdecak. Dia akhirnya meminta pelayan memasak makan siang untuknya.

"Kenapa kau tidak pernah menghubungiku?" tanya Helios tiba-tiba.

"Aku sibuk menonton film." Jawaban Alexis membuat Helios ternganga lebar.

Dia lantas berdiri dan berniat meninggalkan meja makan selepas menghabiskan makanannya.

"Mau ke mana kau?"

"Ke kamar."

"Beraninya kau pergi sebelum aku makan." Helios terlihat tidak suka dengan tindakan Alexis.

"Bukannya kau lebih suka makan sendiri?"

"Duduk!" perintah Helios tegas.

Dahi Alexis berkerut bingung. "Ada apa denganmu? Kau tidak perlu membentakku."

Helios memejamkan mata sambil mendesah panjang. "Maaf, aku terlalu emosional."

Dia kemudian bangkit dan berjalan ke arah Alexis. Tangannya menyentuh kedua bahu Alexis pelan.

"Tetaplah di sini. Temani aku makan," pintanya dengan nada suara yang lebih rendah dari sebelumnya.

Alexis menatap Helios dengan tatapan aneh. "Kau benar-benar membuatku bingung."

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 12)

"Aku agak sensitif hari ini," ujar Helios.

"Tapi aku tidak berniat membentakmu," jelasnya.

"Duduklah," pinta Helios.

"Tapi aku ingin melihat pakaian yang kau beli," ucap Alexis.

"Kau bisa membukanya di sini," kata Helios.

Alexis menghela napas. Dia pun mengalah dan duduk kembali di kursi.

"Oh, ini bukan pakaian untuk wanita hamil. Kalau begitu, aku tidak bisa memakainya sekarang," tutur Alexis kala melihat ukuran pakaian yang dibelikan Helios.

"Aku memang sengaja membelinya untuk kau pakai setelah melahirkan," ungkap Helios.

Alexis sontak terdiam dengan raut wajah yang sulit diartikan.

"Terima kasih sebelumnya. Tapi, sepertinya kau tidak akan pernah melihatku memakai pakaian ini," ujar Alexis setelah cukup lama bungkam.

Dahi Helios berkerut. "Kenapa?"

Tatapan Alexis menerawang jauh ke depan.

Karena aku akan pergi setelah melahirkan Derrick.

"Apa kau yang memilih semua pakaian ini?" Alexis mengalihkan pembicaraan.

Helios tidak langsung menjawab. Dia termenung sejenak seperti tengah berpikir.

"Kau pikir aku ada waktu untuk pergi ke toko?" Pria itu tampak gengsi untuk mengakuinya.

"Sudah kuduga. Kau tidak mungkin rela membuang waktu berhargamu hanya untuk memilih pakaian." Alexis tersenyum getir.

"Lalu, siapa yang memilihnya?"

"Castello," jawab Helios singkat.

"Pantas saja model pakaiannya bagus, ternyata dia yang memilih. Castello memang selalu tau apa yang aku suka." Alexis dengan terang-terangan memuji pria lain di depan Helios.

Dalam hitungan detik, wajah Helios berubah datar. "Sungguh? Kau memuji pria lain di depan suamimu sendiri?"

"Tapi itu memang benar. Castello sangat mengenal aku dengan baik," ucap Alexis.

Helios mengetatkan rahangnya. "Berhenti membahas dia," pungkasnya kesal.

"Kenapa?"

"Kenapa?" Helios menatap Alexis dengan tatapan tidak habis pikir.

"Kau benar-benar—"

"Tuan, ini makan siangnya." Pelayan menyajikan masakannya di meja makan.

"Tetap di sini, jangan ke mana-mana," tegas Helios kepada Alexis.

Alexis memutar bola mata malas. "Iya-iya," jawabnya jengah.

Sementara Helios menyantap makan siangnya, Alexis menatap Helios intens.

Wajahnya benar-benar mirip dengan Derrick.

Aku akui wajahnya memang tampan. Tapi sayangnya, dia memiliki temperamen yang buruk.

Semoga saja sifat anakku tidak sama seperti pria ini.

"Kau ingin apa dariku?" tanya Helios tiba-tiba.

Alexis mengernyitkan dahi. "Maksudnya?"

"Bukankah Minggu depan hari ulang tahunmu yang ke dua puluh enam?"

Alexis menarik alisnya ke atas sebelah.

"Tunggu. Bagaimana kau bisa tau?" Alexis sama sekali tidak menyangka jika Helios mengetahui hari ulang tahunnya.

Helios berdecak. "Kau sudah memberitahuku sejak dua bulan yang lalu. Kau tidak ingat?"

Alexis tak bergeming. Pikirannya lantas kembali ke masa lalu. Di mana waktu itu dirinya memang selalu mengingatkan Helios tentang hari ulang tahunnya. Agar Helios bisa menyiapkan hadiah untuknya sebelum hari ulang tahunnya tiba.

Namun, meski dirinya telah mengingatkan Helios jauh-jauh hari. Pria itu tetap tidak memberikannya hadiah apa-apa. Bahkan, mengucapkan kata 'selamat' pun juga tidak.

Aku tidak ingin mengingat apapun lagi tentang dia.

"Kau akan memberikan apapun yang aku minta?" Alexis bertanya dengan tatapan penuh arti.

"Katakan saja," ujar Helios.

Wajah Alexis lurus ke depan. "Aku ingin surat cerai," ungkapnya tanpa basa-basi.

Tangan Helios terhenti. Sudut bibirnya terangkat ke atas sebelah membentuk seringai. "Kau cukup gigih juga ternyata."

"Jadi bagaimana? Kau sanggup memberikan apa yang aku minta?" tantang Alexis.

Helios memandang kedua netra Alexis intens. "*Fine*, aku akan memberikan surat cerai sekarang. Tapi setelah kau melahirkan, anak itu harus ikut denganku. Bagaimana?"

Alexis ternganga mendengar ucapan Helios. "Ini anakku. Tidak ada yang boleh mengambilnya dariku," tegasnya.

"Dia juga anakku. Dan aku berhak membawanya," pungkas Helios lugas.

Alexis tersenyum sinis.

Aku masih ingat dengan jelas semua perkataanmu.

Dia kembali teringat akan ucapan yang pernah dilontarkan oleh Helios di kehidupan sebelumnya.

"Dan mengenai Derrick, kau tidak perlu khawatir. Karena aku tidak akan menuntut hak asuh anak. Kau bisa membawa anak itu pergi bersamamu," ujar Helios tak acuh.

"Anakku akan terlantar dan tidak terurus jika bersamamu," sindir Alexis.

"Aku ayahnya. Sudah pasti aku akan mengurusnya dengan baik," balas Helios.

Alexis memasang wajah mencibir seakan meremehkan. "Oh ya? Aku ragu akan hal itu."

"Terserah, aku tidak perlu kepercayaanmu," tukas Helios datar.

"Aku tidak akan pernah membiarkan anakku dibawa oleh siapa pun, termasuk kau," sahut Alexis.

"Kalau begitu, aku tidak ada cara lain. Aku akan mengambilnya paksa darimu," ujar Helios dingin.

Alexis menatap Helios dengan tatapan tidak habis pikir.

"Kalau saja kau tetap diam dengan tenang, aku tidak mungkin melakukan hal itu," lanjutnya.

"Silahkan lakukan apapun yang kau mau. Tapi aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan hak asuh anakku." Alexis sama sekali tidak gentar.

Helios tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

"Kau benar-benar merusak suasana." Helios beranjak dari kursi dan tidak menghabiskan makan siangnya.

"Kau tidak menghabiskan makan siangmu?"

"Berkat kau, aku kehilangan nafsu makanku," desis Helios sinis, dan berlalu pergi menuju kamar.

Alexis menatap punggung Helios dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

Dia memang sengaja membahas tentang perceraian untuk membuat Helios muak. Agar pria itu sendiri yang akhirnya memilih untuk menceraikannya.

Alexis pun berdiri dan berjalan ke kamarnya.

Saat dia naik ke atas tempat tidur, ponselnya tiba-tiba berdering. Alexis mengambil ponsel dan langsung menerima panggilan saat mendapati seseorang yang menelepon adalah ibu mertuanya.

"Halo, Mom?"

"*Hai, Honey!*" Suara Belinda terdengar riang.

"*Bagaimana kabarmu? Mommy rindu sekali dengan menantu Mommy yang cantik ini.*"

Alexis terkekeh. "Alexis baik, Mom. Bagaimana dengan Mommy?" jawabnya lembut.

"*Mommy sedikit tidak baik. Tapi kalau Mommy bertemu denganmu, mungkin keadaan Mommy akan membaik.*"

"Apa Mommy sedang sakit?" Alexis terlihat khawatir.

"*Tidak. Mommy hanya rindu saja denganmu,*" ungkap Belinda.

"*Nanti malam datanglah ke rumah. Kita sudah lama tidak pernah makan malam bersama.*"

"Emm, tapi Helios baru saja pulang dari perjalanan bisnis, Mom. Alexis tidak yakin Helios bersedia pergi. Karena mungkin saja dia lelah."

"*Kalau masalah Helios, nanti biar Mommy yang bicara langsung. Dia tidak akan berani menolak kalau Mommy yang menyuruhnya datang.*"

"Baik, Mom."

Belinda pun mengakhiri panggilan karena dia ingin menelepon Helios.

Jam menunjukkan pukul 18.30.

"Suruh wanita itu keluar," perintah Helios kepada pelayan.

"Baik, Tuan." Pelayan segera menuju kamar Alexis.

Tapi belum sempat dia mengetuk pintu, pintu kamar Alexis tiba-tiba terbuka.

"Ah, Tuan meminta saya memanggil Nyonya," jelas pelayan.

"Aku mengerti." Alexis tersenyum.

Alexis menghampiri Helios yang menunggu di ruang keluarga.

"Ingat, kita harus terlihat harmonis di depan orang tuaku." Helios memperingatkan Alexis sebelum pergi.

"Tenang saja. Aku akan bersandiwara dengan baik. Karena aku sudah mempelajari caranya darimu." Alexis tersentak simpul.

Mata tajam Helios menatap Alexis dingin. Dia berdecih dan keluar begitu saja meninggalkan Alexis.

Selepas menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, mereka akhirnya tiba di kediaman Frank dan Belinda.

Helios mengulurkan tangan ke arah Alexis. Alexis memandang tangan Helios sejenak sebelum akhirnya dia meletakkan tangan di atas telapak tangan Helios.

Mereka berdua berjalan bersama seraya bergandengan tangan dengan mesra.

Belinda terlihat sumringah saat melihat Helios dan Alexis memasuki rumah dengan bergandengan tangan.

"Mommy lihat, sepertinya hubungan kalian semakin baik," ucap Belinda tersenyum lebar.

Helios merangkul pundak Alexis. "Itu sudah pasti. Karena kami berdua saling menyayangi satu sama lain."

"*Right, Honey*?"

Alexis berusaha memaksakan senyumnya. "Helios benar. Kami saling menyayangi."

"Syukurlah, Daddy ikut senang mendengarnya. Daddy harap, hubungan kalian akan terus harmonis seperti ini," ujar Frank.

"Daddy tidak perlu khawatir. Karena aku tidak akan membiarkan hubunganku dengan Alexis retak," sahut Helios.

Dia kemudian beralih ke arah Alexis dan memandang kedua netra wanita itu dalam. "Aku akan melakukan segala cara agar kami bisa tetap bersama."

Alexis hanya diam ketika merasakan tatapan Helios berbeda dari biasanya.

Ini bukan sandiwara. Dia benar-benar serius mengatakannya.

TBC.

"Itu bagus," timpal Belinda gembira.

Dia lantas mengajak Alexis dan Helios untuk duduk di meja makan.

Ketika Alexis berjalan mengikuti Belinda, dia menoleh ke arah Helios dengan dahi berkerut bingung. Pasalnya, Helios tiba-tiba merengkuh pinggangnya dengan intens.

"Ini hanya bagian dari sandiwara," bisik Helios dengan suara berat.

Alexis mengikuti permainan Helios tanpa berkomentar apa-apa. Walaupun menurutnya Helios terlalu berlebihan.

Sambil menikmati makan malam, mereka juga saling mengobrol tentang banyak hal.

"Bagaimana kandunganmu? Tidak ada masalah, kan?" tanya Belinda di sela-sela makan malam.

Alexis tersenyum hangat. "Janinnya berkembang dengan baik, Mom."

"Apa kau tidak bisa melahirkan sekarang saja? Mommy sudah tidak sabar melihat cucu Mommy," celetuk Belinda enteng tanpa dosa.

"Mana bisa begitu?" timpal Frank.

"Kita harus sabar. Lagipula, kita hanya perlu menunggu dua bulan lagi," imbuhnya.

"Dua bulan itu lama, Dad," protes Belinda.

"Waktu setiap hari terus berjalan. Nanti juga tidak terasa," ucap Frank tenang.

Belinda mendesah panjang.

"Oh iya, apa kalian berdua masih tidur di kamar atas?" tanya Belinda.

Alexis dan Helios saling memandang satu sama lain.

"Kami sementara waktu pindah ke kamar bawah. Karena semenjak Alexis hamil besar, dia kesulitan naik tangga," sahut Helios.

"Memang sebaiknya begitu. Karena akan berbahaya jika Alexis keseringan naik turun tangga dalam keadaan hamil," ujar Belinda.

"Kau harus lebih memperhatikan istrimu. Karena wanita menjadi lebih manja dan selalu ingin diperhatikan saat hamil," sambungnya.

"Ditambah lagi, Alexis sekarang pasti kesulitan untuk beraktivitas. Jadi, kau harus selalu berada di sisi Alexis."

Helios memasang wajah jengah. "Aku sudah tau tugasku sebagai suami, Mom. Tanpa disuruh pun, aku pasti akan menjaga istriku dengan baik."

"Mommy hanya mengingatkanmu saja. Baguslah kalau kau sudah tau," kata Belinda.

"Mulai sekarang, cobalah untuk pulang lebih awal. Kau harus lebih mengutamakan keluargamu dibandingkan pekerjaan," lanjutnya.

"Sekarang aku selalu pulang lebih awal," ujar Helios.

Belinda memicingkan kedua matanya curiga. Seakan dia tidak percaya dengan pengakuan Helios. Pasalnya, dia tau betul seperti apa putranya itu.

Saking cintanya terhadap pekerjaannya, Helios sampai rela mengabaikan hal lain dan menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk bekerja dan bekerja.

"Benarkah?" Belinda terlihat ragu.

"Tanya saja Alexis," balas Helios tenang.

Alexis lagi-lagi memaksakan senyumnya ketika Helios kembali menyeretnya ke dalam sandiwaranya.

"Kau tidak perlu takut bicara jujur," tutur Belinda kepada Alexis.

"Untuk apa juga dia berbohong?" timpal Helios.

Helios beralih ke arah Alexis. "Katakan pada Mommy yang sebenarnya."

Alexis tampak seperti menahan kesal. Dia seperti ingin mengatakan semua keburukan Helios kepada orang tuanya. Tapi jika dia melakukan itu, dia hanya akan menciptakan keributan.

Alhasil, Alexis memilih untuk tidak mengatakannya. "Helios tidak berbohong, Mom. Sekarang Helios memang sering pulang lebih awal."

"Kau mengatakan itu bukan karena tertekan dengan Helios, kan?" Belinda memastikan.

"Kenapa dia harus tertekan? Aku bahkan tidak melakukan apa-apa," ujar Helios.

"Kalau memang itu benar, Mommy ikut lega mendengarnya." Belinda tidak memiliki pilihan lain selain mempercayai ucapan Helios.

Usai makan malam, Helios dan Frank pergi ke ruang kerja untuk membahas perihal pekerjaan. Sementara Alexis dan Belinda berbincang di ruang keluarga.

Saking asiknya mengobrol, mereka tidak sadar jika waktu sudah berlalu sangat cepat.

"Shhtt!" Alexis meringis seraya memegangi perutnya.

"Alexis! Kau kenapa?!" Belinda langsung memegang kedua lengan Alexis panik.

Sedangkan Alexis justru tersenyum di saat Belinda mencemaskan keadaannya. "Alexis tidak apa-apa, Mom. Alexis hanya merasa geli," ungkapnya.

Pandangan Belinda beralih ke arah perut Alexis yang besar.

"Astaga, lihat ini. Cucuku aktif sekali." Belinda terlihat gembira kala melihat perut Alexis bergerak.

Dia membelai perut Alexis dengan sentuhan halus. "Hai, Sayang. Ini Oma," tuturnya ceria.

"Apa yang sedang Mommy lakukan?" Suara bariton seseorang menginterupsi.

"Oh, kau sudah selesai bicara. Kemari lah, lihat tingkah anakmu ini. Dia menendang tangan Mommy," seru Belinda girang.

Helios berjalan mendekat, dan mendapati perut Alexis berkedut seakan ada sesuatu yang menendangnya dari dalam.

"Kenapa kau hanya berdiri saja? Kau tidak ingin menyentuhnya?" tanya Belinda heran saat melihat Helios sedari tadi hanya diam.

"Dulu saat kau masih di perut Mommy, Daddy sering membelai perut Mommy dan mengajakmu bicara. Kau seharusnya melakukan

hal yang sama seperti yang Daddy lakukan," ujar Belinda.

Helios mengangkat alisnya ke atas sebelah. "Kenapa juga aku harus bicara dengan bayi yang masih dalam kandungan? Dia juga tidak akan mengerti apa yang aku katakan."

"Hei! Justru mengajak janin bicara itu banyak manfaatnya. Salah satunya bisa membantu proses tumbuh kembang otak pada anak," cetus Belinda.

"Mommy benar. Kau harus sering-sering berkomunikasi dengan anakmu," timpal Frank.

"Selain merangsang pendengarannya, mengajak bayi bicara saat masih dalam kandungan juga bisa membangun kedekatan emosional antara ayah dan janin. Walaupun masih dalam kandungan, tapi dia sudah bisa mendengar suaramu," sambungnya.

Helios termenung sejenak.

"Baiklah, aku akan melakukan itu nanti. Sekarang aku dan Alexis harus pulang." Helios membantu Alexis bangkit dari sofa.

Sesudah berpamitan, mereka pun langsung pergi.

Sembari menyetir, Helios mulai menginterogasi Alexis. "Apa saja yang kau bicarakan dengan mommy?" tukasnya datar.

"Tenang saja, aku tidak membicarakanmu. Kami hanya membahas hal-hal yang sering dibahas wanita," sahut Alexis tenang.

"Sebaiknya kau memang tutup mulutmu rapat-rapat," desis Helios dingin.

"Tidak perlu mengancamku. Aku sudah tau harus bersikap bagaimana," ucap Alexis.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di rumah.

"Duduk di sofa," perintah Helios.

"Kenapa?"

"Apa kau tidak bisa langsung menuruti ucapanku tanpa harus bertanya?" maki Helios kesal.

"Sekarang sudah malam, aku ingin tidur," sahut Alexis.

"Duduk dulu. Ada sesuatu yang ingin aku katakan," pungkas Helios.

"Baiklah, tapi hanya sebentar." Alexis memperingatkan.

Helios berjalan lebih dulu menuju sofa dan tidak menggubris perkataan Alexis.

Alexis pun menyusul Helios, dan duduk di sofa depan Helios.

"Kenapa kau duduk di situ?" Helios terlihat tidak suka saat melihat Alexis duduk di sofa yang berada di depannya.

"Aku salah lagi?" Alexis tampak lelah menghadapi Helios.

"Kau memang salah. Seharusnya kau tidak duduk di depanku," ketus Helios.

"Kau ingin aku berdiri?"

"Kau bodoh atau bagaimana? Mana mungkin aku menyuruhmu berdiri dalam keadaan hamil besar," maki Helios.

"Terus kau ingin aku duduk di mana?" tanya Alexis.

Helios berdecak. "Ternyata kau memang bodoh!"

Alexis mulai kehilangan kesabaran. Dia menekuk wajah dan menatap Helios tidak suka.

Helios membuang napas berat. "Kemari lah, duduk di sebelahku."

"Mommy bilang aku harus sering mengajak anakku berkomunikasi," imbuhnya.

"Kau tidak perlu melakukan itu jika keberatan," tukas Alexis.

"Tidak, aku ingin melakukannya. Aku ingin merasakan tendangan anakku juga," ujar Helios.

"Cepatlah kemari. Jangan membuatku menunggu lebih lama lagi," lanjutnya.

Alexis dengan ragu pindah duduk di sebelah Helios.

Pria itu lantas menyentuh perut Alexis dan perlahan membelainya. "Hei, Nak. Kau mendengarku?"

Alexis memasang wajah jengah. "Dia tidak bisa menjawabmu."

"Aku tau," sahut Helios singkat.

"Aku hanya ingin memastikan dia meresponku atau tidak," jelasnya.

"Dia bergerak!" pekik Helios heboh saat merasakan pergerakan di perut Alexis.

Alexis terlonjak kaget. "Kenapa kau berteriak? Kau mengagetkanku."

"Aku spontan," ucap Helios.

"Dia meresponku." Helios terlihat gembira.

"Iya, aku juga melihatnya," kata Alexis.

"Kau mendengar Daddy, huh?" Raut wajah pria itu terlihat sumringah dan berseri-seri.

Dia mendekatkan tubuhnya dan mencium perut Alexis lembut. "Anak pintar," pujinya sambil tersenyum lebar.

"Kita hanya berdua. Kau tidak perlu bersandiwara," ujar Alexis.

Helios menengadah. "Siapa yang bersandiwara?

"Kalau memang tidak, lalu kenapa kau mencium perutku?"

"Karena aku ingin," jawab Helios membuat Alexis seketika terdiam.

TBC.

"Mulai sekarang, aku akan sering mengajak anakku berkomunikasi," ujar Helios.

Anakku? Batin Alexis.

"Aku akan menyuruh Castello untuk mengatur ulang jadwal kerjaku. Dan aku juga akan mengurangi lembur supaya aku bisa pulang lebih awal." Helios tanpa sadar mulai peduli terhadap anaknya.

"Karena pagi aku tidak ada waktu, jadi aku akan melakukannya malam hari setelah aku pulang kerja," imbuhnya.

"Kau serius?" Alexis tampak tidak yakin.

"Apa aku terlihat bercanda sekarang?" balas Helios dengan wajah serius.

Alexis memandang kedua netra Helios lurus. "Baiklah, aku akan menunggu di sini setiap kau pulang kerja."

"Tidak. Kau tunggu saja di kamarmu. Aku yang akan datang ke sana," sahut Helios.

Alexis mengerutkan kening. "*Okay*."

Keesokan harinya.

Selang beberapa menit setelah Helios berangkat kerja, ada seseorang yang datang ke rumah Helios.

"Alexis ada?" tanya orang itu kepada pelayan yang membukakan pintu untuknya.

"Maaf jika saya tidak sopan. Tapi tuan Helios memperingatkan untuk tidak menerima tamu sembarangan. Jadi, boleh saya tau hubungan Tuan dengan nyonya Alexis?" ucap pelayan hati-hati.

Orang itu tersenyum manis. "Aku temannya."

"Ah, tidak. Mungkin bisa dibilang lebih dari itu," ucapnya dengan tatapan penuh arti.

"Katakan saja padanya, ada seseorang yang ingin bertemu dengannya."

"Baik. Mohon tunggu sebentar. Akan saya panggilkan." Pelayan pamit pergi ke kamar Alexis.

"Siapa?" sahut Alexis dari dalam ketika ada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya.

"Saya, Nyonya," ucap pelayan.

Alexis turun dari tempat tidur, dan berniat membukakan pintu saat mengenali suara pelayan itu.

"Ada apa?" tanya Alexis dengan suara lembutnya.

"Di luar ada seseorang yang mencari Nyonya. Beliau mengaku sebagai teman Nyonya," ungkap pelayan.

"Teman? Tapi tidak ada temanku yang memberi kabar akan datang ke rumah." Alexis tampak heran.

"Di mana orang itu sekarang?"

"Ada di luar, Nyonya. Saya belum menyuruhnya masuk karena ingin memastikan dulu," jawab pelayan.

Karena penasaran, Alexis akhirnya memutuskan untuk menemui orang tersebut.

Dan saat melihat wajah pria itu, tubuh Alexis sontak menegang. Wajahnya berubah pucat pasi. Sedangkan tamu yang tak diundang itu justru menyunggingkan bibirnya ke atas. "Hai."

Hanya satu kata yang keluar dari mulut pria itu. Namun, hal itu mampu membuat tubuh Alexis gemetar. Bahkan, keringat dingin mulai bercucuran membasahi tubuhnya.

Eldric!

Suara peringatan di dalam diri Alexis berbunyi seakan menyuruh Alexis untuk segera pergi. Karena jika dia tetap ada di sana, dia akan berada dalam bahaya.

Alexis perlahan mundur ke belakang ketika Eldric berjalan menghampirinya.

"Kenapa kau berjalan mundur? Apa kau tidak ingin memelukku?" Eldric berjalan ke arah Alexis.

"Jangan mendekat!" pekik Alexis ketakutan.

"Kau jahat sekali. Aku sudah jauh-jauh datang kemari untuk menemuimu. Tapi kau justru bersikap seperti ini."

"Hatiku sangat terluka." Eldric pura-pura memasang wajah sedih.

"Apa kau tidak merindukanku?" Eldric terus melangkah hingga membuat Alexis terpojok ke dinding.

"Apa yang kau inginkan?" Suara Alexis bergetar.

Eldric tersenyum tipis sembari menyentuh rambut Alexis. "Kau yakin ingin mengetahui apa yang aku inginkan?"

"Kau, aku menginginkanmu," ungkapnya dengan suara berat.

"Aku tau kau dan bajingan itu tidak saling mencintai. Karena itu, kembalilah padaku."

Alexis meremas jari-jari tangannya. Dia lantas mendorong dada Eldric dengan sekuat tenaga. "Pergi dari sini! Aku tidak ingin melihatmu!"

Eldric menyeringai. "Lihat ini, sekarang kau sudah berani melawanku."

Pria itu mencengkeram wajah Alexis kasar. "Seharusnya kau langsung menerima tawaranku selama aku masih bicara baik-baik. Jangan sampai aku membunuh janin yang ada di dalam

perutmu karena sikapmu yang angkuh," desisnya mengintimidasi.

"Apa kau bilang?" Helios memegang kepala belakang Eldric dengan tatapan membunuh.

Belum sempat Eldric menoleh, Helios sudah lebih dulu membenturkan kepala Eldric ke dinding dengan sangat keras.

"Akhh!" Eldric memekik kesakitan.

Alexis membeku kala melihat darah mengucur deras dari kepala Eldric.

Helios menarik kasar rambut Eldric ke belakang. "Bedebah! Siapa yang ingin kau bunuh, hah?!" bentaknya dengan mata berkilat penuh amarah.

"Sebelum kau menyentuh anakku, kau dulu yang akan kubunuh!" desisnya tajam.

Helios benar-benar terlihat sangat murka.

"Penjaga!"

Penjaga bergegas datang ketika Helios memanggil.

"Siapa yang membiarkan bajingan ini masuk ke rumahku?!" maki Helios dengan nada tinggi.

Para penjaga hanya menunduk ketakutan dan tidak ada yang berani mengeluarkan sepatah kata pun.

“Kalian semua tidak becus! Bawa dia pergi sekarang!” Helios mendorong Eldric ke arah penjaga.

"Baik, Tuan." Penjaga langsung membawa Eldric pergi dari hadapan Helios.

"Alexis!" Helios menyentuh kedua pundak Alexis untuk menyadarkan wanita itu.

"Bernapas," ucapnya saat mendapati Alexis menahan napas.

Alexis yang tersadar langsung meraup oksigen sebanyak mungkin. Dia memegang

dada dengan napas yang terengah-engah, seakan dia baru saja berlari.

Lutut Alexis tiba-tiba terasa lemas. Nyaris saja dia terjatuh ke lantai jika Helios tidak segera menahan tubuhnya.

Helios menuntun Alexis untuk duduk di sofa. "Tenangkan dirimu dulu."

Selepas Alexis duduk, Helios pergi sejenak dan kembali menghampiri Alexis sembari membawa segelas air putih.

"Minumlah." Helios menyodorkan gelas tersebut kepada Alexis.

"Terima kasih." Alexis menerima gelas itu dan segera meminumnya.

"Pelan-pelan." Helios memperingatkan ketika Alexis meminumnya dengan tergesa-gesa.

Alexis meletakkan gelas di atas meja. "Kenapa kau kembali?"

"Apa ada yang tertinggal?"

"Seharusnya pihak yang mengajukan pertanyaan itu aku, bukan kau," pungkas Helios.

"Siapa laki-laki itu?" tukasnya tanpa basa-basi.

Tatapan Alexis meredup. "Apa boleh aku menjawabnya lain waktu? Aku belum siap menceritakannya sekarang," tuturnya dengan suara rendah.

Sejujurnya Helios ingin mendengar jawabannya sekarang. Tapi saat melihat keadaan Alexis yang terlihat kurang baik, dia akhirnya mencoba mengerti dan tidak memaksa. Dia juga berusaha menahan diri meski banyak pertanyaan yang ada di benaknya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa yang membuatmu kembali?" tanya Alexis lagi.

"Aku lupa membawa ponselku," jawab Helios berbohong.

Sebenarnya saat berada dalam perjalanan menuju kantor, perasaan Helios tiba-tiba terasa tidak enak. Itu sebabnya dia memutuskan kembali ke rumah. Karena dia ingin memastikan semuanya baik-baik saja.

"Apa aku jahat jika aku bersyukur ponselmu tertinggal?" ucap Alexis pelan.

"Karena jika kau tidak kembali mengambil ponselmu, mungkin saja aku sudah babak belur dihajar," lanjutnya.

"Aku benar-benar sangat berterimakasih," tuturnya tulus.

"Tidak perlu berterimakasih. Itu memang tugasku sebagai suami untuk melindungimu," sahut Helios.

"Sekarang lebih baik kau istirahat di kamar," imbuhnya.

"Apa kau akan kembali ke kantor?" tanya Alexis dengan wajah memelas. Seakan dia tidak ingin Helios pergi dari rumah.

Helios yang mengetahui Alexis ketakutan mencoba untuk menenangkan wanita itu. "Dia harus menerima perawatan. Jadi dia tidak akan kembali. Setidaknya untuk sementara waktu kau aman."

Walaupun Alexis tau Eldric tidak akan kembali, tapi dia tetap merasa cemas.

"Bisakah hari ini kau di rumah?" pinta Alexis.

"Hanya satu hari saja. Kedepannya aku tidak akan merepotkanmu lagi."

"Ada apa? Kenapa tiba-tiba menyuruhku di rumah?" tanya Helios.

"Karena aku merasa aman saat bersamamu," jawab Alexis.

Helios memandang Alexis dengan tatapan lurus.

"Baiklah, hari ini aku akan mengambil cuti."

"Kebetulan jadwalku hari ini tidak terlalu banyak. Aku bisa mengerjakannya dari rumah."

Alexis terlihat lega. "Terima kasih banyak," ucapnya tersenyum lebar.

Helios terpaku sejenak kala melihat senyuman Alexis.

"Kau ingin aku menemanimu di kamar?" tawar Helios.

"Hah?"

TBC.

"Jangan salah paham. Aku *pure* hanya ingin menemanimu tanpa ada niatan apa-apa," jelas Helios.

"Aku hanya akan duduk dan memeriksa pekerjaanku. Kau juga bisa beraktivitas seperti biasanya. Tidak perlu menghiraukan keberadaanku," sambungnya.

Alexis terlihat seperti tengah berpikir.

"Emm, asalkan kau tidak keberatan." Alexis tidak menolak tawaran Helios karena dia sebenarnya masih merasa takut.

"Tidak," ucap Helios.

"Tunggulah di kamar, nanti aku akan menyusul," suruhnya.

"Kau ingin pergi ke mana?" tanya Alexis.

"Aku akan mengganti pakaianku dulu," jawab Helios.

"Tidak akan lama," imbuhnya.

"Kalau begitu, aku akan menunggu di kamar," kata Alexis.

Helios mengangguk.

Alexis pun beranjak dari sofa. Begitupula dengan Helios, dia berjalan menuju kamarnya yang berada di lantai atas.

Helios menoleh ke belakang dan menatap punggung Alexis intens. Ada perasaan aneh yang bergelenyar di sudut hatinya saat melihat Alexis ketakutan. Seperti ada keinginan di dalam dirinya yang bergejolak untuk melindungi Alexis.

"Bagaimana aku bisa meninggalkannya? Sedangkan dia saja terlihat lemah begitu."

"Apa kedepannya dia akan baik-baik saja di rumah sendiri?"

"Sepertinya aku harus memasang kamera cctv. Supaya aku bisa mengawasinya dari jauh."

Selesai mengganti pakaian, Helios pergi ke kamar Alexis sambil membawa laptop.

"Aku tidak tau kalau kau suka membaca buku," ujar Helios saat mendapati Alexis tengah bersandar di punggung tempat tidur sembari membaca buku.

Alexis menoleh ke arah Helios. "Ah, ini bukan buku seperti yang kau pikirkan."

Helios berjalan ke arah Alexis. Dia naik ke atas ranjang dan duduk di sebelah Alexis. "Jadi, buku apa itu?"

"Ini novel. Novel romansa," jawab Alexis ceria.

"Hampir saja aku memujimu. Kupikir kau membaca buka sejarah atau apapun itu yang berbobot. Ternyata hanya novel romansa," ujar Helios dengan nada mencibir.

Alexis memasang wajah jengah. "Aku sudah bilang, ini bukan buku seperti yang kau pikirkan. Aku juga tidak sepintar itu untuk membaca buku yang tadi kau sebutkan," balasnya.

"Kau menyukainya?" tanya Helios.

Alexis mengangguk antusias. "Sangat, aku sangat menyukainya. Karena aku merasa terhibur setiap kali membacanya. Dan suasana hatiku juga menjadi jauh lebih baik," jawabnya tersenyum lebar.

"Ya sudah, lanjutkan," kata Helios ringan.

"Eh?" Alexis terlihat heran dengan reaksi Helios.

"Kukira kau akan menyuruhku berhenti membaca novel."

"Untuk apa aku melakukan itu? Aku bukan tipe orang yang akan melarang pasangan melakukan sesuatu yang dia suka. Walaupun itu

bukan suatu hal yang berguna, tapi aku tidak ada hak untuk melarang. Karena itu pilihan dia," sahut Helios.

"Tapi kau bilang ini bukan buku yang berbobot," ucap Alexis.

"Bukan berarti kau tidak boleh membacanya. Kalau itu memang menghiburmu, silahkan baca saja. Tidak perlu berhenti hanya karena penilaianku terhadap buku itu," jelas Helios.

Alexis memandang Helios cukup lama. Sekarang dia ingat kenapa dulu dia bisa jatuh hati kepada Helios. Karena di luar sikapnya yang angkuh, Helios memiliki pemikiran yang sangat dewasa.

"Mengenai pesta ulang tahunmu, aku akan menyuruh Castello untuk menyiapkan tempatnya," ujar Helios seraya menatap layar laptop.

"Tidak perlu menyiapkan pesta. Aku hanya ingin dirayakan bersama keluarga saja," kata Alexis.

Helios beralih ke arah Alexis. "Kau yakin?" tanyanya memastikan.

Alexis menganggukkan kepala dengan sangat yakin.

"Baiklah, atur saja seperti yang kamu mau," ucap Helios.

Beberapa saat kemudian, Alexis mulai merasa mengantuk. Dia menguap sambil menutup mulutnya dengan tangan. "Aku mengantuk."

"Tidurlah. Nanti aku bangunkan saat jam makan siang," sahut Helios tanpa menoleh ke arah Alexis.

"Kau masih sibuk?" Alexis bertanya dengan mata sayup-sayup.

"Kenapa? Kau ingin aku temani tidur?" balas Helios.

"Aku hanya bertanya," kata Alexis.

"Sudah hampir selesai," jawab Helios.

"Tidur saja, tidak perlu menungguku," sambungnya.

"Kau tidak apa-apa aku tinggal tidur?" tanya Alexis polos.

Helios nyaris saja tertawa saat mendengar pertanyaan Alexis yang konyol.

"Jika aku keberatan, apa kau akan menunda waktu tidurmu?"

"Ah, itu—"

"Aku bercanda. Silahkan berbaring," potong Helios ketika Alexis menganggap ucapannya serius.

Alexis pun berbaring dan memejamkan kedua matanya yang terasa berat.

Satu jam telah berlalu, Helios menutup laptop dan meletakkannya di atas nakas. Pandangannya lalu beralih ke arah Alexis yang tampak lelap dalam tidurnya.

Helios mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Alexis dengan sentuhan halus.

Alexis membuka mata perlahan saat merasakan sentuhan di wajahnya. Dia mengerjapkan mata beberapa kali.

"Apa aku membangunkanmu?" Suara Helios mengalun lembut di telinga Alexis.

"Jam berapa sekarang?" tanya Alexis balik.

Helios melirik ke arah jam dinding. "Jam dua belas."

"Kau bisa tidur lagi jika masih mengantuk."

Alexis bangkit dari tempat tidur sambil mengucek mata. "Apa makan siang sudah siap?"

"Kau lapar?"

Alexis mengangguk.

"Mungkin sebentar lagi siap. Tapi kalau kau tidak bisa menunggu, aku bisa menyuruh pelayan untuk membawakan camilan untukmu," jawab Helios.

"Aku ingin makan sesuatu yang manis," ungkap Alexis.

"Tunggu di sini. Aku akan segera kembali." Helios turun dari ranjang dan berjalan keluar dari kamar.

Tidak menunggu lama, dia kembali dengan membawa *cookies*. "Ini cukup? Atau kau ingin aku membeli beberapa kue?"

"Tidak perlu, ini sudah cukup."

"Terima kasih," tuturnya riang.

Alexis segera memakan *cookies* itu dengan lahap.

"Kau mau?" Alexis menawarkan Helios *cookies* ketika dia mendapati Helios terus menatapnya.

"Tidak, kau saja," tolak Helios.

"Kalau dipikir-pikir, kau tidak pernah mengidam selama hamil," lanjutnya.

Alexis tak bergeming.

Sebenarnya dulu ketika Alexis tengah mengandung Derrick, dia beberapa kali mengidam sesuatu. Tapi karena dia takut untuk memberitahu Helios, akhirnya dia tidak pernah mengatakannya.

"Aku ingin bicara jujur mengenai hal itu." Raut wajah Alexis berubah serius.

"Sebenarnya aku beberapa kali pernah mengidam. Tapi aku tidak pernah memberitahumu," ungkapnya.

Helios mengangkat alisnya ke atas heran. "Kenapa?"

"Karena aku takut. Aku takut jika permintaanku akan merepotkanmu," jawab Alexis.

"Sepertinya di matamu aku adalah suami yang menyeramkan. Itu kenapa kau tidak berani meminta sesuatu kepadaku," gurau Helios.

"Sekarang kalau ada sesuatu yang kau inginkan, katakan saja. Tidak perlu takut lagi."

"Karena ini adalah keinginan anakku. Jadi aku harus memberikan apa yang dia mau." Helios membelai perut Alexis lembut.

"Bagaimana jika aku menginginkan sesuatu hal yang sulit didapatkan?" tanya Alexis.

"Tidak masalah."

"Aku akan mengusahakan untuk mendapatkannya, demi anakku."

Alexis sempat terpaku saat mendengar jawaban Helios.

Apa dia benar-benar serius?

Tok

Tok

Tok

Suara ketukan pintu menginterupsi pembicaraan mereka berdua.

"Ada apa?" sahut Helios dari dalam.

"Makan siang sudah siap, Tuan," ungkap pelayan dari luar.

"Ya, aku segera ke sana."

"Makanan sudah siap. Ayo kita makan sekarang," ajak Helios.

Alexis mengangguk seraya tersenyum simpul.

Helios membantu Alexis turun dari tempat tidur. "Hati-hati."

Sesampainya di meja makan, Alexis dan Helios duduk bersebelahan. "Kau ingin aku menyuapimu?" tanya Helios.

"Eh? Aku bisa makan sendiri, kok," ujar Alexis.

"Aku tidak sakit," imbuhnya.

“Aku tau."

"Aku hanya menawari saja. Kalau kau tidak mau, tidak apa-apa."

Alexis mengernyitkan dahi saat melihat raut wajah Helios yang terlihat tidak menyenangkan.

Mungkinkah dia marah karena aku menolak tawarannya?

TBC.

Walaupun Helios mengatakan tidak apa-apa, tapi entah kenapa Alexis merasa terbebani saat melihat ekspresi Helios.

Pasalnya, Helios sudah rela cuti untuk menemani dirinya. Tapi sekarang dirinya justru menolak tawaran Helios.

"Emm, tolong suapi aku," tutur Alexis.

Selepas Alexis mengatakan itu, awan mendung di wajah Helios seketika lenyap.

Pria itu lantas menyuapi Alexis seperti layaknya seorang pasangan. Sedangkan Alexis yang tidak biasanya diperlakukan seperti itu oleh Helios merasa sedikit aneh.

"Kau harus makan juga. Jangan hanya menyuapi aku," suruh Alexis.

"Ya, aku akan makan," kata Helios.

"Kapan jadwal periksa kandunganmu?" tanyanya.

Alexis menepuk dahi. "Ah iya, besok jadwal aku periksa. Aku hampir saja melupakannya."

"Untung kau mengingatkanku," imbuhnya lega.

"Besok aku akan mengantarmu," ujar Helios.

"Bukankah besok kau harus pergi kerja?"

"Tidak apa-apa, aku masih ada waktu. Aku ingin tau perkembangan anakku juga."

"Dan untuk kedepannya, aku yang akan mengantarmu."

"Memangnya ada apa dengan penjaga yang biasanya mengantarku?" tanya Alexis heran.

"Apa harus ada apa-apa dulu dengan penjaga itu baru aku bisa mengantarmu?" tukas Helios.

"Atau mungkin kau tidak ingin pergi periksa denganku?" Tatapan Helios berubah dingin.

Alexis sontak menggelengkan kepala cepat untuk menyanggah ucapan Helios. "Jangan salah menangkap ucapanku. Aku bertanya seperti itu bukan karena aku tidak ingin diantar olehmu. Aku hanya penasaran kenapa sekarang kau yang mengantarku. Aku pikir penjaga itu sudah tidak bekerja lagi di sini," jelasnya panjang lebar.

"Selama ini aku tidak pernah mengantarmu periksa kandungan. Aku bahkan tidak tau bagaimana perkembangan anakku sendiri. Padahal sebentar lagi dia akan lahir. Karena itu, aku ingin menemanimu periksa selama masih ada waktu," jelas Helios.

Alih-alih senang dengan perubahan sikap Helios, tatapan Alexis justru melemah.

Kenapa kau tidak bersikap seperti ini sejak awal?

Sekarang setelah aku ingin melupakanmu, kau justru menunjukkan kepedulianmu pada Derrick.

"Ada apa dengan ekspresi wajahmu? Kau sedih karena terharu, atau sedih karena tidak suka aku yang mengantarmu?"

"Aku tidak sedih, kok," sanggah Alexis.

"Katakan, apa yang membuatmu tiba-tiba muram seperti ini?" tanya Helios dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

Alexis tersenyum samar. "Aku hanya senang kau mulai peduli dengan anakku."

Helios menatap Alexis datar. "Berhenti menyebutnya dengan sebutan 'anakku'. Karena dia bukan anakmu saja, tapi juga anakku."

"Seharusnya kau menyebutnya dengan sebutan 'anak kita'. Karena aku juga turut andil dalam pembuatannya." Ucapan Helios terdengar ambigu di telinga Alexis.

"Baiklah, akan kucoba," ucap Alexis.

"Harus kau lakukan, bukan hanya dicoba," tegas Helios.

"Bukankah ini pemaksaan?"

"Jangan drama," cibir Helios jengah.

"Lakukan saja apa yang aku suruh."

Alexis memutar bola mata malas. "Iya, akan aku lakukan."

"Bagus."

"Oh iya, aku akan memasang kamera cctv di rumah untuk berjaga-jaga," ungkap Helios.

"Aku sudah menghubunginya. Dan nanti sore orangnya akan datang ke rumah," lanjutnya.

"Aku tidak ingin kamarku dipasang kamera," ujar Alexis.

"Apa alasannya?"

"Aku tidak nyaman. Karena aku merasa seperti ada yang mengawasiku." Alexis mengungkapkan keresahannya.

"Tujuanku memasang cctv untuk kebaikanmu juga. Agar aku bisa tau jika terjadi sesuatu denganmu. Lagipula, yang bisa melihatnya hanya aku." Helios mencoba membujuk Alexis.

Justru karena kau yang melihatnya! Aku tidak mau! Pekik Alexis dalam hati.

"Sepertinya kau selalu melakukan hal aneh saat di kamar sendiri. Itu kenapa kau tidak ingin orang lain melihatnya," pungkas Helios.

Alexis terhenyak. "Mana mungkin?!"

"Tenang saja, aku tidak akan memantau cctv setiap hari. Karena aku sendiri sudah cukup sibuk dengan pekerjaanku," kata Helios.

Alexis termenung seakan tengah mempertimbangkannya.

"Baiklah, itu bukan ide yang buruk." Alexis akhirnya setuju ketika mengingat Helios tidak mungkin ada waktu untuk terus melihat cctv.

"Kau memilih keputusan yang tepat."

Jam menunjukkan pukul 22.41.

Helios menopang kepala dengan tangan sambil menatap Alexis yang telah tertidur pulas di sebelahnya.

Pria itu mulai dibuat bingung oleh perasaannya sendiri. Dia tidak tau kenapa dia tidak menolak saat Alexis memintanya untuk berada di rumah. Seperti ada sesuatu di dalam dirinya yang menyuruhnya untuk tetap tinggal.

Padahal dulu dia sama sekali tidak peduli dengan Alexis. Bahkan ketika Alexis sakit pun, dia tetap berangkat ke kantor dan membiarkannya begitu saja. Tapi kenapa sekarang langkahnya terasa berat saat dia ingin

pergi? Seperti ada keresahan di dalam dirinya ketika membiarkan Alexis sendirian.

"Sebenarnya kau apakan diriku?"

*****

Usai menemani Alexis periksa kandungan, Helios kembali mengantar Alexis ke rumah sebelum dia pergi ke kantor.

Dan sesampainya di rumah, Helios tidak langsung pergi. Dia justru ikut turun dan mengantar Alexis sampai ke kamarnya.

"Terima kasih sudah mengantarku," tutur Alexis yang dibalas dengan anggukan oleh Helios.

"Istirahatlah. Jangan lupa vitaminnya diminum," ujar Helios perhatian.

Alexis mengangguk. "Mau kuantar sampai ke depan pintu?"

"Tidak usah." tolak Helios.

Dia kemudian berjalan keluar. Sementara Alexis masih berdiri di tempatnya saat ini.

Namun baru beberapa langkah berjalan, Helios tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke belakang dan menatap Alexis sejenak.

Alexis mengerutkan kening ketika Helios kembali berjalan ke arahnya.

"Ada apa—"

Kedua mata Alexis membulat sempurna kala Helios mencium bibirnya. Pria itu bahkan sedikit melumatnya pelan.

"Jaga dirimu baik-baik."

Selepas mengatakan itu, Helios langsung pergi begitu saja tanpa menjelaskan kenapa dia mencium bibir Alexis.

Alexis menyentuh bibirnya yang basah karena tindakan Helios. "Apa yang dia lakukan?"

Siang harinya, di kantor Helios.

Ketika Helios tengah memeriksa beberapa dokumen di meja kerjanya, dia tiba-tiba saja teringat dengan Alexis.

"Kira-kira sedang apa dia sekarang?" gumamnya penasaran.

Karena ingin melihat Alexis, Helios akhirnya membuka kamera cctv dan meninggalkan pekerjaannya.

"Dia membaca buku itu lagi?"

"Dia sepertinya sangat menyukainya. Haruskah aku membelikannya beberapa buku seperti itu?"

"Alur seperti apa yang dia suka?"

"Castello pasti tau tentang novel romansa yang bagus," gumam Helios.

Pria itu lantas menghubungi Castello. "Datang ke ruanganku sekarang juga,"

perintahnya singkat dan langsung menutup telepon.

Castello mengernyitkan dahi. "Apa-apaan manusia satu ini?"

Namun sedetik kemudian, wajahnya berubah panik. "Apa aku melakukan kesalahan?!"

Karena tidak ingin membuat Helios mengamuk, Castello langsung bergegas pergi ke ruang kerja Helios.

Sebelum masuk ke ruangan Helios, Castello menarik napas panjang untuk menormalkan deru napasnya yang tidak beraturan.

Dan setelah dirinya mulai sedikit tenang, dia memberanikan diri untuk masuk ke dalam.

"Presdir memanggil saya?"

"Ya, masuklah."

"Apa ada yang bisa saya bantu?"

"Aku butuh pendapatmu," sahut Helios.

"Pendapat saya? Tentang apa?" tanya Castello.

"Tentang buku."

"Presdir lebih pintar dari saya. Kenapa Presdir justru menanyakan buku ke orang yang pengetahuannya di bawah Presdir?"

"Kau pasti tau tentang novel romansa," kata Helios.

"Novel romansa?"

"Aku ingin kau mencarikanku novel romansa dengan alur yang bagus," ungkap Helios.

"Saya tidak tau Presdir suka membaca buku seperti itu."

"Bukan aku, tapi istriku."

Castello tertegun.

Istriku?!

"Alexis suka membaca novel romansa. Jadi aku ingin membelikannya beberapa supaya dia tidak bosan di rumah."

Sejak kapan Presdir peduli dengan nona Alexis? Batin Castello heran.

Tapi itu hal yang bagus.

"Baik, saya akan mencarikan rekomendasi novel romansa yang banyak disukai," ucapnya ceria.

"Aku membutuhkannya sekarang," ujar Helios.

"Kalau begitu, saya akan pergi sekarang." Castello pamit pergi.

Selepas keluar dari ruangan Helios, Castello menutup mulutnya sembari menahan senyum. "Sepertinya presdir mulai menyukai nona Alexis."

TBC.

Sesudah melihat Alexis, Helios kembali melanjutkan pekerjaannya. Namun selang beberapa menit, dia membuka kamera untuk yang kedua kali. Karena dia ingin memastikan bahwa Alexis baik-baik saja.

"Aku hanya akan melihatnya sekali ini saja. Setelah itu sudah," gumamnya.

Awalnya suasana hati Helios sedang bagus. Tapi saat dia mendapati Lexus berada di rumahnya, *mood*-nya seketika memburuk.

"Mau apa dia datang ke rumah?" Helios terlihat tidak suka dengan kedatangan kakak iparnya tersebut.

"Kenapa banyak bajingan yang menemui wanita itu?" geramnya kesal.

"Tunggu! Mau pergi ke mana mereka berdua?" Helios tampak gusar saat melihat Lexus dan Alexis berjalan keluar.

Dia mengambil ponsel, dan segera menghubungi Alexis untuk menyuruhnya agar tetap di rumah. Tapi tidak ada satu pun panggilannya yang terjawab.

"Kenapa dia tidak mengangkat teleponnya?!"

Helios kembali melihat ke arah layar monitor komputer, dan mendapati ponsel Alexis berada di atas kasur. "*Shit*! Dia meninggalkan ponselnya."

Pria itu lantas membuang napas kasar. "Aku akan menginterogasinya nanti setelah pulang kerja," pungkasnya dingin.

Lexus membukakan pintu mobil untuk Alexis.

"Terima kasih," tutur Alexis tersenyum lembut dan dibalas dengan anggukan oleh Lexus.

Lexus menutup pintu, dan berjalan memutari mobil.

"Biar aku pakaikan." Lexus mencondongkan tubuhnya dan memasangkan sabuk pengaman di tubuh Alexis.

Karena jaraknya terlalu dekat, Lexus bisa merasakan hembusan napas Alexis. Usai memasang sabuk pengaman, dia menoleh dan pandangannya tertuju ke arah bibir Alexis.

Lexus mengulurkan tangan dan menyentuh bibir Alexis dengan ibu jarinya.

"Kak?"

"Kau memakai lipstik?" Suara Lexus terdengar berat.

"Lipstik? Tidak, aku tidak memakainya," jawab Alexis.

"Semenjak hamil aku tidak pernah menggunakan *make-up*," imbuhnya.

"Oh," gumam Lexus.

"Kenapa, Kak?" tanya Alexis heran.

"Bibirmu merah," ungkap Lexus dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan.

"Warna bibirku memang begini. Aku tidak memakai apa-apa," ucap Alexis.

"Terlihat manis." Lexus membelai bibir Alexis dengan sentuhan yang tampak erotis.

"Hah?"

Lexus tersenyum simpul. "Aku membayangkan buah ceri."

"Ah, begitu," gumam Alexis.

Lexus memakai sabuk pengaman dan mulai menyalakan mobil. "Kau ingin makan apa?"

"Emm, aku ingin makan *japanese food*," jawab Alexis.

"*Okay,* kita ke sana sekarang." Lexus melajukan mobilnya menuju restoran Jepang.

"Ada apa?" tanyanya heran saat melihat Alexis seperti tengah mencari sesuatu.

"Sepertinya aku lupa membawa ponselku," ungkapnya seraya merogoh tas.

"Kau bisa memakai ponselku jika ingin menghubungi seseorang," kata Lexus.

"Tidak, kok," ucap Alexis.

"Emm, Kak." Alexis seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Apa?"

Alexis termenung seakan ragu untuk menceritakan tentang kejadian kemarin kepada Lexus.

"Katakan saja, tidak perlu ragu." Lexus seakan bisa merasakan keresahan di hati Alexis.

"Kemarin Eldric datang menemuiku," ujar Alexis membuat Lexus menghentikan mobil secara mendadak.

Ciiiit!!!

Beruntung saat itu jalanan tidak terlalu ramai, sehingga dia tidak menabrak mobil lain.

"Kakak!" pekik Alexis panik.

Lexus langsung memeriksa tubuh Alexis dengan wajah cemas. "Kau tidak apa-apa?!"

"Aku tidak apa-apa. Hanya sedikit kaget," jawab Alexis.

"Maaf sudah mengagetkanmu." Lexus merasa bersalah.

"Kenapa Kakak mengerem mobil mendadak? Itu bisa membahayakan pengendara yang lain juga."

"Aku spontan. Aku juga tidak berniat mencelakai orang lain," sahut Lexus.

Dia kemudian menepikan mobilnya di pinggir jalan.

"Apa bajingan itu melukaimu?" tukasnya dengan mata berkilat penuh amarah.

"Dia hanya mencengkeram pipiku. Beruntung saat itu Helios langsung datang menolongku," ungkap Alexis.

Darah Lexus sontak mendidih saat mengetahui Eldric menyakiti Alexis. "Brengsek! Aku harus memberi keparat itu pelajaran."

"Biar kulihat." Lexus menyentuh wajah Alexis lembut.

"Sekeras apa dia menekan wajahmu sampai berbekas seperti ini?" Lexus terlihat murka saat menyadari ada memar di pipi Alexis.

"Aku pasti akan membunuhnya!" desisnya tajam.

"Jam berapa dia datang?"

"Aku tidak tau pastinya. Tapi dia datang setelah Helios berangkat kerja," sahut Alexis.

"Mungkin dia sengaja menunggu Helios pergi sebelum menemuiku," sambungnya.

Rahang Lexus mengeras. Dia lantas membawa Alexis ke pelukannya. "Kau tidak perlu khawatir, aku pasti akan melindungimu," tuturnya dengan suara halus.

"Tidak akan kubiarkan dia menyakitimu lagi."

Alexis tersenyum hangat. "Terima kasih karena selalu ada untukku."

*****

Helios masuk ke kamar Alexis sambil membawa kantong plastik yang berisi sepuluh novel romansa.

"Untukmu." Helios memberikan kantong plastik tersebut kepada Alexis.

"Apa ini?" tanya Alexis.

"Novel," sahut Helios singkat.

"Kau bilang suka membaca novel. Jadi aku membeli beberapa. Aku tidak tau isinya akan sesuai dengan seleramu atau tidak," imbuhnya.

"Astaga, kau tidak perlu sampai membelikan aku novel sebanyak ini." Alexis terkejut saat melihat jumlah buku yang Helios beli.

"Terima kasih banyak. Aku pasti akan membacanya," tuturnya riang.

Helios duduk di tepi tempat tidur dan memeluk perut Alexis. "Lelah sekali.

Alexis seperti ingin menyentuh puncak kepala Helios. Namun, tangannya mengambang di udara. Dia mengurungkan niatnya saat mengingat Helios tidak suka disentuh olehnya.

"Istirahatlah," kata Alexis.

"Bagaimana dengan anak kita? Dia tidak rewel, kan?" Helios membelai perut Alexis.

Pria itu sebenarnya masih kesal dengan Alexis karena pergi bersama Lexus. Namun, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menanyakan kabar anaknya.

"Dia tenang berada di dalam," ujar Alexis.

Helios melepaskan pelukannya di tubuh Alexis dan berbaring di atas kasur. "Malam ini aku ingin tidur di sini."

Alexis ingin menanyakan alasannya, tapi dia khawatir Helios akan berpikir dirinya keberatan. Karena itu, dia memilih untuk mengiyakan.

"Sebaiknya kau mandi dulu sebelum tidur."

"Atau kau ingin makan malam dulu?"

"Tunggu beberapa menit lagi. Aku ingin mengistirahatkan tubuhku dulu," sahut Helios.

Dia lalu menggenggam tangan Alexis. "Kenapa kau hanya duduk, berbaringlah di sampingku."

"Emm, aku belum mengantuk," ujar Alexis.

"Aku menyuruhmu berbaring, bukan tidur," balas Helios.

"Tapi—"

Helios menarik tangan Alexis dan memeluknya dengan lembut.

"Helios?"

"Jangan bergerak," pungkasnya dengan mata terpejam.

Ini jauh lebih baik. Batin Helios merasa nyaman.

Alexis terdiam dengan raut wajah bingung.

Ada apa dengan laki-laki ini? Sejak pagi sikapnya benar-benar aneh.

Dia juga menjadi lebih lembut dari biasanya.

"Apa saja yang kau lakukan saat di rumah?" tanya Helios tanpa membuka mata.

"Aku beraktivitas seperti biasanya."

"Kau tidak pergi ke tempat lain?"

Alexis menengadah ke arah Helios dan memicingkan kedua matanya curiga. "Kau melihat cctv, kan?"

"Aku tidak sengaja," ucap Helios tenang.

"Orang bodoh pun tidak akan percaya dengan ucapanmu," cetus Alexis.

"Terserah." Helios terlihat tak acuh.

"Jadi, ke mana kau pergi dengan kakak tercintamu itu?"

"Ada apa dengan nada bicaramu? Jika kau bicara seperti itu, orang-orang pasti akan mengira kau tidak menyukai kak Lexus."

"Aku memang tidak menyukainya." Helios tidak mencoba untuk membantah.

"Aku sudah menduganya sejak awal," ujar Alexis.

"Kalau sudah tau aku tidak menyukainya, seharusnya kau tidak pergi dengan dia," ketus Helios.

"Sebenci apa pun kau dengan kak Lexus, dia tetap kakakku. Kau tidak bisa menjauhkan aku dari dia."

Helios berdecih. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Pergi ke mana kau dengan dia?"

"Kami hanya pergi makan siang sebentar. Setelah itu aku langsung pulang. Kau sendiri juga pasti sudah tau jam berapa aku pulang," sahut Alexis.

"Ya, aku tau."

"Restoran apa yang kau datangi?"

"Apa kau ingin tau tentang hal itu juga?" Alexis benar-benar tidak habis pikir.

"Ya," jawab Helios lugas.

Alexis memasang wajah jengah. "Kami makan di restoran Jepang."

"Hari Minggu kita akan pergi ke sana," ujar Helios

"Hah?"

"Kebetulan aku juga ingin makan makanan Jepang," lanjutnya.

"Apa yang kau bicarakan? Kau tidak suka makanan Jepang."

Kedua mata Helios sontak terbuka. "Bagaimana kau bisa tau?"

Helios sedikit terkejut, karena seingatnya dia tidak pernah memberitahu Alexis tentang hal itu.

Alexis tersenyum samar.

Tentu saja aku tau. Karena dulu aku selalu memperhatikanmu.

TBC.

"Mommy yang memberitahuku," ujar Alexis berbohong.

Padahal sebenarnya Alexis lah yang bertanya kepada Belinda. Dia tidak ingin Helios mengetahui hal itu karena Helios pasti akan mengira dirinya lancang.

"Jadi bukan kau yang bertanya?"

Alexis menggelengkan kepala.

"Oh." Helios tampak seperti kecewa.

"Kalau begitu, hari Minggu kita tidak jadi ke restoran Jepang. Aku akan mencari restoran lain."

"Ya, aku ikut saja," sahut Alexis.

"Aku berubah pikiran. Bagaimana kalau kita pergi besok saja? Setelah pulang kerja aku akan langsung menjemputmu," ucap Helios.

"Aku akan datang jam setengah tujuh malam. Jadi sebelum itu kau harus sudah bersiap-siap," sambungnya.

"Baiklah, aku mengerti," balas Alexis.

"Emm, sampai kapan kita akan terus seperti ini? Aku tidak nyaman," protes Alexis ketika Helios tak kunjung melepaskan pelukannya.

"Posisi apa yang membuatmu nyaman?"

"Bagaimana jika kupeluk dari belakang?"

"Tidak. Aku ingin duduk saja." Alexis berniat bangkit dari tempat tidur. Tapi belum sempat dia bangun, Helios sudah lebih dulu memeluknya dari belakang.

"Kau ingin ke mana? Tidur saja dulu denganku," ujarnya tepat di telinga Alexis.

Karena Helios tepat berada di belakangnya, Alexis bisa merasakan hembusan napas Helios di tengkuk lehernya.

"Ini terlalu dekat," kata Alexis pelan.

"Memang harus seperti ini," balas Helios.

"Bagaimana aku bisa memelukmu jika kita terlalu jauh?"

"Tapi aku tidak nyaman," ucap Alexis.

"Nanti lama-lama kau juga akan nyaman."

"Helios, lepaskan. Kau belum mandi." Alexis berusaha melepaskan diri.

Helios melepaskan pelukannya di tubuh Alexis. "*Fine,* aku akan mandi sekarang."

"Tapi setelah aku mandi, aku tidak akan melepaskanmu." Wajah Helios tampak serius.

Dia kemudian keluar dan melangkah menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

Sesaat kemudian, Helios kembali masuk ke kamar Alexis. Ketika dia berniat untuk naik ke atas tempat tidur, Alexis justru tergesa-gesa

menuruni ranjang. "Ini sudah waktunya makan malam."

"Kenapa kau buru-buru?" tukas Helios.

"Karena aku lapar."

"Bukan karena kau sedang menghindariku?" Helios menatap Alexis lurus.

Alexis tersenyum canggung. "Untuk apa juga aku menghindarimu?"

Helios menghampiri Alexis. "Benar, tidak ada alasan kau harus menghindariku. Jadi kau tidak perlu berlari seperti itu."

"Santai saja. Kita bisa berjalan bersama." Helios merengkuh pinggang Alexis.

Alexis melirik ke arah tangan besar Helios yang berada di pinggangnya.

Dia menyentuhku lagi.

Akhir-akhir ini dia juga sering melakukan kontak fisik denganku

Saat tengah menikmati makan malam, Helios mulai membuka suara. "Apa makanan kesukaanmu?"

"Kenapa sekarang tiba-tiba kau penasaran akan hal itu?" tanya Alexis balik.

"Aku baru menyadari kalau selama ini aku tidak tau apa-apa tentangmu. Bahkan, makanan kesukaanmu saja aku tidak tau. Karena itu, sekarang aku ingin tau setidaknya sedikit tentang dirimu," jelas Helios.

"Tidak ada makanan khusus yang kusuka. Aku suka semua makanan," jawab Alexis.

"Kau benar-benar tidak punya makanan favorit?" Helios memastikan.

Alexis menggeleng.

"Satu saja tidak ada?" Helios seakan tidak percaya.

"Aku sudah bilang tidak ada. Kenapa kau masih bertanya?" sahut Alexis.

"Aneh saja menurutku," ungkap Helios.

"Kalau begitu, bagaimana dengan makanan yang tidak kau suka?"

"Tidak ada yang tidak aku suka," ungkap Alexis.

"Kau tidak alergi dengan makanan tertentu?"

"Aku bisa makan semua makanan."

"Ternyata kau rakus juga," cibir Helios.

"Kalau warna, hobi, lagu, dan hal favoritmu?"

"Kau ingin tau?" tanya Alexis.

Helios mengangguk dengan yakin.

"Cari tau sendiri," ujar Alexis singkat.

"Apa-apaan kau ini? Apa susahnya tinggal menjawab?" protes Helios.

"Kalau kau memang serius ingin tau tentangku, kau pasti akan mencari taunya sendiri," balas Alexis tenang.

"Kau juga harus ada *effort* jika ingin mengenalku lebih dalam," imbuhnya.

Helios memasang wajah jengah. "Kau terlalu rumit."

*****

Besok harinya. Dari jam setengah enam sore, Alexis sudah bersiap-siap. Dia memilih pakaian yang bagus, serta memoles wajahnya dengan riasan tipis. Alexis menyiapkan diri dengan sebaik mungkin, karena ini adalah pertama kali dirinya dan Helios pergi makan malam bersama di luar.

Alexis menatap pantulan dirinya di cermin. "Apa aku terlalu berlebihan?" ucapnya saat melihat riasan di wajahnya.

"Tapi ini makan malam pertama kami. Dan aku tidak ingin membuatnya malu jika aku pergi dengan penampilan yang biasa saja. Karena itu, aku harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin."

Selesai bersiap-siap, Alexis menunggu Helios di ruang tamu. Namun, sampai jam sembilan malam Helios tak kunjung datang.

Beberapa kali Alexis mencoba menghubungi Helios, tapi panggilannya selalu tidak terjawab. Bahkan, pesan yang dia kirim juga belum dibaca.

Alexis menyandarkan tubuh di punggung sofa. Karena lelah menunggu, tanpa sadar kedua matanya terpejam.

Jam menunjukkan pukul 22.03.

Alexis terbangun saat mendengar ponselnya berdering.

"Jam berapa sekarang?" Alexis mengucek mata sambil mengambil ponselnya yang berada di atas meja.

"Sudah jam sepuluh malam. Apa dia masih belum pulang?" Alexis segera menerima panggilan dari Helios.

"Kau di mana sekarang? Kenapa belum pulang?"

"Aku masih ada di kantor. Perusahaan sedang ada masalah, jadi malam ini aku akan lembur."

"Kita batalkan dulu saja makan malamnya. Karena aku tidak bisa pulang sekarang."

Alexis meremas jari-jari tangannya. "Kenapa kau tidak memberitahuku sejak awal? Jika tau kau lembur, aku tidak akan menunggumu."

"Maaf, aku lupa mengabarimu. Lebih baik sekarang kau tidur saja, tidak perlu menunggu—"

Tut

Tut

Tut

Sambungan telepon diputus secara sepihak oleh Alexis.

Kedua mata Alexis memerah. Dia terlihat kecewa saat mendengar bahwa Helios lupa untuk menghubungi dirinya. "Seharusnya aku tidak berharap banyak padamu."

Alexis langsung beranjak dari sofa, dan pergi ke kamarnya dengan perasaan yang bercampur aduk. Dia mengunci pintu kamar, dan segera menghapus riasan serta mengganti pakaiannya sembari menahan tangis.

Sementara di kantor, Helios terlihat merasa bersalah karena lupa untuk memberitahu Alexis sebelumnya. "Bagaimana aku bisa lupa?"

Helios mengusap wajahnya kasar.

"Aku akan meminta maaf lagi nanti."

Helios kembali menyelesaikan pekerjaannya. Dan selang beberapa jam, dia akhirnya selesai.

Pria itu bergegas pulang, dan menyetir dengan kecepatan tinggi.

Sesampainya di rumah, Helios langsung melangkah ke kamar Alexis. Tapi saat dia mencoba untuk membuka pintu, dia tidak bisa membukanya. "Pintunya dikunci."

"Dia pasti sangat marah," gumamnya gelisah.

Helios mengetuk pintu seraya memanggil nama Alexis, berharap Alexis akan membukakan pintu untuknya.

"Alexis," panggilnya dengan suara lembut.

"Apa kau sudah tidur?"

"Ini aku."

Hening, tidak ada sahutan dari dalam.

"Jika kau belum tidur, tolong bukakan pintunya. Aku ingin bicara," pinta Helios.

"Alexis ...."

Sudah hampir setengah jam Helios berdiri di depan pintu kamar Alexis. Namun, Alexis tetap tidak membukakan pintu untuk pria itu. Bahkan, Alexis sama sekali tidak menyahut setiap kali Helios memanggilnya.

"Aku akan pergi ke kamarku sekarang," ucap Helios pelan.

"Maaf karena sudah membatalkan acara makan malam kita. Besok aku janji akan mengajakmu makan malam di luar." Helios melangkah pergi dari kamar Alexis.

Alexis menggigit bibir bawahnya keras. "Aku tidak akan pergi!" pekiknya tertahan

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 19)

Esok harinya, Helios kembali mendatangi kamar Alexis.

"Alexis, kau sudah bangun?" tanyanya dari luar.

"Mari sarapan bersama. Aku akan menunggumu di sini."

Lima menit menunggu, tapi dia tak kunjung mendapatkan jawaban dari Alexis.

"Kau masih marah padaku?" tanyanya dengan suara rendah.

"Kau tau aku tidak bermaksud untuk mempermainkanmu. Aku serius ingin mengajakmu makan malam bersama," jelasnya.

"Tolong bukakan pintunya. Biarkan aku meminta maaf padamu dengan benar," pintanya memohon.

"Alexis ...."

"Sampai kapan kau akan mendiamkan aku seperti ini?"

"Pergi." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Alexis.

"Aku tidak akan pergi sebelum kau membukakan pintunya." Helios tetap bersikeras menunggu.

"Aku tidak peduli," ketus Alexis.

Setelah itu, suasana menjadi hening.

Hingga dua jam kemudian, Alexis memutuskan untuk keluar dari kamar.

"Sekarang dia pasti sudah pergi," gumamnya sambil menekan *handle* pintu.

Alexis mematung di tempat saat mendapati Helios masih berada di depan pintu.

"Akhirnya kau keluar juga." Helios melangkah maju dan membuat Alexis mundur ke belakang.

Pria itu lantas menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

"Kenapa kau mengunci pintunya?" Alexis mulai terlihat resah.

"Kenapa? Bukankah kau lebih suka mengurung diri di kamar?" Helios berjalan ke arah Alexis sembari melonggarkan dasi yang berada di lehernya.

Alexis terduduk di tepi ranjang sambil memandang Helios was-was.

Helios meletakkan kedua tangannya di sisi tubuh Alexis. Dia mendekatkan wajahnya dan membuat Alexis terbaring di tempat tidur.

Alexis langsung memalingkan wajah ke arah lain ketika Helios berniat mencium bibirnya.

Helios menahan wajah Alexis dan segera melumat bibir Alexis dengan liar.

"Hemp!" Alexis mencoba untuk memberontak.

Dia mendorong dada Helios sekuat tenaga. Namun, tubuh Helios sama sekali tidak bergerak. Pria itu justru mengangkat kedua tangan Alexis ke atas dan menahannya dengan satu tangan.

Cukup lama Helios menghisap bibir Alexis. Sampai akhirnya, dia melepaskan ciumannya ketika melihat Alexis mulai kehabisan napas.

Alexis langsung menghirup oksigen sebanyak mungkin. Dengan napas yang tidak beraturan, dia menatap Helios tidak suka. "Apa yang kau lakukan?!" pekiknya kesal.

"Jika kau tidak ingin aku menciummu, jangan mendiamkan aku lagi," pungkas Helios dengan suara berat.

"Aku bisa saja melakukan hal yang lebih dari ini kalau kau tetap bersikap kekanak-kanakan."

Alexis tersenyum sinis. "Siapa? Aku kekanak-kanakan?

"Aku mencoba untuk menjelaskan tentang masalah kemarin, tapi kau justru menghindariku. Kau bahkan tidak mau bicara denganku. Itu apa namanya jika bukan kekanak-kanakan?" balas Helios.

"Kita berdua sudah sama-sama dewasa. Seharusnya kalau ada masalah kita bicarakan baik-baik, dan langsung selesaikan saat itu juga. Jangan menunggu sampai masalahnya membesar," sambungnya.

"Mungkin kita sudah baikan kemarin kalau saja kau mau bicara denganku."

Alexis menatap Helios datar. "Kalau tujuanmu mengajakku bicara hanya untuk menyalahkan aku, lebih baik kita tidak usah bicara," ketusnya.

Helios mengembuskan napas berat.

Dia bangkit dan membantu Alexis duduk di tepi tempat tidur. "Maaf, aku terbawa emosi," tuturnya dengan nada rendah.

"Kemarin malam aku tidak mengabarimu bukan karena sengaja. Aku benar-benar lupa karena terlalu banyak pekerjaan," jelasnya.

"Aku tidak akan memintamu untuk mengerti keadaanku, karena ini memang salahku."

"Kau bebas meluapkan kemarahanmu padaku. Aku akan menerimanya."

Alexis termenung sejenak. Selang beberapa detik, dia tersenyum samar. "Tidak apa-apa. Lagipula, aku juga tidak sepenting itu bagimu. Jadi wajar saja jika kau lupa memberiku kabar," ucapnya dengan kepala tertunduk.

Helios tersentak. "Kenapa kau bicara seperti itu?"

"Karena aku memang bukan prioritas utama bagimu, aku tau itu," ujar Alexis tanpa menoleh ke arah Helios.

Helios segera membawa Alexis ke pelukannya. "Kau membuatku semakin merasa buruk."

"Maafkan aku ...."

"Kedepannya aku janji akan selalu memberimu kabar."

"Jangan suka berjanji kalau kau tidak bisa menepatinya. Karena kau tidak akan pernah bisa membayar rasa kecewa yang dirasakan oleh seseorang," tukas Alexis dengan wajah lurus ke depan.

"Kali ini aku akan menepati janjiku." Helios mengatakannya dengan wajah serius.

Pria itu lalu membelai wajah Alexis lembut. Dia menatap kedua netra Alexis dalam.

"Kau sudah terlambat. Sebaiknya sekarang kau pergi." Alexis melepaskan pelukan Helios saat menyadari pria itu berniat menciumnya.

"Kau tidak ingin aku di rumah?" tanya Helios.

"Kau bilang kau sibuk. Jadi, silahkan selesaikan pekerjaanmu," sahut Alexis.

"Jika kau ingin aku di rumah, aku akan tetap tinggal," ucap Helios.

"Tidak, kau bisa pergi. Aku tidak ingin menghambat pekerjaanmu."

"Kau serius?" Helios memastikan.

Alexis beranjak dari tempat tidur. "Sudah, aku ingin makan."

"Tunggu, aku juga belum makan." Helios menyusul Alexis.

Helios menyeret kursi di sebelah Alexis, tapi wanita itu justru pindah duduk di kursi lain.

Helios menarik alisnya ke atas sebelah. "Ada apa? Kenapa kau pindah?"

"Aku hanya ingin duduk di sini," kata Alexis.

Helios berniat menghampiri Alexis dan duduk di sebelah wanita itu. Namun, suara Alexis menginterupsinya. "Tetap di situ," tegas Alexis.

"Aku ingin duduk di sebelahmu," tutur Helios.

"Tapi aku tidak mau," cetus Alexis.

"Ayolah, apa kita harus duduk berjauh-jauhan seperti ini?"

"Aku harus melakukan apa agar kau memaafkan aku?"

"Apa ada sesuatu yang kau inginkan?"

"Kau tidak bisa menyuapku," ujar Alexis datar.

"Ini bukan suapan. Aku membelikanmu barang karena kau istriku," sanggah Helios.

"Terima kasih. Tapi kau tidak perlu repot-repot." Alexis menolaknya dengan lugas.

"Selangkah kau mendekat, aku tidak akan bicara denganmu lagi," ancam Alexis ketika melihat Helios melangkahkan kaki ke arahnya.

"Aku ingin dekat dengan anakku," ungkap Helios.

"Jangan mencari alasan," ketus Alexis.

"Biarkan aku menciumnya," pinta Helios.

"Tidak."

"Sebentar saja." Helios tampak memohon.

Alexis menatap Helios tanpa ekspresi. "Kau meremehkan aku? Kau pikir aku sedang bercanda sekarang?"

Helios menghela napas pelan. "Baiklah, aku akan tetap di sini."

Dengan berat hati, Helios akhirnya duduk di kursi yang berhadapan dengan Alexis

"Bagaimana jika nanti kita pergi makan malam di luar?" tanya Helios di sela-sela sarapan.

"Aku tidak ingin," tolak Alexis tanpa basa-basi.

"Kenapa?"

"Karena aku sudah tidak minat lagi," pungkas Alexis.

"Jika kau ingin pergi, pergi saja sendiri. Aku akan makan malam di rumah," sambungnya.

"Aku sudah mengakui kesalahanku dan meminta maaf padamu. Sampai kapan kau akan terus menghindariku?" ujarnya dengan wajah memelas.

Alexis sama sekali tidak menggubris ucapan Helios.

"*Babe* ...."

Alexis terhenyak. Tubuhnya menegang saat mendengar Helios memanggilnya dengan sebutan itu.

Helios melirik ke arah tangan Alexis yang gemetar. Pria itu dengan sigap segera pindah duduk di sebelah Alexis, dan memeluk wanita itu sembari menggenggam tangannya erat.

"Aku tidak akan memanggilmu dengan sebutan itu lagi." Helios langsung mengetahui jika Alexis memiliki kenangan buruk terhadap suatu hal yang berkaitan dengan kalimat itu.

TBC.

"Kau masih tidak ingin menceritakan tentang hubunganmu dengan bajingan itu padaku?" tukas Helios setelah Alexis mulai sedikit tenang.

"Ini pasti ada hubungannya dengan dia, kan?" cecarnya.

Sorot mata Alexis meredup. Dia lalu mengangguk seakan membenarkan ucapan Helios.

Karena tidak ingin membuat Helios bingung, Alexis akhirnya memberanikan diri untuk menceritakan tentang Eldric kepada Helios.

"Dia adalah mantan kekasihku," ungkapnya pelan.

Helios tidak menunjukkan ekspresi apapun saat mendengar hal itu.

"Apa yang dia lakukan padamu sampai membuatmu seperti ini?"

Alexis terdiam sejenak. Dia berusaha menguatkan diri ketika harus mengingat kembali akan kejadian itu.

"Dia mencoba memperkosaku," lirihnya.

Alis Helios terangkat ke atas sebelah. "Memperkosa? Tapi kalian berdua pasangan."

"Kami memang menjalin hubungan pada saat itu. Tapi aku punya prinsip tidak akan melakukan hubungan badan sebelum menikah. Aku sudah mengatakan itu padanya sejak awal, dan dia juga tidak keberatan," jelas Alexis.

"Tapi karena itu juga, dia akhirnya mencari kesenangan pada wanita lain. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali dia selingkuh di belakangku," imbuhnya.

"Jadi itu yang membuat kalian pisah?"

"Tidak, bukan itu. Setelah dia ketahuan selingkuh, aku masih memaafkannya," jawab Alexis.

"Bukan pergi, tapi justru memaafkan?"

"Kau masih mau menjalin hubungan dengan laki-laki seperti itu?" Helios benar-benar tidak habis pikir.

"Karena aku pikir dia akan berubah. Tapi ternyata aku salah, dia tidak pernah berubah," sahut Alexis sendu.

"Setelah meminta maaf, dia selalu mengulangi kembali kesalahannya. Bahkan, dia beberapa kali melakukan kekerasan fisik padaku," sambungnya.

"Tidak hanya berselingkuh, tapi juga ringan tangan. Aku tidak mengerti kenapa kau masih mau bertahan," balas Helios.

"Apa yang kau harapkan dari bedebah itu?"

"Aku tidak bisa mengakhiri hubungan kami karena aku mencintainya. Dan saat itu aku merasa seperti tidak bisa lepas darinya," ungkap Alexis.

Helios menatap Alexis lurus. "Berapa lama kau menjalin hubungan dengannya?"

"Kurang lebih tiga tahun."

"Tiga tahun?" Helios seperti kehilangan kata-kata.

"Aku tidak percaya kau bisa bertahan selama itu."

"Sepertinya kau memang sangat mencintainya," ujarnya dengan nada mencibir.

"Karena dia selalu bisa membuatku merasa dicintai," ungkap Alexis.

"Dan dia juga tau caranya memperlakukan wanita. Itu kenapa aku selalu memaafkan kesalahannya," lanjutnya.

"Kau terlalu dibutakan cinta, itu yang membuat logikamu tidak jalan. Kau juga tidak sadar jika telah dimanipulasi," pungkas Helios.

"Jika kau tidak ingin sengsara, jangan pernah mencintai seseorang terlalu dalam. Karena itu hanya akan merugikan dirimu sendiri."

Alexis tersenyum pahit. "Kau benar."

Itu sebabnya aku tidak ingin mencintaimu lagi.

"Siapa yang akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan?" tanya Helios.

"Aku," sahut Alexis.

"Akhirnya kau menggunakan otakmu juga," cetus Helios.

"Pasti itu karena dia melakukan kesalahan yang cukup besar," tebaknya.

"Dia menghamili wanita lain," ucap Alexis dengan suara rendah.

"Tidak heran. Jika bukan karena itu, aku yakin kau tidak mungkin menyudahi hubunganmu dengan cecunguk sialan itu," sahut Helios.

"Dia tidak hanya menghamili satu wanita, tapi dua wanita sekaligus. Itu kenapa aku akhirnya memilih untuk menyerah dengan hubungan kami," lanjutnya.

"Tapi dia tidak terima. Jadi dia mencoba memperkosaku."

Helios tersenyum sinis seakan merendahkan. "Dia benar-benar bajingan!"

"Lalu, bagaimana kau bisa lolos?"

Alexis mengerutkan kening. "Aku belum memberitahumu tentang hal itu."

"Jika dia berhasil memperkosamu, kau tidak mungkin masih perawan saat berhubungan denganku," kata Helios.

"Ah, iya," gumam Alexis.

"Saat itu kak Lexus datang menolongku," ungkapnya.

"Suatu kebetulan, ya?" tukas Helios dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Dia datang ke rumah Eldric karena aku pulang telat," tutur Alexis.

Helios mengernyitkan dahi. "Kau sudah besar, kenapa masih diberi pembatasan jam pulang?"

"Itu karena kak Lexus sedikit protektif padaku. Jadi aku diberi pembatasan jam pulang. Walaupun terkadang terasa tidak nyaman. Tapi berkat itu, kak Lexus bisa tau jika terjadi sesuatu denganku."

Helios tak berkomentar apa-apa. Dia hanya diam tanpa ekspresi.

"Kau tidak melaporkan keparat itu ke polisi?"

"Aku sudah melaporkannya. Tapi dia tidak ditahan."

"Justru kak Lexus yang hampir terkena pidana. Karena dia menghajar Eldric sampai membuatnya koma beberapa hari," imbuhnya.

"Aku pikir setelah itu dia tidak akan berani menemuiku lagi. Tapi ternyata dia masih saja mengganggu ku." Alexis tertunduk lesu.

"Kau ingin aku membunuhnya?" Raut wajah Helios tampak serius.

Alexis terhenyak. "Kenapa kau mengatakan hal menyeramkan seperti itu?"

"Bukankah parasit harus disingkirkan?"

"Tidak perlu sampai sejauh itu. Aku tidak ingin anakku memiliki ayah seorang pembunuh," cegah Alexis.

"Lagipula, kak Lexus bilang akan mengurus Eldric," sambungnya.

Helios menatap Alexis tidak suka. "Kau punya suami. Seharusnya kau berlindung di belakang suamimu, bukan di belakang orang lain," ketusnya.

"Orang yang kau bilang orang asing itu adalah keluargaku. Tolong hargai posisi kak Lexus sebagai kakakku," sahut Alexi.

Helios memasang wajah jengah. "Dia pasti senang karena kau selalu berada di pihaknya.

"Kau cemburu?"

Helios tertawa renyah. "Kau pasti bercanda?"

"Aku bahkan tidak peduli," desisnya datar.

"Karena kau terlihat baik-baik saja, sekarang aku akan pergi." Helios beranjak dari kursi.

"Kau tidak menghabiskan sarapanmu?"

"Aku sudah kenyang."

"Kenyang apanya? Dia bahkan belum makan separuhnya," gumam Alexis heran saat melihat piring Helios yang masih penuh.

*****

Selepas beberapa menit tiba di kantor, Helios dan Castello langsung pergi ke tempat pertemuan dengan klien.

Helios mengernyitkan dahi saat mendapati seseorang yang bertemu dengannya bukanlah orang yang bersangkutan, tapi justru anak dari kliennya.

Rose yang melihat Helios segera bangkit dari kursi, dan mengulurkan tangan sembari tersenyum hangat.

Helios menjabat tangan Rose. "Maaf sudah membuat Nona Rose menunggu."

"Tidak apa-apa. Saya juga baru datang," tuturnya lembut

"Silahkan duduk."

Helios mengangguk.

Dia duduk sembari pandangannya mengitari seluruh isi restoran. "Di mana tuan Vernando?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Daddy tidak bisa datang karena ada urusan lain. Jadi dia meminta saya untuk menggantinya," ungkap Rose.

"Saya harap Tuan Helios tidak keberatan karena saya yang datang."

"Tidak masalah."

Mereka kemudian mulai membicarakan tentang kerjasama yang akan mereka lakukan.

Namun di sela-sela pembahasan serius mereka, Rose tiba-tiba menanyakan tentang kehidupan pribadi Helios.

"Bagaimana hubungan Tuan dengan istri Tuan?" tanyanya membuat wajah Helios seketika berubah datar.

"Kami baik," jawabnya singkat.

"Saya dengar Anda dijodohkan. Pasti rasanya tidak nyaman menikah dengan orang yang tidak kita cintai," ujar Rose.

Castello langsung melirik ke arah Helios dengan wajah cemas.

"Sepertinya Nona Rose sangat tertarik dengan kehidupan pribadi saya," sahut Helios tenang.

Alih-alih menyanggah ucapan Helios, Rose justru tersenyum penuh arti seolah dia sengaja menggoda Helios. "Apa terlihat jelas?"

Helios yang mulai merasa muak dengan Rose akhirnya memilih untuk mengakhiri pertemuan tersebut.

"Pembicaraan kita cukup sampai di sini saja. Sekarang saya harus pergi."

Rose menahan tangan Helios. "Tunggu. Kita belum selesai bicara."

Helios menatap Rose tajam ketika tangannya disentuh.

Rose tersentak. Dia langsung melepaskan tangan Helios dan menunduk ketakutan. "Maaf ...," lirihnya gugup.

Sedangkan Helios pergi begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Dia mengelap tangannya yang disentuh oleh Rose dengan sapu tangan. "Dia benar-benar membuatku jijik!"

"Beraninya dia menggodaku. Dasar tidak tau malu!" desisnya dingin.

"Batalkan kerjasama dengan Vernando," tegasnya.

"Baik, Presdir," sahut Castello.

"Suasana hatiku sedang buruk. Antar aku ke rumah sekarang," suruh Helios selepas masuk ke dalam mobil.

"Anda ingin pulang?" Castello memastikan.

"Aku butuh istirahat."

"Baik, saya akan mengantar Anda pulang sekarang."

Helios memejamkan mata sambil memikirkan Alexis.

Aku ingin segera bertemu dengannya.

TBC.

"Aku pulang." Helios memasuki rumah sembari mencari keberadaan Alexis.

"Apa ponselmu tertinggal lagi?" sahut Alexis dari dapur.

Helios menghampiri Alexis. "Tidak. Aku hanya ingin cepat-cepat pulang ke rumah."

Dahi Alexis berkerut. "Memangnya ada hal istimewa apa di rumah sampai kau rela meninggalkan pekerjaanmu?"

"Kau," kata Helios seraya menatap Alexis dalam.

Tangan Alexis yang tengah memotong buah sontak berhenti.

"Biar aku saja." Helios mengambil alih pisau yang ada di tangan Alexis.

Alexis menoleh ke arah Helios dan menatapnya dengan wajah lurus ke depan.

"Duduk di kursi. Jangan berdiri terlalu lama," suruh Helios seraya menggulung lengan kemejanya ke atas.

Alexis pun menuruti ucapan Helios.

Tidak menunggu lama, Helios memberikan potongan buah itu kepada Alexis.

Pria itu duduk di sebelah Alexis. "Aku senang kau suka makan buah," tuturnya.

"Aku makan buah karena demi kebaikan anak kita," kata Alexis.

Helios tersenyum, dan mengacak-acak puncak kepala Alexis. "Itu bagus."

"Makanlah yang banyak."

Helios memandangi Alexis intens. "Bisa tolong pegang tanganku?" Pria itu mengulurkan tangan ke arah Alexis.

Alexis melihat ke arah Helios sejenak. Dia lantas meletakkan tangan di telapak tangan pria

itu dan menggenggamnya dengan sentuhan lembut. "Seperti ini?"

"Ya, seperti itu," ucap Helios.

"Kau tidak penasaran kenapa aku memintamu untuk memegang tanganku?" tanyanya.

"Bukankah kau tidak suka jika aku banyak bertanya? Jadi aku langsung melakukan apa yang kau suruh," sahut Alexis.

"Kau cepat belajar juga ternyata," puji Helios.

"Tadi aku bertemu dengan klien. Dan dia memegang tanganku saat aku ingin pergi," ungkapnya.

"Oh," gumam Alexis.

"Oh? Apa-apaan reaksimu ini?" Helios tampak tidak suka saat melihat reaksi Alexis yang biasa saja.

"Memangnya kau ingin aku bereaksi seperti apa?" tanya Alexis santai.

"Tangan suamimu disentuh oleh wanita lain, dan kau tidak marah?" Helios benar-benar tidak habis pikir.

"Marah untuk apa? Lagipula hanya disentuh. Ditambah lagi, kau juga sering berjabat tangan dengan banyak orang," balas Alexis.

"Dia tidak hanya menyentuh tanganku. Tapi dia juga mencoba menggodaku asal kau tau," pungkas Helios.

"Ini bukan pertama kalinya kau digoda, kenapa kau harus terkejut?" Alexis menanggapinya dengan tenang sambil memakan buah.

"Jika kau memang mencintaiku, kau seharusnya cemburu."

"Siapa yang mencintaimu?" tukas Alexis membuat Helios seketika terdiam.

"Apa maksudmu? Kau pernah mengakui perasaanmu padaku. Dan kau juga selalu mengatakan kau mencintaiku."

"Mungkin kau lupa jika perasaan seseorang bisa berubah. Tidak selamanya orang yang mencintaimu akan terus mencintaimu." Alexis tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Dan seperti yang kau bilang, jangan terlalu mencintai seseorang terlalu dalam," imbuhnya dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

Helios tak bergeming.

Kini rasa cemas mulai menyelimuti perasaan pria itu. Tanpa sadar, dia meremas tangan Alexis dan menggenggamnya erat. Seakan dia takut Alexis akan pergi jika dia melepaskan tangannya.

"Tanganku sakit." Alexis meringis kesakitan.

Helios melonggarkan pegangannya di tangan Alexis sambil tersenyum sinis. "Itu hal

yang bagus. Karena kau hanya akan terluka jika mencintaiku."

Pria itu kemudian berlalu pergi meninggalkan Alexis begitu saja. Dia berjalan menuju kamar seraya menggertakkan gigi.

Perasaan apa ini?

Orang yang tidak kusukai sudah berhenti mengganggu. Bukankah seharusnya aku merasa senang?

Tapi kenapa sekarang aku sangat marah?

Helios melepaskan dasi di lehernya dengan kasar, lalu melemparnya ke atas tempat tidur.

Napas pria itu tampak berat. Hatinya bergemuruh. Dia mondar-mandir dengan perasaan gelisah.

"Apa dia benar-benar serius?" Helios seakan masih tidak percaya dengan ucapan Alexis.

"Beberapa Minggu yang lalu dia bilang mencintaiku. Tapi sekarang dia tiba-tiba bilang perasaannya sudah berubah. Apa dia sedang mencoba mempermainkan aku?"

Helios tertawa hambar. "Setelah membuatku seperti ini, sekarang kau mau melupakan aku?"

Tatapan Helios berubah dingin. Dia mengetatkan rahang sambil mengepalkan tangan erat.

"Tidak akan kubiarkan kau pergi dariku. Apapun yang terjadi, aku tidak akan pernah melepaskanmu," tukasnya dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

Usai mengganti pakaian, Helios kembali turun ke bawah untuk menemui Alexis. Tapi karena Alexis sudah tidak ada di meja makan, Helios akhirnya pergi ke kamar Alexis.

Dia membuka pintu kamar Alexis, dan masuk begitu saja tanpa permisi. Dan dengan santainya, dia langsung naik ke atas kasur.

"Kenapa kau datang ke kamarku?" tanya Alexis heran.

Helios tidak menggubris Alexis. Dia justru berbaring di ranjang sembari sibuk bermain ponsel.

"Halo?"

"Tuan Helios, kamarmu bukan di sini."

Helios masih tak mau menjawab dan tetap mengabaikan Alexis.

"Baiklah jika kau tidak ingin bicara. Aku akan keluar saja." Alexis bersiap turun dari ranjang.

"Hei!" Helios menahan tangan Alexis.

"Tidak bisakah kau diam saja di sini?" makinya kesal.

"Kau saja tidak mau menjawab saat kuajak bicara," balas Alexis.

"Aku akan menjawab. Tapi jangan pergi," pinta Helios.

Alexis menatap Helios intens. Dia lantas melirik ke arah tangan pria itu yang menekan pergelangan tangannya terlalu kuat. "Bisa tolong lepaskan tanganku dulu?"

Helios langsung menarik kembali tangannya.

"Kau suka sekali mencengkeram tanganku." Alexis mengusap pergelangan tangannya yang terasa nyeri.

Helios meraih tangan Alexis dan memeriksanya. "Apa terasa sakit?"

"Jika kau tidak menggunakan tenagamu, mungkin tidak akan sesakit ini," jawab Alexis dengan nada menyindir.

"Maaf ...." Helios membelai tangan Alexis dengan sentuhan halus.

Dia kemudian mengecup tangan Alexis cukup lama. Seolah dia menyesal telah mencengkeramnya terlalu kuat.

"Sudah, tidak apa-apa. Rasa sakitnya sudah hilang, sekarang kau bisa melepaskan tanganku," ucap Alexis ketika Helios tak kunjung melepaskan tangannya.

"Aku tidak berniat menyakitimu," tutur Helios dengan suara rendah.

"Aku tau."

"Tidak perlu merasa bersalah. Seperti bukan dirimu saja," ujarnya saat melihat ekspresi wajah Helios yang tampak memelas.

"Memangnya di matamu aku orang yang seperti apa?" sahut Helios.

Alexis termenung untuk beberapa saat.

"Menurutmu?" tanya Alexis balik.

"Aku bertanya padamu," balas Helios.

"Aku akan memberitahumu. Tapi jangan tersinggung dengan jawabanku." Alexis mewanti-wanti.

"Baiklah, cukup. Aku sudah tau jawabanmu," cetus Helios datar.

"Aku belum memberikan jawabanku."

"Lebih baik memang tidak perlu," ketus Helios.

"Karena di matamu aku pasti orang yang sangat buruk," imbuhnya sinis.

"Kau salah," sanggah Alexis.

"Menurutku kau tidak seburuk itu. Walaupun kau terkesan arogan, tapi sebenarnya kau orang yang cukup perhatian. Dan kau juga memiliki pemikiran yang dewasa," ungkapnya.

Helios berusaha menahan senyum saat mendengar perkataan Alexis. "Kau menganggapku seperti itu?" tanyanya memastikan.

Alexis mengangguk.

"Kupikir di matamu aku seperti tokoh antagonis," ujar Helios.

"Sebenarnya hampir mirip," celetuk Alexis tanpa dosa.

Wajah Helios yang semula cerah sontak berubah suram.

Alexis tertawa kala melihat reaksi Helios.

"Kau tertawa?"

"Kau pikir itu lucu, hah?" tukas Helios kesal.

"Kenapa kau serius sekali?"

"Saat ada di dekatmu aku selalu merasa aman. Apa kau masih berpikir kau tokoh antagonis?"

Helios hanya diam dan menatap kedua netra Alexis dalam. Dia lalu mendekatkan tubuhnya perlahan.

Sambil tersenyum tipis, dia meraih tangan Alexis dan meletakkannya di atas miliknya yang telah mengeras. "Bagaimana dengan ini? Apa sekarang kau masih berpikir kau aman saat ada di dekatku?" bisiknya dengan suara berat.

TBC.

Alexis terhenyak ketika tangannya menyentuh milik Helios yang tengah mengeras. Dia langsung menarik tangannya dari Helios. "Dasar sinting!"

Alih-alih marah dikatai sinting oleh Alexis, Helios justru tertawa keras. "Kau tidak merindukannya?"

"Kita sudah lama tidak pernah bercinta setelah kau hamil," imbuhnya.

"Kau memang sudah tidak waras," cetus Alexis.

"Ayolah, apa kau tidak ingin melakukan itu lagi?" sahut Helios vulgar.

Alexis menatap Helios dengan tatapan tidak habis pikir. "Sepertinya ada masalah dengan otakmu."

"Yang bermasalah bukan otakku, tapi bagian bawahku."

"Bagaimana ini? Dia terus mendesakku untuk keluar," ujarnya tersenyum tipis.

"Kau benar-benar membuatku merinding."

"Di dalam sana sudah sangat sesak. Aku sudah tidak tahan lagi."

Alexis terlihat panik ketika Helios berniat mengeluarkan miliknya. "Hentikan!" teriaknya nyaring.

"Jangan keluarkan itu!" Alexis memperingatkan dengan tegas.

"Kau sudah pernah melihatnya, jadi tidak perlu malu," kata Helios santai.

Alexis menahan tangan Helios yang telah masuk ke dalam celana. "Ada aku di sini. Apa kau tidak punya malu, hah?!"

"Kenapa aku harus malu? Aku memang ingin menunjukkannya padamu," sahut Helios enteng tanpa dosa.

Alexis tak bisa berkata-kata lagi saat mendengar ucapan Helios.

"Jika kau terus bertingkah mesum seperti ini, lebih baik kau pergi dari kamarku," usirnya.

"Mesum apanya? Ini adalah hal biasa bagi suami istri," balas Helios.

"Tapi dulu kau tidak pernah melakukan hal-hal aneh seperti sekarang ini," bantah Alexis.

"Itu dulu. Sekarang ya sekarang," ucap Helios.

"Manusia bisa berubah, kan?" sambungnya.

"Memang. Tapi seharusnya bisa berubah menjadi lebih baik, bukan menjadi orang mesum," ketus Alexis.

"Aku tidak pernah berubah. Ini hanya sisi lain dari diriku yang tidak kau ketahui," sanggah Helios.

"Jadi, otakmu memang sudah kotor sejak dulu?" tukas Alexis sinis.

Helios terkekeh. "Aku ingin membantahnya. Tapi kenyataannya memang begitu," ujarnya tenang.

"Di luar dugaan. Padahal penampilanmu tidak terlihat seperti orang mesum," ucap Alexis dengan nada mencibir.

"Yeah, penampilanku terkadang memang bisa menipu orang-orang. Itulah kenapa jangan pernah menilai seseorang dari penampilannya saja."

Alexis memasang wajah jengah.

"Jadi bagaimana?" tanya Helios.

"Bagaimana apanya?" Alexis mengangkat alisnya ke atas sebelah.

"Mau bercinta?" Wajah Helios tampak serius.

Kedua mata Alexis membulat sempurna.

"Dasar gila!" Alexis mendorong dada Helios dan segera turun dari tempat tidur.

"Kau mau pergi ke mana?"

"Ke mana saja, asal tidak ada kau!" ketus Alexis seraya berjalan keluar dari kamar.

"Hei! Kau tega meninggalkanku dalam keadaan seperti ini? Di mana hati nurani-mu?" Helios pura-pura memasang wajah sedih.

"Jika kau tidak ingin melakukannya, setidaknya bantu aku dengan tanganmu. Atau kau ingin menggunakan mulutmu?" godanya.

Alexis mengacungkan jari tengah tanpa menoleh ke belakang. Dia lalu menutup pintu kamar dengan keras.

Suara tawa Helios menggelegar memenuhi seluruh isi ruangan itu. Dia berbaring sambil memegangi perutnya yang terasa kram. "Sekarang aku punya hobi baru."

Alexis berjalan ke taman belakang sembari mengoceh tidak jelas.

"Semakin hari tingkahnya semakin menjadi-jadi."

"Pokoknya aku tidak boleh dekat-dekat dengannya. Aku harus menjaga jarak dari orang sinting itu."

*****

Sehari sebelum hari ulang tahun Alexis, Helios menyempatkan waktu untuk mencari kado. Kali ini dia tidak menyuruh Castello, karena dia ingin memilihnya sendiri.

Dia pergi ke sebuah toko perhiasan terkenal, dan langsung menanyakan kalung dengan harga tertinggi.

Penjaga toko menunjukkan beberapa kalung dengan model yang berbeda. Dan Helios mulai memilih sembari membayangkan Alexis memakai kalung tersebut.

Selepas melihat-lihat, akhirnya pilihan Helios jatuh kepada kalung berlian berwarna biru. "Aku pilih ini."

Penjaga itu tersenyum lebar. "Pilihan yang bagus."

"Saya yakin kekasih Tuan pasti akan menyukainya," tuturnya ramah.

"Ini untuk istriku," ujar Helios.

"Ah, ternyata Tuan sudah menikah. Istri Tuan pasti sangat bahagia memiliki suami seperti Tuan," ucap penjaga.

"Aku harap begitu," sahut Helios.

"Itu sudah tidak perlu diragukan lagi," kata penjaga.

"Beliau adalah wanita yang paling beruntung," imbuhnya.

Alih-alih senang dengan pujian dari penjaga, Helios justru teringat akan sikap buruknya kepada Alexis sebelumnya.

"Kalau begitu, saya akan membungkusnya." Penjaga itu pamit pergi sejenak.

Helios mengangguk.

Usai membayar, dia kemudian keluar dari toko dan kembali ke kantor. Saat menyetir, Helios melirik ke arah *paper bag* yang ada di sebelahnya.

"Aku tidak sabar melihat reaksinya nanti," gumamnya menahan senyum.

"Semoga saja dia menyukainya."

Jam menunjukkan pukul 23.59.

Helios membuka pintu kamar Alexis dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Dia lantas melangkah masuk, dan naik ke atas tempat tidur.

Dia lalu menyalakan lilin dengan pemantik api.

Alexis yang mendengar bunyi pemantik api langsung membuka mata.

"Helios? Kenapa kau ada di kamarku?" Alexis bangkit dari tempat tidur sambil mengucek mata.

"Jam berapa sekarang?" Alexis melirik ke arah jam dinding.

"Apa yang kau lakukan di sini malam-malam begini?" tanyanya heran saat mendapati waktu menunjukkan pukul dua belas malam.

"Dan kenapa kau membawa kue?"

Helios tersenyum simpul. "Selamat ulang tahun," tuturnya dengan suara halus.

"Hah?" Alexis terlihat seperti orang linglung.

"Sekarang sudah jam dua belas malam. Dan umurmu sudah bertambah satu tahun lagi," kata Helios.

"Aku sengaja datang larut malam, karena aku ingin menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat padamu," ungkapnya membuat Alexis tak bergeming.

"Kenapa kau hanya diam saja? Ayo tiup lilinnya," suruh Helios.

Alexis mengangguk, dan berniat untuk meniup lilinnya.

"Tunggu," cegah Helios.

"Ada apa?" tanya Alexis bingung karena Helios tiba-tiba menghentikannya.

"Buat permohonan dulu," ucap Helios.

"Ah iya." Alexis memejamkan kedua mata dan mulai membuat permohonan.

Tuhan, aku tidak meminta apa-apa. Aku hanya ingin hidup bahagia bersama dengan putraku. Hanya berdua dengan Derrick.

Selepas membuat permohonan, Alexis langsung meniup lilin.

"Semoga doamu terkabul," tutur Helios.

Alexis berusaha memaksakan senyumnya. "Terima kasih."

Helios mengangguk. Dia lalu meletakkan kue di atas nakas. "Tunggu di sini sebentar. Aku akan segera kembali," ucapnya seraya menuruni tangga.

Selang beberapa menit, Helios kembali dengan membawa *paper bag*. Dia memberikannya kepada Alexis.

Alexis menatap Helios dan *paper bag* itu secara bergantian.

"Buka saja," suruh Helios.

Alexis mengambil kotak di dalam *paper bag* tersebut dan langsung membukanya.

Dia tampak syok saat mendapati kalung berlian berwarna biru di dalamnya.

Alexis langsung menoleh ke arah Helios. "Ini—"

"Ingin aku pakaikan?" ujar Helios.

Alexis menganggukkan kepala dengan antusias.

"Balik badan."

Alexis menuruti ucapan Helios.

"Sudah," kata Helios.

Alexis menyentuh kalung itu sembari tersenyum lebar. "Cantik sekali."

Dia kemudian beralih ke arah Helios. "Kenapa kau memberikan aku kalung ini?"

"Kau tidak suka?" tanya Helios balik.

"Aku menyukainya. Tapi ini terlalu mahal. Kau tidak sayang dengan uangmu?" sahut Alexis.

"Selama kau menyukainya, uang tidak jadi masalah," ujar Helios.

Alexis menatap Helios dengan tatapan haru. Dia lalu menghambur ke pelukan Helios. "Terima kasih. Aku sangat menyukainya," tuturnya ceria.

Helios tersentak ketika Alexis memeluknya lebih dulu. Dia membalas pelukan Alexis seraya tersenyum hangat. Tangannya membelai punggung Alexis lembut.

Alexis tiba-tiba melepaskan pelukannya saat menyadari sesuatu. "Apa kalung ini juga pilihan Castello?"

"Tidak. Aku yang memilihnya sendiri," sanggah Helios.

Sudut bibir Alexis mengembang ke atas. "Aku akan menyimpan kalung ini baik-baik."

"Jangan hanya disimpan, kau juga harus memakainya," ucap Helios.

"Itu pasti." Wajah Alexis terlihat sumringah.

"Kau ingin apa sebagai balasan?" tanyanya.

"Aku memberikan itu sebagai kado ulang tahunmu. Kau tidak perlu memberiku balasan."

"Tapi ini terlalu berlebihan untukku. Aku merasa terbebani jika tidak memberikan apa-apa padamu."

"Kau serius ingin memberiku balasan?" Tatapan Helios penuh arti.

Alexis mengangguk tanpa ragu.

"Kalau begitu, beri aku ciuman," ungkap Helios dengan wajah lurus ke depan.

"Hanya ciuman?" Alexis memastikan.

"Ya."

Alexis mendekatkan wajahnya, lalu mengecup pipi Helios. "Sudah."

"Bukan di pipi. Tapi di bibir," ujar Helios.

"Kenapa kau tidak bilang kalau di bibir? Kau sengaja menjebakku, kan?" tukas Alexis.

"Kau tidak bertanya," balas Helios.

"Sekarang ayo cium aku. Jangan coba-coba mencari alasan untuk kabur."

Alexis terlihat ragu. "Tutup matamu."

Helios menutup matanya. "Cepat lakukan. Jangan membuatku mengambil langkah lebih dulu."

"Iya, sabar," ucap Alexis malas.

Alexis perlahan menempelkan bibirnya ke bibir Helios. Tapi baru beberapa detik bersentuhan, Alexis sudah menarik bibirnya kembali.

Wajah Helios berubah datar. "Kau tidak bisa membedakan antara ciuman dan kecupan?"

"Aku memintamu untuk menciumku, bukan mengecup. Ulangi lagi, lakukan dengan benar."

"Apa?"

"Kau harus menghisapnya," suruh Helios.

Alexis berdecak. Dengan perasaan kesal, dia akhirnya kembali mencium bibir Helios. Dan kali ini dia melumatnya pelan.

Ketika dirasa sudah cukup, Alexis berniat melepaskan pagutannya. Namun, Helios justru menahan pinggang Alexis dan semakin memperdalam ciumannya.

Alexis terbelalak lebar saat Helios mengubah posisinya menjadi di atas.

"Hemp!" Alexis menepuk-nepuk punggung Helios.

Tapi Helios sama sekali tidak menghiraukannya. Pria itu malah semakin agresif ketika Alexis meronta-ronta ingin melepaskan diri.

Kali ini aku tidak akan membiarkanmu lolos.

TBC.

Gawat! Dia mulai hilang kendali. Pekik Alexis dalam hati.

Karena panik, Alexis mengigit bibir Helios cukup keras hingga membuatnya berdarah.

Helios akhirnya melepaskan ciumannya, dan mengusap bibir bawahnya dengan ibu jari. Dia menatap darah di jarinya dengan tatapan datar, lalu beralih ke arah Alexis.

"Katakan, hukuman apa yang pantas kuberikan untukmu?"

Alexis mundur ke belakang dan menatap Helios dengan tatapan was-was. "Aku tidak bermaksud mengigitnya sekeras itu."

"Tapi kau sudah membuatnya berdarah." Helios mendekatkan tubuhnya.

Alexis menahan dada Helios. "Biarkan aku pergi."

"Kalau aku tidak mau bagaimana?" balas Helios.

"Aku tidak ingin melakukannya," ucap Alexis.

"Melakukan apa, hem?"

"Kau tau apa yang kumaksud," kata Alexis.

"Aku tidak tau. Jadi katakan dengan jelas."

Alexis berdecak. "Aku tidak ingin bercinta denganmu," jawabnya penuh penekanan.

"Aku perlu tau alasannya kenapa," ujar Helios.

"Karena aku sedang hamil besar. Apa kau pura-pura tidak tau?" Alexis terlihat kesal.

"Aku akan melakukannya dengan hati-hati." Helios menanggapinya dengan tenang.

Alexis sontak mendelik. "Apa kau ingin mencelakai anakmu sendiri?"

"Aku sudah bilang akan hati-hati. Tidak akan sampai membahayakannya," bujuk Helios.

"Aku tidak mau." Alexis menekuk wajahnya.

"Jika kau menunjukkan wajah seperti itu, aku semakin ingin memakanmu sekarang." Suara Helios terdengar berat.

"Shhht!" Alexis meringis sambil memegangi perutnya.

Helios tertegun. "Kau kenapa?!" tanyanya khawatir.

"Perutku sakit," lirih Alexis menahan sakit.

Raut wajah Helios terlihat panik. "Kita ke rumah sakit sekarang!"

Alexis menggelengkan kepala pelan. "Tidak perlu. Aku hanya butuh istirahat," cegahnya.

"Apa maksudmu tidak perlu?! Kau sedang kesakitan." Nada suara Helios sedikit meninggi.

"Sebentar lagi rasa sakitnya pasti akan mereda. Lagipula, ini juga sudah larut malam," tutur Alexis.

"Tidak. Kita harus tetap pergi ke rumah sakit," tegas Helios.

Alexis memasang wajah memelas. "Aku tidak suka bau rumah sakit," ungkapnya dengan suara rendah.

Helios mengembuskan napas berat. Dia lantas membelai perut Alexis untuk mengurangi rasa sakitnya.

"Kau tidur lagi saja," suruh Helios.

"Kau sendiri tidak tidur?" tanya Alexis balik.

"Tenang saja, aku tidak akan macam-macam padamu saat tidur. Jadi kau tidak perlu khawatir dengan keberadaanku," sahut Helios.

"Lagipula, aku tidak mungkin tega melakukannya saat perutmu sakit," imbuhnya.

"Terima kasih untuk pengertiannya."

Alexis tersenyum simpul. Namun, dalam hati dia tengah bersorak ria karena berhasil mengelabui Helios.

Dia terpaksa harus pura-pura kesakitan. Karena jika tidak begitu, Helios tidak akan berhenti.

*****

Jam menunjukkan pukul 18.38.

Keluarga Alexis serta Helios berkumpul bersama di sebuah restoran untuk merayakan ulang tahun Alexis.

Alexis dan Helios tiba di sana lebih dulu. Disusul oleh orang tua Helios. Dan selang beberapa menit, orang tua Alexis datang.

"Di mana Lexus? Apa dia tidak datang?" tanya Belinda saat melihat orang tua Alexis hanya datang berdua.

"Dia masih di jalan. Mungkin sebentar lagi akan sampai," jawab Margaret.

"Ah, begitu," gumam Belinda.

"Nah! Itu dia orangnya sudah datang," ujar Frank saat melihat Lexus berjalan ke arah mejanya.

Lexus menyapa semua orang. Tak lupa dia juga meminta maaf atas keterlambatannya. "Maaf sudah membuat kalian menunggu."

"Tidak apa-apa. Lagipula, kami juga baru saja datang," sahut Frank.

"Ayo duduk," tutur Belinda ramah.

Lexus mengangguk. Dia kemudian berjalan ke arah Alexis dan menyapa adiknya sebelum duduk.

Helios tidak melepaskan pandangannya sedetik pun dari Lexus. Dia terus mengawasi setiap gerak-gerik Lexus.

Lexus mencium kedua pipi Alexis dengan mesra. "Selamat ulang tahun, *Sweetheart*."

Hati Helios bergemuruh kala mendengar Lexus memanggil Alexis dengan sebutan '*sweetheart*.

Namun, dia berusaha mengontrol ekspresi wajahnya agar tetap terlihat tenang.

Alexis tersenyum hangat. "Terima kasih, Kak."

"Kado untukmu." Lexus memberikan kotak kado kepada Alexis.

"Kakak tidak perlu repot-repot."

"Ini hari ulang tahunmu. Sudah sepantasnya aku memberimu kado," tutur Lexus lembut.

"Aku akan menjaga ini dengan baik," kata Alexis riang.

Lexus mengangguk. "Kau bisa membukanya sekarang."

"Bolehkah?" Alexis memastikan.

"Tentu saja."

Alexis pun membuka kotak itu dengan antusias. Tapi saat melihat isinya, dia langsung terdiam. Pasalnya, warna serta model kalung tersebut sama persis dengan kalung dari Helios.

"Wah! Cantik sekali," seru Belinda saat melihat kalung berlian biru di dalam kotak tersebut.

"Biar aku pakaikan." Lexus mengambil kalung pemberiannya, dan berniat memakaikannya di leher Alexis.

Alexis merasa serba salah. Di satu sisi, dia tidak ingin membuat Lexus kecewa jika menolak untuk memakai kalung itu. Tapi di sisi lainnya, dia merasa tidak enak dengan Helios jika memakai kalung yang sama dengan pemberiannya.

Pada akhirnya, Alexis memakai kalung dari Lexus. Karena dia akan terlihat tidak menghargai jika menolak untuk memakainya.

"Itu cocok untukmu," puji Lexus.

Semua orang yang melihatnya juga berdecak kagum saat melihat Alexis memakai kalung pemberian dari Lexus. Kecuali satu orang yang terlihat tidak menyukainya.

Alexis tersenyum canggung "Terima kasih untuk hadiahnya, Kak."

Lexus tersenyum lembut seraya mengacak-acak puncak kepala Alexis.

Helios menggertakkan gigi sambil mengepalkan tangan erat. Wajahnya merah padam. Kali ini dia tidak bisa menyembunyikan amarahnya lagi. Dia menatap tajam ke arah Lexus.

Aku yakin bedebah itu sengaja melakukannya.

Setelah semua orang berkumpul, mereka kemudian mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Alexis.

Mereka bersorak ria dan bertepuk tangan ketika Alexis meniup lilinnya.

Alexis lantas memotong kue dan membaginya kepada orang-orang. Karena tidak ingin membuat Helios dan Lexus berselisih mengenai potongan kue pertama. Alhasil, Alexis memberikan potongan pertama kepada kedua orang tuanya. Lalu selanjutnya kepada mertuanya.

Dan yang terakhir kepada Helios dan Lexus. Alexis memberikannya dalam waktu yang bersamaan. Karena jika tidak begitu, salah satu dari mereka pasti akan merasa dengki.

Sesudah memotong kue, mereka mulai menyantap makan malam mereka sembari mengobrol ringan.

"Aku akan ke toilet sebentar," pamit Lexus di sela-sela makan malam.

Beberapa menit selepas Lexus pergi, Helios juga pamit pergi ke toilet.

Dan hal itu justru membuat Alexis merasa cemas. Karena dia takut dua orang itu akan bertengkar.

Apa mereka akan baik-baik saja?

Helios menatap sinis ke arah Lexus yang tengah mencuci tangannya di wastafel. "Sepertinya ini bukan kebetulan," pungkasnya dingin.

Lexus menengadah dan menatap Helios dari cermin. "Bagian mana?" tanyanya tenang.

"Jangan pura-pura bodoh! Kau sengaja membeli kalung yang sama denganku, kan?" tukas Helios tanpa basa-basi.

Lexus mengeringkan tangannya dengan tisu. Lalu dia membalik tubuh ke arah Helios tanpa menunjukkan ekspresi apapun. "Yeah, kau benar. Aku memang sengaja membeli kalung yang sama denganmu. Ada masalah?" Lexus tidak mencoba untuk membantah.

Helios menatap Lexus dengan tatapan membunuh. "Jadi benar, kau menyukai Alexis?"

"Kau salah. Aku tidak menyukai Alexis," sahut Lexus.

"Aku mencintainya," lanjutnya dengan wajah serius.

Darah Helios seketika mendidih. Dia tampak murka saat mendengar pengakuan Lexus. "Kau benar-benar keparat!" makinya kasar.

"Kenapa? Kau mulai terancam, eh?" Lexus menyeringai.

Helios tertawa sinis. "Apa yang aku takutkan? Aku sudah menikahinya."

"Percuma saja menikahinya kalau dia tidak bahagia bersamamu," desis Lexus sarkas.

Helios terdiam membisu.

"Ingat, aku bisa kapan pun merebutnya darimu." Lexus pergi meninggalkan Helios yang masih berdiri di tempatnya saat ini.

TBC.

Lexus kembali ke tempat duduk, dan melanjutkan makan malamnya. Sementara Helios masih berada di toilet.

Perasaan Alexis mulai terasa tidak enak ketika Helios tak kunjung datang.

Kenapa dia belum kembali? Batinnya gelisah.

"Apa yang anak itu lakukan di toilet? Kenapa dia lama sekali?" celetuk Belinda.

Selang beberapa detik setelah Belinda mengatakan itu, Helios muncul.

"Ah, akhirnya kau kembali. Mommy pikir kau ketiduran," sindir Belinda.

Helios duduk di sebelah Alexis. "Perutku sakit," ujarnya singkat

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Alexis saat mendapati wajah Helios terlihat suram.

Helios hanya membalasnya dengan anggukan.

Alexis menatap Helios intens.

Sepertinya mereka berdua memang bertengkar.

"Lexus, apa kau sudah punya kekasih?" tanya Belinda tiba-tiba

"Aku tidak punya, Auntie," jawab Lexus.

"Wah! Kebetulan sekali. Teman Auntie punya anak perempuan. Dia cantik, pintar, dan juga sopan. Jika kau ingin berkenalan, Auntie bisa memperkenalkanmu padanya," ujar Belinda antusias.

"Mommy setuju. Tidak ada salahnya mencoba berkenalan dengan wanita lain," timpal Margaret sumringah.

"Maaf, Auntie. Tapi sudah ada wanita lain yang Lexus sukai," tolak Lexus sopan.

Robert yang mendengar itu langsung menatap Lexus tajam.

Belinda terlihat kecewa. "Ah, sayang sekali. Padahal kalian berdua terlihat serasi."

"Siapa wanita beruntung yang disukai olehmu? Dia pasti sangat cantik sampai membuatmu menolak wanita lain," tanyanya penasaran.

Lexus melirik ke arah Alexis sejenak sebelum dia menjawab Belinda. "Ya, dia sangat cantik," ucapnya tersenyum lebar.

Helios mengetatkan rahangnya.

"Kenapa kau tidak pernah membawanya ke rumah dan memperkenalkannya ke Mommy? Mommy juga ingin bertemu dengan wanita yang kau suka," sahut Margaret.

"Masih belum waktunya, Mom," kata Lexus.

"Apa kau berniat untuk terus menyembunyikannya dari orang tuamu sendiri?"

"Aku akan memberitahu Mommy jika sudah waktunya tiba," ujar Lexus.

Margaret menghela napas pelan. "Kau selalu merahasiakan apapun dari Mommy."

Lexus hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Jika kau memang menyukainya, kenapa kau tidak menikahinya saja?" tanya Margaret heran.

"Mungkin Mommy bisa tanyakan itu ke Daddy." Lexus beralih menatap Robert.

Margaret mengerutkan kening. "Kenapa Mommy harus tanya ke Daddy?"

"Karena aku sudah berniat untuk menikahinya. Tapi Daddy tidak setuju saat aku

meminta restu," ungkapnya dengan wajah lurus ke depan.

"Apa? Jadi Daddy sudah tau tentang wanita itu?" Margaret langsung menoleh ke arah Robert.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" protesnya.

Robert tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

"Orang yang dia sukai masih di bawah umur. Aku tidak mungkin membiarkan dia menikahi seorang anak kecil." Robert terpaksa berbohong. Karena ia tidak mungkin mengatakan di hadapan orang tua Helios jika wanita yang disukai Lexus adalah adik kandungnya sendiri

"Aku sudah meminta restu beberapa tahun yang lalu. Jadi sekarang dia sudah dewasa," timpal Lexus.

"Tetap saja umur kalian terpaut jauh," pungkas Robert penuh penekanan.

"Umur tidak menjadi masalah. Banyak pasangan di luar sana yang tetap bisa menikah meski umur mereka berbeda jauh," sahut Lexus tenang.

Robert dan Lexus saling memandang satu sama lain dengan tatapan sengit.

"Memangnya berapa umur orang itu?" tanya Margaret penasaran.

"Kita tidak perlu membahas hal itu di sini. Nanti kita bicarakan saja di rumah," ujar Robert dengan suara berat, seakan dia tengah menahan amarah.

Selesai makan malam, mereka pun memutuskan untuk pulang.

Helios menyetir dengan wajah merah padam.

"Aku ingin kau menjauh darinya," ujarnya dingin.

Alexis menoleh ke arah Helios dengan tatapan bingung. "Dia siapa?"

"Kakak tersayangmu," ketus Helios.

"Kau bertengkar dengan kak Lexus?" tanya Alexis.

"Kau tidak perlu tau," sahut Helios singkat.

"Setidaknya beri aku alasan kenapa aku harus menjauh dari kakakku sendiri." Alexis meminta penjelasan dari Helios.

"Jika kau ingin aman, lakukan saja apa yang aku suruh," pungkas Helios lugas.

"Kau bicara seperti itu seolah kak Lexus berbahaya."

"Itu kenapa aku menyuruhmu untuk menjauhinya. Jika dia baik, aku tidak mungkin

melarangmu untuk dekat dengan kakakmu sendiri."

"Dia bukan orang jahat," ucap Alexis.

"Mungkin sekarang tidak. Tapi kita tidak tau apa yang akan terjadi kedepannya. Bisa saja dia nekat melakukan hal-hal yang di luar nalar."

"Karena itu, sebaiknya kau tidak dekat-dekat dengannya." Helios memperingatkan dengan tegas.

"Sejak kecil kak Lexus selalu melindungi dan merawatku dengan baik. Jadi bagaimana bisa aku menjauhi seseorang yang sudah menjagaku selama ini? Ditambah lagi, orang itu adalah keluargaku."

"Jika kau tau tentang kebenarannya, kau juga pasti akan menjauh dengan sendirinya tanpa harus kusuruh."

"Lebih baik kau mendengarkan aku sebelum menyesal. Ini juga demi kebaikanmu sendiri."

"Dan jangan berpikir aku ingin menjauhkan kau dari keluargamu. Karena apa yang aku lakukan saat ini adalah untuk melindungimu."

*****

"Ada apa? Kenapa kau terus mengikutiku?" Alexis menaikkan alis ke atas sebelah ketika Helios ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Aku ingin tidur di sini," jawab Helios seadanya.

"Lagi?"

"Ya."

"Kenapa sekarang setiap hari kau jadi tidur di kamarku?" protes Alexis.

"Kau punya kamar sendiri. Tidur saja di kamarmu," sambungnya.

"Ini rumahku. Terserah aku mau tidur di mana." Helios melewati Alexis dan berbaring di atas tempat tidur.

"Lagipula, kita suami istri. Apa salahnya tidur bersama?"

Alexis tersenyum getir. "Bukankah dulu kau tidak suka tidur denganku? Kau sendiri yang menyuruhku untuk pisah kamar setelah aku hamil."

Helios tak bergeming.

"Apa kau akan terus berdiri di sana?" Pria itu mengalihkan pembicaraan.

Alexis berjalan ke arah tempat tidur, dan duduk di tepi ranjang.

Helios lantas bangkit dan mengusap lembut perut Alexis. "Hari ini aku belum mengajak anakku bicara."

"Kau selalu mengalihkan pembicaraan," ujar Alexis.

Helios menengadah. "Tidak bisakah kau berhenti mengungkit masa lalu?"

"Aku sedang mencoba memperbaiki hubungan kita. Setidaknya hargai usahaku," imbuhnya.

"Apa yang mau kau coba perbaiki? Jarak di antara kita sudah terlalu jauh."

"Masih belum terlambat. Kita masih ada harapan." Pandangan Helios beralih ke arah perut Alexis.

"Aku tidak ingin anakku tumbuh di keluarga yang tidak utuh. Karena itu, kita harus tetap bersama demi anak kita," lanjutnya.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu. Karena aku bisa menjadi ibu sekaligus ayah untuknya," sahut Alexis tenang.

"Aku pastikan anak kita tidak akan kekurangan kasih sayang dariku," imbuhnya.

"Dia tetap membutuhkan aku sebagai ayahnya," balas Helios.

"Jangan menggunakan anakku sebagai alasan untuk kepentinganmu sendiri," cetus Alexis.

"Dulu aku memang hanya ingin memanfaatkannya untuk memperkuat posisiku. Tapi sekarang aku benar-benar tulus menyayanginya," ungkap Helios.

"Terserah kau mau percaya atau tidak. Yang penting aku sudah bicara jujur."

Alexis tidak menjawab.

"Sekarang anak kita adalah prioritas utama bagiku. Aku akan melakukan segala cara untuk membuatnya bahagia. Takkan kubiarkan dia tumbuh di keluarga yang retak," ujar Helios.

Alexis menatap kedua netra Helios dalam, dan dia tidak menemukan kebohongan di mata Helios.

Kini Alexis mulai merasa bimbang.

Di satu sisi, Alexis senang Helios mulai peduli terhadap anaknya. Tapi di sisi lainnya, dia takut kejadian di masa lalu akan terulang kembali jika dia tetap bersama dengan Helios.

Walaupun Helios sudah mulai berubah dan tak sedingin dulu. Namun, tidak ada yang bisa menjamin Helios tidak akan membuangnya seperti dulu.

Karena itu, Alexis tetap berada dalam pendiriannya. Dia memutuskan untuk tidak membuka hatinya kembali. Karena dia tidak ingin hancur untuk yang kedua kali.

TBC.

Sejak hari itu, Helios seperti berubah menjadi orang yang berbeda. Sikap dan perilakunya 180 derajat berbanding terbalik dengan Helios yang dulu.

Kini setiap berangkat dan pulang kerja, dia tidak pernah lupa untuk mencium kening Alexis. Nada bicaranya pun menjadi lebih lembut dari sebelumnya.

Bahkan, sekarang dia mulai terang-terangan menunjukkan kepeduliannya terhadap Alexis. Tidak hanya itu saja. Ketika Alexis jatuh sakit, Helios rela meninggalkan pekerjaannya dan tetap berada di rumah untuk merawat Alexis. Seperti saat ini.

Pria itu menyuapi Alexis dengan telaten. Dia tetap sabar menunggu Alexis yang mengunyah makanan dengan lamban.

"Kau pergi saja tidak apa-apa. Tidak perlu menungguku," ucap Alexis dengan suara lemah.

"Bagaimana aku bisa tenang meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini?" sahut Helios.

"Aku akan baik-baik saja." Alexis berusaha menenangkan Helios.

"Tolong berhenti mendorongku menjauh darimu." Helios mengatakannya dengan nada biasa, namun lugas.

"Aku hanya tidak ingin pekerjaanmu terganggu karena aku," jelas Alexis agar Helios tidak salah paham.

"Kau lebih penting dibandingkan pekerjaanku." Ucapan Helios membuat Alexis terdiam.

"Buka lagi mulutmu." Helios menyodorkan sendok ke mulut Alexis.

Alexis membuka mulutnya sesuai perintah Helios.

"Setelah ini minum obat," kata Helios yang dibalas dengan anggukan oleh Alexis.

"Beberapa hari lagi kau akan melahirkan. Jadi kau harus menjaga kesehatanmu dengan benar," tutur Helios memperingatkan.

"Jangan terlalu banyak pikiran, nanti kondisimu semakin *drop*," sambungnya.

"Aku mengerti," sahut Alexis pelan.

"Sebenarnya apa yang membuatmu tiba-tiba sakit begini? Padahal kerjaanmu hanya makan dan tidur saja di rumah," celetuk Helios tanpa dosa.

Raut wajah Alexis berubah datar.

Aku begini gara-gara kau tau!

Semenjak Helios pindah tidur di kamar Alexis, wanita itu tidak bisa tidur dengan

tenang. Pasalnya, dia selalu diliputi oleh perasaan was-was. Dia takut jika Helios akan melakukan sesuatu yang tidak-tidak padanya saat tidur.

Alhasil, sepanjang malam dia selalu terjaga dan tidak benar-benar tidur. Karena hal itu, kualitas tidurnya menjadi buruk. Itu sebabnya kesehatannya menurun.

"Aku tidak tau. Mungkin karena aku penyakitan. Jadi aku mudah sakit walaupun tidak melakukan apa-apa." Alexis menjawabnya sedikit ketus.

"Jangan bicara seperti itu," tegur Helios.

"Mungkin kau harus mulai berolahraga," imbuhnya.

"Aku akan memikirkannya." Alexis tak begitu menghiraukan ucapan Helios.

"Aku menyuruhmu, bukan memberimu saran."

Alexis memutar bola mata malas. "Iya, aku akan melakukannya nanti setelah aku melahirkan."

"Bagus. Kalau perlu, kita olahraga bersama. Aku akan mengatur jadwalnya nanti."

"Tapi aku tidak bisa langsung melakukannya. Aku butuh waktu sampai beberapa bulan. Karena kedepannya aku akan sibuk mengurus bayi," ujar Alexis.

"Aku juga paham itu. Maksudku, kita bisa olahraga bersama kalau keadaanmu sudah mendukung," jelas Helios.

Alexis mengangguk.

"Kau butuh perawat untuk membantumu mengurus anak kita?"

"Tidak. Aku akan merawatnya sendiri dengan tanganku," jawab Alexis tanpa ragu.

"Banyak yang bilang mengurus bayi itu sulit. Kau yakin tidak perlu seseorang untuk membantumu?" Helios bertanya lagi untuk memastikan.

Alexis membelai perutnya dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Aku tidak ingin melewatkan waktu sedetik pun saat bersama anakku,"

Helios tersenyum. "Aku senang mendengarnya."

"Aku juga akan mempelajari cara merawat bayi. Supaya aku bisa membantumu."

"Kau?" Alexis menatap Helios dengan tatapan tidak yakin.

"Jangan meremehkan aku. Aku bisa mempelajari sesuatu dengan cepat."

"Aku tau kau pintar. Tapi aku ragu kau bisa merawat bayi."

"Dan lagi, seperti apa kau nanti saat mengganti popok anak kita?" Alexis membayangkan Helios ketika mengganti popok anaknya.

"Jangan dibayangkan. Nanti kau juga akan melihatnya sendiri," ucap Helios.

"Aku tidak sabar menunggunya lahir." Helios terlihat antusias menantikan buah hatinya yang akan segera lahir.

"Seperti apa nanti wajahnya?"

Alexis tersenyum samar.

Derrick sangat mirip denganmu.

"Aku haus." Alexis mengalihkan pembicaraan.

Helios memberikan air minum kepada Alexis. "Pelan-pelan," tuturnya perhatian.

"Aku sudah kenyang," kata Alexis selepas minum.

"Empat suap lagi."

"Emm." Alexis mengalihkan wajah ketika Helios berniat menyuapinya.

"Baiklah. Dua suap," bujuk Helios dengan suara halus.

Alexis pun bersedia membuka mulutnya.

"Sekarang minum obatnya." Helios meletakkan piring di atas nakas, dan mengambil obat demam yang sebelumnya telah ia siapkan.

Sesudah meminum obat, Helios mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Alexis. "Lihat wajahmu. Pucat sekali."

Pria itu lantas memberikan kecupan di pipi Alexis. "Cepatlah sembuh."

Alexis tidak terkejut dengan tindakan Helios. Pasalnya, akhir-akhir ini Helios sering mencium dan memeluknya tanpa aba-aba. Itu kenapa dia

mulai terbiasa dengan sentuhan fisik yang Helios berikan.

*****

Tibalah pada hari yang ditunggu-tunggu. Di mana Alexis akan melahirkan anak pertamanya.

Di kehidupan sebelumnya, Alexis melahirkan sendiri tanpa didampingi oleh Helios. Karena Helios lebih memilih untuk pergi melakukan perjalanan bisnis dibandingkan menemani istrinya yang tengah berjuang.

Tapi sekarang, Helios membatalkan perjalanan bisnisnya demi mendampingi Alexis di rumah sakit.

Helios membelai perut Alexis ketika istrinya itu mengalami kontraksi. Bahkan, dia juga memijit lengan, kaki, serta punggung bawah Alexis guna untuk mengurangi rasa sakit yang diderita Alexis.

Dan semua orang melihat itu tampak terkejut, khususnya kedua orang tua Helios. Pasalnya, mereka tau betul jika Helios memiliki ego yang sangat tinggi.

Karena itu, Helios tidak mungkin mau memijit tubuh seseorang. Karena itu bisa membuat harga dirinya turun.

Namun, kini Helios tidak hanya memijit punggung Alexis. Tapi juga kakinya.

Belinda dan Frank seakan masih tak percaya dengan apa yang mereka lihat.

"Dia benar anak kita?" bisik Belinda tidak yakin.

Frank tersenyum kecil. "Sepertinya Alexis berhasil menjinakkan anak liar itu."

"Helios sudah banyak berubah setelah menikah dengan Alexis," imbuhnya.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari Helios, Belinda membalas senyuman Frank. "Mommy rasa juga begitu."

"Syukurlah jika mereka semakin dekat." Belinda merasa lega.

Ketika Alexis sudah siap untuk melahirkan, semua orang yang berada di ruangan itu keluar. Kecuali Helios yang tetap memilih untuk tinggal.

Helios menggenggam tangan Alexis erat untuk memberikan Alexis kekuatan. Sedangkan tangan satunya mengusap kepala Alexis. "Kau pasti bisa."

Pria itu terus memberikan semangat untuk Alexis yang tengah berjuang melahirkan anaknya. Sampai akhirnya, suara tangisan bayi memenuhi seluruh ruangan itu.

"Bayinya sudah lahir!" seru perawat gembira.

"Selamat, bayinya laki-laki," ucap dokter tersenyum lebar.

Raut kebahagiaan terpancar jelas dari wajah Helios. Dia tampak senang saat mendengar jenis kelamin anaknya adalah laki-laki.

Alexis tersenyum hangat kala melihat putranya telah lahir. Tapi perlahan, kedua matanya terasa berat. Wajahnya memucat, bibirnya membiru, dan telapak tangannya terasa dingin.

Suara orang-orang di ruangan itu terdengar samar. Alexis berusaha mengangkat tangannya seperti ingin menyentuh Derrick. Namun, pandangannya mulai buram.

Derrick...

"Anak kita laki—" Suara Helios tercekat di tenggorokan kala ia mendapati kedua mata Alexis tertutup.

Helios mencoba menggoyang-goyangkan lengan Alexis untuk membangunkan wanita itu. "Alexis, kau tidur?"

Rasa cemas mulai menguasai Helios ketika Alexis sama sekali tidak merespon. "Alexis!" Helios menepuk wajah Alexis.

Dengan perasaan yang bercampur aduk, dia meletakkan jari telunjuknya di depan hidung Alexis untuk memastikan Alexis masih bernapas.

Deg

Helios tertegun. Tubuhnya terdiam kaku saat dia tidak merasakan hembusan napas Alexis di jarinya. Saat itu juga Helios tidak bisa berpikir dengan jernih. Pikirannya seketika kalut.

Dengan wajah panik, dia berteriak kepada dokter. "Dia tidak bernapas! Cepat lakukan sesuatu!"

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 26)

Dengan suara bergetar, Helios terus memanggil nama Alexis. Namun, Alexis tetap tidak memberikan balasan.

"Alexis ...."

Tatapan Helios berubah kosong. Bahkan, dia tidak bisa bernapas dengan benar seakan lehernya tercekik.

Dan untuk pertama kalinya, dalam seumur hidup Helios merasa takut. Dia tidak bisa mempertahankan wajah datarnya. Perasaannya saat ini benar-benar kacau.

Sementara Alexis saat ini berada di suatu tempat kosong yang tak berujung.

Dia melihat sekelilingnya, dan tidak mendapati siapa pun di sana. Hanya ada dirinya seorang.

Alexis melihat dirinya yang kini memakai gaun panjang berwarna putih. "Apa aku sudah mati?" gumamnya ketika dia tidak merasakan rasa sakit di tubuhnya setelah melahirkan.

Dia tersenyum samar.

"Beruntung Helios sudah mulai menerima Derrick. Jadi aku bisa sedikit tenang meninggalkan Derrick bersamanya."

Alexis sedikit menunduk sambil menutupi mata dengan tangan ketika ada cahaya menyilaukan yang mendadak muncul di depannya.

Dari sela-sela jari tangannya, dia mengintip untuk melihat cahaya apa itu.

Mata Alexis melebar kala mendapati cahaya tersebut justru berubah menjadi seseorang yang mirip dengannya.

Sorot mata orang itu tampak teduh. Wajahnya bercahaya. Dia tersenyum lembut ke

arah Alexis. "Kau harus kembali," tuturnya dengan suara halus.

Alexis tampak bingung dan masih tidak mengerti maksud ucapan orang yang mirip dengan dirinya tersebut.

"Kau siapa?" Akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulut Alexis.

Alih-alih menjawab pertanyaan Alexis, dia justru terus menyuruh Alexis untuk kembali ke tempat yang Alexis sendiri tidak tau. "Dia sedang menunggumu. Kau harus segera kembali."

Kerutan di dahi Alexis kian bertambah. "Dia siapa? Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Tolong jelaskan padaku."

Dengan senyuman hangat di wajahnya, orang itu menjawab. "Kau harus pergi sekarang. Jangan membuatnya khawatir."

Alexis tersentak ketika melihat tubuh orang itu perlahan menghilang. "Tunggu! Kau mau pergi ke mana?!" Alexis mengulurkan tangan berniat untuk menggapainya. Namun terlambat.

Tangan Alexis mengambang di udara. Bersamaan dengan itu, tubuhnya juga perlahan menghilang.

Alexis membuka kedua matanya lebar-lebar. Napasnya tidak beraturan. Saat mendapati dirinya masih berada di rumah sakit, Alexis menyadari jika dirinya baru saja mengalami mati suri.

Semua orang yang berada di ruangan itu tampak syok ketika melihat Alexis kembali membuka mata. Pasalnya, sebelumnya jantung Alexis sudah berhenti berdetak.

Alexis meringis ketika ada benda berat yang menimpa tubuhnya. "Helios?"

Helios memejamkan mata dalam-dalam sambil memeluk Alexis erat. "Kenapa kau baru bangun sekarang?" Napas Helios terasa berat.

"Aku sudah menunggumu sejak tadi," ujarnya serak.

Alexis seketika mengingat akan ucapan orang yang bertemu dengannya sebelumnya. Di mana orang tersebut mengatakan jika ada seseorang yang sedang menunggunya.

Mungkinkah orang yang dimaksud orang itu adalah Helios?

"Jangan seperti ini lagi. Kau membuatku khawatir."

Alexis tak bergeming.

Apa kau benar-benar mengkhawatirkan aku?

Alexis menggerakkan tangannya dan membalas pelukan Helios. "Maaf ... maaf sudah membuatmu khawatir."

"Aku benar-benar takut kau akan pergi meninggalkanku dan putra kita." Helios kian mengeratkan pelukannya di tubuh Alexis.

Tatapan Alexis tertuju ke arah pundak Helios yang bergetar.

Dia menggerakkan tangan dan mengusap punggung Helios dengan sentuhan halus. "Tugasku masih belum selesai. Aku masih harus membesarkan anak kita." Alexis mencoba menenangkan Helios.

Helios memandang kedua netra Alexis dalam.

Alexis mengernyitkan dahi heran ketika Helios terus menatapnya dengan tatapan aneh. Sedetik kemudian, raut wajahnya berubah terkejut. Kedua matanya membulat sempurna kala Helios mencium bibirnya tanpa aba-aba.

Dokter dan perawat langsung mengalihkan pandangan mereka.

Alexis berusaha mendorong dada Helios agar menjauh darinya. Tapi percuma saja, karena tenaganya saat ini bahkan tidak mampu melawan seperempat dari kekuatan Helios.

Karena tidak bisa melakukan apa-apa, Alexis akhirnya pasrah. Dia menerima ciuman dari Helios seraya menahan malu.

Dia memang sudah tidak waras! Pekiknya kesal.

*****

Usai dua hari menginap di rumah sakit, Alexis dan bayinya akhirnya di perbolehkan pulang ke rumah.

Helios pergi ke kamar untuk memanggil Alexis makan malam. Tapi setibanya di sana, dia mendapati Alexis masih sibuk menyusui putranya.

"Kau masih menyusui?" tanyanya seraya masuk ke dalam.

"Derrick sepertinya haus," sahut Alexis.

"Ini sudah terlalu lama. Kau bisa pingsan nanti," kata Helios.

"Tidak apa-apa. Aku akan menunggu sampai Derrick kenyang." Alexis tersenyum simpul.

"Pikirkan dirimu juga. Kau belum mengisi perutmu sejak tadi."

"Aku akan makan nanti. Kau makan dulu saja," ucap Alexis.

Helios menghela napas pelan. "Kau tunggu saja di sini. Aku akan bawakan makan malamnya."

Kurang dari lima menit, Helios sudah kembali ke kamar dengan membawa nampan yang berisi makanan dan minuman.

"Kenapa kau hanya membawa satu piring? Kau tidak ikut makan?"

Helios meletakkan nampan di atas nakas, lalu mengambil piring dan duduk di tepi tempat tidur. "Ini untuk kita berdua."

"Kau tidak jijik memakai satu sendok yang sama dengan orang lain?" tanya Alexis memastikan. Pasalnya, ia tau betul jika Helios sangat memperhatikan kebersihan.

"Jika itu orang lain, aku jijik."

"Tapi karena ini kau, jadi tidak apa-apa. Lagipula, kita sudah pernah merasakan lidah masing-masing."

Alexis merasa geli saat mendengar ucapan Helios yang sedikit vulgar.

"Buka mulutmu."

Alexis membuka mulut ketika Helios mulai menyuapi dirinya.

"Aku iri dengan Derrick," ujar Helios tiba-tiba.

Alexis menaikkan alis ke atas sebelah. "Kenapa?"

"Dia bisa bebas menyusu kapan pun yang dia mau. Dan kau juga selalu memberinya setiap waktu, tanpa keberatan sedikit pun," ungkapnya.

"Kau ini kenapa? Derrick masih bayi, jadi sudah sepatutnya dia meminum asi," balas Alexis.

"Aku tau. Tapi ...." Helios tidak melanjutkan ucapannya.

"Tapi?" Alexis masih menunggu sambungan dari ucapan Helios.

"Lupakan saja."

"Berapa lama?"

"Maksudnya?" Alexis tidak mengerti maksud dari pertanyaan Helios.

"Sampai usia berapa bayi berhenti meminum asi?" Helios mengulangi pertanyaannya.

"Menginjak umur dua tahun," jawab Alexis santai.

"Kenapa lama sekali?" protes Helios.

"Karena itu waktu terbaik yang direkomendasikan oleh WHO *(World Health Organization)*."

"Itu artinya, kau akan terus menyusui Derrick selama dua tahun?"

"Itu sudah pasti," kata Alexis.

"Terus kapan giliranku?" tanya Helios.

"Apanya?"

"Sudah lama aku tidak menghisapnya."

Alexis membelalakkan mata saat menyadari maksud dari ucapan Helios. Dia pun memilih untuk diam dan tidak menanggapinya.

"Ah, Derrick sudah tidur. Aku akan memindahkannya."

"Itu masih menetes," ujar Helios saat melihat air susu keluar dari dada Alexis.

"Tidak apa-apa. Nanti juga berhenti sendiri." Alexis membenarkan letak pakaiannya untuk menutupi dada.

Namun, Helios justru menahan pakaian Alexis dan tidak membiarkan Alexis menutupi bagian tubuh atasnya yang ranum itu

"Ada apa?" tanya Alexis heran.

"Itu menggangguku." Suara Helios terdengar semakin berat dari biasanya.

Dia mendekatkan wajah dan menatap dada Alexis cukup lama. Sedangkan Alexis yang

ditatap seperti itu merasa tidak nyaman. "Jangan menatapku seperti itu."

Helios menengadah dan memandang Alexis dengan tatapan yang tampak gelap. "Aku ingin menghisapnya sekarang."

Alexis terkesiap. Dia sampai tak bisa berkata-kata lagi. "Kau ...."

"Bolehkah aku melakukannya?"

"Tidak bisa." Alexis langsung menolaknya tanpa basa-basi.

"Kenapa?"

"Karena ada air susunya. Kau tidak bisa meminum asi ku."

"Kenapa tidak? Aku juga ingin mencicipinya," sahut Helios tenang.

"Tapi—"

"Jangan banyak bergerak. Itu semakin menetes."

"Helios!" Alexis memekik tertahan ketika Helios mengulum ujung dadanya.

Dia menutup mulutnya untuk meredam suara yang keluar agar tidak membangunkan Derrick.

Alexis ingin sekali menghentikan Helios. Namun, dia tidak bisa bergerak dengan bebas karena tengah menggendong anaknya.

"Sudah ... cukup."

Helios hanya melirik Alexis tanpa melepas mulutnya.

Alexis mengigit bibir bawahnya dengan kepala yang terangkat ke atas. "Kumohon."

Meski Alexis telah memohon agar Helios berhenti. Tapi, Helios masih tidak ingin melepaskannya.

"Biarkan aku memindahkan Derrick dulu," ucap Alexis membuat Helios berhenti.

"Jangan berpikir untuk kabur." Helios menatap Alexis lurus.

"Tidak. Aku hanya ingin memindahkan Derrick."

"Kau bisa melanjutkannya lagi nanti."

Helios menegakkan punggungnya. "Baiklah."

Alexis pun menuruni tempat tidur, dan memindahkan Derrick ke dalam box bayi.

"Kemarilah." Helios mengulurkan tangan.

Dia menepuk pahanya beberapa kali dengan tepukan kecil. "Duduk di sini."

Alexis dengan ragu duduk di paha Helios dengan posisi menyamping. Tangan Helios bergerak membuka pakaian atas Alexis. Dia lantas mengulum dada Alexis yang satunya.

Wanita itu memejamkan matan dalam-dalam saat merasakan sensasi aneh di tubuhnya.

Usai bermain-main dengan dada Alexis, Helios kembali merapikan pakaian Alexis. Dia memilih untuk berhenti karena takut tidak bisa mengontrol diri.

"Ini yang terakhir." Alexis memperingatkan.

Tapi Helios hanya tersenyum tanpa memberikan balasan.

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 27)

Jam menunjukkan pukul 02.19.

Alexis terbangun kala mendengar suara tangisan Derrick. Dengan mata sayup-sayup, dia menuruni ranjang untuk memeriksa popok anaknya.

"Kau mau ke mana?" Suara bariton seseorang menginterupsi.

"Sepertinya popok Derrick sudah penuh. Aku harus menggantinya."

Helios bangkit dari tempat tidur. "Biar aku saja."

"Memangnya kau bisa?"

"Aku sudah mempelajarinya."

"Kau bisa tidur lagi," suruh Helios ketika Alexis justru mengikutinya.

"Aku ingin melihatnya," kata Alexis.

"Hanya melihat atau ingin memastikan?" balas Helios.

"Keduanya."

"Lihat baik-baik. Supaya kau tau suamimu ini serba bisa," ujar Helios penuh percaya diri.

Alexis memasang wajah jengah. "Bukankah kau terlalu percaya diri?"

Helios tidak menghiraukan cibiran Alexis. Dia mulai sibuk mengganti popok anaknya. Tangannya begitu terampil hingga membuat Alexis ternganga seakan tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Kau sungguh baru mempelajarinya?"

"Ya," sahut Helios seadanya.

"Katakan yang sejujurnya. Ini pasti bukan yang pertama kalinya bagimu, kan?" Alexis menatap Helios curiga.

"Apa maksudmu? Aku baru saja memiliki anak. Jadi, aku baru kali ini mengganti popok bayi," sahut Helios.

"Tapi kau terlihat sudah terbiasa."

"Sudah kubilang, aku cepat mempelajari sesuatu. Kau sendiri yang tidak percaya padaku."

"Oh ya?" Alexis menyipitkan kedua matanya.

"Jika ini bukan pengalamanku yang pertama. Kau pikir anak siapa yang sebelumnya kuganti popoknya?"

"Aku tidak tau. Mungkin saja kau memiliki anak lain sebelum menikah denganku," celetuk Alexis.

"Kau berpikir terlalu jauh."

"Derrick adalah anak pertamaku," pungkas Helios lugas.

"Jangan mengatakan omong kosong itu lagi. Aku bukan mantanmu yang suka menabur benih di mana-mana." Helios mengatakannya dengan nada menyindir.

Raut wajah Alexis seketika berubah sendu. Tatapannya melemah.

Helios tertegun saat melihat ekspresi wajah Alexis yang tampak sedih. "Jangan bilang kau masih mencintai bajingan itu."

Alexis hanya diam dan tidak menjawab.

Suasana hati Helios langsung memburuk. Dia memegang kedua pundak Alexis. "Jawab aku. Kenapa kau hanya diam saja?"

Alexis tertunduk lesu. "Aku tidak tau," ujarnya pelan.

Wanita itu bingung dengan perasaannya sendiri. Pasalnya, dia merasa sudah melupakan Eldric. Tapi setiap kali mengingat Eldric, dia selalu merasa sedih. Entah karena masih ada

rasa yang tertinggal, atau karena dia hanya menyayangkan hubungannya yang sudah terjalin cukup lama.

"Bagaimana bisa kau tidak tau dengan perasaanmu sendiri?"

"Apa mungkin kau masih mencintai bedebah sialan itu?!" Nada suara Helios sedikit meninggi.

Alexis meringis ketika Helios menekan pundaknya terlalu kuat.

Helios mengendurkan pegangannya. Tatapannya berubah sayu. "Dulu kau selalu mengatakan jika kau mencintaiku."

"Apa semua itu hanya omong kosong?"

"Kau bisa menilainya sendiri dari caraku memperlakukanmu. Jika aku tidak benar-benar mencintaimu, apa mungkin aku akan bersikap baik padamu?" sahut Alexis.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak bisa menjawab pertanyaanku?"

"Kalau memang benar aku yang ada di hatimu, kau pasti akan langsung menyanggah perasaanmu pada mantanmu. Tapi kau justru bingung dengan perasaanmu sendiri."

"Dulu aku memang mencintaimu, tapi sekarang perasaanku sudah berubah," ungkapnya membuat Helios bungkam.

"Apa itu artinya, sudah bukan aku lagi yang ada di hatimu?" Helios tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

Alexis tidak membalas ucapan Helios.

"Lebih baik kita sudahi saja pembicaraan ini." Alexis berbalik dan berniat kembali ke tempat tidur.

Helios menarik tangan Alexis ke belakang. "Apa kau ingin mempermainkan aku?"

"Kenapa di saat aku mulai membuka hatiku, kau justru mendorongku menjauh?"

Alexis tertegun. "Apa yang kau katakan?"

"Aku menyayangimu," tutur Helios begitu dalam.

"Jangan bercanda. Kau tidak pernah menyukaiku. Aku tau seberapa besar kau membenciku."

"Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?" Raut wajah Helios tampak serius.

Alexis menatap Helios intens.

"Kau pikir kenapa aku memberimu perhatian jika aku tidak punya perasaan apa-apa padamu?"

"Sejak kapan?" tanya Alexis.

"Aku tidak tau pastinya. Tapi aku mulai menyadari itu setelah kau melahirkan Derrick."

"Masih belum terlambat untuk menghilangkan perasaanmu padaku," balas Alexis.

"Kenapa aku harus melakukan itu?"

"Kau tidak berpikir kita akan terus bersama, kan?" sahut Alexis.

"Selagi perasaanmu masih belum terlalu besar, lebih baik kau buang jauh-jauh perasaanmu itu."

Helios naik pitam. "Kau anggap perasaanku ini apa?"

"Sadarlah, itu hanya perasaan sesaat. Tidak akan butuh waktu lama untuk menghilangkannya. Lambat laun kau pasti akan melupakanku." kata Alexis.

"Yang tau bagaimana perasaanku sendiri itu aku," pungkas Helios.

Kedua mata mereka berdua saling beradu.

"Baiklah. Kita lihat, berapa lama perasaanmu akan pudar," ujar Alexis.

"Jika dalam waktu satu tahun perasaanmu tetap sama, aku akan mempertimbangkan hubungan kita. Tapi jika rasa itu sudah hilang, kau bisa menceraikan aku," sambungnya.

"Kau meragukan perasaanku?"

"Karena itu, kau harus membuatku percaya padamu."

"Kau salah menantang orang."

"Aku bukan orang yang mudah menyerah. Jika aku sudah menyukai seseorang, aku pasti akan mengejarnya sampai dapat. Bagaimanapun caranya."

"Jadi, jangan coba-coba pergi dariku," tegasnya tanpa ekspresi.

Alih-alih senang kini perasaannya terbalas, Alexis justru merasa tidak tenang. Karena dia

tau Helios tidak akan melepaskannya begitu saja.

Keesokan harinya.

Helios bangun lebih awal untuk bersiap-siap sebelum berangkat ke kantor. Dia bangkit dari tempat tidur, dan menoleh ke arah Alexis yang masih terlelap dalam tidurnya.

Pria itu mendekatkan kepala di dada Alexis untuk memastikan sesuatu. Dia terlihat lega saat mendengar suara detak jantung Alexis.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Alexis sambil mengucek mata.

Helios kembali menegakkan punggungnya. "Hanya memastikan kau masih hidup."

"Apa aku terlihat seperti orang mati?" balas Alexis.

"Kau tidur seperti orang mati, itu kenapa aku sedikit cemas," sahut Helios.

Alexis beranjak dari kasur. Lalu melirik ke arah jam dinding. "Aku akan menyiapkan pakaianmu."

"Tidak perlu. Pakaianku ada di kamar atas. Aku akan mengambilnya sendiri."

"Kau lanjut tidur saja."

"Aku sudah tidak mengantuk."

Helios menyentuh pipi Alexis. "Malam hari kau tidak bisa tidur dengan baik. Jadi, kau harus banyak istirahat selagi ada waktu. Jangan sampai kau jatuh sakit karena kurang istirahat," ujarnya lugas.

"Tapi—"

"Aku akan mandi sekarang." Helios meninggalkan Alexis dan melangkah ke kamar mandi.

Selesai bersiap-siap, Helios pergi ke meja makan dan sarapan bersama dengan Alexis.

"Mulai sekarang, aku akan makan siang di rumah," ucap Helios di sela-sela sarapan.

"Haruskah aku memasak untukmu?"

"Kau sudah lelah mengurus Derrick. Jadi biarkan pelayan saja."

Alexis mengangguk.

Selepas menghabiskan sarapan, Helios pamit pergi.

Alexis menunduk agar memudahkan Helios untuk mencium keningnya. Namun, Helios justru mengapit dagu Alexis dan mengangkatnya ke atas.

Pria itu memiringkan kepala dan memberikan kecupan di bibir Alexis.

Alexis terdiam dengan mata yang sedikit melebar.

Helios melirik Alexis sejenak sebelum akhirnya dia kembali memberikan dua kecupan di bibir Alexis.

"Baik-baik di rumah." Helios berlalu pergi dari rumah.

Sedangkan Alexis masih berdiri di tempatnya saat ini dengan raut wajah yang sulit diartikan.

TBC.

Setibanya di rumah, Helios langsung pergi ke kamar untuk menemui Alexis.

Alexis yang tengah meletakkan Derrick ke dalam box bayi menoleh ke arah pintu saat mendengar suara pintu terbuka.

"Derrick tidur?" Helios menghampiri Alexis.

"Iya," jawab Alexis seadanya.

Helios memeluk Alexis dari belakang dan meletakkan dagu di atas bahu Alexis.

Alexis dengan pelan melepaskan tangan Helios yang melingkar di perutnya.

Helios mengangkat alisnya. "Ada apa? Apa aku melakukan kesalahan?"

"Kau bau keringat," ucap Alexis berbohong.

Helios segera mencium aroma tubuhnya. "Itu tidak mungkin."

Tentu saja tidak mungkin. Mustahil orang yang begitu peduli dengan kebersihan membiarkan tubuhnya bau keringat. Itu hanya akal-akalan Alexis untuk membatasi Helios agar tidak terlalu sering melakukan kontak fisik dengannya.

Karena jika Alexis terus membiarkan Helios menyentuhnya, pria itu pasti akan mengira Alexis memberinya harapan. Padahal kenyataannya, Alexis tidak berniat untuk mempertahankan hubungannya dengan Helios.

"Aku tidak mencium bau apa-apa," ujar Helios.

"Mungkin hidungmu bermasalah," kata Alexis ringan.

"Aku akan mandi."

"Kau tidak punya cukup waktu untuk itu. Sebaiknya kau langsung makan siang saja."

"Kalau begitu, biarkan aku memelukmu sebentar," pinta Helios.

"Aku sudah menahan rindu sejak tadi," imbuhnya.

"Yang benar saja? Setiap hari kita selalu bertemu."

"Tapi aku tetap masih rindu."

"Bukankah kau bisa melihatku dari cctv?"

"Itu masih belum cukup. Aku harus melihatmu secara langsung."

"Sekarang kau sudah melihatku, kan?"

"Iya, tapi tetap saja itu belum bisa mengobati rasa rinduku padamu. Aku perlu memelukmu juga."

Alexis menghela napas pelan. "Kau terlalu rumit."

"Aku hanya meminta sebuah pelukan. Apa permintaanku terlalu berat bagimu?"

Kini Alexis tak bisa mengelak. Jika dia menjawab 'iya', dia akan terlihat jelas tengah menghindari Helios.

"Hanya sebentar." Alexis memperingatkan.

Helios tersenyum dan segera memeluk pinggang Alexis. Dia menghirup aroma tubuh Alexis yang membuatnya candu. "Aku suka ini," ucapnya dengan suara serak.

Dia lantas memberikan kecupan di leher Alexis.

"Kau bilang hanya ingin memeluk," tegur Alexis.

"Kenapa kau sensitif sekali hari ini? Itu hanya sebuah kecupan," balas Helios heran.

"Tetap saja. Aku hanya mengijinkanmu untuk memelukku."

"Jangan membatasiku. Semakin kau melarangku, semakin aku ingin melakukannya," bisik Helios tepat di telinga Alexis.

Alexis terdiam.

Tangan Helios turun ke bawah, dan meremas dua bongkahan kenyal di bagian bawah tubuh Alexis.

"Cukup. Kau sudah melewati batas." Alexis menatap Helios tidak suka.

"Tidak ada batasan di antara suami istri. Aku bebas melakukan apapun padamu."

"Karena ini, ini, dan ini. Semua yang ada pada dirimu adalah milikku." Helios menunjuk bibir, dada, serta bokong Alexis.

Alexis sontak merasa merinding.

"Ternyata sikapmu yang dulu tidak terlalu buruk. Walaupun tetap saja menyebalkan,

setidaknya itu sedikit lebih baik dibandingkan kau yang cabul seperti ini," cetus Alexis.

Helios terkekeh.

"Aku tau kau sebenarnya menyukainya. Kau hanya malu untuk mengakui itu," godanya.

Wajah Alexis berubah datar. "Kalau tujuanmu pulang hanya untuk ini, lebih baik kau makan siang di kantor saja," ketusnya.

"Aku memilih makan siang di rumah karena kasihan padamu. Kau pasti kesepian saat aku tidak ada di rumah."

Alexis tampak jengah. Dia seakan sudah tidak ada tenaga untuk meladeni Helios. "Lepaskan tanganmu."

"Tidak mau."

"Makanannya keburu dingin." Alexis berharap Helios akan melepaskan dirinya. Tapi jawaban Helios justru di luar dugaan.

"Biarkan saja."

Alexis menyipitkan kedua matanya curiga. "Sebenarnya kau pulang bukan untuk makan siang, kan?"

Helios menarik sudut bibirnya ke atas. "Kau sudah mengerti sekarang."

Jam menunjukkan pukul 18.49.

Pelayan mengetuk pintu kamar Alexis, dan memberitahu jika Alexis kedatangan seorang tamu. "Nyonya, ada tuan Lexus di sini," ungkapnya dari luar.

Air muka Helios seketika berubah saat mendengar hal itu. "Mau apa dia datang kemari?" ujarnya tidak suka.

Alexis hanya menggeleng-gelengkan kepala pelan kala melihat reaksi Helios.

"Ya. Aku akan keluar," sahut Alexis.

"Jangan temui dia," larang Helios.

"Aku tau kau tidak suka dengan kedatangannya. Tapi kakak sudah jauh-jauh datang ke sini. Jadi, aku harus menemuinya."

"Jika kau tidak ingin bertemu dengan kakakku, kau bisa tetap di kamar. Aku sendiri yang akan menyambutnya," sambungnya.

"Bilang saja kau tidak ingin aku mengganggu kalian berdua," pungkas Helios.

Alexis mengembuskan napas pelan. "Terserah kau saja. Aku sudah lelah meladenimu." Alexis menuruni tempat tidur.

"Kau ingin menemuinya dengan penampilan seperti itu?" tukas Helios dingin saat melihat Alexis tengah menyusui Derrick.

Alexis melirik ke bawah dan mendapati dadanya terlihat.

"Susui Derrick sampai selesai. Aku yang akan menemuinya," ujarnya datar dan keluar dari kamar.

"Jangan harap aku akan membiarkan kalian berduaan," gumamnya menahan kesal.

Helios menghampiri Lexus yang tengah duduk di sofa ruang tamu. Dia melipat tangan di depan dada dan menatap Lexus sinis.

"Ada urusan apa kau datang kemari?" Helios tidak mencoba untuk berbasa-basi.

"Yang jelas bukan untuk menemuimu," balas Lexus santai.

Helios berdecih. "Jika bukan karena Alexis, aku tidak sudi menerima tamu sepertimu," desisnya sarkas.

"Kau pikir aku mau menginjakkan kaki di rumah ini jika tidak ada Alexis? Aku juga tidak sudi," sahut Lexus tenang.

"Aku datang ke sini untuk bertemu dengan adikku, bukan kau. Sebaiknya kau menyingkir dari hadapanku."

Helios tertawa, namun sorot matanya tajam. "Beruntung kau saudara Alexis. Kalau tidak, aku sudah menghabisimu sejak awal," tukasnya mengintimidasi.

Lexus tersenyum sinis. "Apa aku tidak salah dengar?"

Ketika mereka berdua tengah saling menyerang satu sama lain, Alexis datang menghampiri mereka usai menyusui Derrick.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?"

"Kami hanya mengobrol biasa," sahut Lexus tersenyum lembut.

Dia bangkit dari sofa, dan memeluk serta mencium kedua pipi Alexis.

"Kenapa Kakak tidak bilang kalau mau datang ke sini?"

"Aku ingin memberimu kejutan," sahut Lexus.

"Apa kalian berniat berpelukan sampai pagi?" cibir Helios.

"Itu ide bagus," kata Lexus.

Helios mengetatkan rahangnya. "Alexis, kemari. Duduk di sebelahku," perintahnya lugas.

"Kau ingin membiarkan aku duduk sendiri?" Wajah Lexus tampak memelas.

Darah Helios kian mendidih. Kini kesabarannya telah habis. "Memangnya kenapa kalau kau duduk sendiri, hah? Kau bukan anak kecil lagi yang harus ditemani."

"Apa salahnya kalau aku ingin duduk dengan adikku?" sahut Lexus.

"Tidak salah kalau Alexis belum menikah. Tapi masalahnya sekarang adikmu sudah punya **suami**. Jadi, seharusnya dia duduk di sebelah **suaminya**. Dan kau sebagai kakaknya harusnya mengerti. Bukan malah bersikap kekanak-kanakan." Helios sengaja menekankan

kata 'suami' untuk memberikan peringatan kepada Lexus bahwa Alexis ada miliknya.

Lexus mengepalkan tangan erat dengan wajah tanpa ekspresi.

"Sudah, jangan bertengkar. Aku akan duduk di sana saja." Alexis berjalan ke arah kursi single yang ada di tengah Lexus dan Helios.

"Di mana Derrick?" Lexus berusaha mengontrol ekspresi wajahnya di depan Alexis.

"Derrick sedang tidur, Kak," jawab Alexis.

"Sayang sekali, padahal aku ingin menggendongnya."

"Mungkin lain kali saja," imbuhnya.

Helios langsung bisa mengetahui maksud dari kalimat 'lain kali' yang diucapkan Lexus. Di mana itu berarti Lexus akan kembali datang ke rumahnya.

Keparat ini benar-benar! Sekarang dia menggunakan anakku sebagai alasan untuk menemui Alexis.

Kurang ajar!

Helios terus mengumpat dan memaki Lexus dalam hati.

Tidak lama setelah itu, pelayan datang untuk memberitahu bahwa makan malam telah siap.

"Kakak sudah makan malam?" tanya Alexis.

"Aku belum."

"Kalau begitu, sekalian makan malam saja di sini," tawar Alexis.

"Kalau kau yang menawarkan, aku tidak bisa menolak," ucap Lexus.

Tatapan Helios kian dingin.

Rasanya ingin kubunuh saja dia!

"Kenapa kau menawari dia makan malam di sini? Kau tau aku tidak suka dengannya?" Helios meluapkan emosinya kepada Alexis setelah Lexus pergi.

"Tidak mungkin aku tidak menawarinya di saat kita ingin makan," sahut Alexis.

"Kalau kau ingin menawari orang, lihat-lihat dulu orangnya siapa. Jangan sembarangan," maki Helios.

Wajah Alexis lurus ke depan. "Sebenarnya salah kakakku apa sampai kau sangat membencinya seperti ini?"

"Apa dia pernah jahat padamu? Tidak, kan?"

Hati Helios bergemuruh. "Kau ingin tau, hah?" tukasnya dingin.

"Biar kukatakan. Supaya kau tau seberapa menjijikannya kakak tersayangmu itu," desisnya penuh amarah.

Alexis tampak menanti jawaban Helios.

"Bajingan itu menyukaimu," ungkapnya dengan suara berat.

"Aku belum selesai," tegas Helios ketika Alexis berniat menyela ucapannya.

"Jika kau berpikir dia menyukaimu karena kau adiknya, kau salah besar. Karena dia melihatmu sebagai seorang wanita, bukan saudara kandungnya," lanjutnya.

"Bahkan, dia juga ingin memilikimu dan menjadikanmu sebagai pasangannya."

Alexis tersentak. "Jangan mengarang cerita."

"Siapa yang mengarang? Dia sendiri yang mengakui perasaannya padamu di depanku."

"Kebenaran memang selalu menyakitkan bukan? Itu kenapa aku tidak ingin memberitahumu," pungkas Helios.

"Itu tidak mungkin," sanggah Alexis.

"Buka matamu lebar-lebar. Kapan kau akan sadar? Apa dia harus memperkosamu dulu agar kau percaya? Atau mungkin kau juga menginginkannya?" Helios terlihat begitu emosional.

Alexis tertegun. Hatinya berdenyut nyeri. Dia menunduk dengan tatapan sendu.

Helios terhenyak saat menyadari kalimat yang baru saja dia lontarkan. "Aku—" Belum sempat dia menjelaskan, suara tangisan Derrick menginterupsinya.

"Aku akan memeriksa Derrick." Alexis beranjak dari kursi, dan bergegas pergi ke kamar tanpa menoleh ke arah Helios sedikit pun.

Helios mengusap wajahnya kasar. "Mulut sialan!"

"Dia pasti marah sekarang," ucapnya frustasi.

Alexis mengecek popok Derrick. "Popoknya masih kering."

"Aku juga baru saja menyusuinya. Jadi tidak mungkin dia lapar," gumamnya.

"Apa dia sakit." Alexis mengecek suhu tubuh Derrick.

"Suhunya normal. "Kalau begitu, kenapa Derrick tiba-tiba menangis?" Alexis terlihat bingung.

Dia pun menggendong Derrick untuk menenangkannya. "Anak Mommy kenapa menangis, hem?" tuturnya lembut.

Dia mencoba tersenyum di depan putranya meski saat ini hatinya sedang sedih karena perkataan Helios.

Selang beberapa menit, Helios datang ke kamar. Alexis yang mendengar suara langkah Helios memilih untuk pura-pura tidak menyadari kedatangan pria itu.

"Sini, biar aku yang gendong." Helios mengulurkan tangan, berniat mengambil Derrick dari gendongan Alexis.

Tapi Alexis justru bergerak menjauh dari Helios. "Aku saja."

"Kau sudah lama menggendongnya. Tanganmu bisa sakit," tutur Helios dengan nada suara rendah.

Alexis sibuk menimang-nimang Derrick dan tidak menanggapi ucapan Helios.

Helios menatap Alexis dengan tatapan sayu. "Maaf untuk ucapanku yang tadi. Aku sadar, aku

sudah keterlaluan. Tidak seharusnya aku mengatakan hal itu."

"Tidak apa-apa. Lagipula, ini bukan pertama kalinya kau bicara seperti itu. Jadi aku sudah terbiasa." Alexis menyahut tanpa menatap Helios.

Tatapan Helios kian melemah. "Aku menyesal," lirihnya merasa bersalah.

Alexis membalik tubuhnya. "Kau selalu bilang kau menyesal. Tapi kau tetap mengulanginya lagi. Sebenarnya kau benar-benar menyesal atau hanya pura-pura?"

"Aku tidak pernah pura-pura saat minta maaf padamu. Aku bersungguh-sungguh," sahut Helios.

"Entahlah. Aku mulai ragu dengan hal itu," kata Alexis.

"Kau harus percaya padaku."

"Aku ingin. Tapi kau sendiri yang membuatku sulit percaya padamu."

"Aku harus bagaimana agar kau percaya padaku?" Wajah Helios terlihat memelas.

Alexis tak bersuara.

"Malam ini tolong biarkan aku sendiri dulu. Kau bisa tidur di kamar atas," ujarnya setelah cukup lama terdiam.

Helios tampak keberatan. "Bagaimana kita bisa dekat kalau kita tidur di kamar terpisah? Jika kita ingin hubungan di antara kita menjadi lebih baik, kita harus sering menghabiskan waktu bersama."

"Tolong, kali ini saja mengerti perasaanku. Aku butuh waktu sendiri."

Helios tak bisa menolak permintaan Alexis saat melihat ekspresi wajah Alexis yang terlihat sendu. Dia pun akhirnya mengalah. "Baiklah. Malam ini aku akan tidur di kamar atas."

Dia mendekatkan tubuhnya dan berniat mencium kening Alexis sebelum pergi. Belum sempat bibirnya menyentuh kening, Alexis sudah lebih dulu menghindar.

Helios mengerutkan keningnya. "Aku hanya ingin mencium keningmu."

"Tidak ada ciuman untuk malam ini," pungkas Alexis lugas.

"Sungguh?" Helios seakan tak percaya.

"Bahkan hanya sebuah kecupan?"

"Silahkan pergi," suruh Alexis.

"Aku tidak bisa tidur jika belum menciummu," tuturnya pelan.

"Itu bukan urusanku."

"Sebaiknya kau keluar sekarang sebelum aku benar-benar marah padamu." Alexis mengatakannya dengan tegas.

Helios dengan berat hati keluar dari kamar Alexis.

Dia pikir, kemarahan Alexis hanya sesaat. Dan besok Alexis akan bersikap seperti biasanya.

Tapi ternyata dugaannya salah. Alexis justru berubah menjadi pendiam pagi harinya. Bahkan, sikapnya juga menjadi lebih dingin. Dan jika Helios mengajaknya bicara, Alexis akan menjawab seadanya.

Helios mencoba membujuk Alexis dengan menawarkan sesuatu. "Apa kau ingin tas? Aku dengar, merek itu mengeluarkan produk baru," ucapnya di sela-sela sarapan.

"Aku tidak suka tas," jawabnya singkat.

"Kalau begitu, bagaimana dengan perhiasan?" tawar Helios.

"Tidak. Terima kasih," tolak Alexis tanpa basa-basi.

"Aku lihat kau jarang membeli sesuatu. Jika ada barang yang kau suka, katakan saja. Aku akan membelikannya untukmu." Helios masih tidak menyerah.

Alexis hanya membalasnya dengan anggukan.

Helios mulai bingung dan tak tau lagi harus melakukan apa untuk membujuk Alexis. Dia pun berpikir keras mencari cara lain.

"Sudah lama kita tidak pernah liburan. Jika kau ingin, aku akan mengambil cuti setelah melakukan perjalanan bisnis."

"Setelah hampir satu tahun, kau baru mengajakku liburan sekarang? Ke mana saya kau selama ini?" ucap Alexis menusuk tepat di jantung Helios.

Helios merasa bersalah saat mengingat dia tidak pernah mengajak Alexis pergi liburan.

"Maaf karena baru mengajakmu pergi sekarang," ucapnya pelan.

Alexis hanya diam dan tak berniat membalas ucapan Helios.

"Bagaimana jika kita pergi ke Dubai?" tanya Helios.

"Dulu aku ingin ke sana. Tapi sekarang aku sudah tidak tertarik lagi," ungkap Alexis.

Helios sudah kehabisan topik pembicaraan.

Ruangan itu sempat hening untuk beberapa detik. Sampai akhirnya, Helios kembali membuka suara. "Apa kau ingin ikut perjalanan bisnis bersamaku?"

"Aku akan di rumah saja."

"Lagipula, aku tidak bisa membantu apa-apa," imbuhnya.

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Kau hanya perlu menungguku di tempat penginapan," kata Helios.

"Kalau begitu, untuk apa aku ikut kalau tidak ada yang bisa aku lakukan?"

"Supaya aku tetap bisa menjagamu."

"Karena aku sedikit cemas meninggalkanmu di rumah."

"Kenapa harus cemas? Ada penjaga di rumah. Dan kau juga bisa mengawasiku dari cctv."

"Tetap saja aku tidak tenang. Ditambah lagi, sekarang ada Derrick. Aku khawatir jika terjadi sesuatu dengan kalian berdua di saat aku pergi." Helios mengungkapkan keresahannya.

"Tidak perlu pikirkan kami. Kami akan baik-baik saja," kata Alexis.

"Penjaga tidak bisa menjagamu dua puluh empat jam. Harus ada orang lain yang menemanimu," ujar Helios.

"Kalau begitu, aku akan menginap di rumah mommy selama kau melakukan perjalanan bisnis."

"Tidak, jangan di sana. Aku tidak ingin merepotkan mommy Margaret. Kau menginap di rumah orang tuaku saja."

"Aku akan memberitahu mommy agar menyiapkan kamar untukmu," lanjutnya.

Helios sengaja menyuruh Alexis untuk menginap di kediaman orang tuanya. Karena jika Alexis ke tempat Robert, Lexus pasti akan sering mengunjunginya. Dan Helios tidak bisa membiarkan itu terjadi.

Usai sarapan, Helios mencoba mencari kesempatan untuk mencium Alexis sebelum

berangkat ke kantor. Tapi sialnya, Alexis sudah mengetahui niat Helios.

Karena itu, sebelum Helios menghampirinya. Alexis bergegas pergi ke kamar dan mengunci pintu dari dalam untuk berjaga-jaga jika Helios mengejarnya.

Dan benar saja, Helios menyusul Alexis ke kamar.

"Kau mengunci pintunya lagi?" tukas Helios ketika tidak bisa membuka pintu.

Berkali-kali Helios memanggil nama Alexis. Namun, Alexis tidak menghiraukan Helios.

"Sayang ...." Helios mencoba merayu Alexis.

Tapi usahanya itu sia-sia. Karena Alexis sama sekali tidak terpengaruh.

"Sekali-kali aku memang harus memberinya pelajaran," gumam Alexis.

TBC.

Esok harinya, Helios mengantar Alexis ke rumah orang tuanya sebelum dirinya berangkat ke bandara.

"Aku akan sering meneleponmu," ucap Helios seraya menyetir.

"Memangnya kau ada waktu?" Nada bicara Alexis seperti menyindir.

"Aku akan meluangkan waktu untuk itu."

"Jadi, pastikan kau selalu memegang ponselmu."

"Aku tidak bisa janji akan selalu menerima panggilanmu. Karena aku sibuk mengurus Derrick," sahut Alexis.

"Kalau begitu, kau harus meneleponku balik," ujar Helios.

"Atau tidak, kirim aku pesan."

"Ya," sahut Alexis singkat.

"Kalau aku tidak lupa," sambungnya.

"Aku akan terus meneleponmu jika kau tidak ada kabar," pungkas Helios.

Alexis tidak memberikan balasan apa-apa karena malas berbicara dengan Helios.

Selepas cukup lama berada di perjalanan, mereka akhirnya tiba di kediaman orang tua Helios.

Belinda yang menunggu di teras terlihat gembira saat melihat mobil Helios datang.

Helios ikut turun, dan membantu membawakan tas milik Alexis.

Belinda menyambut kedatangan Alexis dengan senyuman lebar. Dia memeluk Alexis, dan mencium kedua pipi menantunya tersebut.

Tak lupa dia juga menyapa cucunya dengan antusias. "Hai Derrick!"

"Aduh! Gantengnya cucu Grandma." Belinda mengusap lembut pipi Derrick.

"Wajahnya benar-benar mirip dengan Helios waktu kecil."

"Aku ayahnya, Mom. Jadi itu sudah pasti," timpal Helios.

"Tapi Derrick lebih imut," celetuk Belinda.

"Tidak peduli siapa yang lebih imut. Yang penting kami berdua sama-sama memiliki wajah tampan," balas Helios penuh percaya diri.

Belinda dan Alexis memasang wajah jengah.

Dia mulai lagi. Batin mereka berdua.

Helios melirik ke arah arloji di pergelangan tangannya.

"Aku akan pergi sekarang," pamitnya.

"Semoga perjalananmu lancar," ucap Belinda.

Helios mengangguk. "Aku titip istriku, Mom. Tolong jaga Alexis dengan baik."

"Itu sudah pasti. Kau tidak perlu khawatir."

"Kabari aku jika terjadi sesuatu dengan Alexis."

Belinda mengangguk.

Helios beralih ke arah Alexis. "Baik-baik di sini. Jangan lupa jaga kesehatan," tuturnya lembut.

"Kau juga," balas Alexis.

Helios lantas mengecup pipi Derrick. "Daddy kerja dulu. Kau jangan nakal."

"Jangan merepotkan Mommy-mu."

Dia menegakkan punggungnya, dan mencium kening Alexis. "Aku pergi."

"Hati-hati." Kali ini Alexis tidak menolak ciuman Helios karena ada Belinda di depannya.

Sesudah Helios pergi, Belinda mengajak Alexis masuk ke dalam. "Ayo kita masuk."

"Iya, Mom."

"Tinggalkan itu. Biar nanti pelayan saja yang membawanya masuk," cegah Belinda saat melihat Alexis berniat membawa tasnya sendiri.

"Tidak apa-apa, Mom. Ini tidak terlalu berat, kok," kata Alexis.

"Kau sedang menggendong Derrick. Nanti kau kerepotan jika harus membawa tas juga. Jadi biarkan pelayan membantumu," ujar Belinda.

Karena tidak enak menolak, Alexis akhirnya menuruti ucapan Belinda.

Dia meninggalkan tasnya di luar, dan masuk ke dalam bersama Belinda. Mereka berdua duduk di ruang keluarga.

"Mintalah Helios untuk bergantian menjaga Derrick. Supaya kau tidak kelelahan," suruh Belinda saat melihat mata Alexis yang terlihat lelah.

"Walaupun dia tidak bisa membantumu mengganti popok. Tapi setidaknya dia bisa menggendong bayi," imbuhnya.

"Helios baru-baru ini mempelajari cara mengurus bayi, Mom. Dan sekarang dia sudah bisa mengganti popok bayi," ungkap Alexis membuat Belinda membelalakkan kedua matanya lebar.

"Kau serius?"

Alexis mengangguk. "Awalnya Alexis tidak yakin. Tapi ternyata Helios bisa melakukannya dengan baik."

"Ini benar-benar di luar dugaan. Mommy tidak menyangka kalau Helios mau mengganti popok bayi. Bahkan, dia juga sampai

mempelajari cara mengurus bayi." Mulut Belinda sampai ternganga saat mendengar ucapan Alexis.

"Helios bilang, dia mempelajari itu supaya dia bisa membantu Alexis mengurus Derrick, Mom."

"Baguslah kalau begitu. Mommy sempat khawatir kau akan kerepotan mengurus Derrick sendirian. Tapi syukurlah Helios mau membantumu."

"Mommy senang Helios memperlakukanmu dengan baik."

Alexis hanya menanggapinya dengan senyuman kecil.

Andai saja Mommy tau, bagaimana sikap anaknya yang sebenarnya.

Belinda kemudian mengambil alih Derrick dari gendongan Alexis. "Kau istirahat saja. Derrick biar Mommy yang jaga."

"Apa tidak apa-apa, Mom?"

"Astaga. Kau ini seperti dengan siapa saja. Tentu saja tidak apa-apa. Mommy justru senang bisa menghabiskan banyak waktu dengan cucu Mommy," sahut Belinda.

"Sekarang cepat istirahat."

Alexis pun akhirnya menuruti ucapan Belinda. Karena kebetulan dia juga sedikit mengantuk. Dia pergi ke kamar dan membiarkan Derrick bersama dengan Belinda.

Beberapa menit setelahnya, Lexus datang ke rumah orang tua Helios. Dia langsung pergi ke sana selepas mendapatkan kabar dari orang suruhannya, bahwa Alexis pergi ke rumah Frank dengan membawa tas.

Meski Lexus terlihat tidak gencar mengejar Alexis. Tapi sebenarnya dia telah menyusun rencana untuk merebut Alexis dari Helios.

Bahkan, dia juga menyuruh seseorang untuk mengawasi rumah Helios.

Belinda mempersilahkan Lexus untuk masuk.

"Tumben sekali Lexus datang ke rumah Auntie. Ada apa?" Belinda bertanya dengan ramah.

"Aku dengar Alexis ada di rumah Auntie. Karena itu, aku langsung ke mari untuk bertemu Alexis," jawab Lexus.

"Ah, ternyata begitu," gumam Belinda.

"Alexis baru saja datang. Jadi Auntie menyuruhnya istirahat di kamar. Apa mau Auntie panggilkan?"

"Tidak perlu, Auntie. Biar aku saja yang ke sana. Auntie tunjukkan saja kamarnya yang mana," ujar Lexus.

Belinda menunjuk ke arah kamar bawah yang tak jauh dari tempatnya saat ini. Lexus pun segera pergi ke kamar yang ditempati Alexis.

Dia mengetuk pintu. Namun, tidak ada sahutan dari dalam.

"Alexis, ini aku."

Tetap hening.

"Aku akan masuk." Lexus membuka pintu, dan mendapati Alexis tengah berbaring di atas tempat tidur dengan mata terpejam.

Lexus menghampiri Alexis, dan duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur menyentuh pipi Alexis.

Alexis yang merasakan sentuhan di wajahnya membuka mata perlahan.

"Kak Lexus?" gumamnya dengan mata yang masih sayup-sayup.

Lexus memberikan senyuman terbaiknya. "Apa aku membangunkanmu?"

Alexis bangkit dan bersandar di punggung ranjang. "Kenapa Kakak bisa ada di sini?"

"Aku datang ke rumahmu, dan penjaga bilang kau pergi ke rumah mertuamu. Jadi aku langsung ke sini," jelasnya.

"Aku harap kau tidak keberatan."

"Ah, tidak," kata Alexis.

"Apa kau datang sendirian?" tanya Lexus.

"Aku tadi datang bersama Helios."

"Kalau begitu, di mana dia sekarang? Aku tidak melihatnya." Lexus pura-pura tidak tau.

"Helios sedang melakukan perjalanan bisnis."

"Dia langsung berangkat setelah mengantarku," imbuhnya.

"Oh."

"Kau berniat menginap di sini selama dia pergi?"

Alexis mengangguk.

"Kenapa kau tidak menginap di rumah mommy saja?"

"Aku awalnya juga mau menginap di rumah mommy, Kak. Tapi Helios tidak ingin merepotkan mommy. Makanya dia menyuruhku menginap di sini," jelasnya.

Lexus langsung bisa mengetahui alasan Helios yang sebenarnya. Pria itu tau Helios sengaja menyuruh Alexis pergi ke rumah orang tuanya agar dia tidak bisa menemui Alexis.

Tapi meskipun Helios mencoba menjauhkan Alexis dari Lexus, Lexus memiliki beribu cara untuk menemui Alexis.

"Omong-omong, tadi Kakak bilang ingin bertemu denganku? Apa ada sesuatu yang ingin Kakak bicarakan?" tanya Alexis.

"Aku ingin memberitahumu sesuatu."

"Apa itu?" Alexis terlihat penasaran.

"Aku sudah memberi dia hukuman yang pantas. Sekarang dia tidak akan berani mengganggumu lagi," ungkapnya.

"Kakak yakin?"

"Kalau dia masih menemuimu, itu artinya dia sudah siap kehilangan seluruh jari-jarinya," pungkas Lexus tanpa ekspresi.

Alexis terlihat bingung.

Lexus bisa sangat yakin Eldric tidak akan mengganggu Alexis lagi, karena dia telah memberi Eldric peringatan dengan memotong dua jari telunjuk Eldric.

Dan jika Eldric nekat menemui Alexis, Lexus tidak akan segan-segan untuk memotong seluruh jari tangan milik Eldric.

*****

Karena di sepanjang perjalanan perasaan Helios terasa tidak enak. Akhirnya sesampainya di hotel, Helios memutuskan menelepon Alexis.

Namun, tidak ada satu panggilannya yang tersambung.

"Apa-apaan wanita itu? Kenapa dia tidak mengangkat panggilanku." Helios mulai merasa kesal.

Karena Alexis tidak bisa dihubungi, Helios pun menelepon Belinda.

"Mom, di mana Alexis? Aku tidak bisa menghubunginya." Helios langsung menanyakan tentang keberadaan Alexis setelah sambungan telepon terhubung.

"Alexis sedang mengobrol dengan Lexus di ruang tamu."

"Apa?!!"

"Kenapa dia ada di sana?!"

"Lexus datang untuk bertemu dengan Alexis."

"Kenapa Mommy membiarkannya masuk?"

"Tidak mungkin Mommy membiarkan tamu berada di luar. Ditambah lagi, dia kakaknya Alexis."

"Aku tidak mau tau. Suruh dia pulang sekarang," desak Helios.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau tiba-tiba marah?"

Helios mendesak panjang. "Mommy tidak mengerti."

"Berikan teleponnya ke Alexis. Aku ingin bicara dengan dia."

Belinda pun menghampiri Alexis, dan memberikan ponselnya kepada menantunya tersebut.

"Kenapa kau tidak mengangkat teleponku?!" maki Helios.

"Ponselku ada di kamar. Aku tidak tau jika kau meneleponku."

"Bukannya aku sudah bilang, kau harus selalu memegang ponselmu. Kenapa kau tidak pernah mendengarkan aku?"

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang dengan bajingan itu, hah? Baru saja aku memperingatkanmu, tapi kau tetap menemuinya."

Karena khawatir Lexus akan mendengar makian Helios, Alexis akhirnya memutuskan untuk mengakhiri panggilan.

"Hei! Tunggu!"

"Jangan dimatikan!"

Helios langsung uring-uringan tidak jelas ketika Alexis memutuskan panggilan secara sepihak.

Dia menyugar rambutnya frustasi. "Brengsek!"

TBC.

Sejak Lexus datang ke rumah orang tuanya, Helios kini setiap hari selalu melakukan panggilan video dengan Alexis. Untuk memastikan jika Alexis sedang tidak bersama dengan Lexus.

Dan ketika Alexis tidak menerima panggilan darinya, Helios pasti akan marah-marah tidak jelas. Dan hal itu membuat Alexis merasa seperti tengah mengurus dua bayi. Bedanya, yang satu bayi asli. Sedangkan yang satunya lagi bayi jadi-jadian.

"Kenapa kau terus meneleponku? Apa kau tidak ada kesibukan lain?" Alexis tampak jengah ketika Helios kembali melakukan panggilan video. Padahal tiga jam yang lalu, Helios baru saja meneleponnya.

"Apa-apaan ekspresimu itu? Kau seharusnya senang suamimu selalu menyempatkan waktu

untuk menghubungimu," protes Helios kala melihat wajah Alexis yang terlihat kecut.

Alexis mendesah panjang. "Tapi kau terus meneleponku sepanjang waktu. Aku tidak bisa istirahat," keluhnya.

"*Ya sudah, sana istirahat. Tapi jangan dimatikan.*"

"Sepertinya kau memiliki banyak waktu luang sampai ingin menonton orang tidur," sindir Alexis.

"*Aku memang tidak ada kerjaan.*"

Alexis mendecakkan lidah.

"*Hei. Tidak sepantasnya kau bersikap seperti itu kepada suamimu,*" tegur Helios.

Alexis tak menghiraukan ucapan Helios. Dia meletakkan ponsel di atas nakas, dan berbaring di ranjang.

Hanya membutuhkan waktu sekejap untuk membuat wanita itu terlelap.

Helios memperhatikan Alexis dari layar ponselnya.

"Bahkan saat tidur pun dia juga cantik," gumamnya tersenyum tipis.

"Ingin sekali aku mengurungnya untuk diriku sendiri."

"Apa yang harus aku lakukan agar dia tidak bisa pergi dariku?"

Helios terus berbicara dengan dirinya sendiri.

"Mungkin aku harus menghamilinya lagi," ujarnya dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

*****

Usai empat hari melakukan perjalanan bisnis, kini sudah waktunya Helios pulang.

Setibanya di bandara, dia dijemput oleh penjaga. "Pergi ke rumah orang tuaku," ujarnya ketika masuk ke dalam mobil.

"Baik, Tuan." Penjaga segera melajukan mobil menuju kediaman Frank dan Belinda.

Selepas menghabiskan waktu cukup lama di perjalanan, Helios akhir sampai di rumah orang tuanya.

Dia masuk ke dalam, dan mendapati Alexis tengah berada di ruang keluarga bersama dengan Belinda.

"Kenapa kau sudah kembali? Seharusnya kau pergi lebih lama," cetus Belinda saat melihat Helios.

Helios memasang wajah jengah. Pandangannya lantas beralih ke arah Alexis yang tengah menyusui Derrick.

Helios sebenarnya ingin langsung membawa Alexis pulang ke rumahnya. Tapi

mengingat ada penjaga di mobil, dia pun terpaksa duduk di sofa dan menunggu Alexis selesai menyusui.

"Dia tidak rewel kan selama aku pergi?"

"Derrick justru jarang menangis saat kau tidak ada," sahut Alexis.

"Sepertinya Derrick senang kau pergi," celetuk Belinda tanpa dosa.

Alexis tertawa kecil mendengar perkataan Belinda.

Helios menatap Alexis tidak suka. "Kenapa kau tertawa?" tukasnya tidak terima.

"Karena ucapan Mommy memang benar," ucap Alexis enteng.

Helios berdecih. "Kau juga sama saja," ketusnya.

"Ayo cepat. Kita harus segera pulang. Aku sudah tidak betah lama-lama di sini," desak Helios.

"Hei!" Belinda memekik kesal.

"Kalau kau ingin pergi, pergi saja sendiri. Alexis dan Derrick biar di sini."

"Alexis istriku. Aku harus membawanya bersamaku," balas Helios.

Belinda berdecak. "Dasar!"

Usai menyusui, Alexis dan Helios pun pamit pulang. Mereka berdua duduk di kursi belakang.

Helios melirik ke arah Derrick yang tengah tertidur pulas di gendongan Alexis.

"Kasian Derrick."

Dahi Alexis berkerut bingung. "Kasian kenapa? Derrick baik-baik saja."

"Dia pasti kesepian," kata Helios.

"Sepanjang waktu Derrick selalu bersamaku. Dia tidak mungkin kesepian," bantah Alexis.

"Tetap saja dia butuh teman yang umurnya tidak jauh dengannya," balas Helios.

"Langsung saja katakan apa maksudmu. Jangan berbelit-belit," ujar Alexis.

Helios menarik sudut bibirnya ke atas. "Bukankah kita harus memberikan seorang adik untuk Derrick?"

Alexis menatap Helios dengan tatapan tidak habis pikir. "Sungguh? Aku baru saja melahirkan. Dan Derrick juga masih bayi, tapi kau sudah ingin memiliki anak lagi?"

"Tidak ada salahnya, kan?"

Mulut Alexis sampai ternganga saat melihat respon Helios yang tampak santai. "Kau seharusnya mengerti keadaanku."

"Aku mengerti. Itu kenapa aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu. Jika aku egois, aku sudah menyerangmu setelah kau melahirkan Derrick," sahut Helios.

"Derrick sudah cukup bagiku. Aku tidak berniat untuk menambah anak lagi." Alexis mengatakannya dengan lugas.

"Tidak peduli kau setuju atau tidak. Aku tetap ingin memiliki anak lagi." Helios bersikeras.

"Kalau begitu, silahkan memintanya pada wanita lain. Karena aku tidak bisa memberikannya."

"Kau rela suamimu punya anak dengan wanita lain?"

"Jika kau mau, tidak apa-apa."

Wajah Helios berubah merah padam. "Aku bukan pria bajingan yang gila dengan selangkangan," desisnya dingin.

Penjaga yang mendengar pertengkaran di antara Helios dan Alexis mulai merasa canggung.

"Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu," sanggah Alexis.

Helios tersenyum sinis. "Tidak bermaksud? Terus maksud ucapanmu tadi itu apa?"

"Maaf jika perkataanku menyinggungmu." Alexis langsung meminta maaf karena tidak ingin memperpanjang masalah.

"Sekarang aku tanya sekali lagi. Kau benar-benar rela aku tidur dengan wanita lain?" Helios menatap Alexis intens.

Alexis hanya diam.

"Kau tidak bisa menjawab, eh?"

"Lakukan apapun yang kau mau. Aku tidak akan melarang," ucap Alexis dengan suara rendah.

Helios menggertakkan gigi. Hatinya bergemuruh. "Aku tidak ingin anak dari siapa pun. Aku hanya ingin anak yang lahir dari rahimmu! Kenapa kau masih tidak mengerti juga?" Suara Helios meninggi.

Alexis tertunduk lesu. "Aku tidak bisa memberikanmu anak lagi."

"Kenapa? Kau takut tidak bisa pergi dariku?" desis Helios sinis.

"Aku tidak mengerti kenapa kau terus ingin lari dariku. Apa dengan meninggalkanku membuatmu bahagia?"

Alexis tidak menjawab.

Sorot mata Helios meredup. "Aku tau aku masih belum cukup baik untukmu. Tapi aku janji akan berubah menjadi lebih baik lagi. Karena itu, tolong tetap berada di sampingku," pintanya sendu.

"Jangan terlalu berharap padaku." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Alexis.

Namun, jawaban singkatnya itu berhasil membuat Helios dilanda perasaan gelisah. Bahkan, rasa takut mulai merasuk ke hati Helios. "Apa maksudnya itu?"

"Alexis?" Helios tampak cemas ketika Alexis tidak memberikan jawaban apa-apa.

Pria itu menggenggam tangan Alexis dan sedikit meremasnya. "Tolong katakan sesuatu. Jangan membuatku khawatir," lirihnya sayu.

"Kau sudah tau jawabannya," kata Alexis pelan

Helios menatap Alexis dengan tatapan nanar. "Kalau pada akhirnya kau tetap akan meninggalkan aku. Lalu kenapa kau memberiku waktu satu tahun untuk bersamamu?"

"Aku hanya ingin kau memastikan perasaanmu," jawab Alexis.

"Perasaanku padamu bukan hanya rasa suka biasa. Aku benar-benar tulus menyayangimu," tuturnya begitu dalam.

"Apa kau tidak bisa merasakannya?"

Sebenarnya Alexis juga bisa merasakan ketulusan di hati Helios. Namun, dia selalu berpikir bahwa perasaan Helios tidak akan bertahan lama.

Itu kenapa dia memilih untuk mengabaikan perasaan Helios. Karena dia takut kecewa jika kembali membiarkan Helios masuk ke dalam hatinya.

TBC.

Di sepanjang perjalanan, Alexis tak membuka suara sama sekali. Bahkan, sesampainya di rumah pun dia masih bungkam.

"Aku akan pergi sebentar," pamit Helios usai mengantar Alexis ke kamar.

"Ke mana?"

"Ketemu klien," jawabnya.

"Oh," gumam Alexis.

"Tidak akan lama," kata Helios seraya mengecup kening Alexis.

Helios lantas berlalu pergi meninggalkan rumah. Beberapa saat kemudian, dia tiba di tempat tujuan.

"Daddy ada?" tanyanya kepada sekretaris Robert.

"Tuan Robert ada di dalam, Tuan," sahutnya ramah.

Dia pun berdiri, berniat mengantar Helios masuk ke ruangan Robert. "Mari saya antar."

"Tidak perlu. Aku akan masuk sendiri," tolak Helios membuat wanita itu terduduk kembali.

Helios mengetuk pintu dan menunggu sahutan dari Robert.

"Siapa?" tanya Robert dari dalam.

"Aku, Dad."

Saat mendengar suara Helios, Robert langsung menyuruh Helios untuk masuk.

Dia bangkit dari kursi, dan menghampiri Helios untuk menyambut kedatangan menantunya tersebut.

"Aku harap kedatanganku tidak mengganggu Daddy," ujar Helios.

"Tentu saja tidak. Ayo duduk." Robert mengajak Helios duduk di sofa.

"Jadi, apa yang membawamu kemari? Sebelumnya kau tidak pernah menemui Daddy ke kantor."

"Pasti ini bukan masalah sepele, kan?" Robert seakan bisa mengerti maksud kedatangan Helios.

"Ini tentang Alexis, Dad," ungkapnya.

"Ada apa dengan Alexis?"

"Dia ingin kami bercerai," jawabnya.

"Tiba-tiba saja?"

"Tidak, Dad. Sebenarnya sudah sejak lama Alexis meminta cerai. Bahkan sebelum Derrick lahir. Tapi aku tidak pernah menanggapinya. Karena aku masih ingin mempertahankan pernikahan kami," jelas Helios.

"Aku tidak ingin bercerai dengan Alexis, Dad. Karena itu, tolong katakan padanya untuk tetap berada di sisiku. Aku yakin dia pasti akan mendengarkan Daddy."

"Karena aku sudah berkali-kali membujuknya, tapi dia tetap bersikeras ingin bercerai," imbuhnya.

"Daddy akan membantumu. Tapi Daddy perlu tau dulu alasan kenapa Alexis ingin bercerai denganmu," sahut Robert.

"Sama halnya dengan Daddy. Aku pun juga ingin tau alasannya kenapa. Karena Alexis tidak pernah mau memberitahuku alasan dia ingin bercerai," balas Helios.

Robert terdiam sejenak.

"Siapa saja yang sudah tau tentang hal ini? Orang tuamu tau?"

"Tidak, mereka tidak tau. Aku hanya memberitahu Daddy," jawab Helios.

"Jangan beritahu siapa pun." Robert memperingatkan.

"Nanti Daddy akan datang ke rumah kalian berdua," sambungnya.

Helios mengangguk.

"Aku juga ingin memberitahu Daddy sesuatu," ucapnya.

"Katakan saja."

Wajah Helios tampak serius. "Apa Daddy sudah tau kalau Lexus menyukai Alexis?"

Robert tidak menunjukkan ekspresi apapun.

Saat melihat reaksi Robert yang tidak terkejut, Helios bisa menebak jika Robert sudah mengetahui tentang hal itu. "Sepertinya Daddy sudah tau."

"Itu kenapa Daddy menikahkan Alexis denganmu," ungkap Robert.

"Tapi dia masih tidak menyerah, Dad. Dia bahkan terang-terangan ingin merebut Alexis dariku," pungkas Helios.

"Daddy tau. Tapi Daddy juga tidak bisa berbuat apa-apa. Di satu sisi, Daddy marah dengan Lexus. Tapi di sisi lainnya, Daddy tidak tega bertindak kasar padanya," sahut Robert.

"Walaupun dia salah, tapi dia tetap putra Daddy. Jadi, yang bisa Daddy lakukan saat ini hanyalah menggertak dia agar tidak bertindak terlalu jauh," lanjutnya.

"Menggertak saja tidak cukup, Dad. Orang seperti dia tidak akan mundur hanya dengan gertakan."

"Setidaknya dia tidak akan berani macam-macam dengan Alexis," kata Robert.

"Kita tidak tau apa yang akan dia lakukan kedepannya. Bagaimana jika suatu saat nanti dia nekat menculik Alexis?" tukas Helios.

"Itu tidak akan terjadi. Dia tidak akan sampai bertindak sejauh itu."

"Kenapa Daddy bisa sangat yakin?"

"Meski dia terobsesi ingin memiliki Alexis, tapi dia tidak akan sanggup menyakiti Alexis. Karena Daddy tau, seberapa besar rasa sayangnya terhadap Alexis."

"Tidak ada yang bisa menjamin hal itu, Dad."

"Percaya saja dengan Daddy. Kalau dia sampai melewati batas, Daddy sendiri yang akan turun tangan menghajarnya," ujar Robert lugas.

*****

Sepulang dari kantor, Robert langsung menuju ke rumah Helios.

"Daddy kenapa tidak bilang kalau mau datang?" tanya Alexis.

"Kalau tau Daddy datang, aku akan menyiapkan sesuatu," imbuhnya.

"Ayo duduk. Daddy perlu bicara denganmu," ujar Robert tanpa basa-basi.

Dahi Alexis berkerut bingung.

Mereka berdua akhirnya duduk di sofa. Dan selang beberapa detik, Helios ikut bergabung dengan dua orang itu usai menidurkan Derrick.

"Daddy akan langsung ke intinya saja. Kenapa kau ingin bercerai dengan Helios?" tukasnya dengan wajah lurus ke depan.

Alexis tertegun. Dia lantas menoleh ke arah Helios yang berada di sebelahnya. Sementara Helios tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Helios sudah memberitahu Daddy semuanya. Jadi, Daddy ingin tau alasannya kenapa," ungkap Robert.

Alexis menggigit bibir bawahnya keras. Dia terlihat kesal dengan Helios yang selalu melibatkan Robert ke dalam permasalahan rumah tangganya.

Dia lantas tersenyum getir. "Daddy pasti akan menyuruhku untuk tetap bersama dengan Helios, kan?"

"Tergantung," kata Robert.

"Apapun alasannya, aku tau Daddy akan membela Helios," tutur Alexis sayu.

"Kau tidak mungkin memutuskan untuk bercerai jika Helios tidak bersalah. Karena itu, Daddy datang ke sini untuk mendengarkan alasannya," sahut Robert.

"Jika Helios memang telah berlaku buruk padamu, Daddy tidak akan melarangmu untuk bercerai dengan Helios," pungkas Robert membuat Helios tersentak.

"Dad!"

"Daddy bilang akan membantuku. Kenapa sekarang—"

Helios terhenti ketika Robert menunjukkan telapak tangan di depan, seakan memberikan isyarat untuk diam.

"Apa Helios berlaku kasar padamu?" tanya Robert kepada Alexis.

Alexis tampak termenung.

Ini adalah kesempatan baginya agar bisa lepas dari Helios. Jika dia memberitahu Robert semuanya, bahwa Helios selama ini hanya sandiwara dan tidak pernah memperlakukannya dengan baik. Robert pasti akan berada di pihaknya.

Dan Robert juga tidak akan mempersulit dirinya untuk bercerai dengan Helios. Tapi kenapa sekarang dia justru tidak bisa mengatakan keburukan Helios di depan Robert? Kenapa lidahnya kelu untuk berbicara?

"Daddy tidak keberatan aku bercerai dengan Helios?"

"Jika kau tidak bahagia bersamanya, Daddy tidak akan memaksamu untuk tetap bertahan," jawab Robert.

Alexis tampak bimbang. Sementara Helios terlihat panik ketika Alexis hanya diam saja.

"Sekarang Helios sudah berubah menjadi lebih baik, Dad. Jadi, aku akan mempertimbangkannya lagi," tutur Alexis.

"Apa itu artinya dulu Helios bersikap buruk padamu?" tukas Robert.

Alexis tidak bisa menjawab. Padahal dia sudah berusaha untuk berhati-hati dalam berbicara, tapi tetap saja dia tidak bisa mengecoh Robert.

"Baiklah, sekarang Daddy mengerti kenapa kau ingin bercerai." Robert seakan sudah mengetahui jawabannya

"Ayo ikut pulang bersama Daddy. Kau bisa memikirkannya di rumah," ajak Robert.

Helios tampak keberatan. "Daddy tidak bisa membawa Alexis pergi dariku," protesnya.

"Kenapa tidak? Bahkan, sekarang pun Daddy bisa membuat kalian berdua bercerai," pungkas Robert.

Rasa cemas mulai menguasai Helios. Dia kemudian menggenggam tangan Alexis erat. "Kau tidak akan pergi, kan?"

Alexis menarik tangannya kembali. "Aku akan ikut dengan Daddy."

Deg

TBC.

"Kemasi barang-barangmu dan juga bawa Derrick. Kita pergi sekarang," perintah Robert.

Alexis mengangguk.

Segera setelah Alexis bangkit, Helios bergegas menyusul Alexis dengan perasan gelisah. Dia mengulurkan tangan untuk menggapai wanita itu. Namun, seseorang menahan pundaknya.

"Beri Alexis waktu untuk sendiri."

"Tidak! Alexis tidak boleh pergi," tegas Helios.

"Jika Alexis juga mencintaimu, dia pasti akan memilih kembali. Kau hanya perlu menunggu keputusan darinya," ucap Robert.

"Bagaimana jika Alexis memilih untuk berpisah? Apa Daddy mau bertanggung jawab?" tukas Helios berusaha menahan emosi.

"Kalau itu terserah Alexis. Semua keputusan ada di tangan dia."

Helios mengepalkan tangan erat. "Untuk apa aku minta bantuan Daddy kalau akhirnya jadi begini?"

"Awalnya Daddy ingin membantumu. Tapi karena sebelumnya kau pernah bersikap buruk pada Alexis, jadi sekarang kau bujuk Alexis sendiri," balas Robert.

Helios terlihat frustasi. Dia mendesah panjang seraya mengusap wajahnya kasar.

"Kalau kau ingin Alexis kembali, buktikan pada Alexis kalau kau mencintainya."

"Bagaimana aku membuktikannya? Sedangkan sekarang Daddy justru membawa Alexis pergi," protes Helios.

"Daddy hanya membawa Alexis pergi, bukan melarang kau bertemu dengannya," jelas Robert.

"Kau masih bisa menemuinya."

"Tapi kalau Alexis tidak mau bertemu denganmu, kau tidak bisa memaksanya," sambungnya.

"Sudah pasti dia tidak mau menemuiku." Helios tampak putus asa.

"Itu artinya kau harus berusaha lebih keras untuk meluluhkan hati Alexis," kata Robert.

"Alexis bukan orang yang mudah, Dad. Ini akan sangat sulit," ujar Helios.

"Itulah kenapa Daddy menyuruhmu untuk berusaha lebih keras," sahut Robert.

"Bagaimana kalau pada akhirnya Alexis tetap menolakku?"

"Diterima atau tidaknya nanti, itu tergantung dari seberapa besar usahamu untuk mengambil hati Alexis."

"Jika kau tulus, Alexis pasti akan mempertahankan pernikahan kalian. Sebaliknya, jika kau tidak serius, Alexis pasti bisa merasakannya."

Usai berkemas, Alexis keluar dari kamar dengan membawa Derrick di gendongannya.

Helios menghampiri Alexis dengan tatapan sayu. "Apa kau benar-benar akan pergi?" tanyanya dengan suara rendah.

"Ya." Alexis menjawabnya dengan penuh keyakinan.

Sorot mata Helios kian melemah. Dia lantas menggenggam tangan Alexis. "Jangan pergi," pintanya dengan wajah memelas.

"Tetaplah di sini. Kumohon ...," lirihnya.

Alexis menatap Helios lekat-lekat. Dia mendapati mata pria itu memerah seakan Helios tengah menahan tangis.

"Biar Daddy bawakan." Robert mengambil alih tas pakaian di tangan Alexis.

"Kau bisa bicara dengannya. Daddy akan tunggu di mobil," sambungnya sembari melangkah pergi dari rumah Helios.

Selepas Robert keluar, Helios langsung mendekap tubuh Alexis. "Tolong jangan tinggalkan aku."

"Bagaimana aku nanti jika kau pergi?"

"Kau akan baik-baik saja," kata Alexis.

Helios menggelengkan kepala. "Aku rasa tidak."

Alexis tak bergeming.

"Tidak bisakah kau tetap di sini?" Suara Helios terdengar serak.

"Aku butuh waktu untuk memikirkan tentang hubungan kita," tutur Alexis.

"Kau tidak perlu sampai pergi dari rumah," balas Helios.

Alexis melepaskan pelukan Helios. "Jika aku sudah memutuskan, aku akan segera memberitahumu."

Sesudah mengatakan itu, dia kemudian melangkah pergi meninggalkan Helios. "Jaga dirimu baik-baik."

Helios tertunduk lesu. "Kenapa kau tega melakukan ini padaku?" Pertanyaan Helios membuat langkah Alexis terhenti. Namun, wanita itu tidak mengalihkan pandangannya sama sekali.

"Maaf." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Alexis.

Dia kembali melanjutkan langkahnya tanpa menoleh ke belakang. Sementara Helios masih berdiri di tempatnya saat ini dengan tatapan pilu.

"Kau sudah selesai bicara dengannya?" tanya Robert setelah Alexis masuk ke dalam mobil.

"Sudah, Dad," jawab Alexis ringan.

"Kau bisa kembali jika kau ragu," ujar Robert kala melihat ekspresi wajah Alexis yang terlihat seperti tengah menyimpan beban.

"Tidak. Aku akan ikut dengan Daddy," kata Alexis.

"Kau yakin?" Robert memastikan, dan dibalas dengan anggukan oleh Alexis.

"Baiklah." Robert pun melajukan mobil menuju jalan raya.

"Kenapa kau tidak pernah bilang kalau Helios tidak memperlakukanmu dengan baik?" tanya Robert.

"Kalau Daddy tau itu sejak awal, Daddy pasti akan berada di pihakmu," imbuhnya.

"Itu sudah berlalu, Dad. Sekarang Helios sudah tidak sama seperti dulu. Dia sudah berubah menjadi lebih baik," sahut Alexis.

"Kau tidak perlu membelanya," ujar Robert.

"Aku tidak membelanya. Aku mengatakan yang sebenarnya," sanggah Alexis.

"Jika dia memang sudah berubah, terus kenapa kau ingin bercerai dari Helios?" tukas Robert tanpa basa-basi.

Alexis terdiam seribu bahasa.

"Sudah, kau tidak perlu menjawabnya. Kau pasti punya alasan untuk itu," pungkas Robert mengerti.

Selepas cukup lama menghabiskan waktu di perjalanan, mereka akhirnya tiba di rumah.

Margaret sedikit terkejut saat melihat Robert datang bersama dengan putrinya. "Loh? Ada Alexis."

"Alexis akan tinggal di sini untuk sementara waktu," ungkap Robert.

"Apa Helios pergi melakukan perjalanan bisnis?" tanya Margaret.

Alexis hanya diam dan tidak memberikan balasan apa-apa.

"Dia sibuk dan tidak ada waktu menjaga Alexis. Karena itu, dia menitipkan Alexis di sini," timpal Robert ketika Alexis tidak bisa menjawab.

"Ah, ternyata begitu," gumam Margaret.

"Syukurlah, Mommy jadi ada kesempatan main dengan cucu Mommy." Raut wajah Margaret terlihat cerah.

Sedangkan Alexis hanya tersenyum samar menanggapi ucapan Margaret.

"Apa Derrick sedang tidur?" Margaret mencondongkan tubuhnya untuk melihat wajah Derrick.

"Tidak, Mom. Dia sudah bangun," ucap Alexis.

"Mommy ingin menggendongnya." Margaret mengambil Derrick dari gendongan Alexis dengan antusias.

"Kenapa Helios tidak ikut mengantarmu kemari? Apa dia memang sesibuk itu?" tanya Margaret heran.

"Emm—"

"Alexis, sebaiknya kau istirahat di kamar." Robert menginterupsi.

"Baik, Dad." Alexis menuruti perkataan Robert.

Sedangkan Margaret justru terlihat kecewa saat Robert menyuruh Alexis pergi ke kamar. "Padahal Mommy masih ingin bicara dengan Alexis."

"Besok masih ada waktu. Sekarang biarkan Alexis istirahat," ujar Robert.

Margaret hanya bisa menghela napas karena tidak bisa membantah Robert.

*****

Helios terus memikirkan Alexis hingga membuatnya tidak bisa tidur dengan tenang. Meski baru beberapa jam ditinggal Alexis, tapi pria itu sudah mulai kalang kabut.

Karena tidak bisa menahan rasa rindunya terhadap Alexis, Helios pun memberanikan diri untuk menghubungi Alexis.

Dia menunggu dengan perasaan resah. Tapi ketika panggilan video tersambung, raut wajahnya sontak berubah sumringah.

"H-Hai!" Helios tampak salah tingkah ketika melihat wajah Alexis dari layar ponsel.

"*Kenapa kau belum tidur?*"

"Aku masih belum mengantuk," jawab Helios.

"Kau sendiri kenapa belum tidur?" tanyanya balik.

"*Aku baru saja mau tidur,*" ucap Alexis.

"*Ada apa? Kenapa meneleponku?*"

"Aku tidak bisa tidur," adu Helios.

"*Minumlah susu hangat.*"

"Itu tidak terlalu berpengaruh padaku."

"*Kalau begitu, pejamkan saja matamu. Nanti perlahan kau pasti akan tertidur.*"

"Tapi aku belum ingin tidur. Aku masih mau mengobrol denganmu," kata Helios.

"Jadi, temani aku sebentar," lanjutnya.

"*Yang kau maksud 'sebentar' itu berapa lama?*"

"Emm, satu atau dua jam mungkin."

"Itu lama, Helios."

"Tapi bagiku itu hanya sebentar. Karena setiap mengobrol denganmu, waktu berjalan sangat cepat."

"Kau bisa meneleponku lagi besok."

"Tidak mau."

Alexis mengembuskan napas pelan.

"Apa kau berniat terjaga sepanjang malam?"

"Kedengarannya menarik," balas Helios santai.

"Jangan aneh-aneh. Perhatikan kesehatanmu."

"Jika kau memang peduli padaku. Kenapa kau tidak pulang saja dan urus aku?"

Alexis terdiam untuk beberapa saat.

"*Aku tidak bisa.*"

Helios tersenyum getir. "Aku mengerti."

"*Tidurlah. Ini sudah malam,*" tutur Alexis.

"Kenapa? Kau bosan bicara denganku?"

"*Apa maksudmu?*"

"Kau menyuruhku tidur supaya kau bisa mematikan teleponnya, kan?" tukas Helios sinis.

"*Bukan begitu,*" sanggah Alexis.

"Lalu apa?"

"*Aku hanya khawatir padamu.*"

"Bohong!"

"Kau pasti ingin bicara dengan orang lain, kan? Itu kenapa kau terus mendesakku untuk tidur."

"*Sekarang kau mulai menuduhku yang tidak-tidak.*"

"Katakan, siapa seseorang yang ingin kau telepon, hah?" tukas Helios.

"Kau ini kenapa? Kau sekarang jauh lebih sensitif dari sebelumnya."

"Itu karena kau selalu mencari alasan untuk mengakhiri panggilan setiap kali aku meneleponmu," pungkas Helios.

"Dan itu membuatku merasa tidak diharapkan."

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Maaf jika sikapku membuatmu salah paham," tutur Alexis kala melihat ekspresi wajah Helios yang terlihat sedih.

"Jangan lakukan itu lagi. Aku tidak suka kau menyuruhku tidur di saat aku ingin mengobrol denganmu."

"Baik. Maafkan aku."

"Sudah kumaafkan."

"Omong-omong, di mana Derrick? Aku ingin melihatnya."

"*Derrick sudah tidur. Aku akan menunjukkannya padamu.*" Alexis mengarahkan layar ponsel ke arah Derrick yang tengah tertidur pulas di sebelahnya.

"Biarkan saja dia tidur," ujar Helios.

"*Aku baru menyadarinya. Kenapa kau tidur di kamarku?*" tanya Alexis heran saat mendapati Helios berada di kamarnya.

"Apa maksudmu? Ini kamarku juga," protes Helios.

"*Kau punya kamar sendiri di lantai atas. Kenapa kau tidak tidur di sana?*"

"Kenapa kau harus mempermasalahkan hal kecil seperti ini? Memangnya kenapa kalau aku ingin tidur di sini?" tukas Helios balik.

"*Tidak apa-apa, sih.*"

"Ya sudah."

"*Aku sudah mengantuk.*" Alexis mengucek matanya yang mulai terasa berat.

"Kau boleh tidur sekarang."

"Matikan saja tidak apa-apa," lanjutnya.

"*Sungguh?*" Alexis seakan tak percaya Helios membiarkan dirinya tidur dengan mudah.

"Ya. Aku sudah terlalu lama menahanmu. Sekarang kau bisa istirahat."

"*Okay.*"

"*Terima kasih sudah mau mengerti.*"

"Apa Derrick tidak meminum asi dengan benar?" tanya Helios tiba-tiba.

Alexis mengernyitkan dahi. "*Kenapa memangnya?*"

"Dadamu basah," ungkap Helios membuat Alexis terkesiap.

Wanita itu segera menutupi bagain dadanya dengan selimut. "*Dasar cabul!*"

"Aku hanya memberitahumu."

"Sepertinya itu terus menetes. Kau ingin aku menghisapnya? Aku siap menampungnya sebanyak apapun."

Alexis langsung mematikan panggilan video secara sepihak.

"Hahaha!" Suara tawa Helios menggelegar memenuhi seluruh ruangan.

Pria itu tampak puas karena telah berhasil menggoda Alexis.

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 34)

Jam menunjukkan pukul 03.16.

Dengan mata sayup-sayup, Alexis terus menimang-nimang Derrick dan berusaha menenangkan putranya yang sudah hampir satu jam menangis tanpa sebab.

Alexis telah melakukan berbagai cara untuk membuat Derrick berhenti menangis. Tapi alih-alih tenang, suara tangisan Derrick justru semakin nyaring.

Dan hal itu membuat Robert, serta Margaret ikut terbangun. Alhasil, mereka berdua memutuskan datang ke kamar Alexis untuk memeriksa apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada apa dengan Derrick?" Robert menghampiri Alexis yang terlihat kewalahan menangani Derrick.

"Aku juga tidak tau, Dad. Dari tadi Derrick terus menangis. Padahal aku sudah menyusui dan mengganti popoknya," ungkap Alexis risau.

Robert meletakkan telapak tangan di dahi Derrick untuk mengecek suhu tubuh cucunya itu. "Suhu tubuhnya normal," gumamnya.

"Coba biar Daddy yang gendong." Robert berniat mengambil Derrick dari gendongan Alexis.

Namun, suara Derrick justru semakin kencang kala Robert ingin menggendongnya.

"Coba kalau Mommy yang gendong." Margaret juga berniat menggendong Derrick. Tapi hasilnya tetap sama.

"Bagaimana ini? Derrick tidak mau berhenti menangis." Margaret mulai merasa cemas.

"Apa kita bawa ke rumah sakit saja?" lanjutnya.

Ketika mereka tengah berdiskusi, suara ketukan pintu mengalihkan perhatian mereka.

"Siapa yang datang pagi-pagi begini?" Margaret mengerutkan keningnya.

"Aku akan melihatnya." Robert melangkah keluar dari kamar.

Tapi belum sempat dia melangkah, tangannya sudah lebih dulu ditahan oleh Margaret. "Jangan! Bagaimana kalau itu pencuri?"

Robert memasang wajah jengah. "Pencuri mana yang mengetuk pintu dulu sebelum mencuri?"

"Tetap saja jangan dibuka. Bisa saja itu orang jahat. Lagipula, orang normal tidak akan bertamu pagi-pagi buta begini," kata Margaret.

"Kalau kita tidak melihatnya, kita tidak akan tau siapa itu." Robert tetap nekat pergi dan tak menghiraukan ucapan Margaret.

"Daddy!" pekik Margaret tertahan.

Karena penasaran, Margaret pun menyusul Robert. "Sebentar, Mommy juga akan ikut dengan Daddy," pamitnya kepada Alexis.

Robert mengintip dari kaca jendela, dan mendapati bahwa orang yang mengetuk pintu ternyata adalah Helios.

Tanpa menunggu lama, Robert segera membuka pintunya.

"Astaga! Jadi itu kau," ucap Margaret kala melihat Helios.

"Kenapa kau datang jam segini? Kau membuat Mommy takut," omelnya sebal.

"Maaf sudah mengganggu waktu tidur Mommy dan Daddy. Tapi perasaanku tidak enak, itu kenapa aku datang kemari," jelas Helios.

Margaret dan Robert saling berpandangan satu sama lain saat mendengar penjelasan Helios.

Helios memandang Robert dan Margaret secara bergantian. "Apa terjadi sesuatu?"

"Derrick sudah satu jam lebih terus menangis tanpa sebab," jawab Margaret.

"Kami sudah mencoba menggendongnya, tapi Derrick justru semakin menangis. Alexis bahkan sampai kewalahan menangani Derrick."

"Sekarang coba kau tenangkan Derrick. Mungkin saja Derrick bisa tenang jika bersama dengan ayahnya," suruh Margaret.

Helios mengangguk. Tanpa membuang waktu, dia langsung pergi ke kamar Alexis.

"Helios?"

"Bagaimana kau—"

"Berikan Derrick padaku." Helios mengulurkan kedua tangan untuk mengambil Derrick dari gendongan Alexis.

Alexis tidak mencoba menahan Derrick. Dia membiarkan Helios menggendong Derrick karena dia sendiri sudah tidak sanggup menangani putranya tersebut.

Dan ketika berada di gendongan Helios, suara tangisan Derrick perlahan mengecil. Bahkan, hanya menunggu beberapa detik bagi Helios untuk membuat Derrick berhenti menangis.

Alexis pun tampak lega. "Syukurlah."

"Sekarang kau tau kan alasan kenapa Derrick terus menangis?" tukas Helios.

"Derrick ingin bersama denganku. Tapi kau justru menjauhkan Derrick dariku."

"Aku tidak menjauhkan Derrick darimu," bantah Alexis.

"Kau memilih pergi ke rumah orang tuamu dan membawa Derrick bersamamu. Itu apa namanya jika bukan menjauhkan?" cetus Helios membuat Alexis terdiam membisu.

Robert dan Margaret masuk ke dalam.

Margaret mengernyitkan dahi saat merasakan suasana di kamar Alexis terasa dingin. Dia lantas menoleh ke arah Alexis, dan mendapati ekspresi wajah Alexis terlihat sayu. Margaret sudah siap untuk bertanya, tapi Robert langsung menyela.

"Lebih baik kita kembali ke kamar," ajak Robert.

"Tapi—"

"Biarkan mereka berdua bicara," potong Robert.

"Kita tidak perlu ikut campur," imbuhnya.

Dengan berat hati, Margaret akhirnya menuruti ucapan Robert.

Helios dan Alexis sama-sama bungkam. Tidak ada satu pun dari mereka yang bersuara.

Selesai menidurkan Derrick, Helios meletakkan Derrick di atas tempat tidur. Dia kemudian melirik ke arah Alexis yang masih berdiri di tempatnya dengan kepala yang tertunduk ke bawah.

"Kau ingin terus berdiri di situ?" Suara Helios memecah keheningan.

"Duduklah. Aku perlu bicara."

Alexis melangkahkan kaki, dan duduk di tepi tempat tidur.

"Haruskah kita duduk berjauh-jauhan seperti ini?" tukas Helios saat Alexis memilih duduk di tepi ranjang paling ujung.

"Aku ingin kita bicara baik-baik. Jadi mendekatlah," sambungnya.

"Tidak apa-apa. Aku akan duduk di sini saja," kata Alexis pelan.

"Tidak perlu menjaga jarak. Aku tidak akan memakanmu," ucap Helios tenang.

Kau memang tidak akan memakanku. Tapi kau membuatku tercekik. Batin Alexis.

Karena Alexis tak kunjung bergerak, alhasil Helios yang mendekat ke arah Alexis.

"Kau ingin tetap di sini?" Helios langsung *to the point*.

Alexis termenung sejenak. Tapi selang beberapa saat, dia mengangguk kecil. "Aku masih perlu waktu untuk mempertimbangkan hubungan kita."

"Bahkan setelah kejadian ini? Kenapa kau tidak memikirkan Derrick? Apa kau ingin

membuat Derrick terus menangis sepanjang hari karena harus jauh dari ayahnya?" pungkas Helios dingin.

"Aku tidak—"

"Kalau kau tetap bersikeras ingin tinggal di sini, silahkan. Tapi konsekuensinya kau tanggung sendiri." Helios beranjak dari ranjang dan pergi begitu saja dengan wajah datar tanpa ekspresi.

Tatapan Alexis kian melemah. Dia menatap punggung Helios yang semakin menjauh dengan tatapan nanar.

*****

Selepas kejadian itu, Helios mendiamkan Alexis. Tapi setelah pulang kerja, dia rutin datang ke rumah Robert untuk bertemu dengan Derrick.

Tapi karena harus bolak-balik ke rumah mertuanya, alhasil waktu istirahatnya berkurang. Dan hal itu membuat kesehatannya menurun.

Namun meskipun kondisinya sedang tidak fit, Helios tetap memaksakan diri untuk menemui Derrick.

Karena tidak memperhatikan kesehatannya, akibatnya kondisinya pun semakin *drop*. Sehingga dia tidak bisa mengunjungi Derrick untuk sementara waktu. Karena dia harus memulihkan kondisinya.

Dan selama pemulihan, Helios tidak mengabari Alexis jika dirinya tengah sakit. Karena pria itu pikir jika dirinya akan sembuh dalam waktu dua hari. Tapi kenyataannya, sudah lima hari keadaannya masih tak ada perubahan.

Karena tidak ingin Alexis berpikir macam-macam tentangnya, Helios pun menyuruh

Castello untuk memberitahu Alexis bahwa dirinya tidak bisa datang karena tengah sakit.

Alexis yang sedang berjemur dengan Derrick mengernyitkan dahi saat melihat ada mobil yang tidak asing berhenti di depan rumahnya.

"Castello?"

Sambil tersenyum ramah, Castello berjalan ke arah Alexis. "Nona Alexis, apa kabar?"

"Aku baik," jawab Alexis.

"Bagaimana kau tau aku ada di sini?"

"Presdir yang memberitahu saya," ungkap Castello.

"Ah begitu," gumam Alexis.

"Presdir menyuruh saya kemari untuk memberitahu Nona. Kalau beberapa hari ini presdir tidak bisa datang karena sedang sakit," ujar Castello.

"Sakit? Sejak kapan?"

"Sudah lima hari yang lalu," jawab Castello.

"Terus bagaimana kondisinya saat ini?" tanya Alexis.

"Bisa dibilang cukup buruk. Karena presdir tidak bisa bangun dari tempat tidur."

"Apa dia sudah periksa ke dokter?"

"Saya sudah memanggil dokter. Tapi sampai sekarang demamnya masih belum turun."

"Mungkin keadaan presdir bisa membaik jika bertemu dengan Nona. Karena selama sakit, presdir selalu mengigau dan terus memanggil nama Nona Alexis," ujar Castello.

"Benarkah?"

Castello mengangguk. "Sepertinya presdir rindu dengan Nona."

Alexis terdiam. Dia terlihat seperti sedang berpikir.

"Kalau begitu, tolong antar aku ke rumah," ucap Alexis.

Senyuman lebar menghiasi wajah Castello. "Dengan senang hati."

Usai bersiap-siap, Alexis pergi bersama dengan Castello untuk melihat keadaan Helios.

Dan beberapa saat kemudian, mereka telah tiba di tempat tujuan.

Alexis membuka pintu, dan mendapati Helios tengah berbaring di atas tempat tidur dengan mata terpejam. Dia lantas masuk ke dalam dengan hati-hati agar tidak membangunkan Helios.

"Karena Nona sudah ada di sini, saya akan kembali ke kantor," pamit Castello.

Alexis mengangguk.

"Kalau nanti Nona butuh bantuan, silahkan hubungi saya."

"Ya. Terima kasih."

Castello pun undur diri dan berlalu pergi dari rumah Helios.

Alexis mengecek suhu tubuh Helios, dan langsung menarik kembali tangannya. "Astaga! Demamnya sangat tinggi."

"Apa dia sudah minum obat?"

Alexis meletakkan Derrick di dalam box bayi. Dia lalu pergi mengambil kain dan air hangat untuk mengompres Helios.

Hanya menunggu beberapa menit, Alexis sudah kembali ke kamar dengan membawa baskom yang berisi air hangat.

Helios perlahan membuka mata saat merasakan ada sesuatu di dahinya. "Alexis?"

"Apa itu benar kau?"

"Ya. Ini aku."

Tangan Helios bergerak menggenggam tangan Alexis. "Jangan pergi."

"Tetaplah di sini bersamaku," pintanya penuh harap.

"Aku di sini." Alexis membelai tangan Helios.

"Kau sudah makan?" tanyanya lembut.

Helios menggelengkan kepalanya lemah.

"Kau harus makan. Perutmu tidak boleh kosong," kata Alexis.

"Aku tidak selera makan," ucap Helios.

"Mau kubuatkan bubur?" tawar Alexis.

"Tidak. Kau tidak boleh pergi," tahan Helios.

"Tidak akan lama, kok," kata Alexis.

"Tidak mau." Helios semakin menggenggam tangan Alexis erat seraya memasang wajah memelas.

"Kau harus makan, Helios." Alexis mencoba membujuk Helios.

Namun, Helios sama sekali tidak mengijinkan Alexis pergi. Meskipun hanya sebentar. "Suruh saja pelayan yang membuatnya."

Karena Helios tidak mau ditinggal, Alexis akhirnya menyuruh pelayan untuk membuatkan bubur.

"Tidurlah di sini malam ini," tutur Helios.

Alexis tidak memberikan balasan apa-apa. Karena sebenarnya dia hanya berniat menjenguk Helios sebentar, lalu kembali ke rumah orang tuanya. Tapi saat melihat keadaan Helios yang tak berdaya seperti ini, dia merasa berat untuk meninggalkan Helios.

Wanita itu mulai merasa bimbang. Pasalnya, dulu saat dirinya jatuh sakit Helios lah yang merawatnya. Bahkan, pria itu rela mengambil cuti hanya untuk menemaninya di rumah.

Helios tiba-tiba bangkit dari kasur.

"Jangan banyak bergerak dulu, tubuhmu masih lemah." Alexis membantu Helios bangun.

Dia tertegun ketika Helios tiba-tiba memeluk tubuhnya. "Helios?"

"Tetaplah di sini. Jangan tinggalkan aku," lirih Helios dengan suara serak.

"Aku membutuhkanmu ...."

TBC.

Tatapan Alexis berubah sendu. Tangannya terangkat ke atas untuk membalas pelukan Helios.

Helios meletakkan dahi di atas pundak Alexis. Begitupula sebaliknya. Mereka berdua saling memeluk satu sama lain untuk meluapkan perasaan mereka masing-masing.

"Bagaimana ini? Sekarang aku benar-benar tidak bisa jauh darimu," ungkap Helios.

"Saat kau tidak ada di sini, aku terus memikirkanmu. Bahkan, dadaku sesak setiap kali pulang ke rumah."

"Aku tidak tau bagaimana aku nanti jika berpisah darimu," lirih Helios pilu

"Mungkin aku bisa gila," sambungnya.

"Jangan bicara seperti itu," tegur Alexis.

Helios melepas pelukannya, dan menangkup kedua pipi Alexis seraya menatap kedua netra Alexis lekat-lekat. "Kembalilah ke rumah. Kumohon ...," pinta Helios begitu dalam.

Alexis mengigit bibir bawahnya keras. "Aku—"

"Aku mencintaimu ...."

Kedua mata Alexis terbelalak lebar kala mendengar pengakuan dari Helios.

Helios menyatukan dahinya dengan dahi Alexis.

"Aku benar-benar mencintaimu." Pria itu mengulangi kembali ucapannya.

Kini Alexis kembali dilanda oleh perasaan dilema. Dia tak bisa berkata-kata seakan suaranya tercekat di tenggorokan.

Helios memiringkan kepala, dan perlahan mendekatkan bibirnya.

Ketika bibirnya telah menyentuh bibir Alexis, dia melirik ke arah Alexis untuk melihat respon wanita itu. Dan saat mendapati Alexis hanya diam tanpa memberi penolakan, Helios mulai melangkah lebih jauh.

Alexis tampak tercekat kala merasakan jantungnya berdebar. Bahkan, kini perasaannya bercampur aduk menjadi satu.

Saat merasakan detak jantungnya semakin kencang, Alexis langsung menyadari bahwa sebenarnya dirinya masih memiliki perasaan terhadap Helios. Hanya saja, selama ini dia tidak mau mengakui dan selalu berusaha menampik hal itu. Karena dia takut hidupnya kembali hancur jika dia masih mencintai Helios.

Itu sebabnya Alexis terus mendoktrin dirinya sendiri jika dia sudah melupakan Helios. Padahal kenyataannya, hatinya masih untuk Helios.

Sorot mata Alexis meredup. Sontak saja, tembok tinggi yang sudah susah payah Alexis bangun seketika runtuh. Dia lantas mengalungkan tangannya di leher Helios dan membalas ciuman pria itu.

Helios tersentak kala Alexis membalas ciumannya. Namun sedetik kemudian, seutas senyuman terpatri di bibir Helios.

Sambil menahan pinggang Alexis, Helios memperdalam ciumannya dengan intens.

"Hemp!" Alexis memejamkan mata dalam-dalam ketika Helios menghisap lidahnya dengan agresif.

Di saat tangan Helios mulai menjamah tubuh Alexis, wanita itu justru menahan dada Helios. "Tidak. Tidak sekarang," ujarnya dengan napas yang tidak beraturan.

Raut wajah Helios terlihat kecewa. "Kenapa?"

"Kau sedang sakit," sahut Alexis.

"Tidak apa-apa. Aku tetap bisa melakukannya dengan baik," kata Helios.

"*No*." Alexis menolak dengan tegas.

"Kau harus menunggu sampai kondisimu stabil," imbuhnya.

"Aku sudah cukup lama menunggu. Sekarang aku tidak bisa menunggu lagi," protes Helios keberatan.

"Ditambah lagi, aku sudah tidak pernah melakukannya semenjak kau hamil," sambungnya.

"Kau hanya perlu menunggu sampai kesehatanmu membaik," ucap Alexis.

"Apa kau berniat menyiksaku? Aku sudah tidak tahan." Helios tampak frustasi.

"Tubuhmu masih lemah. Aku tidak ingin keadaanmu semakin memburuk jika kita melakukannya sekarang," jelas Alexis.

"Aku bisa menanganinya. Kau hanya perlu mempercayaiku," balas Helios.

Alexis membelai pipi Helios sambil menggelengkan kepala. "Tunggu sampai kau sembuh, *okay*?"

"Alexis ...." Helios memekik tertahan.

"Bersabarlah untuk beberapa hari saja." Alexis berusaha menenangkan Helios.

"Belum tentu aku akan sembuh dalam beberapa hari. Bagaimana kalau sampai berminggu-minggu?" tukas Helios.

"Itu berarti kau harus makan yang banyak dan rajin minum obat agar cepat pulih," ujar Alexis tenang.

Helios merajuk. "Kau sama sekali tidak pengertian."

"Justru aku menundanya karena aku memikirkanmu," kata Alexis.

"Tidak. Kau tidak peduli padaku." Helios membuang wajah ke arah lain dengan bibir cemberut.

Alexis menggeleng-gelengkan kepala saat melihat tingkah Helios.

Dia benar-benar seperti bayi besar.

Tidak lama setelah itu, pelayan datang membawa bubur untuk Helios. "Nyonya, ini buburnya."

"Terima kasih." Alexis mengulurkan kedua tangan untuk mengambil nampan yang dibawa oleh pelayan.

Usai memberikan bubur, pelayan tersebut pamit pergi.

"Masih panas. Kita tunggu dulu sebentar." Alexis meletakkan mangkok bubur di atas nakas.

Dia lantas mengambil kain di dahi Helios, dan mencelupkannya kembali ke dalam air hangat.

"Jika kau terus memasang wajah masam seperti itu, lebih baik aku pulang saja ke rumah orang tuaku." Alexis meletakkan kain di dahi Helios.

"Jangan!" Helios spontan berteriak hingga membuat Alexis sedikit terkejut.

"Maaf ... aku tidak bermaksud berteriak padamu." Helios langsung meminta maaf karena takut Alexis tersinggung.

Pria itu tampak panik. "Kau tidak boleh pergi. Aku tidak ingin di rumah sendiri."

"Untuk apa aku di sini kalau kau saja tidak ingin melihatku?" Alexis sengaja menggoda Helios.

"Siapa yang bilang tidak ingin melihatmu? Aku tidak pernah bilang seperti itu."

"Tapi kau mengalihkan wajahmu tadi," ungkap Alexis.

"Itu karena aku sedang kesal. Tapi bukan berarti aku tidak ingin melihatmu."

Helios lalu menjatuhkan kepala di pundak Alexis dan melingkarkan kedua tangannya di perut istrinya itu. "Maaf ...."

"Jangan menunduk. Nanti kainnya jatuh." Alexis memperingatkan.

"Lihat? Kainnya jatuh sekarang," lanjutnya saat melihat kain di dahi Helios akhirnya jatuh sesuai dengan perkiraannya.

"Biarkan saja." Helios terlihat tak acuh.

"Aku tidak akan pernah memalingkan wajah lagi. Jadi jangan pergi ke mana-mana, *okay*?" Suara Helios terdengar berat.

Alexis melirik ke arah Helios. "Aku sudah memutuskan.

Helios menggelengkan kepala sembari mengeratkan pelukannya di tubuh Alexis. "Jangan katakan sekarang. Aku belum siap mendengarnya."

"Lebih tepatnya, aku tidak akan pernah siap," ralatnya.

"Kau ingin aku terus menundanya?" tanya Alexis.

"Jika kau memilih untuk tetap berpisah, lebih baik aku tidak pernah mendengarnya sama sekali," ujar Helios.

"Kau yakin?" Alexis memastikan.

Helios hanya diam dan tidak memberikan balasan apa-apa.

Alexis mengangkat tangannya dan membelai rambut Helios dengan sentuhan halus. "Mari menua bersama."

Helios tertegun. Kedua matanya membulat sempurna. Dia lantas melepas pelukannya dan memegang kedua pundak Alexis. "Aku tidak salah dengar, kan?"

"Apa yang kau dengar?" Alih-alih menjawab pertanyaan Helios, Alexis justru bertanya balik.

"Kau mengajakku menua bersama," jawab Helios.

Alexis tersenyum simpul. "Kau tidak salah dengar.

"Itu artinya ...." Helios tidak melanjutkan ucapannya.

Alexis mengangguk seakan dia mengetahui apa yang akan Helios katakan.

Kedua mata Helios langsung memerah. Dia menatap Alexis dengan tatapan haru.

Alexis terkesiap saat melihat air mata mengalir di wajah Helios. "Kau menangis?"

Helios mengusap air matanya kasar. "Ini bukan mimpi, kan?"

"Kalau ternyata ini hanya mimpi, aku tidak ingin bangun dari tidurku."

Alexis mengusap air mata di pipi Helios. "Semua ini nyata."

"Aku memilih untuk tetap bersamamu."

Hati Helios terenyuh. Dia berusaha menahan air mata di pelupuk matanya agar tidak jatuh kembali. Tapi sekeras apapun dia menahan diri untuk tidak menangis, buliran bening itu tetap membanjiri wajahnya.

"Terima kasih, Tuhan!" Kebahagiaan terpancar jelas dari wajah Helios. Saking bahagianya, Helios tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata.

Helios kemudian mengecup kening Alexis dengan penuh kasih. "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan. Aku janji kali ini akan membahagiakanmu dan tidak akan pernah membuatmu kecewa."

Sudut bibir Alexis mengembang ke atas membentuk senyuman hangat. "Aku percaya padamu."

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 36)

Selepas menyuapi Helios, Alexis berniat kembali ke rumah orang tuanya untuk mengambil barang-barangnya.

"Ambil besok saja. Atau tidak, suruh pelayan di sana untuk mengemasi pakaianmu. Nanti biar penjaga yang mengambilnya." Helios mencoba mencegah Alexis pergi

"Mana bisa begitu? Aku harus berpamitan dengan mommy dan daddy juga," ucap Alexis.

"Tidak sopan kalau aku menyuruh orang lain mengambil barangku," imbuhnya.

"Kau pergi sekarang pun daddy tidak ada di rumah. Daddy pasti masih ada di kantor," sahut Helios.

"Kalau begitu, aku akan mengambilnya nanti malam." Alexis berubah pikiran.

"Aku akan menyuruh penjaga untuk mengantarmu," kata Helios.

Alexis mengangguk. Dia kemudian bangkit dari tempat tidur, dan mengambil Derrick dari box bayi ketika putranya itu meringik.

"Sayang-sayang." Alexis menimang-nimang Derrick.

"Haus, ya?"

Alexis berniat menyusui Derrick. Tapi belum sempat dia melepas kancing pakaiannya, suara Helios menginterupsi. "Jangan dibuka."

Alexis mengangkat alisnya ke atas sebelah. "Kenapa?"

"Kau ingin memancingku?" tukas Helios.

Wajah Alexis berubah jengah. "Ya sudah, aku akan keluar saja." Alexis melangkah keluar dari kamar.

"Tidak boleh!" larang Helios.

Alexis mulai merasa kesal. Namun, dia berusaha menahan diri agar tidak memaki Helios.

Dia menarik napas panjang dan mencoba untuk tetap bersabar menghadapi Helios yang menjadi lebih menyebalkan ketika sedang sakit.

"Kau tidak ingin aku menyusui di depanmu. Tapi kau juga melarangku menyusui di luar. Terus kau ingin aku menyusui di mana?"

"Derrick ingin minum. Kalau aku terus menundanya, Derrick bisa kehausan," sambungnya.

"*Fine*. Kau menyusui di sini saja. Tapi jangan menghadap ke arahku." Karena tidak memiliki pilihan lain, Helios akhirnya terpaksa membiarkan Alexis menyusui di kamar.

Alexis pun duduk di tepi tempat tidur dan membelakangi Helios.

Ketika Alexis tengah sibuk menyusui Derrick, tiba-tiba tangan besar melingkar di perutnya. "Sekarang apa lagi?" Alexis terlihat lelah meladeni Helios.

"Tidak bisakah aku melakukannya sekarang?" Helios memasang wajah memelas.

"Berapa kali aku bilang? Tunggu sampai kau sembuh," ujar Alexis.

"Badanmu saja masih panas begini."

"Emm ...." Helios dengan manja menenggelamkan kepala di ceruk leher Alexis.

"Kau ini kenapa susah sekali diberitahu?" cetus Alexis.

"Tolonglah, sekali saja dengarkan aku," lanjutnya.

"Aku ingin mendengarkanmu, tapi bagian bawahku tidak ingin," balas Helios.

"Kau bisa menahannya selama ini. Kenapa sekarang kau mendadak tidak bisa?"

"Karena aku sudah terlalu lama menahannya. Itu sebabnya sekarang aku ingin memasukimu," jawab Helios.

"Jangan membicarakan hal kotor seperti itu di depan anak kita," tegur Alexis.

"Derrick masih belum mengerti apa yang kita bicarakan." Helios membela diri.

"Tetap saja kau harus menjaga perkataanmu. Jangan sembarangan bicara saat ada Derrick." Alexis mewanti-wanti.

"Iya-iya, aku mengerti."

Wajah Alexis berubah datar ketika Helios mulai mengecup lehernya. "Helios."

"Ini menyiksaku," ungkap Helios.

"Aku tidak tahan untuk tidak menyentuhmu," sambungnya.

"Rasanya aku ingin menusukmu dari belakang," bisik Helios tepat di telinga Alexis.

Alexis terhenyak. Dia sontak menoleh ke belakang dan menatap Helios dengan tatapan tidak habis pikir. "Kau—"

"Ayolah. Lakukan sekali saja." Helios masih tak menyerah untuk membujuk Alexis.

"*Please* …."

Alexis memijit pelipisnya yang terasa berdenyut. "Aku tidak tanggung jawab kalau keadaanmu semakin memburuk."

Helios menarik sudut bibirnya ke atas. "Tidak masalah."

"Tunggu sampai aku selesai menyusui Derrick," kata Alexis.

"*Okay*. Segera selesaikan itu."

"Aku akan menunggu." Helios mengecup pipi Alexis dan melepaskan tangannya dari perut istrinya.

Alexis memutar bola mata malas di saat Helios baru mendengarkannya ketika keinginannya dituruti.

Selesai menyusui Derrick, Alexis memindahkan Derrick ke dalam box bayi. Dia lalu melangkah kembali ke ranjang.

Helios menarik tangan Alexis dengan tidak sabar. "Naiklah ke tempat tidur."

"Kau yakin ingin tetap melakukannya?" Alexis tampak khawatir dengan keadaan Helios.

Sedangkan Helios justru tidak memberikan jawaban apa-apa. Dia menatap Alexis sekilas sebelum akhirnya dia melucuti pakaian Alexis satu persatu.

Mulut pria itu menghisap ujung dada Alexis. Sementara tangannya meremas dada Alexis yang satunya.

Alexis memejamkan mata dalam-dalam sambil mengigit bibir bawahnya.

Helios tersenyum tipis saat melihat ekspresi wajah Alexis yang tampak menikmati permainannya. "Bagaimana? Kau menyukainya?"

"Lakukan saja dengan cepat," pungkas Alexis tanpa membuka mata.

Helios terkekeh. Dia kemudian menjatuhkan tubuh Alexis di atas tempat tidur dan menindihnya.

Dengan tatapan penuh gairah, dia segera menjamah seluruh tubuh Alexis tanpa ada yang terlewatkan. Tak lupa dia juga memberikan tanda di beberapa bagian tubuh Alexis.

Setelah puas, Helios melebarkan kedua kaki Alexis. "Lihat lubang itu. Aku sudah tidak sabar ingin memasukinya," ujarnya frontal.

"Helios!" Alexis memekik sembari menutup wajah dengan kedua tangan karena malu.

"Bukankah kau juga ingin aku memasukimu?" goda Helios.

"Cukup, hentikan. Jangan bicara lagi." Wajah Alexis semakin memerah.

Dan hal itu justru membuat Helios ingin terus menggoda Alexis. "Haruskah aku menjilatnya?"

"Tidak! Jangan lakukan itu. Langsung masukkan saja sekarang." Alexis sudah benar-benar tidak sanggup menahan malu.

"Kalau begitu, kau masukkan sendiri."

"Apa?" Dahi Alexis berkerut.

Helios meraih kedua tangan Alexis dan membimbingnya untuk menyentuh miliknya. "Apa aku harus mengajarimu?"

"Mesum!"

Suara tawa Helios terdengar renyah. "Masukan sekarang," perintahnya.

"Tapi—"

"Kau ingin menunggu sampai Derrick bangun?" potong Helios.

"Jangan sampai Derrick melihat orang tuanya sedang berhubungan intim. Tapi kalau kau memang suka ditonton—"

"Aku akan melakukannya!" Alexis menginterupsi.

Helios tersenyum tipis. "*Good girl*."

Alexis dengan ragu menggenggam milik Helios dan mengarahkan ke dalam intinya.

"Ah!" desah Alexis kala milik Helios menyentuh intinya.

"Jangan hanya memasukkan ujungnya saja. Kau juga harus memasukkan semuanya," suruh Helios.

"Aku sedang mencoba," kata Alexis.

"Sepertinya aku harus turun tangan." Helios menahan kaki Alexis dan bersiap untuk mendorong miliknya.

Alexis seketika panik. "*Wa-Wait*! Aku akan melakukannya sendiri."

Helios tidak menghiraukan Alexis. Dia tetap bergerak meski Alexis menolaknya. Dan hanya dalam satu hentakan, miliknya telah masuk sepenuhnya ke dalam inti Alexis.

"Akh!" Napas Alexis tertahan kala merasakan rasa sakit di bagian bawahnya.

"*Shit*! Ini terlalu sempit," umpat Helios.

"Sa-Sakit ...." Alexis merintih kesakitan.

"Rileks. Jangan tegang."

"Keluarkan itu. Aku tidak bisa," pinta Alexis.

"Tenanglah. Nanti kau juga akan terbiasa."

"Helios ... sakit."

Helios membungkam bibir Alexis dengan bibirnya untuk mengalihkan Alexis dari rasa sakit. Dan selepas Alexis mulai tenang, dia mengangkat pinggang Alexis dan mulai menggerakkan pinggulnya.

"Ahh!" Alexis mengangkat kepalanya ke atas sembari meremas sprei ketika merasakan sensasi aneh di bagian bawah tubuhnya.

Sedangkan Helios terus menghentak-hentakan miliknya hingga membuat Alexis tidak berhenti mengeluarkan suara desahan.

Helios menutup mulut Alexis dengan tangannya.

"Emm!" Alexis melebarkan kedua mata seakan meminta penjelasan kepada Helios yang tiba-tiba membungkam mulutnya.

"Kecilkan suaramu. Kau bisa membangunkan Derrick."

Alexis langsung menahan suara desahannya.

"Aku menyuruhmu mengecilkan suaramu, bukan menahannya," tukas Helios.

"Engh ... tidak apa-apa. Aku akan menahannya."

"Baiklah. Kita lihat, sejauh mana kau bisa bertahan." Helios mempercepat gerakannya.

Alexis tersentak. "Ugh!"

"Helios ...." Alexis memeluk tubuh Helios erat.

"Benar, seperti itu. Teruslah panggil namaku." Helios semakin bersemangat saat Alexis memanggil namanya.

Dan seperti yang Helios katakan. Walaupun saat ini Helios tidak dalam kondisi prima, tapi dia bisa melakukannya dengan baik.

Bahkan, dia bisa membuat Alexis mencapai puncak sampai dua kali di saat dirinya bahkan belum mencapai klimaks.

Alexis terlihat menyesal karena telah meremehkan Helios sebelumnya.

Kapan orang gila ini akan berhenti? Batin Alexis kelelahan.

"Aku ingin keluar." Napas Helios memburu.

Alexis akhirnya bisa bernapas lega. "Keluarkan saja."

Sambil mendorong miliknya, Helios memejamkan mata dalam-dalam. "Ahhhh!!"

Usai mencapai klimaks, Helios mencabut kejantanannya dari inti Alexis.

Di saat Alexis mengira semuanya sudah berakhir, Helios justru membalik tubuh Alexis dan mengangkat pantat wanita itu ke atas.

Alexis sontak menoleh ke belakang. "Apa yang kau lakukan?!"

Helios memasukkan kembali miliknya tanpa meminta persetujuan dari Alexis.

"Tidak! Tidak lagi. Kumohon." Alexis berusaha mendorong perut Helios agar menjauh darinya.

Namun, Helios menarik kedua tangan Alexis ke belakang hingga membuat Alexis tak bisa bergerak.

"Aku masih belum selesai," pungkas Helios dengan suara berat.

"Aku harus mengisi penuh rahimmu dengan cairan milikku."

Alexis mendelik.

Dia menggelengkan kepalanya lemah. "Sudah cukup. Aku sudah tidak sanggup lagi."

"Kau cukup diam saja. Aku akan menyelesaikannya sendiri."

Alexis mencoba untuk bertahan, karena dia pikir itu yang terakhir kalinya. Tapi ternyata, Helios masih ingin melakukannya lagi.

Karena sudah tidak bisa menahannya lebih lama, Alexis akhirnya jatuh pingsan.

Namun karena Helios belum mencapai puncak, alhasil pria itu tetap melakukannya meski Alexis sudah tidak sadarkan diri.

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 37)

Alexis terbangun dan mendapati dirinya berada di tempat tidur dengan mengenakan pakaian.

"Kau bisa tidur lagi," Suara bariton seseorang mengalihkan perhatian Alexis.

Wanita itu menoleh ke arah sumber suara, dan mendapati Helios tengah menggendong Derrick.

Sambil menahan sakit di seluruh tubuhnya, Alexis bangkit dari ranjang. "Jam berapa sekarang?"

"Empat sore," jawab Helios.

Alexis tampak seperti sedang berpikir.

Itu artinya aku sudah tidak sadarkan diri selama tiga jam lebih.

"Berikan Derrick padaku. Aku harus menyusuinya."

"Tidak apa-apa, nanti saja. Lagipula, Derrick masih tidur," ujar Helios.

"Apa dia tidak menangis saat aku pingsan?"

"Tidak. Dari tadi dia tidur dengan tenang."

"Bagaimana keadaanmu? Kau jatuh pingsan saat kita sedang melakukannya. Kau benar-benar membuatku khawatir."

Wajah Alexis langsung berubah datar. "Berkatmu, seluruh tubuhku terasa sakit," ketusnya dengan nada menyindir.

"Tapi kau juga menikmatinya, kan?" goda Helios.

Alexis tidak tau harus menjawab apa. Karena jika dia mengatakan 'tidak', dia akan terlihat jelas jika sedang berbohong. Pasalnya, Helios telah membuatnya klimaks hingga berkali-kali. Tapi jika dia menjawab yang sebenarnya, Helios pasti akan semakin menjadi-jadi.

"Diam berarti iya." Helios menyimpulkannya sendiri.

Sedangkan Alexis tidak mencoba untuk membantahnya. Seakan dia membenarkan ucapan Helios bahwa dia menikmati permainan pria itu saat di atas ranjang.

"Kau sedang sakit, kenapa malah berdiri?" Alexis mengalihkan pembicaraan.

"Aku sudah tidak sakit lagi. Demamku sudah turun," ungkap Helios.

"Jangan bohong."

"Kau bisa mengeceknya sendiri kalau tidak percaya." Helios menghampiri Alexis dan merendahkan tubuhnya ke bawah agar Alexis bisa menyentuh dahinya.

Alexis mulai mengecek suhu tubuh Helios. Dan saat telapak tangannya menyentuh dahi Helios,
dia sedikit terkejut. "Ini tidak mungkin. Mana

bisa demamnya turun secepat ini?" Alexis terlihat tidak percaya.

"Kau tidak senang aku sembuh dengan cepat?" tukas Helios.

"Bukan begitu."

"Aku senang karena kau tidak sakit lagi. Tapi kalau tiba-tiba keadaanmu pulih hanya dalam waktu beberapa jam, orang lain juga pasti akan merasa aneh. Karena sebelumnya demam-mu sangat tinggi," jelas Alexis.

"Sepertinya seks bisa menyembuhkan orang sakit," celetuk Helios.

"Jadi kita harus sering-sering melakukannya supaya kita tidak mudah jatuh sakit," imbuhnya.

"Hentikan omong kosongmu. Aku tau itu hanya akal-akalanmu saja," pungkas Alexis jengah.

"Kau selalu berpikiran buruk tentangku. Bagaimana jika ucapanku benar?" balas Helios.

"Kemungkinannya sangat kecil. Karena kebanyakan orang akan semakin *drop* jika terlalu banyak beraktivitas."

"Tapi kenapa aku tidak? Kenapa sekarang aku justru merasa segar setelah kita berhubungan?"

"Tubuh orang beda-beda. Kau tidak bisa menyamakan kekuatan tubuhmu dengan kekuatan orang lain," sahut Alexis.

Helios menarik sudut bibirnya ke atas. "Secara tidak langsung kau mengakui jika staminaku bagus. Itu sebabnya aku sampai membuatmu pingsan."

"Pikirkan apapun yang kau mau." Alexis malas meladeni Helios.

Helios terkekeh.

"Karena aku sudah sembuh, jadi nanti aku yang akan mengantarmu ke rumah daddy," ucapnya.

"Kau yakin sanggup menyetir mobil dalam keadaan seperti ini?" tanya Alexis.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku."

"Tapi kau baru saja sembuh."

"Aku menggempurmu habis-habisan dalam keadaan sakit. Jadi, menyetir bukanlah hal yang sulit bagiku."

Alexis memutar bola mata malas. Dia lalu menyingkirkan selimut di tubuhnya, dan menuruni tempat tidur.

Namun saat dia berdiri, dia terjatuh ke lantai karena kakinya tidak bisa menahan beban tubuhnya.

"Aku tidak bisa jalan," gumam Alexis panik.

"Bukankah itu sudah pasti?" Helios tampak tenang menanggapi ucapan Alexis.

Dia kemudian membantu Alexis duduk di tepi ranjang. "Apa yang kau butuhkan? Aku akan mengambilkannya untukmu."

"Aku ingin minum," jawab Alexis.

Tanpa membuang waktu, Helios langsung melangkah keluar dari kamar sambil menggendong Derrick.

Dan tidak lama setelah itu, Helios kembali dengan membawa segelas air putih. Dia segera memberikannya kepada Alexis.

"Terima kasih," tutur Alexis yang dibalas dengan anggukan oleh Helios.

Selepas minum, Alexis meletakkan gelas di atas nakas. Sementara Helios memindahkan Derrick ke dalam box bayi.

Helios lalu duduk di tepi ranjang. "Angkat kakimu ke kasur."

Tanpa bertanya, Alexis menaikkan kedua kakinya ke atas tempat tidur. Dan Helios pun segera memijit kaki Alexis.

Alexis tampak kaget dengan tindakan Helios. "Hei! Kau tidak perlu memijit kakiku."

"Kau seperti ini karena ulahku. Karena itu, aku harus bertanggung jawab," tutur Helios.

"Aku tidak apa-apa. Nanti kakiku bisa pulih dengan sendirinya."

"Tidak. Aku tidak bisa membiarkanmu kesakitan seperti ini."

Karena Helios tetap bersikeras, Alexis akhirnya membiarkan Helios melakukan apa yang pria itu inginkan.

*****

Malam harinya, Helios dan Alexis pergi ke rumah Robert.

Dan sesampainya di sana, mereka melihat ada mobil Lexus di halaman depan rumah.

"Sepertinya Kak Lexus juga ada di sini," gumam Alexis.

Suasana Helios seketika memburuk. "Kita datang di waktu yang salah."

"Kau bisa tunggu di mobil jika tidak ingin bertemu dengan kak Lexus," ujar Alexis.

"Aku akan ikut masuk ke dalam. Karena aku harus mengawasi kalian berdua."

Alis Alexis terangkat ke atas sebelah. "Untuk apa mengawasi kami? Lagipula, kami tidak akan berbuat macam-macam."

"Kau memang tidak. Tapi dia bisa saja melakukannya. Itu kenapa aku harus selalu berada di dekatmu," tegas Helios.

"Ya Tuhan. Terserah kau saja." Alexis memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan karena lelah berbicara dengan Helios.

Dia kemudian turun dari mobil, dan berjalan memasuki rumah. Meninggalkan Helios yang masih berada di dalam mobil.

"Dia suka sekali meninggalkanku," cetus Helios sebal.

Sambil menggerutu, Helios melepas sabuk pengaman dan bergegas menyusul Alexis.

Alexis menyapa Lexus dan kedua orang tuanya yang tengah berada di ruang keluarga.

"Kapan Kakak datang?" tanya Alexis.

"Aku belum lama datang juga," sahut Lexus ramah.

Alexis hanya mangut- mangut menanggapi ucapan Lexus

"Bukankah Helios sedang sakit?" timpal Margaret kala mendapati Alexis datang bersama dengan Helios.

"Berkat Alexis, aku sembuh dengan cepat, Mom," ungkap Helios.

"Syukurlah kalau begitu."

"Duduklah," suruh Margaret.

Helios dan Alexis duduk di sofa panjang yang tepat berada di depan Robert, serta Margaret.

"Dad, Mom, aku akan pulang dengan Helios ke rumah. Aku datang ke sini untuk mengambil barang-barangku," ungkap Alexis.

"Jadi kau sudah memutuskan?" tanya Robert yang dibalas dengan anggukan oleh Alexis.

Robert tersenyum seakan dia mengetahui keputusan yang telah Alexis ambil.

Sementara Margaret tidak mengerti apa yang tengah dibicarakan oleh Robert dan Alexis.

"Kau bisa mengambilnya," kata Robert.

"Kalau begitu, aku akan mengemasinya sekarang." Alexis beranjak dari sofa.

"Aku akan menggendong Derrick." Helios mengambil Derrick dari gendongan Alexis agar istrinya itu bisa menata pakaiannya dengan cepat.

Dan selang beberapa detik setelah Alexis pergi ke kamar, Lexus bangkit dari sofa. "Aku akan membantu Alexis."

Air muka Helios seketika berubah. Rahangnya mengeras bersamaan dengan wajahnya yang berubah merah padam.

Dia bersiap mencegah Lexus, tapi Robert memberikan isyarat agar Helios membiarkan Lexus pergi. Karena jika Helios melakukan hal itu, dia hanya akan memicu pertengkaran.

"Biarkan saja." Robert menggerakkan mulutnya tanpa mengeluarkan suara.

Helios menggertakkan gigi dan mengepalkan tangan erat hingga buku-buku jarinya memutih.

Fuck!!

"Butuh bantuan?" Lexus melangkah masuk ke dalam kamar Alexis.

Alexis menoleh ke belakang, dan menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil. "Ini hampir selesai."

"Kenapa tidak tinggal di sini lebih lama lagi?"

"Aku rasa, aku sudah terlalu lama berada di sini," jawab Alexis.

"Tidak ada yang mempermasalahkan hal itu," kata Lexus.

"Aku tau. Tapi sekarang aku sudah menikah, dan ada suami yang harus aku urus. Karena itu, aku tidak bisa meninggalkan rumah terlalu lama."

Lexus memandang Alexis lurus. "Sepertinya hubunganmu dengan suamimu semakin membaik," pungkasnya dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

Seutas senyuman terbit di wajah Alexis. "Kami berdua memutuskan untuk berdamai dan memulai semuanya dari awal."

Lexus tidak menunjukkan ekspresi apapun. Wajahnya benar-benar datar tanpa ekspresi.

Tatapannya kemudian beralih ke arah tanda merah yang berada di leher Alexis. Meskipun posisinya sedikit tersembunyi, tapi Lexus masih bisa melihatnya.

Lexus menaikkan kerah baju Alexis ke atas. "Kau harus menutupnya dengan benar. Kalau seperti ini, orang lain mungkin bisa melihatnya."

Alexis langsung menutupi lehernya dengan tangan ketika mengerti maksud ucapan Lexus.

"Apa dia hebat di atas ranjang?" Pertanyaan Lexus membuat Alexis salah tingkah.

"Kak."

"Kau hanya perlu menjawab 'ya' atau 'tidak'," ujar Lexus.

Namun, Alexis hanya diam karena dia merasa itu privasi.

"Aku juga hebat di atas ranjang," ujar Lexus tiba-tiba.

"Itu tidak diragukan lagi. Kakakku memang hebat dalam segala hal." Alexis menanggapinya dengan candaan.

"Kau ingin mencobanya denganku?"

Bola mata Alexis seakan ingin keluar dari tempatnya saat mendengar ucapan Lexus. Tapi dia mencoba untuk tetap berpikir positif dan menganggap itu hanyalah lelucon.

Dia tertawa untuk mencairkan suasana di ruangan itu yang mendadak berubah aneh. "Kakak pasti bercanda."

"Aku serius."

Dua kalimat itu berhasil membuat tubuh Alexis membeku bagai tersambar petir.

TBC

"Alexis." Panggilan dari seseorang langsung menyadarkan Alexis.

"Kau sudah selesai?" Helios menghampiri Alexis.

"Ah, tinggal sedikit lagi." Alexis terlihat gugup.

Dia membalik tubuhnya dan bergegas mengemasi barang-barangnya.

Pandangan Helios tertuju ke arah tangan Alexis yang bergetar.

"Aku akan tunggu di luar." Lexus melangkah keluar dan meninggalkan Alexis bersama dengan Helios.

Helios menahan tangan Alexis yang tengah memasukan baju ke dalam tas. "Biar aku saja."

Alexis mundur dua langkah ke belakang dan membiarkan Helios membantunya.

"Di mana Derrick?" tanya Alexis saat tidak mendapati Derrick bersama dengan Helios.

"Derrick sedang bersama dengan daddy."

"Kau sudah tidak ada urusan lagi, kan?" tanya Helios.

Alexis menggelengkan kepala. "Tidak ada."

"Kalau begitu, kita langsung pulang setelah ini."

Kali ini Alexis tidak protes ketika Helios mengajaknya pulang. Dan hal itu jelas membuat Helios semakin curiga, karena biasanya Alexis akan keberatan.

"Oke, sudah selesai." Helios menutup tas Alexis.

"Ayo keluar," ajaknya.

"Iya." Alexis menuruti ucapan Helios.

Mereka berdua pun berpamitan kepada Robert dan Margaret.

"Kenapa buru-buru? Kalian baru saja datang," protes Margaret.

"Duduk saja dulu," imbuhnya.

"Lain waktu kami akan datang ke sini lagi, Mom," sahut Helios.

"Ini sudah hampir jam makan malam. Lebih baik kalian makan malam di sini saja." Margaret masih belum menyerah membujuk Helios dan Alexis agar tetap berada di rumahnya lebih lama.

"Biarkan saja mereka pulang. Toh, masih ada hari esok," timpal Robert.

"Apa salahnya ikut makan malam dulu?" balas Margaret.

"Mungkin mereka lelah. Makanya mereka ingin cepat pulang dan istirahat di rumah," kata Robert.

"Lagipula, ini juga bukan kunjungan terakhir mereka. Jadi tidak perlu menahannya," sambungnya.

"Apa karena aku?" Lexus tiba-tiba menimpali.

"Apa kehadiranku membuat kalian berdua terganggu?"

"Itu kenapa kalian ingin segera pulang."

"Jangan bicara sembarangan. Itu tidak ada hubungannya denganmu." Robert membalas perkataan Lexus.

Lexus menatap Robert dengan sorot mata dingin. "Kenapa Daddy yang menjawab? Aku bertanya dengan mereka, bukan dengan Daddy."

"Ingin tetap tinggal di sini atau pergi itu hak mereka." Robert membela Helios dan Alexis.

"Memang hak mereka. Tapi aku ingin tau alasannya kenapa. Karena biasanya Alexis tidak akan pergi secepat ini saat ada aku." Lexus melirik ke arah Alexis.

Sedangkan Alexis hanya menunduk dan tidak memberikan balasan.

Helios merangkul pundak Alexis dan mendekatkan ke tubuhnya. "Sebenarnya Alexis sedang tidak enak badan. Dia sudah menahannya dari tadi karena tidak ingin membuat semua orang khawatir. Tapi karena sudah begini, jadi aku harus mengatakannya," ujarnya tenang.

"Kau sakit?" tanya Margaret.

"Emm ... iya, Mom."

"Kalau tau begitu, Mommy tidak akan menahanmu."

"Seharusnya kau istirahat saja di rumah. Tidak perlu memaksakan datang ke sini," imbuhnya.

Alexis hanya menanggapinya dengan senyuman samar.

Mereka berdua kemudian berlalu pergi. Sementara Lexus tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari dua orang itu. Dia terus memandangi Helios dan Alexis dengan tatapan yang tidak bisa ditebak.

"Apa yang terjadi di kamar tadi? Aku tau pasti terjadi sesuatu," tukas Helios sambil menyetir.

Alexis tampak dilema. Dia bingung harus memberitahu Helios atau tidak mengenai perkataan Lexus.

"Jangan mencoba untuk menutupinya dariku. Kita sudah berjanji untuk memperbaiki hubungan kita. Karena itu, kita harus saling

terbuka satu sama lain dan tidak perlu ada yang disembunyikan." Helios seakan mengetahui isi pikiran Alexis.

"Emm ...."

"Katakan saja," pungkas Helios.

Dengan ragu, Alexis menceritakan apa yang sebelumnya dikatakan oleh Lexus saat berada di kamarnya.

Pria itu seketika murka. Dia memukul stir kemudi dengan mata berkilat penuh amarah. "Keparat!!" umpatnya kasar.

Sambil memeluk Derrick, Alexis memejamkan mata dalam-dalam.

"Dia benar-benar sudah tidak bisa dibiarkan lagi." Helios mengetatkan rahangnya.

"Apa yang akan kau lakukan padanya?" Alexis terlihat khawatir.

"Mungkin saja kak Lexus tidak serius mengatakannya."

Helios menatap Alexis dengan tatapan tidak habis pikir. "Wah! Benar-benar."

"Kau masih mencoba membela bajingan itu?" tukasnya sinis.

Alexis tertunduk lesu.

"Dulu aku masih bisa menerima saat kau membelanya. Karena aku tidak punya bukti untuk membuktikan kalau dia menyukaimu. Tapi sekarang dia sudah menunjukkannya secara terang-terangan di hadapanmu, dan kau masih tetap berada di pihaknya?!" Helios tampak begitu emosional.

Tatapan Alexis melemah.

Sebenarnya wanita itu tidak bermaksud membela Lexus. Hanya saja, dia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Lexus memiliki perasaan khusus terhadapnya.

"Aku hanya tidak ingin terjadi kesalahpahaman di antara kita semua," tutur Alexis pelan.

"Tidak ada kesalahpahaman. Dia memang terobsesi padamu dan ingin memilikimu. Dia bahkan berniat merebutmu dariku." Helios berusaha menahan emosi di dalam dirinya yang meledak-ledak.

"Daddy juga sudah tau tentang hal ini. Itu kenapa daddy menjodohkanmu, karena daddy ingin melindungimu dari Lexus."

"Kau bisa tanya langsung ke daddy untuk memastikannya," sambungnya.

Alexis tertegun. "Tapi kenapa daddy tidak pernah menceritakannya padaku?"

"Tidak ada orang tua yang ingin membeberkan tentang aib anaknya sendiri," balas Helios.

Alexis termenung.

"Jika dia murni menganggapmu sebagai adik, aku tidak mungkin menyuruhmu untuk menjaga jarak dengannya."

"Apa kau tidak berpikir aneh jika aku melakukan itu tanpa alasan?"

"Aku tidak berniat menjauhkanmu dari saudaramu. Aku hanya ingin menjagamu. Karena daddy juga sudah mempercayakanmu padaku." Helios mencoba meluruskan agar Alexis tidak salah paham dengan sikapnya.

Alexis terlihat seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Aku akan melakukan apa yang kau minta. Mulai sekarang aku akan menjaga jarak dengan kak Lexus," tandasnya setelah cukup lama terdiam.

"Apa yang membuatmu tiba-tiba berubah pikiran?" tukas Helios tanpa basa-basi.

"Karena aku tau kau bukan orang yang asal menuduh," jawab Alexis.

"Tapi awalnya kau tidak percaya padaku," cetus Helios dengan nada menyindir.

"Karena aku pikir, tidak mungkin seorang kakak mencintai adik kandungnya sendiri."

"Kakakmu buktinya," ketus Helios.

Alexis kehilangan kata-kata dan tidak memiliki jawaban untuk membalas perkataan Helios.

*****

Sejak saat itu, Alexis jarang membalas pesan dari Lexus. Bahkan, dia juga menolak ajakan Lexus untuk bertemu.

Selain karena ingin menepati janjinya terhadap Helios, dia juga merasa tidak nyaman jika hanya pergi berdua bersama Lexus. Karena

dia selalu mengingat perkataan yang Lexus lontarkan saat di rumah orang tuanya.

Walaupun Alexis mencoba menghindari Lexus, namun Lexus tetap mencari cara untuk bisa bertemu dengan Alexis. Salah satunya dengan mendatangi kediaman Helios.

"Maaf, Tuan. Nyonya sedang tidak ada di rumah," ucap pelayan ketika Lexus mencari Alexis.

Bibir Lexus tersungging ke atas membentuk senyuman miring. "Bedebah itu pasti yang menyuruhmu mengatakan itu, kan?"

Pelayan segera menggelengkan kepala. "Tidak, Tuan. Nyonya memang tidak ada di rumah," sanggahnya.

"Kalau ingin berbohong, setidaknya lakukan dengan benar. Saat ini kau seperti tikus yang ketakutan." Helios mencengkram pundak pelayan yang bergetar dengan sangat kuat.

"Akh!" Pelayan memekik kesakitan.

"Jangan bermain-main denganku, atau kau akan menyesal. Katakan dengan benar, di mana Alexis?!" desisnya mengintimidasi.

"Sa-Saya tidak tau, Tuan."

"Oh, rupanya kau benar-benar ingin dihajar."

"Ada apa ribut-ribut?" Alexis keluar dari kamar.

Lexus menoleh ke arah Alexis. Sedangkan pelayan terlihat panik ketika Alexis keluar dari kamar.

"Nyonya ...." Pelayan menggeleng-gelengkan kepala seakan memberi isyarat agar Alexis tidak mendekat.

Tubuh Alexis menegang bersamaan dengan kedua matanya yang terbelalak lebar saat melihat Lexus berada di rumahnya. "Kak Lexus?"

Lexus mendorong pelayan kasar, dan langsung menghampiri Alexis.

Alarm di dalam diri Alexis berbunyi, seakan memperingatkan Alexis untuk segera lari.

Dia berusaha bersikap tenang, walaupun sebenarnya saat ini dirinya ketakutan tanpa alasan yang jelas. Dia memaksakan senyumnya. "Apa yang membuat Kakak datang kemari?"

Alexis melangkah mundur ketika Lexus terus melangkah maju tanpa mengatakan apapun. "Kak?"

"Kenapa kau menghindariku?" tukas Lexus tanpa ekspresi.

"A-Aku tidak," bantah Alexis.

"Lalu kenapa kau tidak pernah mau bertemu denganku?"

"Emm ... itu karena aku sibuk mengurus Derrick. Jadi aku tidak sempat pergi," ungkapnya gugup.

"Kau pikir aku bodoh?"

Lexus memojokkan Alexis ke dinding. "Jangan coba-coba menghindariku. Karena kau tidak tau apa yang bisa kuperbuat jika kau terus bersikap seperti ini," desisnya tajam.

Alexis terhenyak. Dia tampak syok ketika Lexus mengancamnya. Dia seakan tidak percaya jika orang yang di hadapannya saat ini adalah Lexus.

Pasalnya, Lexus yang dia kenal adalah pria yang lemah lembut dan tidak pernah berlaku kasar. Tapi sosok Lexus yang ada di depannya sekarang justru seperti orang yang berbeda.

TBC.

Selepas mengatakan itu, Lexus pergi tanpa meninggalkan sepatah kata pun. Sedangkan Alexis masih berdiri di tempatnya saat ini dengan wajah pucat pasi.

Pelayan bergegas menghampiri Alexis. "Nyonya tidak apa-apa?" tanyanya khawatir.

Alexis mencoba tersenyum agar tidak membuat pelayan cemas. "Aku tidak apa-apa," sahutnya.

"Maafkan saya ...." Pelayan merasa bersalah karena tidak bisa menahan Lexus.

"Kenapa kau harus minta maaf? Kau tidak melakukan kesalahan apapun."

"Tapi saya tidak menjalankan perintah tuan Helios dengan baik."

Alexis menyentuh pundak pelayan dengan lembut. "Aku tau kau sudah berusaha."

"Dan ini bukan salahmu, tapi salahku. Seharusnya aku tidak keluar dari kamar." Alexis menyalahkan dirinya sendiri.

Pelayan menggelengkan kepala cepat. "Tidak, Nyonya. Nyonya tidak salah. Saya yang tidak becus melakukan tugas saya."

"Berhenti menyalahkan dirimu sendiri," ucap Alexis.

"Omong-omong, bagaimana dengan pundakmu? Itu pasti sangat sakit." Alexis menatap pelayan sayu.

"Saya baik-baik saja, Nyonya."

"Apanya yang baik-baik saja? Aku tau kau kesakitan."

"Aku akan memanggil dokter untuk mengobatimu," imbuhnya.

"Ah, tidak perlu, Nyonya. Itu terlalu berlebihan. Lagipula, saya tidak terluka," tolak pelayan dengan lembut.

"Walaupun tidak terluka, tapi kau harus tetap diperiksa," kata Alexis.

"Terima kasih atas niat baik Nyonya. Tapi sungguh, saya baik-baik saja."

"Kau yakin tidak ingin diperiksa?" Alexis memastikan.

"Tidak, Nyonya."

"Baiklah. Tapi jika pundakmu bermasalah, segera beritahu aku."

Pelayan mengangguk seraya tersenyum.

Meskipun pelayan mengatakan keadaannya baik-baik saja. Namun, Alexis tetap merasa khawatir.

"Aku benar-benar minta maaf atas sikap dan perilaku kakakku yang kasar padamu," tutur Alexis dengan suara rendah.

"Tidak apa-apa, Nyonya. Saya bisa mengerti itu."

"Kalau begitu, saya pergi dulu," pamitnya.

Alexis mengangguk. Dia kemudian masuk kembali ke kamar.

Dia duduk di tepi tempat tidur, dan menatap ke arah tangannya yang masih sedikit gemetar.

Tatapan Alexis melemah. "Aku butuh Helios," gumamnya sendu.

"Kapan dia akan pulang?" Alexis melirik ke arah jam dinding.

Saat melihat jam masih menunjukkan pukul 11.26, wajah Alexis tampak murung. "Dia pasti

sedang sibuk. Aku tidak boleh mengganggunya."

Alexis akhirnya mengurungkan niatnya untuk menghubungi Helios, dan memilih untuk menunggu sampai Helios pulang.

Tapi setengah jam kemudian, Helios sudah berada di rumah. Dia membuka pintu kamar cukup keras hingga membuat Alexis terkesiap.

Dengan langkah lebar, pria itu bergegas menghampiri Alexis dan mendekap tubuh Alexis erat.

"Helios?"

Helios melepaskan pelukannya, dan segera memeriksa seluruh tubuh Alexis. "Apa dia melukaimu?" tanyanya khawatir.

"Aku tidak sempat melihat cctv sampai akhir, karena aku langsung pulang saat melihat dia datang ke rumah."

Alexis menatap Helios dengan tatapan haru. Dia lantas menghambur ke pelukan Helios. "Aku senang kau pulang."

"Aku benar-benar takut saat kau tidak ada," sambungnya.

Helios membelai punggung Alexis dengan sentuhan halus. "Kau tidak perlu takut. Aku ada di sini sekarang."

Pria itu menyuruh Alexis untuk duduk di ranjang. "Sebenarnya apa yang sudah dia lakukan sampai membuatmu seperti ini?"

Alexis terdiam sejenak.

"Kak Lexus mengancamku," ungkapnya pelan.

Wajah Helios berubah datar. "Apa yang dia katakan padamu?"

"Intinya, dia akan melakukan sesuatu jika aku terus menghindarinya," ujar Alexis.

Helios mengetatkan rahangnya. "Jika dia bukan kakakmu, sudah kubunuh dia," pungkasnya dingin.

"Sejauh ini aku tidak menyentuh dia, karena aku memikirkan perasaanmu dan juga daddy. Tapi kalau dia terus mengganggu rumah tangga kita, aku tidak bisa janji untuk tidak menghajarnya."

"Maaf sudah menempatkanmu ke dalam situasi yang sulit," tutur Alexis dengan suara rendah.

"Orang yang seharusnya meminta maaf itu dia, bukan kau," tandas Helios.

Alexis menundukkan kepalanya.

"Aku tidak bisa bertindak sembarangan karena dia adalah saudaramu," ujar Helios.

"Jika aku menghabisinya, aku tidak yakin daddy akan menerimanya. Daddy mungkin akan

membenciku kalau aku sampai nekat melakukan hal itu."

"Karena bagaimanapun juga, bajingan itu adalah anak daddy. Dan seburuk apapun dia, daddy pasti tidak akan rela anaknya disakiti oleh orang lain," lanjutnya.

"Aku akan memberitahu daddy tentang hal ini. Aku yakin daddy pasti akan berada di pihak kita," ucap Alexis.

"Daddy juga tidak bisa berbuat banyak. Dia mungkin hanya akan memberikan Lexus peringatan. Dan itu tidak akan mengubah apapun. Karena dia tidak mungkin menyerah dengan mudah," sahut Helios tanpa ekspresi.

"Aku yakin bajingan itu akan tetap mengganggu rumah tangga kita." Tatapan Helios menerawang jauh ke depan.

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?" Alexis terlihat resah.

Helios membelai rambut Alexis lembut. "Kau tidak perlu cemas. Aku akan memikirkan itu nanti."

"Mari sekarang kita lupakan masalah itu untuk sementara waktu."

Alexis mengembuskan napas berat. "Baiklah."

"Apa kau akan kembali ke kantor?" Alexis bertanya dengan wajah memelas, seolah dia tidak ingin Helios pergi.

Alih-alih menjawab pertanyaan Alexis, Helios justru bertanya balik. "Kau sendiri ingin aku pergi atau tetap di rumah?"

"Aku ingin kau tetap di rumah," jawab Alexis penuh harap.

Sudut bibir Helios naik ke atas membentuk senyuman hangat. "Aku tidak akan pergi."

Ekspresi wajah Alexis langsung berubah cerah. Binar di matanya menyala. "Sungguh?"

Helios mengangguk.

"Lalu, bagaimana dengan pekerjaanmu?" Alexis merasa tidak enak.

"Aku bisa mengurus itu nanti."

"Sekarang aku ingin di rumah bersamamu," sambungnya.

Alexis menahan senyumnya.

"Kau sudah makan siang?" tanya Helios.

"Belum."

"Kalau begitu, kita makan siang bersama," ajak Helios.

"Kau pergi ke meja makan saja dulu. Aku akan mengganti pakaianku sebentar," suruhnya.

"Baiklah. Aku akan tunggu di sana." Alexis beranjak dari tempat tidur.

"Aku tidak akan lama," kata Helios yang dibalas dengan anggukan oleh Alexis.

Selang beberapa menit, Helios menyusul Alexis ke ruang makan. Dia menaikkan alis ke atas sebelah ketika melihat piring Alexis masih kosong. "Kenapa kau belum makan?" tanyanya heran.

Alexis tersenyum simpul. "Aku menunggumu."

Helios menarik kursi di sebelah Alexis. "Seharusnya kau tidak perlu menungguku. Kau bisa makan lebih dulu."

"Aku tidak boleh mendahului suamiku."

Helios tergelak mendengar perkataan Alexis. Dia lantas mengacak-acak puncak kepala Alexis gemas. "Ternyata kau bisa bersikap manis juga."

"Aku menyukainya." Helios mengecup pipi Alexis dengan penuh kasih sayang.

Keesokan harinya.

"Di mana Helios?" Seorang laki-laki menghampiri Castello dengan wajah arogan.

"Presdir ada di ruangannya, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?" sahut Castello.

"Katakan padanya, aku ingin bertemu," perintahnya dingin

"Mohon tunggu sebentar. Saya akan hubungi presdir dulu," kata Castello.

Dia pun menelepon Helios untuk memberitahu bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengannya.

"Presdir, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Presdir," ungkap Castello setelah panggilan telepon tersambung.

"*Siapa?*"

"Sebentar, Presdir."

Castello beralih menatap pria itu. "Dengan Tuan siapa?"

"Lexus," jawabnya singkat.

"Dia tau siapa aku," imbuhnya.

"*Bawa dia ke ruanganku,*" suruh Helios dingin saat mendengar percakapan di antara Castello dan Lexus.

"Baik, Presdir."

Castello menutup telepon, dan segera mengantar Lexus ke ruangan Helios. Sesudah mengantar Lexus, dia pamit pergi.

Mata tajam Helios menatap Lexus dengan tatapan membunuh.

"Aku tidak akan berbasa-basi. Aku ingin kau pergi dari kehidupan Alexis," pungkas Lexus datar tanpa ekspresi.

Suara tawa Helios menggelegar memenuhi ruangan itu. "Apa aku tidak salah dengar?

Seharusnya kau yang pergi dari kehidupan Alexis, Brengsek!"

"Jika tidak ingin terjadi sesuatu dengan keluargamu, lebih baik kau menuruti ucapanku."

Helios tersenyum sinis. "Kau mengancamku, eh?"

"Aku hanya akan memperingatkanmu sekali. Jika kau masih tetap bersama dengan Alexis, aku tidak akan ragu menghabisi keluargamu. Ingat itu baik-baik." Lexus pergi dari ruangan Helios.

Darah Helios seketika mendidih. "Keparat ini benar-benar."

Dia beranjak dari kursi dan berjalan ke arah Lexus.

Helios menarik kerah baju Lexus ke belakang, dan memukul wajah Lexus dengan penuh amarah.

Lexus pun tidak tinggal diam. Dia juga membalas pukulan Helios. Alhasil, mereka berdua saling memukul satu sama lain.

Castello yang mendengar keributan di ruangan Helios bergegas datang ke sana untuk memeriksa.

Dan betapa terkejutnya dia saat mendapati Helios dan Lexus tengah berkelahi. Castello langsung berlari dan berusaha melerai dua orang itu. Tapi karena tenaga Helios dan Lexus sama-sama besar, Castello pun kewalahan.

Dia akhirnya memanggil penjaga untuk membantu dirinya memisahkan Helios dan Lexus.

"Presdir, tenangkan diri Anda." Castello berusaha keras menahan Helios yang terus ingin menyerang Lexus.

"Lepas! Biar kubunuh dia!" maki Helios.

Castello hampir terjatuh saat memegangi tubuh Helios. Begitupula dengan penjaga. Dia tampaknya juga kewalahan kala menahan Lexus.

Dua orang itu tidak ada yang ingin mengalah. Sampai akhirnya, suara seseorang menginterupsi mereka berdua. "Berhenti!"

Helios dan Lexus langsung menoleh ke arah pintu saat mendengar suara seseorang yang sangat mereka kenal. "Alexis?"

TBC.

Lexus berharap Alexis akan menghampirinya. Tapi sayangnya, Alexis justru melewatinya begitu saja dan berjalan ke arah Helios.

"Astaga! Wajahmu terluka," pekik Alexis panik.

Tangan Lexus terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. Hatinya berdenyut nyeri saat melihat Alexis lebih memperdulikan Helios dibandingkan dirinya.

Sambil menahan sesak di dada, Lexus akhirnya memilih pergi dari tempat itu.

Castello bernapas lega ketika akhirnya perkelahian itu berakhir.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" tanya Helios.

"Kau meninggalkan ini di meja makan." Alexis menunjukkan dokumen yang berada di tangannya.

"Kau tidak perlu mengantarnya ke sini. Aku bisa mengambilnya sendiri nanti," ucap Helios.

"Aku pikir ini penting. Jadi aku harus segera memberikannya padamu," sahut Alexis.

"Sekarang duduklah. Aku akan mengobati lukamu."

"Saya akan mengambilkan kotak obatnya," timpal Castello.

Alexis mengangguk. "Terima kasih," tuturnya tersenyum.

Usai mengambilkan kotak obat, Castello pun keluar dan membiarkan dua orang itu bersama.

"Aku akan mengobatinya sendiri," ujar Helios.

"Kenapa kau ingin melakukannya sendiri? Apa kau marah padaku?"

"Kenapa juga aku marah padamu? Aku hanya tidak ingin kau kerepotan. Pasti sulit mengobatiku sambil menggendong bayi," jelas Helios.

"*It's okay*. Aku bisa melakukannya."

"Lebih baik kau pindahkan Derrick ke kamar dalam. Supaya kau lebih mudah mengobatiku."

"Bagaimana kalau kita sekalian pindah ke sana saja? Biar aku juga bisa mengawasi Derrick," ucap Alexis.

"Baiklah."

Helios dan Alexis pun melangkah ke kamar pribadi yang ada di ruang kerja Helios. Kamar yang biasanya digunakan Helios untuk beristirahat.

Alexis memindahkan Derrick di atas tempat tidur. Lalu dia mulai membersihkan luka Helios dengan hati-hati.

"Shht!" Helios meringis.

"Tahan sebentar lagi," kata Alexis lembut.

Selesai mengobati Helios, Alexis mulai mengajukan pertanyaan yang sebelumnya telah dia simpan. "Apa yang terjadi? Kenapa kalian bisa berkelahi?"

"Dia menyuruhku pergi dari hidupmu," cetus Helios tanpa ekspresi.

"Dan jika aku tidak melakukannya, dia mengancam akan menyakiti keluargaku. Jadi aku memukulnya," tandasnya dingin.

Alexis tak bergeming.

"Kali ini aku tidak akan membiarkannya lolos begitu saja," desis Helios dengan mata berkilat penuh amarah.

Alexis tampak bingung harus berada di pihak siapa. Karena bagaimanapun juga, Lexus adalah kakaknya. Dan tak bisa dipungkiri dia sangat menyayangi Lexus. Tapi di sisi lainya, apa yang dilakukan Lexus sudah sangat keterlaluan dan tak bisa ditoleransi lagi.

Sorot mata Alexis meredup. "Silahkan lakukan apa yang kau mau. Aku tidak akan ikut campur dengan urusan kalian berdua," ujarnya pasrah.

"Aku pikir kau akan membelanya," balas Helios.

"Apa yang dilakukan kakakku sudah melewati batas. Karena itu, aku mengerti bagaimana perasaanmu."

"Akhirnya kau sadar juga," kata Helios.

Alexis hanya menanggapinya dengan senyuman samar.

"Karena aku sudah mengantar dokumennya. Jadi aku akan kembali ke rumah," pamit Alexis.

"Tetaplah di sini," pinta Helios.

"Aku ingin. Tapi aku tidak membawa perlengkapan Derrick," ungkap Alexis.

"Suruh pelayan untuk menyiapkan barang-barang Derrick. Nanti biar penjaga yang mengambilnya."

Alexis menuruti ucapan Helios. Dia menelepon pelayan dan meminta tolong untuk menyiapkan perlengkapan Derrick.

"Terus, apa yang harus aku lakukan di sini?" tanya Alexis bingung.

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Cukup duduk di sini dengan tenang."

"Itu sudah sangat membantu," imbuhnya.

"Apa kau bisa fokus bekerja jika ada orang lain di ruanganmu?"

"Apa maksudmu orang lain? Kau istriku," protes Helios.

"Maksudku, kau tidak terganggu dengan keberadaanku dan Derrick?"

"Justru keberadaan kalian berdua membuat suasana hatiku membaik. Itu kenapa aku memintamu tetap di sini."

Seutas senyuman terpatri di bibir Alexis. "Kau memang pandai berbicara."

*****

Dua hari setelahnya, Alexis pergi ke apartemen Lexus tanpa sepengetahuan Helios. Dia datang seorang diri dan tidak membawa Derrick bersamanya.

Derrick dia titipkan di rumah orang tuanya. Tapi dia tidak memberitahu Margaret jika dia ingin pergi menemui Lexus.

Alexis mengetuk pintu apartemen Lexus. Cukup lama dia menunggu, Sampai akhirnya, pintu apartemen Lexus terbuka.

"Alexis?" Lexus terlihat senang dengan kedatangan Alexis.

"Siapa, Honey?" Seorang wanita di belakang Lexus menginterupsi.

Alexis memandang Lexus dan wanita itu secara bergantian. Dia langsung memahami situasi saat melihat keadaan dua orang itu. Di mana Lexus bertelanjang dada. Sementara wanita tersebut memakai gaun tidur yang tipis.

"Sepertinya aku datang di waktu yang salah."

"Maaf sudah mengganggu kalian berdua." Alexis berniat pergi. Tapi tangannya ditahan oleh Lexus.

"Masuklah," suruh Lexus.

"Tidak. Aku akan pergi saja. Kakak bisa selesaikan urusan Kakak," tolak Alexis.

Lexus menoleh ke belakang dan menatap wanita itu datar. "Kau bisa pergi sekarang," usirnya.

Wanita tersebut tampak kesal. Namun, dia tidak berani membantah Lexus. Dengan wajah yang tidak menyenangkan, dia langsung berganti pakaian dan pergi dari apartemen Lexus.

"Ayo masuk." Lexus menarik tangan Alexis.

"Kenapa kau memakai pakaian seperti ini? Di luar dingin, kau harusnya memakai pakaian yang lebih hangat," tutur Lexus perhatian.

Alexis hanya diam dan tidak memberikan balasan apa-apa.

"Seharusnya Kakak tidak membiarkan kekasih Kakak pergi seperti itu."

"Dia bukan kekasihku," bantah Lexus.

"Tidak ada hubungan spesial di antara aku dan dia. Kami hanya sebatas teman tidur, tidak lebih," jelasnya.

Alexis tidak terkejut sama sekali dengan pengakuan Lexus. Karena di negaranya memang banyak orang yang melakukan seks bebas sebelum menikah. Bahkan, tak sedikit yang melakukannya dengan orang yang berbeda pada hari yang sama.

Lexus mempersilahkan Alexis untuk duduk di sofa.

"Aku akan membuatkan teh hangat untukmu."

"Tidak perlu. Perutku sudah penuh, aku tidak bisa mengisinya lagi."

"Hanya secangkir teh," ujar Lexus.

"Tidak, Kak. Perutku benar-benar sudah penuh."

"Baiklah kalau begitu."

Lexus akhirnya ikut duduk di sofa dan tidak memaksa Alexis.

Alexis terdiam saat mendapati Lexus ternyata juga mendapatkan banyak luka di wajahnya.

"Bagaimana dengan wajah Kakak? Apa Kakak sudah mengobatinya? Sepertinya itu cukup parah."

Lexus menahan senyum. "Aku senang kau masih peduli padaku."

Tatapan Alexis lurus ke depan.

"Apa kau datang kemari karena mengkhawatirkan keadaanku?"

"Salah satunya itu. Sekaligus aku juga ingin memastikan sesuatu," ucap Alexis.

"Tentang apa?"

Wajah Alexis tampak serius. "Apa Kakak selama ini melihat aku sebagai wanita?"

"Aku tidak akan membantahnya. Aku memang memiliki perasaan khusus padamu," jawab Lexus tanpa ragu.

"Kalau Kakak benar-benar mencintai aku, Kakak pasti ingin melihat aku bahagia, kan?"

"Tentu saja. Itu sudah pasti."

"Kalau begitu, tolong jangan ganggu rumah tanggaku lagi. Karena aku sudah bahagia bersama dengan Helios," pungkas Alexis lugas.

Air muka Lexus langsung berubah.

"Apa maksudmu? Bukankah kau pernah bilang kalau kau tidak bahagia bersama dia?"

"Dulu memang iya. Tapi sekarang situasinya sudah berbeda. Helios sudah berubah menjadi sosok yang jauh lebih baik."

"Karena itu, aku harap Kakak bisa melepaskan aku dan mencari kebahagiaan Kakak juga."

Lexus tertawa hambar. "Kebahagiaanku itu kau!"

"Kita tidak bisa bersama, Kak."

"Kenapa tidak?"

"Karena kita saudara."

"Aku tidak peduli tentang hal itu!"

Alexis menatap Lexus intens. "Aku mohon, Kak. Berhenti sampai di sini. Kakak sudah melangkah terlalu jauh."

Tatapan Lexus melemah. "Kenapa kau tidak mencoba membuka hatimu untukku?" lirihnya sendu.

"Karena aku tidak akan pernah bisa mencintai Kakak."

"Cintaku sudah habis untuk Helios."

Deg

Napas Lexus tertahan. Dadanya terasa sesak seperti ada benda berat yang menghantam jantungnya.

"Terlepas dari apa yang telah Kakak perbuat, aku tetap menyayangi Kakak. Dan aku selalu berdoa yang terbaik untuk Kakak."

"Semoga suatu saat nanti Kakak bisa bertemu dengan wanita yang tulus mencintai Kakak."

Alexis beranjak dari sofa dan melangkah keluar.

Lexus berlari menyusul Alexis.

"Pakai ini. Kau bisa sakit jika keluar dengan pakaian tipis seperti ini." Lexus meletakkan mantelnya di pundak Alexis

Alexis menoleh ke arah Lexus.

"Kau tidak perlu mengembalikannya," kata Lexus.

"Terima kasih." Alexis melanjutkan kembali langkahnya.

Sementara Lexus tidak langsung masuk ke dalam. Dia berdiri di luar sambil menatap punggung Alexis dengan tatapan nanar.

Selepas berada di lantai bawah, buliran bening itu akhirnya jatuh membasahi pipi Alexis. Walaupun dia sendiri yang menyuruh Lexus untuk menjauhi dirinya. Tapi di lubuk hatinya yang terdalam, Alexis sebenarnya merasa sedih.

Dia terpaksa melakukan itu, karena dia tidak ingin terjadi hal buruk dengan Lexus jika pria itu tetap bersikeras ingin bersamanya.

Maafkan aku, Kak ...

Ini demi kebaikan kita bersama.

TBC.

Sebelum kembali ke rumah, Alexis mampir ke rumah orang tuanya untuk mengambil Derrick.

Saat masuk ke dalam, kedua matanya melebar ketika mendapati Helios berada di sana dan tengah menggendong Derrick.

"Helios?"

Pandangan Helios tertuju ke arah mantel yang berada di tangan Alexis.

Alexis berjalan ke arah Helios. "Kenapa kau bisa ada di sini?"

Helios tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Apa aku tidak boleh datang ke rumah mertuaku?" Pria itu membalasnya dengan nada yang sedikit ketus.

"Tidak, bukan begitu."

"Omong-omong, di mana Mommy?" Alexis mengalihkan pembicaraan karena tidak ingin berdebat dengan Helios.

Helios menatap Alexis lurus. "Dari mana saja kau?" tukasnya datar.

Bola mata Alexis melirik ke sana kemari dengan tidak tenang. "Emm ... aku—"

"Kau pergi menemui laki-laki itu, kan?" potong Helios dingin

Alexis terhenyak. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Bahkan, keringat dingin kini mulai bercucuran membasahi tubuhnya.

"Oh, kau sudah pulang?" Suara Margaret menyela pembicaraan Helios dan Alexis.

Alexis sedikit merasa lega ketika Margaret muncul.

Helios melangkah dan mendekatkan tubuhnya ke arah Alexis. "Jangan senang dulu. Kau hutang penjelasan padaku," bisiknya dengan suara berat.

Rasa cemas mulai menguasai hati Alexis. Dia menelan saliva untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Apa kau tidak pernah mengabari Helios setiap ingin pergi? Helios tadi menghubungi Mommy dan bilang kau tidak ada di rumah," tanya Margaret.

"Aku lupa, Mom," ungkap Alexis pelan.

"Lain kali jangan begitu. Kau harus selalu menyempatkan waktu untuk mengabari suamimu. Jangan membuat Helios khawatir." Margaret memperingatkan.

Alexis melirik Helios sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Baik, Mom."

Selepas berbincang-bincang sejenak, mereka berdua pun pamit pergi.

"Kalau begitu, kami pulang dulu, Mom. Terima kasih karena sudah menjaga Derrick," ujar Helios.

Margaret mengangguk sambil menunjukkan senyuman lebar. "Kalian berdua hati-hati di jalan."

"Maaf merepotkan Mommy," kata Helios.

"Kau ini bicara apa? Tentu saja tidak. Mommy sangat menikmati momen saat bersama dengan cucu Mommy," sahut Margaret.

Dia lantas mengantar Helios dan Alexis sampai ke depan pintu.

Di sepanjang perjalanan pulang, dua orang itu hanya diam dan tak ada satu pun yang membuka pembicaraan.

Alexis beberapa kali melirik ke arah Helios, berniat untuk mengajak pria itu mengobrol. Karena dia merasa tidak nyaman dengan suasana di mobil saat ini yang benar-benar senyap.

Tapi saat melihat wajah Helios yang tidak menyenangkan, Alexis pun mengurungkan niatnya. Karena dia tidak ingin membuat suasana hati Helios semakin memburuk.

Sesaat kemudian, mereka berdua telah tiba di rumah.

"Pindahkan Derrick ke kamar. Kita bicara di luar," pungkas Helios.

Sebenarnya Alexis belum siap bicara dengan Helios. Tapi karena dia tidak berani membantah, alhasil dia terpaksa mematuhi ucapan Helios.

Alexis memindahkan Derrick ke kamar, dan menghampiri Helios yang tengah duduk di ruang keluarga.

Dengan kepala tertunduk, dia duduk di sofa depan Helios.

"Tatap mata lawanmu kalau sedang bicara," tegas Helios.

Alexis mengigit bibir bawahnya. Perlahan, dia mengangkat kepalanya ke arah Helios.

"Kenapa tidak mengangkat teleponku?" tukas Helios.

"Aku tidak membawa ponsel," jawab Alexis.

Sudut bibir Helios terangkat ke atas sebelah membentuk senyuman sinis. "Kebetulan sekali, ya? Setiap bertemu dengan dia kau selalu tidak membawa ponsel."

"Jangan-jangan kau memang sengaja meninggalkan ponselmu supaya aku tidak bisa menghubungimu."

Alexis menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak. Aku memang tidak pernah membawa ponsel saat pergi."

"Apa ucapanmu bisa dipercaya?"

"Aku bicara jujur."

"Entahlah. Sulit mempercayai orang yang bahkan tidak bisa menepati janjinya sendiri."

"Kau sudah berjanji padaku akan menjauh darinya. Tapi kau justru mengingkari janjimu. Sekarang bagaimana kau akan menjelaskannya padaku?"

Alexis meremas jari-jari tangannya gugup. "Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud mengingkari janjiku," tuturnya dengan suara rendah.

"Apanya yang tidak bermaksud? Kau sudah melakukannya," balas Helios.

"Aku pergi menemui kak Lexus karena aku meminta dia untuk melepaskan aku, dan berhenti mengganggu rumah tangga kita," jelas Alexis.

Mata tajam Helios menatap Alexis dingin. "Kau pikir aku tidak bisa mengatasi dia sampai kau yang harus maju ke depan?"

"Kau secara tidak langsung sudah menjatuhkan harga diriku sebagai suamimu."

Alexis terkesiap. "Aku—"

"Cukup! Aku tidak mau mendengarkan alasan dari mulutmu lagi." Helios beranjak dari sofa.

"Helios!"

Helios tidak menghiraukan Alexis. Dia terus berjalan meski Alexis memanggilnya.

*****

Hari-hari telah berlalu. Helios kini kembali tidur di kamar atas. Dia bahkan tidak mengajak Alexis bicara sama sekali. Ketika Alexis mengajaknya bicara, Helios hanya akan membalasnya dengan singkat. Seperti saat ini.

"Apa hari ini kau juga lembur?" Alexis bertanya di sela-sela sarapan.

"Hem." Helios tidak menoleh sedikit pun ke arah Alexis.

Alexis memandang Helios sayu. "Kau masih marah padaku?"

"Menurutmu?" Helios membalasnya dengan singkat.

Sorot mata Alexis semakin meredup. "Sampai kapan kau akan terus mendiamkan aku seperti ini?"

"Sampai kau menyadari kesalahanmu," pungkas Helios lugas.

"Aku sudah mengakui kesalahanku. Dan aku juga sudah berkali-kali meminta maaf padamu. Aku harus melakukan apa lagi agar kau mau memaafkan aku?" sahut Alexis memelas.

Helios melirik ke arah arloji yang berada di pergelangan tangannya. "Aku sudah telat."

Pria itu beranjak dari kursi, dan berlalu tanpa mengatakan sepatah kata pun kepada Alexis

Kedua mata Alexis memanas. Dadanya sesak Ketika Helios kembali bersikap dingin dan memperlakukannya seperti di masa lalu.

Jam menunjukkan pukul 22.53.

Helios memasuki rumah, dan berjalan ke kamar Alexis untuk melihat keadaan Alexis.

Meskipun Helios kecewa dengan Alexis. Namun, setiap malam dia selalu memeriksa kamar Alexis untuk memastikan istrinya itu baik-baik saja. .

Helios sebenarnya masih peduli dengan Alexis. Hanya saja, dia tidak menunjukkannya secara terang-terangan. Karena dia harus tetap bersikap tegas agar Alexis tidak mengulangi kembali kesalahannya.

Helios membuka pintu dengan hati-hati agar tidak membangunkan Alexis. Tapi saat pintu terbuka, dia tidak mendapati Alexis berada di sana. Begitupula dengan Derrick.

Saat melihat perlengkapan Derrick kosong, perasaan Helios mulai terasa tidak enak. Dia bergegas membuka lemari Alexis untuk mengecek sesuatu. Dan benar saja, pakaian Alexis juga tidak ada di tempatnya.

"*Shit*!!"

Dengan wajah panik, Helios berlari keluar dan bertanya kepada penjaga. "Di mana Alexis?!" tanyanya tidak sabar.

"Nyonya pergi ke rumah tuan Robert, Tuan," ungkap penjaga.

Helios langsung mengendarai mobil ke rumah mertuanya dengan kecepatan tinggi.

"Kenapa kau datang malam-malam begini?" tanya Robert heran.

"Aku ingin menjemput Alexis, Dad."

Robert mengernyitkan dahi. "Apa maksudmu? Alexis tidak ada di sini."

Rasa cemas langsung menguasai Helios saat mendengar jawaban Robert. Pikirannya seketika kalut. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih lagi.

"Apa kalian berdua bertengkar lagi?" Robert menatap Helios intens.

"Aku akan segera menyelesaikannya, Dad." Helios tidak menceritakan tentang permasalahan dengan Alexis karena dia tidak ingin memperpanjang masalah.

"Sebaiknya begitu. Jangan sampai Daddy yang turun tangan," pungkas Robert tanpa ekspresi.

Helios mengangguk. Dia kemudian meninggalkan rumah mertuanya, dan mencari Alexis ke tempat lain. Sayangnya, dia tidak menemukan Alexis di mana pun.

Dia bahkan sudah mencoba menghubungi Alexis berulang kali. Namun, nomor telepon Alexis tetap tidak bisa dihubungi.

Pria itu terlihat frustasi. "Kau pergi ke mana, Al?" lirihnya sendu.

Helios memukul wajah nya sendiri. "Dasar bodoh!"

"Seharusnya aku bisa bersikap lebih dewasa. Jika aku tidak kekanak-kanakan, mungkin Alexis tidak akan pergi dari rumah. Dan semuanya juga pasti akan baik-baik saja."

Helios tampak menyesal karena telah mendiamkan Alexis. Dia lantas menjambak rambutnya kasar. "Arggh!"

"Ini semua salahmu, Brengsek!" Helios menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian Alexis.

TBC.

Mengulang Waktu (Chapter 42) END

Esok harinya, Helios kembali mencari Alexis.

Dia mendatangi tempat-tempat yang sering Alexis kunjungi, dan mengelilingi kota Birmingham. Namun, hasilnya tetap nihil. Dia masih belum bisa menemukan jejak Alexis.

Sampai akhirnya, dia mendapatkan pesan dari Robert. Di mana Robert mengirimkan sebuah alamat apartemen yang tidak Helios ketahui.

Daddy : Itu alamat apartemen milik Alexis. Coba kau cek ke sana. Mungkin saja Alexis ada di apartemennya.

Segera setelah membaca pesan itu, Helios langsung menuju ke alamat yang dikirim oleh Robert. "Ini harapan terakhirku. Semoga saja kau ada di sana."

Dan setibanya di sana, dia mengetuk pintu apartemen Alexis dengan perasaan yang bercampur aduk.

"Sebentar!" sahut seseorang dari dalam.

Ekspresi Helios seketika berubah sumringah kala mendengar suara Alexis. Dia seakan ingin mendobrak pintu karena tidak sabar bertemu dengan istrinya tersebut.

Tepat saat pintu terbuka, Helios mendekap tubuh Alexis erat. "Akhirnya aku menemukanmu," ujarnya dengan napas yang terasa berat.

Kedua mata Alexis terbelalak lebar.

"Bagaimana kau bisa tau aku ada di sini?" Alexis tampak terkejut akan kedatangan Helios yang tak terduga.

Alih-alih menjawab pertanyaan Alexis, Helios justru melepaskan pelukannya dan

bertanya balik kepada Alexis. "Kenapa kau pergi dari rumah?"

"Apa kau tidak tau seberapa takutnya aku kehilanganmu?" Helios memegang kedua pundak Alexis dengan tatapan sayu.

Alexis terdiam saat melihat ekspresi wajah Helios. Sedetik kemudian, dia tertunduk lesu. "Aku pergi karena aku pikir kau tidak ingin melihatku lagi," lirihnya.

"Bagaimana kau bisa berpikir seperti itu? Aku di rumah cemas memikirkanmu. Bahkan, aku sampai tidak bisa tidur karena takut terjadi apa-apa denganmu dan Derrick," balas Helios.

"Aku benar-benar frustasi karena tidak bisa menemukanmu," ungkapnya.

Saat mendengar itu, Alexis langsung merasa bersalah. Tatapannya melemah kala menyadari wajah Helios yang tampak letih.

Alexis berniat untuk meminta maaf karena telah menyusahkan Helios. Tapi belum sempat dia membuka mulut, Helios sudah lebih dulu mendahuluinya.

"Maaf ...," tutur Helios dengan suara rendah.

Alexis memandang Helios dengan tatapan bingung. Karena dia tidak mengerti kenapa Helios tiba-tiba meminta maaf kepadanya. Padahal pria itu tidak melakukan kesalahan apa-apa.

"Maaf karena sudah mendiamkanmu selama beberapa hari ini. Sebagai suami, harusnya aku bisa lebih bijak dalam mengambil tindakan. Tidak sepantasnya aku bersikap seperti itu padamu." Helios terlihat menyesali tindakannya.

"Kau tidak perlu meminta maaf. Karena ini memang kesalahanku," ucap Alexis.

"Kalau saja aku tidak diam-diam menemui kak Lexus, kau juga tidak mungkin marah. Jadi

aku paham kenapa kau sampai tidak ingin bicara denganku. Jika aku ada di posisimu, aku juga pasti akan melakukan hal yang sama," sambungnya.

"Tapi aku juga salah. Andai saja saat itu aku tidak mudah terpancing emosi, masalah ini tidak akan menjadi besar. Dan kau juga tidak mungkin pergi dari rumah," sahut Helios.

Alexis menggelengkan kepala. "Tidak. Ini bukan salahmu. Kau tidak mungkin marah jika tidak ada penyebabnya. Jadi, jangan menyalahkan dirimu sendiri."

"Sebaiknya sekarang kau masuk dan istirahat dulu di dalam. Keadaanmu sekarang benar-benar kacau," imbuhnya.

"Apa seburuk itu?" tukas Helios sambil melangkah masuk ke apartemen Alexis.

"Sangat buruk," tandas Alexis.

"Wajahmu bahkan terlihat seperti orang sakit."

"Itu karena kemarin malam aku tidak tidur," ungkap Helios.

"Pantas saja."

Helios mengamati seluruh isi ruangan apartemen milik Alexis. "Aku tidak tau jika kau ternyata punya apartemen. Apa kau membelinya sebelum menikah denganku?"

"Tidak. Ini daddy yang memberikannya untukku saat aku masuk universitas."

"Oh iya, kau belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana kau bisa tau alamat apartemenku?" tanya Alexis.

"Daddy yang memberitahuku," jawab Helios.

"Kau memberitahu daddy kalau aku pergi dari rumah?"

"Untuk apa aku melakukan itu? Jika aku memberitahu daddy, daddy akan semakin ragu denganku. Dan dia juga pasti akan berpikir aku tidak becus mengurusmu."

"Kalau begitu, kenapa daddy tiba-tiba memberitahu tentang alamat apartemenku padamu?"

"Itu karena kemarin aku datang ke rumah daddy untuk mencarimu. Walaupun aku tidak mengatakan apapun, daddy pasti sudah bisa menebak kalau kita sedang ada masalah," ungkap Helios.

"Sepertinya begitu," kata Alexis.

"Aku tidak melihat Derrick. Di mana dia?" tanya Helios saat menyadari Alexis tidak bersama dengan putranya.

"Ada di kamar. Baru saja tidur."

"Kau sudah makan?" tanyanya.

"Dari pagi aku belum makan," jawab Helios.

"Kenapa tidak makan?"

"Apa kau masih bisa menelan makanan di saat orang yang kau cintai pergi meninggalkanmu?" balas Helios.

"Melihat makanan saja aku tidak selera," imbuhnya.

Alexis memandang Helios intens. "Sekarang kau sudah bertemu denganku. Jadi tidak ada alasan lagi kau tidak makan."

"Aku akan memasak untukmu." Alexis berjalan ke dapur.

Tapi langkahnya terhenti saat Helios memeluknya dari belakang. "Aku tidak butuh makanan. Aku hanya perlu kau untuk mengisi tenagaku kembali."

"Ini bukan waktunya untuk omong kosong. Kau bisa sakit jika perutmu tidak terisi apa-apa," ujar Alexis.

"Aku tidak pernah mengatakan omong kosong, aku serius."

"Mari kita lakukan sekarang sebelum Derrick bangun," bisik Helios tepat di telinga Alexis.

Dahi Alexis berkerut bingung. "Melakukan apa?" tanyanya polos.

"Jangan pura-pura tidak tau." Suara Helios terdengar berat.

Tangannya lalu bergerak ke atas. "Kau jelas tau apa yang kumaksud," pungkasnya seraya meremas dada Alexis.

Wajah Alexis sontak berubah jengah. "Apa yang ada di pikiranmu hanyalah seks?"

"Aku tidak akan membantah itu." Helios tidak mencoba untuk menyanggah seakan dia membenarkan ucapan Alexis.

Dia kemudian menarik tangan Alexis dan membawanya ke sofa. "Jangan buang-buang waktu lagi."

Helios dengan tidak sabar melepas pakaiannya.

"Kau serius ingin melakukannya di sini?" Alexis terlihat tidak yakin.

"Tidak ada siapa pun di sini selain kita bertiga. Kau tidak perlu khawatir akan ada yang melihat kita," sahut Helios tenang.

"Tapi—"

"Hemp!" Helios membungkam mulut Alexis dengan bibirnya untuk membuat Alexis diam.

Tanpa melepaskan pagutannya, dia mulai menanggalkan pakaian Alexis. Namun, dia tiba-

tiba terhenti saat mendengar suara tangisan bayi yang begitu nyaring di telinganya.

Alexis segera mendorong dada Helios, dan berlari menuju kamar. "Kita lanjutkan nanti."

Helios menyugar rambutnya kasar. "Untung dia anakku. Kalau bukan, sudah kubuang dia," tandasnya menahan kesal.

*****

Satu tahun kemudian.

Tidak terasa waktu berlalu sangat cepat. Sejak Alexis meminta Lexus untuk melepaskan dirinya, pria itu kini tak pernah lagi muncul di hadapan Alexis. Kabarnya, Lexus pindah ke luar negeri.

Di satu sisi, Alexis merasa lega karena Lexus berhenti mengganggu rumah tangganya. Namun, di sisi lainya dia juga terpukul karena harus kehilangan sosok kakak yang selama ini selalu menjaganya.

Walaupun tindakan Lexus salah, tapi Alexis tetap tidak bisa membenci Lexus. Karena dia tau Lexus sebenarnya baik. Buktinya, Lexus masih mau mengirimkan hadiah ulang tahun untuk Derrick di saat Alexis mendorongnya menjauh.

Tapi sebaik apapun Lexus, hubungannya dengan Alexis tidak akan pernah bisa kembali seperti dulu.

Berbeda dengan Helios. Kini hubungannya dengan Alexis justru semakin kuat. Bahkan, mereka berdua jarang bertengkar. Karena sekarang Helios lebih mengutamakan keluarganya.

Dia juga sering mengajak Alexis pergi berlibur ke luar negeri agar Alexis tidak jenuh terus berada di rumah. Dan kali ini tempat liburan selanjutnya yang Helios pilih jatuh ke Bali.

Selepas tiba di hotel, Alexis langsung menata barang-barangnya. Sementara Helios

mengawasi Derrick yang tengah latihan berjalan.

Derrick dengan riang mengulurkan kedua tangannya sambil melangkah ke arah Helios.

"Kemarilah. Kau pasti bisa." Helios menyemangati Derrick

Karena tidak sabar ingin menghampiri Helios. Derrick mempercepat langkahnya.

"Jangan lari. Pelan-pelan saja." Helios memperingatkan karena khawatir Derrick akan terjatuh.

Bruk!

Dan benar saja, Derrick terjatuh karena tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya.

Mata anak itu berkaca-kaca. Bibirnya tertutup seperti tengah menahan tangis. Sedangkan Helios tampak santai saat melihat

putranya itu terjatuh. Dia bahkan tidak membantu Derrick berdiri.

"Ayo bangun. Anak Daddy kuat."

Derrick yang awalnya ingin menangis mencoba untuk tetap terlihat kuat saat mendengar ucapan Helios. Dia pun bangkit, dan kembali melanjutkan langkahnya.

Helios memeluk Derrick ketika putranya itu berhasil menghampirinya. "*Good job*."

"Anak Daddy memang kuat." Helios memuji Derrick sambil mengacak-acak puncak kepala Derrick dengan bangga.

"Am tong *(I'am strong)*." Derrick menunjukkan otot lengannya, dan membuat Helios tertawa dengan tingkahnya.

"Astaga! Lihat ini, kau memiliki otot yang besar." Helios menyentuh lengan Derrick yang penuh dengan lemak.

"Coba perlihatkan ke Mommy ototmu yang besar ini."

Derrick mengangguk sambil tersenyum lebar. Dia lantas menghampiri Alexis dengan antusias.

"Mi *(Mommy)*," Derrick menarik ujung pakaian Alexis sambil menengadah ke atas.

Alexis menoleh ke bawah. "Apa, Sayang?" tanyanya tersenyum lembut.

Derrick dengan penuh percaya diri memperlihatkan lemak di lengannya kepada Alexis. "Chel *(Muscle)*."

"Woah! Besar sekali. Ini bahkan lebih besar dari Daddy," goda Alexis.

Derrick tampak gembira ketika Alexis menyanjungnya. Sementara Helios justru terlihat keberatan dengan perkataan Alexis. "Kau yang benar saja," protesnya tidak terima.

"Itu hanya candaan. Kau juga tau itu," kata Alexis.

"Bercanda pun juga harus masuk akal. Masa kau membandingkan ototku yang jelas jauh lebih besar dengan lemak di lengan Derrick," pungkas Helios sebal.

"Ya ampun. Apa salahnya mengalah untuk menghibur anak kecil?" sahut Alexis.

"Tapi itu melukai hatiku," ujar Helios merajuk.

Alexis memutar bola mata malas. "Sekarang aku bingung. Sebenarnya yang anak kecil itu kau atau Derrick?"

"Ya, tingkahku memang seperti anak kecil." Helios memasang wajah cemberut.

Alexis menghela napas panjang. Dia lantas melangkah menuju Helios, dan memberikan kecupan ringan di pipi Helios.

"Kau pikir bisa membujukku hanya dengan kecupan?" tukas Helios.

"Ini bahkan masih belum cukup untuk menghilangkan rasa kesalku padamu."

"Aku butuh sesuatu yang lebih dari sekedar kecupan."

"Kalau itu, aku akan memberikannya nanti malam saat Derrick tidur."

"Kenapa harus menunggu nanti malam? Kita bisa langsung melakukannya sekarang," ujar Helios.

"Di depan Derrick?"

"Kenapa tidak?" sahut Helios santai.

"Sinting! Apa kau sudah tidak waras?!" Alexis benar-benar tidak habis pikir.

"Kau benar, aku memang tidak waras. Aku sudah kehilangan akal sehatku semenjak bersamamu."

Alexis menatap Helios dengan tatapan risih. "Jangan sampai sifat mesummu menurun pada Derrick. Aku tidak rela anakku yang polos ternodai dengan sifat burukmu itu."

Helios sudah bersiap untuk membalas ucapan Alexis. Tapi suara Derrick menginterupsinya.

"Pal, Mom. Li pal *(Lapar, Mom. Derrick lapar)*." Derrick menyentuh perutnya sembari memasang wajah memelas.

Alexis beralih ke arah Derrick. Hatinya seketika meleleh saat melihat ekspresi Derrick yang menggemaskan. "Tunggu sebentar. Mommy akan pesankan makanan untuk Derrick," tuturnya dengan suara halus.

Tidak menunggu lama, makanan yang dipesan Alexis telah tiba. Karena Alexis belum selesai membereskan koper, alhasil Helios yang menyuapi Derrick.

Dan ketika Alexis tengah memindahkan pakaian, pandangan Helios tertuju ke arah bikini yang berada di dalam koper.

"Kenapa kau membawa bikini? Kau tidak berniat untuk memakainya, kan?" Helios memicingkan kedua matanya curiga.

"Untuk apa aku membawanya jika aku tidak memakainya?" balas Alexis.

"Kau tidak boleh memakainya," tegas Helios.

"Semua wanita di pantai memakai bikini, kenapa aku tidak boleh?"

"Kau ingin memperlihatkan tubuhmu di hadapan semua orang, hah?" tandas Helios tidak suka.

"Tidak akan ada yang memperhatikanku. Semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing." Alexis membalasnya dengan santai.

"Kau tidak pernah tau apa yang ada pikiran laki-laki."

"Kau tidak bisa menyamakan semua pikiran laki-laki sama dengan pikiranmu," sahut Alexis.

"Asal kau tau, semua laki laki itu sama. Jadi lebih baik kau menuruti ucapanku selama aku masih bicara baik-baik," pungkas Helios lugas dan penuh penekanan.

Alexis berdecak. "Kau menyebalkan!"

Beberapa saat kemudian, mereka bertiga pergi ke pantai. Di sepanjang jalan, Alexis tidak henti-hentinya mendumel. Pasalnya, Helios tidak hanya melarang Alexis memakai bikini. Namun, pria itu juga menyuruh Alexis untuk memakai dress panjang saat di pantai.

"Jangan memaksaku untuk menciummu di sini," ujar Helios kala melihat Alexis cemberut.

Alexis semakin menekuk wajahnya. "Lihat wanita lain, mereka semua memakai bikini.

Hanya aku di sini yang memakai dress panjang," cetusnya sebal.

"Biarkan saja mereka memakai bikini, kau tidak perlu mengikuti gaya mereka. Karena aku tidak suka istriku menjadi tontonan orang-orang."

"Hanya aku yang boleh melihat tubuhmu, mengerti?"

Alexis memasang wajah jengah. "Iya-iya."

"Mi, num. *(Mommy, minum)*," ucap Derrick.

"Derrick haus, ya?"

Derrick menganggukkan kepalanya.

Alexis lantas membuka tutup botol, dan memberikan botol minum tersebut kepada Derrick

Usai minum, Derrick merosot dari gendongan Helios karena ingin bermain pasir.

Helios yang mengerti langsung menurunkan Derrick dari gendongannya.

Derrick terlihat gembira ketika duduk di atas pasir. Sambil tertawa riang, dia memainkan pasir dengan kedua tangannya.

Hati Alexis terenyuh ketika akhirnya bisa melihat Derrick tertawa. Karena di kehidupan sebelumnya, dia tidak pernah melihat Derrick tertawa bebas seperti ini.

"Kau tunggu di sini. Akan akan membeli kelapa muda sebentar," pamit Helios yang dibalas dengan anggukan oleh Alexis.

Saat tengah membeli kelapa muda, ada seorang wanita yang menghampiri Helios dan mengajak pria itu berkenalan.

Entah kenapa tiba-tiba saja terbesit ide jail di pikiran Helios untuk mengerjai Alexis. Dia akhirnya menanggapi wanita itu dengan ramah,

karena dia ingin mengetes apakah Alexis cemburu atau tidak.

Dia tersenyum tipis saat membayangkan bagaimana raut wajah Alexis ketika melihat dirinya mengobrol dengan wanita lain.

Namun saat dia melirik ke arah Alexis untuk melihat reaksi wanita itu, Alexis justru terlihat santai dan tidak ada tanda-tanda cemburu sama sekali.

Dan pada saat yang bersamaan, ada seorang pria menghampiri Alexis.

Helios yang melihat itu dari kejauhan tampak mendidih. Dia mengetatkan rahang dan mengepalkan tangan erat saat mendapati Alexis tersenyum kepada pria itu.

"Tuan, Anda mau ke mana? Tidak bisakah kita pergi bersama?" Wanita itu menahan lengan Helios ketika Helios berniat pergi.

Helios menghempaskan tangan wanita tersebut dengan kasar. "Aku sudah menikah!" tandasnya lantang dan berlalu begitu saja.

Usai memperkenalkan diri, pandangan Romero beralih ke arah Derrick. "Apa dia keponakanmu?"

"Dia anak kami." Helios merangkul pundak Alexis dan menatap Romero dingin.

"Ah, begitu rupanya." Romero terlihat canggung saat mengetahui bahwa dirinya mendekati wanita yang sudah bersuami.

Karena merasa tidak enak, dia pun meminta maaf dan pamit pergi.

"Sepertinya aku harus mengurungmu," ujar Helios tanpa ekspresi.

Alexis menatap Helios dengan tatapan sinis. "Kenapa kembali? Di mana pacar barumu itu?" sindirnya sarkas.

"Dia hanya wanita asing. Aku tidak tau dia siapa."

"Oh ya? Tapi kalau kulihat-lihat, kalian berdua terlihat cocok. Kenapa kau tidak menikah dengannya saja?" tukas Alexis.

"Kau rela suamimu menikahi wanita lain?"

"Terserah," ketus Alexis.

Helios segera memeluk Alexis. "Aku terpaksa merespon wanita itu. Aku sebenarnya juga tidak ingin berbicara dengannya. Aku melakukan itu hanya untuk mengetes apa kau cemburu atau tidak," jelasnya panjang lebar.

"Itu sama sekali tidak lucu," tandas Alexis.

"Maafkan aku. Aku tidak akan berbicara dengan wanita lain lagi," tutur Helios dengan nada suara rendah.

Alexis berdecih. "Sekarang kau menyesal. Padahal tadi kau terlihat senang saat mengobrol dengan wanita itu."

Helios kian mengeratkan pelukannya di tubuh Alexis. "Aku salah. Aku benar-benar minta maaf."

"Lepaskan," cetus Alexis.

"Aku tidak akan melepaskannya sebelum kau memaafkan aku."

"Kau tidak malu dilihat orang-orang?"

"Aku tidak peduli."

Alexis membuang napas kasar. "Kalau kau tidak mau melepaskannya, malam ini kau tidak akan mendapatkan jatah."

Helios langsung melepaskan pelukannya.

Alexis tersenyum tipis ketika ancamannya berhasil.

"Sekarang mana kelapanya? Kau tidak membawanya?"

"Ah, aku akan segera membawanya untukmu." Helios bergegas membeli kelapa muda, dan cepat-cepat kembali karena tidak ingin ada yang mendekati Alexis.

"Orang-orang pasti akan berpikir kau dikejar hantu jika melihatmu berlari seperti itu," ujar Alexis saat Helios kembali dengan napas yang terengah-engah.

"Jika aku tidak berlari, mungkin akan ada bajingan lain yang mendekatimu," sahut Helios.

"Kau terlalu berlebihan. Wanita di sini bukan hanya aku saja," balas Alexis.

"Memang. Tapi tidak semua wanita memiliki aura kharismatik seperti dirimu."

Wajah Alexis sontak berubah datar ketika Helios mulai membual. "Hentikan itu."

"Aku serius. Kau memiliki pesona yang bisa memikat laki-laki."

"Sebaiknya kau diam sebelum aku menutup mulutmu dengan pasir," ucap Alexis malas.

Helios terkekeh. "Seramnya."

Dia lalu mencubit pipi Alexis dan menciumnya gemas.

Derrick yang melihat Helios mencium Alexis segera merangkak menghampiri Alexis. "Um-um *(Cium-cium)*." Derrick mengulurkan kedua tangan seakan ingin memegang wajah Alexis.

"Derrick mau cium Mommy juga?" Alexis memastikan.

"Um Mi *(Cium Mommy)*."

Sambil tersenyum simpul, Alexis mendekatkan pipinya ke arah Derrick.

"Emuachhh!" Derrick mencium pipi Alexis dengan penuh semangat.

"Cium Daddy juga." Helios mendekatkan tubuhnya dan menunjuk pipinya.

"*No*!" Derrick membuang wajahnya ke samping.

Helios mengernyitkan dahi. "Apa maksudmu '*no*'?"

"Kau tidak ingin mencium Daddy?" Helios memastikan.

Derrick menggelengkan kepala.

Harga diri Helios sontak terluka karena ditolak oleh putranya sendiri. Sementara Alexis berusaha menahan tawa. "Pfftt!"

Helios menatap Alexis tidak suka. Dia kemudian berdiri dan melangkah pergi dengan wajah yang ditekuk.

"Dia merajuk lagi," gumam Alexis.

"Kau mau ke mana?"

Helios terus berjalan dan tidak menggubris Alexis.

"Hati-hati, jangan sampai tersesat!" Alih-alih menahan Helios, Alexis justru membiarkan Helios pergi.

Dan hal itu membuat suasana hati Helios semakin memburuk. Karena dia berharap Alexis akan membujuknya.

Dengan perasaan kesal, Helios pun membalik tubuh dan kembali ke tempat sebelumnya.

Alexis menahan senyum saat melihat Helios berjalan ke arahnya. "Kenapa balik lagi? Kau tidak jadi pergi?"

"Kenapa kau membiarkan aku pergi? Kau seharusnya menahanku." Helios merajuk seperti anak kecil.

"Jika seseorang tidak ingin bersamaku, aku tidak bisa memaksanya untuk tetap di sini," ungkap Alexis tenang.

"Dasar tidak peka. Aku tidak benar-benar serius ingin pergi," ketus Helios.

Alexis tertawa kecil. Dia lalu membuka kedua tangannya lebar-lebar seakan dia tau apa yang Helios inginkan saat ini. "Kemarilah."

Meski tengah marah dengan Alexis, tapi Helios tetap mendekat dan memeluk tubuh Alexis.

Alexis menepuk-nepuk punggung Helios. "Cup-cup-cup."

"Jangan memperlakukanku seperti anak kecil," tegur Helios.

"Baiklah." Alexis berhenti menepuk-nepuk punggung Helios.

"Siapa yang menyuruhmu berhenti? Lakukan itu lagi," tukas Helios.

Alexis memaksakan senyumnya seraya menahan kesal. Dia berusaha tetap bersabar menghadapi Helios, walaupun sebenarnya saat ini dirinya sangat ingin menempeleng kepala Helios.

Jam menunjukkan pukul 22.14.

Selesai membacakan dongeng untuk Derrick, Helios menyusul Alexis yang tengah berada di balkon hotel.

Dia memeluk Alexis dari belakang dan meletakkan dagu di atas pundak Alexis. "Apa yang kau lakukan di sini, hem?"

Alexis tersenyum sembari mengusap tangan Helios yang melingkar di perutnya. "Aku sedang melihat bintang," ungkapnya.

Helios menengadahkan kepalanya ke atas. "Bintang-bintang itu pasti merasa iri padamu."

Alexis mengangkat alisnya ke atas sebelah. "Kenapa mereka harus iri denganku?"

"Karena kau lebih bersinar dibandingkan mereka."

"Hahaha!" Suara tawa Alexis terdengar renyah.

"Kenapa kau tertawa? Apanya yang lucu?"

"Ini tidak seperti dirimu," kata Alexis.

"Aku sedang mencoba bersikap romantis," ujar Helios.

"Aku hargai itu. Tapi kali ini rayuanmu sedikit ... emm ...." Alexis tidak melanjutkan ucapannya.

"Sedikit apa?"

"Lupakan saja." Alexis memilih untuk tidak mengatakan yang sebenarnya. Karena ia takut menyinggung perasaan Helios jika ia

memberitahu Helios bahwa rayuannya sedikit menggelikan.

"Walaupun kalimat itu terdengar seperti omong kosong, tapi aku sangat berterimakasih karena kau sudah mencoba untuk bersikap romantis," tutur Alexis lembut.

"Kedepannya aku akan belajar lebih banyak lagi," ucap Helios yang dibalas dengan senyuman hangat oleh Alexis.

"Helios."

"Ya?"

Alexis termenung.

"Apa kau percaya jika ada orang yang terlahir kembali dan balik ke masa lalu setelah meninggal?" tanyanya setelah beberapa saat bungkam.

"Kenapa tiba tiba membahas hal itu?" tanya Helios heran.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin bertanya saja."

"Aku tidak pernah percaya dengan hal seperti itu."

Wajah Alexis lurus ke depan. "Ini memang terdengar tidak masuk akal, tapi aku mengalaminya sendiri," ungkapnya.

"Apa maksudmu?"

"Di kehidupan sebelumnya sebenarnya aku sudah mati."

Helios tertegun. "Jangan bercanda. Itu tidak lucu."

"Aku tau ini sulit diterima oleh nalar, tapi memang itu yang terjadi."

"Berhenti mengatakan omong kosong," tandas Helios lugas.

"Apa kau tidak penasaran kenapa pada saat itu aku tiba-tiba meminta cerai?"

Helios hanya diam. Sebenarnya dia juga penasaran. Namun, dia memilih untuk tidak terlalu memikirkannya.

"Aku sudah tau apa yang akan terjadi di masa depan, itu kenapa aku memilih untuk bercerai. Karena aku tidak ingin terluka untuk yang kedua kalinya."

"Ini benar-benar tidak masuk akal," ujar Helios.

"Orang yang tidak pernah mengalaminya pasti akan mengira aku gila. Tapi aku berani bersumpah, semua yang keluar dari mulutku bukanlah kebohongan."

Helios menatap Alexis lekat-lekat. "Jika memang benar kau terlahir kembali, apa yang menjadi penyebab kau meninggal?"

"Aku bunuh diri."

Kedua mata Helios terbelalak lebar kala mendengar jawaban Alexis. "Kenapa?"

"Saat itu aku merasa putus asa karena kau ingin menceraikan aku," sahut Alexis.

"Tidak mungkin," sanggah Helios.

"Kenyataannya memang begitu. Kau membuangku setelah tujuanmu tercapai."

"Aku tidak mungkin melakukan itu." Helios masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Alexis.

Alexis mulai menceritakan semua yang terjadi di masa lalu, tanpa ada yang terlewat sedikit pun.

"Semuanya masih tersimpan rapi di ingatan aku. Aku bahkan masih bisa merasakan rasa sakit yang kurasakan pada saat itu," ucap Alexis dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

Helios tak bergeming.

"Apa di masa lalu aku sejahat itu?"

Alexis tidak memberikan balasan apa-apa. Namun, sorot matanya telah menjawab semuanya.

Helios menenggelamkan kepala di ceruk leher Alexis. "Maafkan aku ...."

"Maaf atas semua kesalahanku yang pernah kulakukan di kehidupan sebelumnya. Di kehidupan yang sekarang, aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu. Tidak akan kubiarkan setetes air mata keluar dari matamu," tuturnya dengan suara berat.

Alexis sontak membalik tubuh ke belakang. "Kau percaya padaku?"

"Semua yang kau katakan memang terdengar mustahil. Tapi aku percaya kau tidak mungkin membohongiku," sahut Helios.

Hati Alexis terenyuh. Dia memandang Helios dengan tatapan haru. "Terima kasih. Terima kasih karena sudah mempercayaiku."

Helios menangkup wajah Alexis. "Aku akan melakukan segala cara untuk membuatmu bahagia. Karena itu, kau harus berjanji padaku. Jangan pernah melukai dirimu lagi."

"Kita harus tetap bersama sampai akhir, *okay*?"

Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hati Alexis. Dia mengangguk dengan senyuman lebar menghiasi wajahnya.

Helios kemudian menyatukan bibirnya dengan bibir Alexis. Sedangkan Alexis mengalungkan kedua tangannya di leher Helios. Mereka berdua saling memberikan kehangatan satu sama lain.

Buliran bening satu persatu menetes membasahi wajah Alexis. Dia benar-benar bersyukur, karena setelah sekian lama harapannya akhirnya terwujud. Di mana dia bisa hidup bersama dengan Helios dan saling berbagi kasih.

Terima kasih karena telah menyatukan kami berdua, Tuhan ...

-TAMAT-